

Farah Vida Karina

Same Campus with Wife



A large, white speech bubble with a black outline is positioned in the upper center. Inside the bubble, the title 'Same Campus with Wife' is written in a black, cursive-style font. The bubble has a small tail pointing downwards and to the right.

Same Campus with Wife

Farah Vida Karina

Digital Publishing Company

Same Campus with Wife

© 2021 by Farah Vida Karina

All rights reserved.

Same Campus with Wife

Editor: Claudia Putri

Editor Supervisi: Risma Megawati

Korektor: Adelina Ayu Lestari

Ilustrasi & Desain Sampul: Heru Lesmana

Penata Letak: Maulida Rahmawati

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2021

oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C

Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3

Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dilarang mengadaptasi sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk media hiburan lain (film, sinetron, novel) tanpa izin tertulis dari Pengarang.

Cetakan pertama: 2021

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN 978-623-03-0323-4

Edisi Digital, 2021

KATA PENGANTAR

Ada banyak ucapan terima kasih di sini. Ucapan terima kasih yang pertama tentu saja untuk Allah SWT, karena tanpa-Nya, saya nggak akan punya kesempatan untuk membuat cerita ini. Papa dan Mama, yang selalu bertanya cerita apa yang saya tulis serta memberikan *ganbatte* untuk segera menamatkannya. Teman-teman saya yang bersedia mengingat kembali materi kuliah karena pertanyaan saya di WhatsApp. Dosen-dosen semasa kuliah, ilmunya masih menancap di kepala bahkan berhasil tertuang di cerita ini. Serta seluruh jajaran redaksi Penerbit Clover yang membantu dan memberikan saya kesempatan untuk menerbitkan cerita pertama saya.

Dan untuk pembaca cerita ini di platform Wattpad, terima kasih atas antusiasnya terhadap Aksa dan Fau, hingga akhirnya cerita yang awalnya berjudul *A Wife Sharing Campus* ini bisa ternotis oleh Mbak Claudia, selaku editor yang membantu saya menyulap cerita ini berjalan ke jalan yang benar *hehehe*.

Akhir kata, untuk kalian yang sudah membaca buku ini sampai halaman terakhir, kemudian balik lagi membaca kata pengantar atau yang baru saja akan membaca lembar berikutnya, *thanks a bunch!*

Prolog

“Fau, Aksa udah nunggu.”

Gadis yang namanya dipanggil itu segera berdiri.

Sekilas Fau menatap dirinya di cermin, gaun putih yang dibeliakan orangtuanya dari sebuah rumah mode sangat pas di tubuh Fau. Gaun *strapless* yang dikenakan Fau terkesan glamor dan mewah berkat bahan renda *guipure* Prancis, dan tidak membuat Fau terlihat lebih tua dari umurnya berkat *make-up* natural.

Pandangan Fau berganti ke pintu, kedua orangtuanya berdiri menunggu dirinya.

“Ayo.” Suara serak ayah Fau membuat mata gadis itu terasa semakin berat untuk menahan air matanya agar tidak menetes. Tiba-tiba dia masih ingin bersama orangtuanya, tinggal bersama orangtuanya, dan tidak ingin menikah. Tetapi senyuman ayahnya membuat Fau mengangguk.

Fau mempererat genggam tangan sang Ayah karena gaun panjangnya membuatnya susah berjalan. Tidak jauh dari tempatnya, ada seorang pria dengan setelan *tuxedo* berwarna *royal blue*. Melihat pria itu sudah berdiri siap untuk menyambutnya membuat debaran jantung Fau semakin menjadi-jadi.

Pria bernama Aksa itu tersenyum ke arah ayah Fau. Fau sedikit heran, yang menjadi mempelai wanita adalah

dirinya, tetapi kenapa Aksa malah tersenyum ke arah ayahnya?

Fau melirik ayahnya yang tiba-tiba mempererat genggamannya. Mata ayah Fau menatap lurus ke manik mata Aksa. “Sekarang permintaan Ayah cuma satu, kamu bisa mencintai anak perempuan Ayah sama seperti besarnya cinta Ayah pada anak perempuan Ayah. Kalau kamu nggak bisa menyanggupi hal itu, kamu bisa langsung bilang ke Ayah karena Ayah akan menjemput dia pulang ke rumah. Kenapa Ayah bilang seperti ini ke kamu, karena kalau nanti kamu jadi seorang Ayah dari anak perempuan, kamu akan tahu maksud Ayah ngomong seperti ini,” kata ayah Fau, yang juga dipanggil oleh Aksa dengan sebutan “Ayah”.

Telapak tangan Fau yang awalnya digenggam oleh ayahnya, kini siap berpindah ke seorang pria yang seumuran dengannya. Namun, ayah Fau masih belum melepaskan tangannya dari tangan anaknya seutuhnya. Masih ada yang ayah Fau ingin katakan pada Aksa. Kali ini tidak lagi menyebutkan dirinya dengan sebutan “Ayah” untuk menantunya, kini ayah Fau berkata sebagai seorang cinta pertama anaknya.

“Saya adalah cinta pertama anak saya, dan saya harap kamu adalah cinta terakhir anak saya.”

Tepat setelah akhir kalimat itu, ayah Fau langsung melepaskan tangan anaknya. Fau semakin tidak ingin melanjutkan pernikahannya. Dia ingin kembali ke pelukan orangtuanya. Tetapi setelah genggam tangan ayahnya lepas, ada seseorang yang menggantikan genggam tangan itu.



“Jangan nangis, nanti hitam-hitam di mata kamu rusak,” bisik Aksa, mengingatkan Fau soal *eyeliner* dan maskaranya. Fau juga tidak ingin dirinya dijadikan meme jika hal itu terjadi. Tidak lucu sama sekali.

Tiba-tiba lampu sorot mengarah ke arah Fau dan Aksa yang berdiri di ujung tangga bagian atas. Lantunan *Canon in D* dibawakan oleh seorang pianis dan cellis. Seorang staf memberi aba-aba kepada pembaca acara.

“Mari kita sambut kedua mempelai, Aksa Hardiansyah dan Fauziyah Hasan,” ucap pembawa acara yang disambut tepuk tangan para undangan yang datang—yang sebagian besar adalah keluarga kedua belah pihak.

Fau dan Aksa saling bertatapan. Aksa menatap Fau dengan pandangan heran dan gadis itu balas menatap dengan mata memelotot.

“Kenapa diam?” tanya Aksa dengan suara pelan.

Fau menunjuk gaun putihnya. “Kamu menginjak gaun aku.”

Gaun putih Fau sedikit kotor. Aksa menyadari hal itu, lalu segera berlutut. Fau terperanjat karena tindakan spontan itu. Fau melihat Aksa membersihkan gaun putih itu menggunakan tangannya.

Seorang pria yang sedang berlutut membersihkan kotoran di gaun Fau adalah seseorang yang namanya bersanding di sebelah nama Fau, seseorang yang tadi pagi melakukan akad nikah dengan Fau, seseorang yang pada tanggal 19 April bertunangan dengan Fau, seseorang yang belum begitu akrab dengan Fau, tetapi telah menjadi suami Fau.

Mereka bisa menikah karena orangtua mereka berteman. Ayah Fau dulunya seorang pengusaha sukses yang bergerak di bidang konstruksi. Seiring berjalannya waktu, usaha ayah Fau mengalami kemunduran. Beruntung sahabat ayahnya datang membantu dan menutupi semua utang keluarga Fau. Fau sudah pernah bertemu beberapa kali dengan sahabat ayahnya, namanya Om Didit. Keluarga Om Didit sangat ramah pada Fau, begitu juga Tante Isya.

Bukan urusan Fau mencari tahu masalah perusahaan ayahnya, tetapi nyatanya ada sangkut pautnya dengan Fau. Saat Fau kelas tiga SMA, ibunya datang ke kamarnya untuk berbicara empat mata. Fau tahu ada sesuatu yang serius yang ingin disampaikan. Cukup kuno memang zaman sekarang melakukan perjodohan. Tetapi Fau juga tahu kebahagiaan terbesar orangtua adalah melihat rumah tangga anaknya bahagia, itulah alasan sebagian orangtua terlalu protektif dan selektif memilih pasangan anaknya. Mereka ingin turut ambil bagian dalam mencarikan jodoh untuk anaknya. Tapi Fau tahu alasan lainnya adalah karena rasa tidak enak hati menolak tawaran keluarga sebelah. Ayah dan ibunya Fau pun setuju untuk menjodohkan anak mereka. Fau menghargai usaha kedua orangtuanya untuk menanyakan pendapat Fau terlebih dahulu.

“Anak Om Didit dan Tante Isya, namanya Aksa. Dia seumuran sama Fau. Fau pernah ketemu sama Aksa, kan? Bunda perhatiin Aksa anak baik-baik, nggak macam-macam dan penurut banget.” Fatma mencoba berbicara hati-hati.



Fau memikirkan apa yang akan ditempuhnya ke depan. Dia belum siap menjalin hubungan dengan seseorang secara serius. Terlebih yang akan dijodohkan dengannya adalah Aksa Hardiansyah. Fau meminta waktu untuk mengenal pria itu lebih lama hingga dia merasa sudah siap.

Fau teringat pertama kali dia bertemu Aksa di acara akhir tahun yang diselenggarakan kecil-kecilan di kediaman pria itu. Om Didit mengenalkan anak semata wayangnya. Fau tidak terlalu peduli, mereka bersalaman sambil mengucapkan nama masing-masing.

“Aksa,” sapa pria itu hanya dengan satu kata, sungguh irit sekali. Suara dan wajahnya sama-sama datar. Sekali lihat pun Fau langsung tahu kalau pria itu tipe orang yang sangat cuek. Fau geleng-geleng kepala mengamati gaya berpakaian Aksa. Kaus biru polos, celana jin biru, sandal tali berwarna biru dongker, bahkan tali *smartwatch*-nya juga berwarna biru. Fau menebak pria itu punya kepribadian 4D, yaitu orang-orang yang berkepribadian unik dengan pemikiran *out of the box*.

“Fauziyah. Panggil aja Fau,” sapa Fau.

Tidak ada tanggapan dari Aksa. Pria itu berlalu setelah pamit.

Sesekali Fau mengamati Aksa yang memang irit bicara dan minim senyum. Meski begitu Aksa selalu menghormati dan bersikap baik di hadapan orangtua Fau. Fau tidak pernah bisa dekat dengan orang-orang yang memiliki tembok kokoh, salah satunya pria itu. Fau tidak pernah memikirkan dia akan berteman baik dengan pria itu, akrab dengan pria itu, bersahabat dengan pria

itu, bahkan menjadi istri dari pria itu. Tetapi hidup selalu penuh kejutan karena sesuatu yang tidak pernah kita sangka akan selalu datang.

“Udah selesai ngelamunnya?”

Siapa sangka kini Fau menikah dengan pria itu. Fau sudah kembali dari lamunannya karena sebuah tangan sudah menggenggam tangannya. Fau melirik gaunnya yang sudah bersih. Aksa memindahkan telapak tangan gadis itu untuk memegang lengan tangannya.

Suara cello mendominasi. Fau dan Aksa melangkah turun dari tangga bersama-sama. Keduanya sama gugupnya.

“Hati-hati, jangan injak gaun aku lagi,” bisik Fau mengingatkan.

“Iya, bawel. Kamu juga jangan nangis,” balas Aksa tak mau kalah. Lalu melirik sekilas gadis di sampingnya. “Aku udah janji ke ayah kamu, aku nggak akan buat beliau bawa kamu pulang.”



1

Fau menghela napas, membuang semua sial yang bersarang di paru-parunya. Di dalam kelas ini ada suaminya, tetapi Fau tidak duduk bersamanya. Fau duduk di barisan tengah tepat di antara teman-teman barunya. Mereka berbincang-bincang mengenai mata kuliah yang mereka ambil. Salah satunya mata kuliah utama dengan bobot 3 SKS¹. Jika tidak lulus mata kuliah ini, mereka harus mengulanginya tahun depan dan di semester depan pula mereka tidak bisa mengontrak mata kuliah bersyarat lanjutan, yaitu Analisa Struktur 1, Analisa Struktur 2, dan Analisa Struktur 3. Sama seperti tiga orang senior yang duduk di deretan bangku paling belakang. Itulah konsekuensi yang Fau hadapi di kampus ini, entah dengan peraturan kampus yang lain sama atau tidak.

Tetapi sialnya hari ini Fau tidak fokus dengan apa yang dibicarakan teman-temannya, sesekali Fau melihat ke belakang. Seorang pria yang duduk di sudut belakang ruangan sambil memakai *earphone* hitam kesayangannya—katanya harga *earphone* itu setara 152 liter bensin. Dia salah satu pria yang Fau akui hidup pada dunianya sendiri. Sepertinya pria itu tidak menganggap bumi adalah rumahnya, mungkin hanya sebuah kamar indekos.

¹Satuan Kredit Semester. Sistem SKS ini umumnya digunakan di perguruan tinggi. SKS digunakan sebagai ukuran besarnya beban studi mahasiswa.

“Fau? Kamu lihatin apa, sih?”

Fau kembali fokus pada Syifa. Fau menggeleng sambil tersenyum canggung. Syukurlah Syifa tidak kembali bertanya.

Tentu saja Fau akan membantah atau tidak mengaku kalau sedang menatap pria itu. *Entar dikatakan naksir lagi, kan bikin malu.* Meskipun pria itu adalah suami sah Fau, sesuai perjanjian yang mereka setuju setelah menikah, Fau dan pria itu sepakat akan menutupi hubungan suami istri mereka di kampus, sedikit jaga jarak dan jangan sampai ada yang tahu.

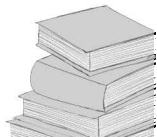
Tepat pukul 09.00, seorang pria paruh baya masuk ke dalam kelas. Pak Hanock, dosen mata kuliah pagi ini. Selama tiga jam ke depan Pak Hanock menjelaskan materi Struktur Portal. Topik hari ini lebih berat karena struktur bangunannya diartikan sebagai struktur yang terdiri dari sejumlah batang yang saling sambung menyambung dengan berbagai sambungan lain yang pada umumnya mempunyai sifat kaku, namun mampu menahan beban gaya geser², gaya aksial³, dan momen lentur⁴. Jika diaplikasikan ke lapangan, penggunaan struktur portal ada pada struktur bangunan gedung, jembatan, menara, dan lain-lain.

Kepala Fau mulai mumet di akhir jam mata kuliah, setelah diperlihatkan contoh soal untuk menghitung reaksi

²Gaya yang bekerja tegak lurus terhadap arah panjang batang (terhadap potongan melintang) yang menyebabkan suatu penampang akan bergeser bergerak ke atas atau ke bawah satu sama lain.

³Gaya dalam yang bekerja tegak lurus pada penampang suatu batang atau bekerja dengan garis kerja berimpit dengan batang.

⁴Gaya momen pada suatu struktur yang menyebabkan struktur tersebut mengalami lentur.



pada tumpuan portal akibat beban terpusat dan beban merata. Sepuluh menit terakhir sangat terasa berat karena dia belum menemukan jawaban, hingga akhirnya Pak Hanock menutup laptop karena jam mata kuliah sudah berakhir.

Sakit kepala Fau rupanya berdampak langsung pada perutnya yang lapar. Setelah kuliah berakhir, Fau mengisi perut di kantin kampus agar kantong-kantong gas dan gelembung udara di perutnya berhenti menimbulkan suara keras. Kantin Fakultas Teknik sangat ramai di jam makan siang. Mahasiswa dari semua jurusan di Fakultas Teknik pasti akan berkumpul di sini. Fau duduk bersama Syifa dan Nuri. Mereka adalah kenalan Fau sejak OSPEK⁵. Sama-sama mengontrak mata kuliah Statika Teknik dan beberapa mata kuliah lainnya.

“Tadi aku dari toilet, anak-anak jurusan Arsitek ngomongin si Aksa,” kata Nuri dengan semangat.

“*Gossip girls*,” dengkus Fau, dalam hati sudah mulai waswas.

Syifa rupanya tertarik dengan pembahasan kali ini, bahkan sampai menyingkirkan gelas—berbeda dengan Fau yang menelan ludahnya. Fau menduga akan ada percakapan panjang yang semakin berlanjut. Fau mulai bertindak hati-hati kalau sudah mulai membahas tentang pria itu.

“Ada apa? Pasti mereka naksir Aksa, deh,” tebak Syifa yang dijawab anggukan Nuri.

Tidak heran mendengar hal itu. Fau akui Aksa memang tampan. Wajahnya bisa dikatakan tampan dan manis.

⁵Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus.

Garis rahangnya tegas. Hidungnya mancung. Matanya seperti ingin tersenyum. Sayang sekali garis di bibirnya tidak pernah melengkung. Semenjak menikah dengan Aksa, Fau tidak pernah melihat pria itu tersenyum. Bahkan di foto pernikahan mereka, Aksa terlihat seperti tentara siap perang ketimbang pengantin pria.

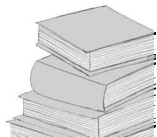
“Aksa makin terkenal setelah OSPEK. Banyak anak perempuan yang naksir, tapi Aksa dingin banget. Disapa aja nggak pernah nyaut,” okeh Syifa.

Fau menyetujui hal itu. Pernah Fau mendapati pria itu disapa oleh senior perempuan mereka, namun Aksa menoleh saja tidak. Setidaknya Aksa kan harus menghargai senior yang pada umumnya lebih tua darinya. Tetapi jujur saja, Fau malah senang karena senior perempuan itu memang terkenal superduper ganjen.

Saat ini hanya Syifa dan Nuri saja yang saling bertukar pendapat. Fau tidak berani angkat suara apalagi bahan pembahasan mereka adalah tentang suaminya. Walau bukan suami simpanan tetap saja Fau berhati-hati.

“Eh, di sana ada Aksa. Lihat, tuh. Banyak cewek-cewek yang ngelirik,” kata Syifa.

Fau ikut memperhatikan. Jarak antara meja Fau dan Aksa tidak terlalu jauh sehingga Fau bisa melihat dengan jelas. Aksa duduk dengan salah satu teman seangkatan mereka. Damar. Bahkan saat Damar asyik berceloteh dan tertawa terbahak-bahak, ekspresi Aksa tetap datar saja. Fau heran dengan pria itu, lawan bicaranya terlihat sangat bersemangat dalam perbincangan mereka, tetapi Aksa terlihat biasa saja. Padahal menurut cerita orangtuanya Aksa, saat kecil Aksa sama seperti anak-anak pada



umumnya, dia juga suka bercanda. Tapi ternyata setelah Fau lihat sendiri dengan mata kepalanya, justru sebaliknya.

Tiba-tiba seseorang memaksa duduk di antara Syifa dan Fau. Fau tidak mengenal pria ini sehingga membuat Fau bergeser lebih jauh agar menyisakan jarak. Pria itu memiliki kaki yang panjang, badan tegak, dan kalau dilihat sekilas sangat rapi. Pria itu memakai kemeja dengan lipatan sesiku, rambut yang dipotong pendek—menyimpulkan kalau dia anak terurus—dan tanpa aba-aba menyambar minuman Fau tanpa izin.

“Maaf, aku minta, ya,” kata pria itu setelah selesai minum. Pria itu bukan berkata pada Fau melainkan kepada Syifa. Fau merasa aneh dengan situasi ini apalagi setelah Syifa mengomeli pria itu.

“Ih, Mas Tariq nggak punya modal banget, sih. Itu bukan minuman aku! Mas minum sampe habis setengah gelas! Malu, ihh!” omel Syifa.

Pria itu langsung menatap Fau sambil tersenyum kaku. Sepertinya langsung dapat menebak bahwa pemilik minuman yang diminumnya adalah punya Fau.

“Punya kamu, ya? Maaf, aku kira punya Syifa. Aku ganti, ya? Tunggu sebentar,” kata pria itu.

Belum sempat Fau bersuara, pria itu berlalu meninggalkan mereka. Namun, sebelum berlalu pria itu sempat mengacak-acak rambut Fau kemudian melengos pergi.

Setelah dijelaskan oleh Syifa, ternyata Mas Tariq adalah kakak kandungnya. Namanya Atariq Pratama, sekarang semester tujuh di jurusan yang sama dengan mereka, yaitu Teknik Sipil. Syifa meminta maaf atas kelakuan kakaknya

yang suka usil dan tak tahu malu. Tetapi Nuri memotong dan berkata bahwa Kakak Syifa sangat berkharisma terutama saat tadi mengganti minuman Fau dan mentraktir mereka camilan, alasannya sebagai permintaan maaf untuk Fau sekaligus ucapan selamat datang sebagai mahasiswa baru, walau sudah lewat dua bulan.



Kuliah Fau dari pagi sampai sore. Kuliah terakhir hari ini terasa lebih ringan dibandingkan tadi pagi. Fau mempelajari lagi materi gerak dinamika pada mata kuliah Fisika Dasar yang dia kontrak. Fau masih semester 1 dan ada beberapa mata kuliah umum yang wajib dikontrak di semester ini. Salah satunya Fisika Dasar karena merupakan dasar dari beberapa mata kuliah lainnya. Kuliah sore ini terasa ringan karena materinya mengulang materi pelajaran di SMA. Fau bertemu kembali dengan hukum newton yang rumusnya tidak berubah, baik itu di sekolah maupun di kampus. Satu lagi, Fau juga bertemu dengan Aksa di kelas itu.

Pria itu duduk di deretan kedua sebelah kanan. Aksa memegang pulpen biru sambil mencoret-coret kertas bergarisnya. Fau melirik pulpen yang dia pegang, pulpen yang sama dengan yang dipegang Aksa.

Setelah mata kuliah terakhir selesai, Fau menolak tawaran Syifa yang mengajaknya pulang bersama. Syifa membawa mobil dan bersedia mengantar pulang, tapi Fau tidak bisa karena sudah punya janji.

“Bener nih nggak apa-apa?” tanya Syifa khawatir



karena hari sudah mulai sore. Fau menggeleng dan berkata kalau dia akan baik-baik saja, kemudian mobil Syifa meninggalkan pelataran parkir.

Fau berjalan keluar ke arah halte. Hanya beberapa mahasiswa saja yang berdiri di sana. Salah satunya Fau. Gadis itu memakai jaket yang disimpannya di dalam ransel. Sambil duduk, Fau membaca sebuah pesan WhatsApp yang masuk di ponselnya. Ada nama seorang pria di layar ponsel Fau.

Lima menit lagi aku sampe.

Fau mengetikkan balasan. Semenjak Fau kuliah, dia dan Aksa selalu melakukan hal ini. Saling bertukar pesan WhatsApp setelah pulang kuliah.

Oke.

Mereka berangkat ke kampus selalu bersama-sama. Fau akan turun di halte dan berjalan sedikit ke dalam kampus. Sedangkan Aksa akan memarkirkan mobilnya dan turun sendirian. Mereka akan berjalan terpisah di kampus. Saat pulang, Fau juga akan menunggu Aksa di halte kemudian mereka pulang bersama-sama.

Sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan halte. Biasanya pria itu akan datang lebih cepat, tetapi Fau tidak terlalu memusingkan hal itu. Fau hafal mobil milik siapa itu. Tanpa disuruh naik, Fau langsung masuk ke dalam mobil, duduk di samping sang pengemudi.

“Di jok belakang ada minuman,” kata Aksa dengan suara datarnya.

Fau melirik ke belakang, ada sebuah kantung minuman yang tak asing lagi. Fau menduga itu minuman favoritnya, *hazelnut choco milk tea* yang masih terbungkus plastik. Sekilas Fau tersenyum, tadi malam dia sempat membahas minuman yang sedang promo itu bersama Bi Supi. Beli satu gratis satu. Fau menebak-nebak, mungkin saja Aksa mendengar percakapan mereka tadi malam lalu akhirnya membelikannya.

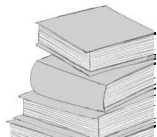
“Ini, ya,” kata Fau sambil mengeluarkan minuman itu dari dalam plastik, lalu mengocok sebentar minuman yang masih dingin itu, kemudian menusukkan sedotan. Baru saja Fau mau mengatakan terima kasih, tetapi minumannya direbut oleh Aksa.

“Makasih,” kata pria itu sambil meminum minumannya tanpa menoleh.

Fau tidak dapat berkata-kata. Mulutnya terbuka seperti sedang mangap dan siap kemasukan lalat. Fau membuang muka, lalu melipat lengannya di dada dan menatap jalanan kosong. Fau pikir Aksa sengaja ingin membelikannya minuman, nyatanya pria itu malah meminumnya sendiri!

“Idih, ada masalah apa sih dia? Hepatitis? Sirosis? Atau abses hati?” dengkus Fau yang menduga ada masalah pada hati Aksa.

Walau suara Fau pelan, tetapi pendengaran Aksa cukup tajam hingga membuat pria itu sempat menaikkan sudut bibirnya tanpa Fau sadari.



2

Pasangan suami istri memang sudah seharusnya tinggal di satu rumah. Aksa dan Fau melakukan hal itu. Tidak aneh dan haram bagi mereka dengan status sah. Lagi pula mereka tidak tinggal berdua saja, ada asisten rumah tangga yang dibawa Fau dari rumahnya untuk menemani mereka, Bi Supi. Saat ini mereka sedang makan malam dengan menu ikan asam manis. Seperti biasa Aksa tidak banyak bicara, begitu pula Fau. Mereka hanya berbicara jika perlu. Sesekali Aksa akan bertanya seadanya untuk menghilangkan canggung di antara mereka.

“Ada masalah sama mata kuliah yang tadi?”

Fau menghentikan gerakan, lalu meletakkan sendoknya di atas piring. Fau mengingat-ingat materi tadi pagi. Saat berada di kampus, dia dapat mengingat apa saja materi yang diberikan dosen. Anehnya ketika di rumah, Fau tidak dapat mengingat bahan kuliah tadi pagi. Otaknya sangat lamban dan Fau akui dirinya sedikit bodoh—*yep*, hanya sedikit.

“Aku kurang paham bagian portal tiga sendi,” jawab Fau pada akhirnya. *Yep*, bagian itulah yang membuat Fau seperti orang bodoh. Saat di kampus ketika ditanyai dosen jika ada pertanyaan, Fau tidak angkat tangan dan pura-pura mengerti. Niatnya ketika di rumah, Fau akan mencari

tahu lalu akan mengerti sendiri tentang materi itu. Tetapi niat hanyalah niat, susah dilaksanakan.

Aksa menatap gadis itu sekilas kemudian berkata, “Oh.”

Fau mendengkus sebal dan kembali melanjutkan makannya. Fau tahu Aksa punya otak yang lebih berisi darinya.

Ngapain nanya kalau tanggapannya cuma ‘Oh’, batin Fau.

Malam ini ada film yang ditunggu-tunggu Fau. Salah satu film berseri yang selalu diulang-ulang. Setelah makan malam dan perut kenyang, Fau langsung menghambur ke ruang keluarga karena ada TV berukuran besar tertempel di dinding. Sambil memegang camilan di tangan, kakinya dijulurkan di atas meja. Fau menonton film fantasi yang disukai semua kalangan. Fau akui daya khayalnya tidak setinggi JK Rowling. Dia sangat suka menonton semua seri *Harry Potter* dan bermimpi bisa menemukan salah satu tongkat sihir dan menyihir dunia ini menjadi merah muda.

Kaki Fau beringsut turun ke lantai. Fau juga menegakkan punggungnya. Aksa datang bergabung dan duduk di sebelahnya—dengan wajah tanpa ekspresi. Wajah Aksa memang seperti itu, tetapi sikapnya pada Fau, yaa ... sulit dijelaskan.

Aksa meletakkan buku catatannya di atas meja. Fau melirik buku tersebut dan Aksa secara bergantian.

Apa maksudnya? Kenapa dia ngeliatin aku kayak gitu? Ngomong, dong! batin Fau. Namun, Aksa hanya menatap Fau tanpa berkata apa-apa. Fau kikuk dan bingung.



“Kamu mau pinjamin aku buku ini, ya?” tanya Fau ragu, merasa seperti sedang bermain tebak-tebakan tentang isi pikiran Aksa.

Pria itu berpindah posisi. Aksa duduk di lantai, lalu menyenderkan tubuhnya ke sofa—mencari posisi nyaman mungkin—kemudian membuka-buka isi catatannya.

“Portal tiga sendi sebenarnya gampang, kamu harus paham bagian ini dulu.”

Secepat kilat Fau berpindah posisi di samping Aksa, lalu memperhatikan apa yang dijelaskan Aksa. Aksa menjelaskan setiap bagian dan langkah-langkah untuk menyelesaikan konstruksi portal tiga sendi, apa saja yang perlu dipahami dan beberapa contoh soal juga Aksa ajarkan. Fau semakin paham ketika Aksa mengajarnya.

Saat ini, Fau mengerjakan soal yang dibuat oleh Aksa dengan mulut merengut. Sedangkan Aksa tiduran di atas sofa sambil memegang *remote* TV. Padahal Fau sempat bertepuk tangan ketika dirinya sudah selesai diajari, Fau sudah mengerti pokok-pokok pembahasan kuliah tadi, tetapi Aksa malah memberikan soal yang harus dikerjakan. Sesekali Fau mengangkat kepalanya, melirik TV yang menyala, melihat Harry yang sedang berhadapan dengan Voldemort.

“Aduh,” keluh Fau sambil mengelus kepalanya. Aksa baru saja memukul kepala Fau dengan *remote*.

Dua puluh menit kemudian akhirnya Fau berhasil menyelesaikan soal pemberian Aksa. Tetapi pria itu malah tertidur di sofa. Diam-diam Fau merebut *remote* yang digenggam pria itu, untungnya genggamannya Aksa tidak begitu kuat. Kemudian Fau menaikkan *volume* TV—sedari

tadi Aksa memang mengecilkan volume TV sehingga Fau tidak tahu apa yang terjadi pada kelanjutan cerita filmnya. Fau bersandar pada sofa, sesekali bergumam tidak jelas. Tidak peduli pada Aksa yang terganggu atau tidak dengan ulahnya.

Tanpa Fau sadari, Aksa sudah terbangun. Pria itu memiringkan tubuhnya, lalu menopang tangan kanannya di kepala dan ikut menonton film. Aksa melakukan hal itu dalam diam sambil melihat tingkah konyol istrinya yang memaki-maki pemeran antagonis.

Tepat setelah film selesai, Fau meregangkan tangannya dan *plak!*

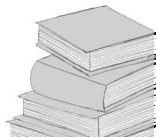
“Astagaaaa, maaf ... maaf.” Fau buru-buru mengelus wajah Aksa. Bukan mengelus penuh cinta, melainkan menggosok-gosokkan tangannya dengan tak beraturan. Fau tidak tahu bagian apa yang ditempelengnya dengan punggung tangannya, toh tadi dia membelakangi pria itu.

Aksa diam dan membiarkan tangan gadis itu menyentuhnya. Ada rasa geli melihat ekspresi Fau—antara bersalah, ketakutan, atau panik—tetapi berusaha Aksa tahan. Jujur saja, dia ingin segera tertawa. Sebelum tawanya lepas, Aksa menahan tangan gadis itu.

“Ayo tidur,” kata Aksa kemudian melepaskan tangan Fau.

Fau bengong dan gelagapan. “Ah, iya ... udah malam,” kata Fau sambil menyusul langkah Aksa ke kamar.

Mereka tidur satu kamar di kasur yang sama. Fau tidur di sisi kanan dan Aksa tidur di sisi kiri. Pertama kali mereka tidur sekamar, jantung Fau tidak karuan. Tentu saja bukan karena dia sedang jatuh cinta, melainkan itu



malam pertamanya. Fau bukan anak kecil yang masih polos, dia tahu apa yang dilakukan pasangan suami istri saat malam pertama.

Saat itu Aksa masuk duluan ke dalam kamar. Pria itu berjongkok dan membongkar isi kopernya. Sementara Fau? Duduk di pinggir kasur sambil memikirkan banyak hal. Mereka tidak banyak berbicara. Aksa segera mengganti pakaian dan tidak banyak berpikir untuk bersembunyi. Fau kaget melihat Aksa dengan luwes melepaskan pakaiannya di depan. Fau langsung menyambar pakaian gantinya dan bersembunyi di kamar mandi.

Aksa sudah selesai mengganti pakaian, lalu bersandar di kasur sambil menonton TV. Anehnya wanita yang menyandang predikat sebagai istrinya tak kunjung keluar dari kamar mandi. Karena heran dan takut terjadi sesuatu, Aksa menggedor pintu kamar mandi.

“Fau! Masih lama?”

Fau menggigit kuku jarinya. Otaknya mulai berpikir mesum.

“Sekarang? Astaganagaaaa ... Dia mau sekarang?” gumam Fau.

Bahkan Fau belum siap sama sekali. Fau merutuki dirinya. Tahu gitu kan nonton film rated dewasa dulu sebelum nikah!

“Belum! Masih lama!” balas Fau, lalu duduk di atas kloset, membiarkan waktu berlalu.

“Kamu ngapain di dalam? Jangan lama-lama di dalam kamar mandi.”

Duarrrr!

Fau mengambil kesimpulan, suaminya itu sudah tidak tahan.

Dug dug dug ...

Fau mengumpat dalam hati. Bagaimana bisa orangtuanya menjodohkan Fau pada pria mesum yang tidak sadar umur? Fau

masih muda, walau mereka sudah menikah, dia masih berpikir tujuh kali untuk langsung hamil setelah menikah.

Fau diam saja dan tidak mau buka suara. Aksa semakin heran karena gadis itu tidak kunjung menjawab panggilannya. Karena khawatir, Aksa terpaksa membuka pintu kamar mandi yang tidak terkunci.

Aksa menelan ludahnya. Baru pertama kali dia melihat tubuh semulus itu. Dia laki-laki dan bukan pelangi. Dia suka perempuan dan Aksa akui Fau memiliki badan yang bagus. Aksa membuang muka dan segera menutup kembali pintu kamar mandi. Sedangkan Fau hampir menangis menahan malu karena pria itu masuk tepat saat baju pengantin Fau melorot di lantai.

Mereka sama-sama diam. Aksa melirik Fau yang baru keluar dari kamar mandi dengan wajah tertekuk.

“Kamu biasanya tidur di sisi kiri atau kanan?”

Fau menunjuk sisi kanan kasur. Aksa segera bergeser ke sisi kiri. Mereka sama-sama menonton TV tanpa berkata apa-apa. Tidak ada di antara mereka yang menolak tidur bersama, dengan sendirinya mereka membiarkan satu sama lain berada di sebelah. Aksa seorang pria dan dia adalah kepala rumah tangga. Walau umurnya masih muda, dia harus membina pernikahan ini dan tugasnya adalah menjaga istrinya. Fau juga sadar bahwa dia adalah seorang istri, untuk apa menetapkan egonya untuk menolak keberadaan pria itu? Fau tidak mau tidur di sofa, lagi pula dia seorang istri yang bertugas mendampingi suami.



Fau bangun lebih pagi, meninggalkan Aksa yang masih menggeletik dalam tidurnya. Bi Supi sudah mulai



mengukus kentang. Walau masih menggunakan baju tidur dan matanya masih berat, Fau tetap menepati janji pada ibunya. Setiap pagi dan malam, Fau harus belajar memasak bersama Bi Supi. Apalagi Bi Supi hanya bekerja sampai akhir tahun ini saja dan akan kembali ke rumah orangtua Fau. Fau harus segera jago memasak, setidaknya dia harus bisa menguasai tiga resep masakan.

“Kali ini kentang goreng isi sosis,” kata Bi Supi yang disambut siulan Fau. Kentang goreng isi sosis adalah makanan favorit Fau—apalagi kalau Bi Supi yang memasak.

Pagi itu Fau bergabung dan langsung memanaskan margarin. Fau juga sebagian menumis bawang bombay sampai menimbulkan bau harum. Setelah itu Fau memasukkan daging giling sesuai instruksi Bi Supi.

“Aduk, Neng, sampe rata,” kata Bi Supi.

Fau mengaduk-aduk sampai warnanya berubah, kemudian menambahkan tepung terigu dan aduk sampai berbutir. Selanjutnya Fau menuangkan susu cair sedikit-sedikit sambil diaduk hingga licin. Fau melakukan tahap selanjutnya sesuai instruksi Bi Supi. Sesekali Fau menyingkirkan anak rambutnya dengan punggung tangannya yang tidak lengket. Setelah bangun pagi, Fau hanya mengikat asal-asalan rambutnya sehingga sekarang dia malah kesusahan.

“Pagi, Bi Supi.”

Suara Aksa terdengar tepat di belakangnya. Fau hendak memutar tubuhnya, tetapi rambutnya tertarik ke belakang sehingga kembali memungungi pria itu. Aksa melepaskan kuncir di rambut Fau, lalu mengumpulkan anak rambut Fau dan mengikatnya menjadi satu.

“Masak apa?” tanya Aksa.

Fau diam sambil menebak apakah pertanyaan itu diarahkan pada dirinya atau pada Bi Supi.

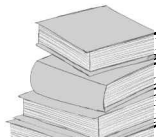
“Kamu masak apa?” ulang Aksa.

Ah, ternyata Aksa bertanya pada Fau. Tangan Fau bergerak tidak menentu menggapai sosis. Kepalanya seperti tertarik ke belakang dan ke atas.

“Kentang goreng isi so—aaaaaaa!!! Aish!”

Fau menatap kesal Aksa yang melengos pergi. Bagaimana bisa pria itu dengan sengaja menarik rambut Fau yang diikat cepol? Aksa memang membantunya, tetapi pria itu mengikat rambut Fau dengan tidak ikhlas. Fau menatap pantulan dirinya di kaca lemari.

“Ih, mirip jengger ayam.”



3

“*Okay*, nanti aku kabarin kamu.” Fau turun dari mobil, setelah itu mobil Aksa melaju pergi. Fau berjalan pelan ke gerbang kampus, untung saja mereka tiba lebih cepat sehingga Fau tidak perlu buru-buru.

Di kelas Menggambar Rekayasa sudah ada Syifa, yang datang lebih cepat dari biasanya. Syifa melambaikan tangannya ke arah Fau sambil menyiratkan bahwa dia telah menyiapkan tempat duduk untuk Fau. Sebelum masuk ke dalam kelas, Fau sempat melirik Aksa yang sudah lebih dulu tiba di dalam kelas. Pria itu duduk tak jauh dari tempat Syifa.

Ketika Fau baru saja mendaratkan pantatnya, Syifa segera menggenggam tangan Fau. “Temenin aku ke toilet, *please*,” pinta Syifa.

Sebenarnya Fau lelah karena baru saja berjalan kaki dari gerbang yang jauh itu, bahkan harus menaiki anak tangga, tetapi daripada seorang anak manusia tidak bisa menuntaskan panggilan alam akhirnya Fau mengangguk.

“Oke. Kamu tahan dari tadi, ya?” tebak Fau yang dijawab anggukan oleh Syifa.

Mereka berdua berjalan meninggalkan kelas. Sekilas Aksa menatap punggung salah satu dari dua gadis itu yang menghilang di balik pintu.

Fau berdiri di depan pintu toilet seperti seorang suster yang menjaga anak majikannya. Bukan masalah besar bagi Fau, toh sejak SD dia juga sering minta ditemani untuk ke toilet. Akhirnya pintu toilet terbuka, Syifa keluar dengan wajah lega.

“Belum terlambat, kan?”

Fau mengecek ponselnya kemudian mengangguk. “Masih ada 10 menit.”

Mereka berjalan kembali ke kelas dari pojokan gedung dan melewati beberapa kelas yang mulai padat.

“Kuyi! Berani banget kalian lewat di depan senior tanpa ucapin selamat pagi. Di mana sopan santun kalian?”

Fau dan Syifa langsung balik badan ke arah sumber suara. Panggilan “Kuyi” sudah pasti untuk mereka, karena hanya mereka berdua anak semester 1 yang ada di tempat itu.

“Sialan,” umpat Syifa.

Sementara Fau menghela nafas lega. Atariq tertawa melihat wajah kesal Syifa dan Fau.

Syifa meninju bahu kakaknya dengan kesal. “Jahat banget! Bikin sport jantung! Aku kira beneran!” oceh Syifa setelah melihat Atariq yang tidak merasa bersalah sama sekali.

“Lagian kalian berdua masih percaya aja. Udah jelas kelar OSPEK nggak ada yang kayak gitu. Senior-senior kalian tuh ramah-ramah, ya meski wajahnya aja yang kayak preman,” kata Atariq.

Benar kata Atariq, OSPEK hanya untuk pembinaan mental dan kedisiplinan mahasiswa. Sejahat-jahatnya senior, hanya sebatas tiga hari dan setelah itu mohon maaf



lahir batin. Tidak ada yang namanya meja makan senior di sudut kanan, mahasiswa baru dilarang masuk toilet, atau koridor lantai empat adalah tempat senior. Setelah OSPEK, Fau dan Syifa mulai melihat sifat asli senior mereka, ternyata banyak yang penuh canda tawa di dalam kelas apalagi kalau sudah membahas dosen *killer*. Tetapi tetap ada juga senior yang menyebalkan. Kampus ini masih bagian dari bumi di sebelah Asia Tenggara, bukan dari negeri dongeng.

“Daripada makin kesal, ayok cabut. Mas anter ke kelas biar nggak dicegat Bang Pepsi,” kata Atariq, lalu merangkul pundak Fau dan Syifa, ralat, lebih tepatnya terlihat seperti mendorong kedua gadis itu untuk berjalan ke depan.

Fau maupun Syifa langsung menurut mendengar nama Bang Pepsi, si legendaris yang mengontrak 14 semester di jurusan mereka, julukannya mahasiswa *legend*. Genitnya minta ampun, rambutnya gondrong bergelombang, jorok banget karena jarang mandi ke kampus, dan terkenal karena paling lama berada di kampus.

“Mas, aku sih nggak apa-apa disentuh sama kamu. Tapi Fau belum tentu mau ketularan penyakit menular kamu.”

Atariq berhenti, lalu menjauhkan tangannya dari Fau dan tersenyum kaku.

“Jangan salah paham, aku nggak punya penyakit menular. Syifa bohong!”

Fau mengangguk dan tersenyum maklum. Akhirnya mereka tiba di depan kelas, Syifa masuk ke dalam kelas, sementara Fau masih berdiri di ambang pintu karena Atariq memanggilnya.

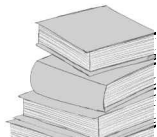
“Maaf ya, kalau kamu tadi nggak nyaman,” kata Atariq, hampir seperti berbisik karena suaranya dikecilkan.

“Iya,” jawab Fau.

Kalau dipikir-pikir, Atariq tipe pria yang sangat ramah dan rupanya juga memikirkan ketidaknyamanan Fau atas tindakannya. Setelah Atariq pergi dan Fau masuk ke dalam kelas, seorang pria yang dari tadi memperhatikan Fau dengan saksama dari dalam kelas langsung membuang muka.

Tak lama dosen mata kuliah Menggambar Rekayasa masuk ke kelas. Mata kuliah bersyarat yang mempunyai sebuah tugas besar yang sangat wajib dikerjakan agar bisa mengontrak mata kuliah lanjutan di semester depan. Menggambar Rekayasa memang hanya menggambar, bukan menganalisis hitungan bangunan, tetapi ada banyak sekali yang harus digambar. Mulai dari garis titik, pasangan bata, sambungan kayu, kusen, perkerasan jalan, pondasi, struktur portal baja. Dan untuk hari ini adalah bidang sumber daya air, yaitu gambar bendungan.

Orang-orang akan terkejut ketika mendengar mahasiswa semester 1 sudah disuruh menggambar bendungan, tetapi kurikulum kampusnya memang seperti itu. Menggambar Rekayasa di semester 1 karena tugas menggambar dari beberapa bidang dunia Teknik Sipil itu untuk mengenalkan mahasiswa baru tentang apa saja bangunan yang akan mereka temui nanti di mata kuliah berikutnya, sehingga setelah naik ke semester berikut dan berikutnya lagi, mereka sudah ada gambaran minimal dapat memikirkan seperti apa model bangunannya.



Kali ini dosen yang bernama Pak Jasin juga menjelaskan secara singkat fungsi tiap detail bendungan, setelah itu format tugas setiap mahasiswa akan diisi. Pada format tugas ada dua tipe bangunan air. Tipe A *overflow dam*⁶ dan tipe B adalah *non overflow dam*⁷. Fau melirik format tugas Syifa.

“Dapat tipe apa?” tanya Fau.

“Tipe B, kamu?”

Fau kecewa karena mereka mendapat tipe bangunan berbeda. Kalau saja sama, bisa gampang kerja samanya. Fau ingin bertanya pada Aksa, hanya saja di kampus mereka kurang akrab. Takutnya orang-orang akan bertanya-tanya sejak kapan Fau dan Aksa dekat, apalagi Syifa jelas-jelas tahu kalau Fau tidak berteman dengan Aksa.

“Aku tanya Mas Tariq dulu, siapa tahu dia punya contoh tugasnya,” kata Syifa sambil mengeluarkan ponselnya.

Untuk tugas Menggambar Rekayasa di kertas A1 memang perlu melihat contoh tugas dari senior karena bermodalkan penjelasan dosen saja tidak cukup. Untuk mempermudah pengerjaan memang lebih baik melihat contoh-contoh tugas yang sudah ada, detail gambarnya lebih mudah dilihat dan tidak perlu susah-susah membayangkan sketsa kasar yang akan dituangkan ke media kertas A1. Syukur-syukur kalau format tugas diberi ukuran gambar yang sama persis dengan milik tugas senior terdahulu, tetapi mustahil karena dosen lebih senang

⁶Bendungan yang dibangun untuk dilewati air, misalnya pada bangunan pelimpah.

⁷Bendungan yang sama sekali tidak boleh dilewati air.

memberikan angka-angka random agar mahasiswanya tidak bisa menjiplak tugas seniornya. Apalagi bukan rahasia mahasiswa lagi tentang meja kaca yang disoroti lampu dari bawah. Dosen-dosen sudah tahu cara mahasiswa yang menjiplak gambar seniornya. Makanya mahasiswa baru harus jago-jago mendekati senior untuk meminjam contoh tugas mereka.

“Kata Mas Tariq, dia punya contoh tugas tipe A. Fau mau? Nanti aku pinjem,” tanya Syifa, yang langsung dijawab Fau dengan anggukan.

Fau berencana akan ikut ke rumah Syifa untuk mengambil contoh tugas milik Atariq. Jadwal kuliah Atariq juga sudah selesai sehingga mereka bisa pergi ke rumah bersama-sama. Fau mengirimkan pesan WhatsApp pada Aksa.

Aku mau ke rumah Syifa.
Kakaknya Syifa mau pinjamin contoh tugas.

Aksa sudah tidak ada di kelas, Fau takut pria itu menunggunya di halte. Tak lama ponsel Fau berbunyi, ada pesan balasan dari Aksa.

Ke sana naik apa?

Fau membalas pesan WhatsApp Aksa sembari mengikuti langkah kaki Syifa dan Atariq ke parkiran.

Aku ikut mobil kakaknya Syifa.



Di lain tempat, Aksa masih berdiam di dalam mobilnya sambil mengetik balasan untuk Fau. Aksa kepala rumah tangga, dia harus mengawasi dan menjaga istrinya. Dia juga sudah bersumpah kepada Tuhan dalam mengikat janji suci bersama gadis itu sebagai tanggung jawabnya. Dari dalam mobil, Aksa melihat Fau berjalan bersama Syifa dan seorang pria yang tadi sempat Aksa lihat berbicara dengan Fau di depan kelas. Aksa dapat menyimpulkan bahwa pria itu kakaknya Syifa.

Aksa mengetik sesuatu di ponselnya. Dia ingin mengantarkan Fau, namun belum sempat selesai mengetik, Aksa mendengar suara gadis itu.

“Nggak apa-apa, nih? Mas Tariq nggak ada kegiatan lain, kan? Aku nggak enak kalau nyusahin. Kalau Mas Tariq ada kegiatan lain aku bisa ambil nanti malam contoh tugasnya,” kata Fau.

Mobil Aksa parkir—hampir—berhadapan dengan mobil Atariq dan jendela mobilnya sedikit terbuka sehingga Aksa dapat mendengar suara Fau. Telinga Aksa lumayan tajam untuk menangkap suara gadis itu dari jarak 5 meter. Tingkat kegelapan kaca mobilnya 60% sehingga dari luar tidak dapat melihat dirinya yang ada di dalam mobil.

Syifa menepuk pundak Fau dengan keras hingga gadis itu terhuyung ke depan—untungnya tidak sampai terjatuh. Aksa meringis dan hampir saja membuka pintunya untuk turun dari mobil.

“Yaelah, jangan sungkan-sungkan. Mas Tariq harus digituin supaya nggak keluyuran main futsal,” okeh Syifa.

“Santai aja Fau, aku lagi pengen pulang ke rumah, kok,” kata Atariq.

Aksa menghapus pesan WhatsApp yang belum dikirimnya, kemudian mengetikkan sesuatu yang baru setelah melihat Syifa ikut masuk ke dalam mobil yang sama.

Oke, kirim alamat rumah Syifa.

Nanti biar aku yang jemput kamu.

Setelah sekitar satu jam perjalanan, akhirnya Fau tiba di rumah Syifa yang sangat sunyi karena orangtua Syifa sedang berada di luar kota. Syifa memperlihatkan kamarnya yang penuh warna-warni.

“Wuah, Syifa punya banyak komik,” kata Fau dengan kagum.

Ada setumpuk komik *Bleach* di atas meja Syifa. “Ini punya Mas Tariq. Fau suka baca komik?”

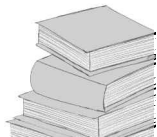
Fau mengangguk. Dia mulai suka membaca komik sejak meminjam komik-komik milik Aksa.

“*Good*, kamu musti lihat yang satu ini.” Syifa menarik Fau ke kamar yang berada di pojok kiri. Tanpa rasa sungkan, Syifa membuka pintu tanpa meminta izin sang pemilik kamar.

“*Astaghfirullah*.” Tariq yang baru saja keluar dari kamar mandi langsung kembali masuk ke kamar mandi dengan menahan handuk yang melingkar di pinggangnya agar tidak merosot. Syifa bersikap tidak peduli, lain dengan Fau yang membuang muka karena malu.

“Fau lihat deh, ini semua punya Mas Tariq.” Syifa menunjuk tiga rak superbesar yang isinya banyak komik.

Fau berdecak kagum. “Ini semua koleksi Mas Tariq?”



“Iya, Fau suka baca komik juga?” Bukan Syifa yang menjawab, melainkan Atariq yang sudah memakai pakaian lengkap.

Cepet banget, batin Fau.

Setelah mendapatkan beberapa gambaran informasi, beserta tips-tips menggambar menggunakan pensil mekanik agar tidak terlalu menekan kertas dan tetap terlihat bersih, contoh tugas besar Atariq sudah ada di genggamannya Fau.

Fau tidak berlama-lama lagi di rumah Syifa, dia harus pulang karena banyak tugas menumpuk. Aksa mengirim pesan WhatsApp karena sudah menunggu di depan rumah Syifa, sekaligus memberitahukan kalau cuaca mendung.

“Loh, udah mau pulang?” tanya Atariq yang baru saja keluar dari kamarnya.

“Iya, Mas. Aku pamit dulu, ya. Nanti aku balikin tugasnya dalam keadaan utuh tanpa lecet,” canda Fau.

Atariq bergegas mengikuti Syifa yang mengantarkan Fau ke luar rumah. “Naik apa? Kalau nggak ada yang jemput biar aku anter.”

Sebelum Fau menjawab, Syifa lebih dulu memotong. “Halah, ada maksud tertentu, ya? Tumben baik.”

Fau melihat mobil Aksa terparkir dalam keadaan mesin menyala. “Itu jemputanku. Aku pergi dulu, ya,” pamit Fau, buru-buru karena cuaca sudah mendung dan sekarang air hujan satu per satu mulai turun semakin deras.

Fau masuk ke dalam mobil, rambutnya sedikit basah karena terkena air hujan. Aksa menatap sekilas gadis itu.

“Maaf, udah nunggu lama, ya,” kata Fau merasa bersalah.

“Hhmm,” balas Aksa.

Mobil meluncur di jalanan kota Jakarta yang basah. Aksa tidak bertanya apa yang dilakukan Fau di sana. Pria itu menatap sekilas ke kursi di sampingnya, Fau sibuk memainkan ponselnya.

“Siapa?”

Fau menatap Aksa dengan raut kebingungan.

“Lagi *chat* sama siapa?” tanya Aksa lebih jelas.

“Oh, Nuri. Dia tadi nggak masuk,” kata Fau.

Tidak ada pertanyaan lagi dari Aksa.

“Udah makan?” tanya Fau.

“Kamu belum makan?” tanya Aksa balik dan Fau mengangguk.

Aksa mengeluarkan ponselnya sambil mencari salah satu kontak di sana. Tak lama panggilan terhubung.

“Halo, Bi Supi. Tolong siapin sup untuk makan malam, ya. Bentar lagi aku sama Fau sampe.”

Fau melihat Aksa dari samping, tersenyum kemudian membuang mukanya ke jendela. Fau menarik kesimpulan, pria yang keren adalah pria yang seperti suaminya. Tidak banyak bicara, tetapi cepat tanggap.

“Makasih,” kata Fau setelah Aksa mematikan telepon.

“Hm,” jawab Aksa.



4

Selama satu jam perjalanan dari rumah Syifa, Fau mengelus perutnya, bukan karena ada bayi di dalam sana, tetapi perutnya minta diisi asupan nasi. Saat tiba di rumah, yang dicari Fau pertama kali adalah Bi Supi. Fau berjalan ke arah dapur, tetapi tiba-tiba seseorang menahan bahu Fau.

“Rambut kamu basah,” kata Aksa, lalu memegang rambut Fau—lebih tepatnya memainkan rambut Fau.

“Iya, kan tadi kena hujan,” kata Fau.

“Mandi dulu, habis itu makan,” perintah Aksa.

Fau memanyunkan bibirnya, sebenarnya dia sudah berniat untuk tidak akan mandi. “Dingin ... aku bisa sakit kalau mandi jam segini,” eluh Fau.

“Ada air panas,” kata Aksa sesuai kebenaran yang ada.

“Lapar, aku bisa—”

Perkataan Fau terpotong oleh Aksa. “Kamu nggak akan pingsan.”

Rupanya Aksa tahu apa yang akan dikatakan Fau. Fau mengalah dan mengikuti Aksa ke kamar, lalu mandi.

Aksa menatap pintu kamar mandi yang tertutup dan tidak lama bunyi keran terdengar. Aksa sengaja memaksa gadis itu untuk mandi agar tidak sakit. Konon jika kepala sudah terkena air hujan dan tidak segera dibilas, maka akan menimbulkan penyakit.

Aksa berganti pakaian tepat ketika Fau keluar dari dalam kamar mandi setelah mandi kilat yang hanya membutuhkan waktu lima menit. Fau menahan nafsu jahatnya melihat Aksa *topless*.

“Wow,” gumam Fau. Sadar ucapannya tak waras, Fau menutup mulut dengan kedua tangannya, lalu segera berjalan ke meja rias dan mencari *hair dryer*. “Lihat *hair dryer* punya?” tanya Fau tanpa menatap wajah pria itu.

Tiba-tiba Aksa sudah ada di sebelah Fau sambil menyodorkan benda yang dicarinya.

Fau langsung mengeringkan rambutnya. Dari kaca, Fau dapat melihat Aksa yang berkeliaran tanpa baju. Tatapan mereka bertemu dan Fau tertangkap basah sedang melihat Aksa.

“Lihat baju warna biru yang biasa aku pake?” tanya Aksa.

“Oh, yang gambar Smurf?”

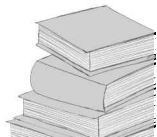
Aksa mengangguk.

“Di lemari paling atas. Coba cari di tumpukan baju bagian tengah,” kata Fau. Benar saja, Aksa menemukan baju yang dia maksud, lalu langsung memakainya.

“Mau aku bantu?” tawar Aksa sambil berdiri tepat di belakang Fau.

Fau tidak perlu menjawab karena Aksa sudah merebut *hair dryer* yang Fau pegang. Pria itu mengeringkan rambut Fau dengan hati-hati, meski ini kali pertama Aksa memegang *hair dryer*.

“Tahu nggak, aku pernah lihat adegan kayak gini di TV,” kata Fau, tapi tak ada perubahan pada raut wajah Aksa. “Kamu nggak pernah nonton adegan kayak gini?”



tanya Fau dan Aksa mengganggu. “Aku kira kamu sengaja pengen bertingkah kayak cowok-cowok di TV.”

“Nggak tertarik,” jawab Aksa.

Fau menatap penasaran pria itu melalui cermin di depan mereka.

Aksa menyadari tatapan Fau. “Aku cuma penasaran cara kerja *hair dryer* kayak apa.”

“Alasan,” sindir Fau.

Aksa tertohok mendengar perkataan gadis itu. Muncul ide jail di kepala Aksa. Dengan sengaja dia mengarahkan moncong *hair dryer* sembarangan hingga membuat rambut Fau berkibar-kibar seperti bendera.

Aksa menyadari tatapan tajam Fau melalui cermin. “Oh, jadi kipas yang ini fungsinya ngisap udara di sekitar, habis itu disaring sama pemanas di dalam. Makanya rambut kamu yang basah bisa kering karena udara panas yang keluar dari pistol ini.”

Fau mengangkat tangan kanannya, memotong penjelasan Aksa. “Pistol?”

Aksa mengarahkan *hair dryer* merah muda itu ke sisi kanan kepala Fau. “Ternyata kamu nggak bisa diajak bercanda, ya,” kata Aksa terkekeh geli.

Kini Fau baru sadar kalau bentuk *hair dryer* itu ternyata mirip sebuah pistol.

“Ini namanya konveksi. Perpindahan kalor dan molekul-molekul udara ke rambut kamu,” lanjut Aksa seperti seorang ilmuwan.

Jujur, Fau tidak begitu tertarik dengan topik perbincangan mereka. Fau memutar otak mencari cara untuk mengusir pria itu.

“Boleh minta tolong bilang ke Bi Supi, kalau sup buat makan malam harus dimasak pake teori konveksi?”



Sesuai pesanan Aksa, Bi Supi membuatkan sup yang masih panas. Mereka makan dalam diam. Fau makan banyak dan sangat kenyang. Aksa melihat piring gadis itu yang bersih. *Seenggaknya kalau Fau makan banyak dia nggak gampang sakit*, pikir Aksa.

“Oh iya, Menggambar Rekayasa kamu dapat tipe apa? Aku dapat tipe A.”

“Sama,” jawab Aksa.

“Yes!” Fau merasa senang. Sebelumnya saat menggambar rekayasa untuk bangunan pondasi mereka juga pernah mendapatkan tipe yang sama. Aksa sangat membantu karena dia cakap dalam mengerjakan tugas. Kali ini untuk bangunan air ternyata mereka juga mendapatkan tipe bangunan yang sama.

“Segitu senangnya bisa ngandelin aku?” tanya Aksa sambil tersenyum miring. Fau mengangguk antusias.

Malam itu setelah selesai makan, mereka menyicil tugas yang ada. Aksa banyak membantu Fau yang serbakurang. Mereka duduk bersila. Ada camilan di atas meja, tetapi meja itu lebih didominasi dengan lembar tugas. Ada juga meja gambar yang dibelikan orangtua Aksa.

“Aksa, ini ngitungnya gimana?” Aksa melihat kertas cakaran Fau, lalu menjelaskan cara pengerjaannya secara bertahap. Mencari satu jawaban satu angka saja jalurnya sepanjang jalur KRL.



“Aksa ... tebak apa yang mau aku omongin.”

Aksa diam sambil menatap gadis itu. Tipikal suara Fau memang kecil, tetapi cara bicara gadis itu terdengar halus sekaligus lucu.

“Ribet. Aku capek,” tiru Aksa.

Teng! Tepat sekali. Fau bertepuk tangan, lalu menyandarkan punggungnya ke sofa. Kedua tangan Fau menopang belakang kepalanya. Sembari menengadiah Fau berkata, “Aku pengen cepat lulus, kerja di perusahaan Ayah, punya uang yang banyak supaya bisa hura-hura di luar negeri, belanja emas batangan, dan yang terakhir bisa main bekel pake berlian,” kata Fau sambil tertawa.

“Semangat belajar rendah, semangat sukses tinggi,” sindir Aksa.

Aw! Kata-kata Aksa barusan berhasil menyentil hati Fau. Setelah itu, Fau menunjukkan niat belajarnya yang berapi-api hingga tidur larut malam.

Keesokan harinya, Aksa bangun lebih cepat dari Fau. Bahkan pria itu sudah mandi pagi. Betapa jeleknya wajah Fau jika dibandingkan dengan Aksa yang sudah segar.

“Jam berapa?” tanya Fau.

“Jam 10,” jawab Aksa.

Fau segera bangun dari tidurnya, kemudian masuk ke kamar mandi.

Sangat lama Fau di dalam kamar mandi. Awalnya Aksa pikir Fau hanya akan buang air, tetapi setelah mendengar bunyi air yang jatuh dari *shower*, Aksa dapat menebak Fau pasti sedang mandi. Tetapi setelah sekian lama tak ada suara Aksa mulai curiga. Pria itu berjalan mendekat ke pintu kamar mandi.

“Aksaaaa!”

Aksa kaget dan langsung mundur, padahal baru saja dia akan mengetuk pintu. Aksa mundur karena takut dikira akan mengintip, tetapi terdengar lagi panggilan Fau dari dalam kamar mandi.

“Kenapa?”

Cukup lama jeda hingga Fau mengeluarkan suaranya, kali ini lebih pelan.

“Bisa tolong ambilkan handuk aku?”

Pffft ... Fau lupa membawa handuk. Aksa setengah mati menahan tawanya. Di dalam kamar mandi, Fau menggigit bibirnya dengan cemas, menahan malu karena lupa membawa handuk. Benar kata orang, bangun tidur harus minum air putih terlebih dahulu agar kesadaran dapat dikembalikan sebelum beraktifitas.

“Gimana ini ...” gumam Fau. Dia saat ini tanpa busana dan sangat memalukan jika dilihat Aksa.

“Fau! Handuk kamu kok nggak ada,” teriak Aksa.

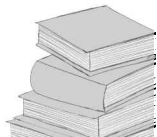
“Masa, sih? Ada kok di gantungan,” teriak Fau dari dalam kamar mandi.

“Nggak ada. Handuk kamu dicuci Bi Supi kali,” kata Aksa sambil menahan tawa.

“Ih, gimana ini ... cariin handuk baru, dong,” kata Fau dengan cemas.

“Bentar, ya.” Aksa pura-pura keluar kamar dan memberi jeda hingga kembali lagi ke kamar. “Kata Bi Supi semua handuknya dicuci.”

Aksa tersenyum saat mendengar umpatan Fau dari dalam kamar mandi.



“Nggak mungkin! Aksa jangan bercanda lagi, ambilin handuk aku buruan!” Fau sudah tahu. Dari nada bicara Aksa, sudah pasti pria itu ingin mengerjainya!

Aksa akhirnya mengetuk pintu kamar mandi. Fau membuka pintu itu pelan sambil menyembunyikan badannya. Kepalanya menyembul ke luar pintu. Mata keduanya sempat bertatapan, tetapi Aksa membuang muka ke arah lain sambil menyerahkan handuk. Fau menerima handuk itu sambil tersenyum penuh arti.

Fau maupun Aksa sama-sama artis yang andal. Mereka berdua sama-sama bertingkah seolah tak terjadi apa-apa. Tak lama Fau sudah berganti baju santai, hanya kaus oblong merah bergambar Mickey Mouse dan celana pendek selutut. Meski hari ini tidak ada perkuliahan dan rencana awalnya hanya akan di rumah saja, Fau tetap peduli pada wajahnya. Sehabis mandi dia rutin menerapkan *skincare*-nya.

Fau melirik Aksa yang sedang rebahan di atas kasur. Pria itu juga sibuk dengan ponselnya.

“Bosan di rumah, ke mal, yuk,” ajak Fau.

“Kamu mau belanja?”

Fau menggeleng. “Cuma pengen jalan-jalan aja.”

“Dasar kaki gatal,” gumam Aksa.

Meski Aksa melemparkan sindiran, tetap saja pria itu mengiakan ajakan Fau untuk memenuhi keinginan gadis itu yang ingin mencari udara segar di mal. Mereka segera ganti baju dan memilih jalan-jalan ke mal yang paling dekat dari rumah mereka. Jaraknya cukup dekat, hanya tiga puluh menit dari rumah itupun karena jalanan ramai dan padat.

Setibanya di dalam mal, keduanya jalan beriringan. Jika dilihat-lihat Fau dan Aksa terlihat seperti sepasang kekasih.

“Nggak pengen beli baju?” tawar Aksa.

“Pengen es krim,” kata Fau.

Aksa mengikuti keinginan gadis itu tanpa banyak bicara dan langsung menggiring Fau.

“Aku suka beli es krim di sini.” Aksa merekomendasikan Fau tempat jajanan favoritnya. Aksa membeli es krim rasa vanila dan Fau membeli es krim rasa coklat.

“Sa ... Aksa.” Fau mengisyaratkan ada sesuatu di sudut bibir Aksa.

Aksa menyentuh sudut bibirnya dan segera membungkukkan sedikit badannya ke arah Fau.

Eh, posisi macam apa ini?! Dia minta bantu dibersihin? batin Fau.

Aksa telanjur membungkuk, Fau tidak ingin membuat pria itu malu kalau menolak membantunya. Perlahan tangan Fau bergerak menyeka sisa es krim di sudut bibir Aksa.

Ya Tuhan, batin Fau, mengerang membayangkan adegan *mainstream* di film-film yang tengah dia lakukan. Tangan Fau lemas saat menyentuh sudut bibir Aksa. Tapi tunggu! Kenapa Aksa malah tertawa?

“Makasih, tapi aku nggak nyuruh kamu buat ngelap sudut bibir aku.”

Fau ingin berkata kasar dengan estetik, namun ia memilih menahan rasa kesalnya. Sudah malu, tertiban rasa malu lagi. Aksa kembali membungkuk dan menyeka sudut bibir Fau.



“Aku mau bilang kalau ada es krim di sudut bibir kamu.”

Apa-apaan ini? Kenapa wajah Fau jadi panas. Tahan ... tahan ... jangan melanjutkan drama percintaan di dalam mal, Fau segera membuang muka dan berjalan cepat. Aksa menyadari kegugupan gadis itu. Entah mengapa hal itu membuat Aksa tersenyum tanpa disadari oleh Fau.

Langkah Fau terhenti karena lengannya ditahan oleh pria itu.

“Bentar, masih ada.” Aksa kembali membersihkan sudut bibir kiri Fau. Cukup lama Aksa mencoba membersihkan sudut bibir gadis itu. Aksa juga mengerahkan sedikit usahanya untuk menghilangkan noda kehitaman di sana.

“Kok nggak mau hilang?” gumam Aksa.

Fau menatap pria itu dengan jengkel, lalu mendorongnya untuk menjauh. Fau mengeluarkan ponselnya untuk mengecek apa yang ada di sudut bibirnya.

“Aksa ... ini kan tahi lalat aku!”

5

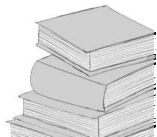
Hari Sabtu, Fau dan Aksa jalan-jalan hingga lupa waktu. Tidak hanya ke mal, awalnya mereka hanya berniat singgah ke rumah orangtuanya Fau, tetapi akhirnya mereka malah dipaksa menginap di sana hingga pulang ke rumah saat Minggu malam. Setibanya di rumah, tidak butuh waktu lama hingga keduanya memilih untuk tidur. Pagi harinya Fau kewalahan karena benda paling penting miliknya saat ini tiba-tiba hilang.

“Aksa mana Aksa? Bi ... Aksa ke mana?!”

Fau celingak-celinguk mencari keberadaan Aksa. Pasalnya tugas kuliah yang harus diasistensi⁸ hilang. Dia sudah menyelesaikan koreksi tebal *subbase course*⁹ pada potongan melintang gambar rekayasa perkerasan jalan. Fau yakin asistensi kali ini langsung *goal*. Apalagi mata kuliah Menggambar Rekayasa sudah *rolling* ke Pak Jasin karena minggu ini khusus mempelajari bidang sumber daya air. Artinya batas waktu asistensi untuk bidang transportasi hanya sampai awal minggu ini. Fau ingat terakhir kali dia meletakkan tugas itu di dekat ranselnya, tetapi pagi ini sudah tidak ada. Aksa juga tidak ada di kamar. Fau curiga pria itu yang menyembunyikan tugas Fau.

⁸Proses bimbingan dari dosen atau asisten dosen kepada mahasiswa terkait tugas yang sedang dikerjakan.

⁹Lapisan perkerasan yang terletak di atas lapisan tanah dasar dan di bawah lapis pondasi atas.



“Tadi kayaknya lagi manasin mobil,” kata Bi Supi.

Fau langsung berlarian keluar menemui Aksa. Benar saja, pria itu sudah berpakaian rapi dan siap untuk berangkat ke kampus.

“Tugas aku kamu sembunyiin?” tuduh Fau.

Aksa mengangkat bahu tak peduli dan segera masuk ke mobil. Fau memeriksa jok belakang, tetapi tugasnya tidak ada.

“Ih, Aksa ... tugas kuliahku di mana?” renek Fau.

“Buruan naik nanti terlambat” kata Aksa.

“Tapi tugas kuliahku gimana?” Fau masuk ke dalam mobil, lalu duduk dengan gelisah.

Aksa tidak memedulikan kegelisahan Fau dan memilih menjalankan mobilnya dengan tenang sementara Fau terus mengoceh.

“Kamu sembunyiin, kan?” tanya Fau yang kesekian kalinya. “Tamat riwayat aku kalau nggak asistensi, loh! Kamu sembunyiin di mobil, kan? Aksa jawab, ih!”

Pertanyaan Fau tak kunjung dijawab oleh Aksa.

“Kamu yang sembunyiin? Kalau nggak jawab kita putus,” tanya Fau penuh ancaman, walaupun kata putus lebih mengarah kepada orang pacaran sementara mereka sudah menikah.

“Iya, aku yang sembunyiin,” jawab Aksa cepat, lalu mengaku menyembunyikannya di bagasi, tepat di sebelah payung biru.

Setelah satu setengah jam mendekati kampus, dari kejauhan Aksa mulai menurunkan kecepatan mobil hingga akhirnya berhenti di tempat biasa. Fau turun dari mobil kemudian membuka bagasi belakang, lalu mengambil tugas kuliahnya yang dimasukkan di dalam *drafting tube*.

“Sayangku,” kata Fau sambil memeluk tugas kuliahnya. Aksa melihat gadis itu dari kaca spion sambil tersenyum ringan. *Lucu.*

“Nanti aku WhatsApp kalau udah mau dijemput, ya,” kata Fau.



Hari ini adalah hari terakhir untuk asistensi gambar perkerasan jalan. Fau duduk manis di samping Nuri dan Syifa yang menunggu dosen mereka datang. Beberapa mahasiswa masih ada yang belum menyelesaikan tugasnya. Mereka sibuk dengan pensil mekanik rotring untuk membuat beberapa garis yang memiliki arti hingga membentuk suatu kesatuan bangunan. Untungnya Fau sudah menyelesaikan tugasnya untuk diasistensi, begitu juga Syifa dan Nuri.

“Beruntung banget aku bisa ngehubungin Pak Jasin. Si Bapak juga baik banget lagi di telepon,” curhat Nuri yang waktu pembagian tugas baru Menggambar Rekayasa bangunan air tidak hadir. Untung saja Pak Jasin mau ditelepon dan memberi Nuri tugas tipe B.

Aksa duduk di kursi bagian belakang sehingga dapat melihat Fau dengan jelas. Sementara di sebelahnya, Damar tengah sibuk menyelesaikan tugasnya. Sesekali Aksa membantu menghapuskan arsiran yang salah.

“Yang mana?” tanya Damar.

Aksa mengerutkan dahinya bingung. “Yang mana apanya?”



“Lo naksir yang mana?” perjas Damar sambil menunjukkan senyum miringnya.

Aksa membung muka, lalu pura-pura sibuk dengan ponselnya. Damar sempat menangkap basah Aksa yang sedang memperhatikan seseorang hingga membuat wajahnya tersenyum.

“Mau gue kenalin nggak? Gue kenal salah satu dari mereka. Teman gue yang paling kanan namanya Nuri, mau nggak gue kenalin sama dia?” tawar Damar.

“Makasih, tapi gue nggak tertarik,” kata Aksa.

Tiba-tiba seorang pria masuk. Aksa pernah melihatnya sebelumnya, kakaknya Syifa. Atariq masuk dan langsung duduk di kursi dosen. Para mahasiswa bertanya-tanya mengapa malah senior itu yang masuk, bukannya Pak Munawar—dosen yang akan mengajar.

“Perkenalkan, saya Atariq, mahasiswa tingkat akhir. Untuk hari terakhir asistensi Menggambar Rekayasa bidang transportasi, saya yang *handle* karena Pak Munawar berhalangan hadir. Selain itu, Pak Jasin juga minta tolong ke saya selama tiga pertemuan ke depan untuk bidang sumber daya air agar saya yang akan mengasistensi tugas kalian, setelah itu dilanjutkan lagi sama Pak Jasin.”

Semua orang langsung duduk tegak. Beberapa mahasiswi merapikan rambut mereka sambil tersenyum senang—tentu saja mereka senang karena Atariq sangat tampan. Aksa dapat memprediksi suasana hati mahasiswi di kelasnya akan penuh dengan bunga-bunga.

Satu per satu maju sambil menyerahkan tugas kuliah yang akan diasistensi oleh Atariq, lalu giliran Fau. Dari kursinya, Aksa dapat melihat interaksi Atariq dan gadis itu.

Wajah Atariq terlihat lebih berseri-seri saat berhadapan dengan Fau. Hal itu membuat Aksa mendengkus sebal.

“Fau, ya?” *Dorr!* Damar menebak dengan tepat.

Aksa melirik pria itu sekilas, kemudian tersenyum miring. Dia sudah ketahuan.



“Aku nggak tahu kalau Mas Tariq itu asisten dosen,” kata Fau.

Atariq tertawa sambil memeriksa setiap detail gambar Fau. Sesekali Atariq menghitung kembali panjang garis di gambar Fau dengan hasil hitungan yang didapat.

“Pasti dapet seratus kalau pinjem contoh tugas besarnya *asdos*,” goda Atariq.

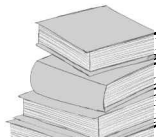
Fau diam sambil tersenyum kaku. Jika seperti sekarang, Atariq jadi terlihat lebih serius dari biasanya. Berbeda sekali dengan saat pertama kali bertemu, pria itu lebih terlihat kekanak-kanakan.

“Kemiringan melintang bahu jalan 2%?” tanya Atariq. Dia tidak hanya bertanya, namun juga mengukur sendiri gambar Fau menggunakan mistar.

Fau mengangguk.

“Coba jelasin kenapa harus 2%?” Atariq menguji Fau. Walaupun Fau adalah kenalannya, tetapi tetap saja dia akan memperlakukan semua mahasiswa di kelas ini dengan sama, begitu pula untuk adiknya.

Fau menjelaskan kalau jenis lapis permukaan bahu jalan rancangannya adalah beton. Sesuai standar yang dikeluarkan Badan Standarisasi Nasional, kemiringan bahu



jalan untuk lapis beton atau aspal adalah 2% - 3%. Untung saja Aksa mengajarnya dengan baik dan memberikan poin-poin penting setiap pengerjaan sehingga Fau tidak akan kelabakan.

“Okay, perbaikan koreksi dari Pak Munawar udah benar. Tugas gambar perkerasan jalan aku *acc*¹⁰. Hari Jumat asistensi bangunan air sampe denahnya aja, ya,” kata Atariq setelah selesai mencoret-coret kertas Fau.

Fau kembali ke tempat duduknya. Aksa menatap gadis itu dengan saksama. Fau yang menyadari hal itu langsung menatap balik Aksa. Keduanya saling berpandangan, tetapi Aksa langsung membuang wajahnya, begitu pula dengan Fau.

“Gimana? Gimana?” tanya Syifa sambil mengintip kertas asistensi Fau.

“Ya, begini dan begitu,” kata Fau.

Syifa dan Nuri menatap iri karena format tugas gambar perkerasan jalan Fau sudah mendapat tanda tangan asisten dosen.



Selain ombak, mahasiswa juga memiliki pasang surut isi dompet. Nuri menolak ajakan makan di kantin, katanya sedang mengirit pengeluaran karena belum dikirim uang oleh orangtuanya.

“Aku yang traktir, deh,” kata Fau.

“Nah, ini yang aku tunggu-tunggu,” kata Nuri dengan semringah.

¹⁰Berasal dari kata yang ada dalam bahasa Inggris, yaitu “accord” yang artinya setuju.

“Aku juga ditaraktir, nih?” tanya Syifa yang dibalas Fau dengan anggukan.

Mereka makan siang di kantin yang kali ini tidak seramai biasanya—maklum sekarang tanggal tua. Rata-rata anak indekos memilih untuk memakan mi instan di indekos atau hanya akan makan nasi dan tempe saja yang lebih murah. Dari jauh Fau melihat seorang pria yang berjalan mendekati mereka.

“Boleh gabung?” tanya pria itu.

“Silakan,” jawab Nuri ramah. “Kenalin, dia Damar, teman SMA aku.”

Fau tahu pria ini adalah teman sekelasnya di mata kuliah Menggambar Rekayasa tadi, dan Fau juga tahu kalau Damar adalah temannya Aksa. Mereka saling memperkenalkan diri, begitu juga dengan Fau. Kini mereka makan bersama-sama, tetapi pikiran Fau melayang-layang. Dia mencari sosok Aksa yang tak kunjung terlihat. Biasanya Aksa akan makan siang dengan Damar, tetapi kali ini tidak.

Meja makan mereka bergetar. Getaran itu berasal dari ponsel Damar yang diletakkan di atas meja.

“Lo di mana?” tanya Damar pada seseorang yang terhubung di ponselnya. “Iya gue di kantin, buruan ke sini,” kata Damar lagi.

Fau melirik Damar sekilas. Fau menebak-nebak siapa yang barusan menelpon Damar. Fau menebak satu orang. Tetapi Fau tidak berharap orang itu akan bergabung dengan mereka di kantin.

“Sa! Aksa!” panggil Damar.



Dari jauh Aksa dan Fau saling bertatapan. Fau gugup saat Aksa berjalan mendekat. Begitu pula Aksa yang tampak terkejut karena Damar memanggilnya untuk bergabung duduk di sana.

“Ini teman gue, Aksa.” Damar memperkenalkan Aksa.

Damar menggeser duduknya dan menyisakan tempat untuk Aksa. Syifa dan Nuri terlihat *excited* karena ada Aksa yang ikut bergabung. Mereka berhasil membuat warga kampus iri karena bisa duduk dan berbincang-bincang dengan Aksa. Fau hanya duduk sambil tersenyum menanggapi yang lain. Aksa juga tidak terlalu banyak bicara jika ditanya.

Damar menyenggol lengan Aksa, memberi kode pada pria itu untuk mendekati Fau. Aksa menatap tajam Damar. Mereka saling tatap hingga Fau berdiri dari duduknya.

“Ada yang mau titip minuman? Aku mau beli minum,” tawar Fau.

“Aku titip es jeruk,” kata Aksa.

Setelah Fau pergi, Damar menyenggol lengan Aksa dengan kesal. “Lo kalau pengen dekat sama Fau, temenin dia beli minuman, kek. Bukannya malah nimbrung nitip dibeliin. Eh lihat, tuh ... dipepet duluan sama *asdos*, kan.”

Aksa mengikuti arah tatapan Damar. Atariq mendekati Fau dan mereka jalan beriringan. Sekali lagi Aksa mendengkus, pura-pura tidak tertarik dengan apa yang dilihatnya. Damar menyerah memanaskan-manasi temannya. Tetapi siapa bilang Aksa sudah menyerah? Diam-diam Aksa melirik Fau yang berjalan ke tempat mereka sambil ditemani Atariq.

“Ini minumannya.” Fau memberikan minuman Aksa, lalu duduk di tempatnya semula, tepat di sebelah Aksa.

“Masih boleh gabung, kan?” tanya Atariq.

Mereka menyambut Atariq dengan hangat, kecuali Aksa. Atariq memberi kode pada Fau untuk bergeser sedikit agar menyisakan tempat untuknya. Fau bergeser hingga bahunya menyentuh bahu Aksa. Aksa pura-pura sibuk dengan minumannya, tidak memedulikan Fau yang mengisyaratkannya untuk bergeser lagi.

“Ah ... udah penuh, ya. Kalau gitu aku duduk di sini aja.” Atariq mengambil kursi plastik yang tak jauh darinya.

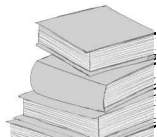
Sekarang lengkaplah meja mereka, mahasiswa baru paling *hot* dan mahasiswa semester akhir paling *famous* duduk di satu meja. Aksa tidak menunjukkan ketertarikannya pada Atariq yang sedang menceritakan seluk-beluk kehidupan mahasiswa teknik. Aksa hanya sedikit iri karena tatapan Fau yang terlihat antusias apalagi saat melihat Fau dan Atariq berkomunikasi. Bukannya ingin terlalu mengekang istri untuk tidak berhubungan dengan pria lain ... tetapi Aksa tidak suka kalau pria lain itu berhubungan dengan istrinya.

Langsung mengambil kesimpulan bahwa Aksa cemburu? *No!* Belum saatnya mengatakan hal itu. Aksa hanya terlihat seperti anak laki-laki yang iri karena bolanya menggelinding ke arah anak laki-laki yang lain. Bola itu miliknya, hanya miliknya.

Sudah hampir jam masuk mata kuliah berikutnya. Hanya ada satu kelas mata kuliah umum bahasa Inggris untuk hari ini sehingga mereka jalan bersama-sama ke kelas. Atariq juga mengikuti mereka.

“Habis ini masih ada kelas?” tanya Atariq pada Fau.

Syifa melirik kakaknya sambil menahan senyum.



“Masih ada sampe jam 4,” jawab Fau.

“Mau pulang bareng? Aku anter sampe rumah dengan selamat. Janji,” ajak Atariq.

Tentu Aksa juga mengontrak kelas yang sama dengan Fau. Aksa berjalan tak jauh dari Fau sehingga bisa menguping pembicaraan mereka.

“Makasih, Mas. Tapi aku pulang sendiri aja,” tolak Fau.

“Kalau kamu takut ngerepotin, aku nggak akan kerepotan kok kalau nganter kamu pulang,” kata Atariq penuh harap.

“Sebenarnya nanti ada yang jemput,” jelas Fau.

“Pacar?” Atariq menanti sebuah jawaban dengan cemas.

“Bukan pacar.”

6

Aksa tidak pernah melakukan hal yang sama seperti yang Atariq lakukan. Menawarkan diri untuk mengantar anak orang pulang, lalu ujung-ujungnya akan menyatakan perasaan. Mencari gebetan saja tidak pernah, hingga masa mudanya dihabiskan dengan *game online*. Tetapi sekarang dia tidak perlu mencari pacar dan menyeleksi wanita-wanita untuk menjadikannya pendamping hidup, toh tempat itu sudah ada yang mengisi.

“Sebenarnya nanti ada yang jemput,” jelas Fau.

Ujung bibir Aksa tertarik ke atas. Dia senang melihat raut wajah Atariq yang cemas itu.

“Pacar?” tebak Atariq.

Aksa menggeleng.

“Bukan pacar,” jawab Fau.

Tapi suami, sambung Aksa dalam hati, kemudian berlalu pergi melewati Fau dan Atariq.

Fau bertatapan sekilas dengan Aksa. Jelas sekali Fau melihat senyuman miring Aksa. Fau dapat menebak dengan pasti bahwa pria itu sudah mendengar dengan jelas percakapannya dengan Atariq.

“Oh, *okay*. Mungkin lain kali jangan nolak ajakanku, ya,” kata Atariq dan dijawab dengan anggukan oleh Fau.



Sore hari tepat pukul 16.05 setelah kuliah terakhir selesai. Fau menunggu Aksa menjemputnya. Mereka sudah bertukar pesan WhatsApp dan Aksa sebentar lagi akan tiba. Tak lama sedan hitam berhenti dan Fau masuk ke dalamnya.

Aksa diam saja semenjak mobil menyusuri jalanan. Tidak ada sepetah kata pun yang keluar dan hal itu membuat Fau risi.

“Gimana tugas kamu? Nggak banyak koreksi?” tanya Fau.

“Hhmm,” jawab Aksa dengan malas. Dia malas membahas hal itu karena ada sangkut-pautnya dengan Atariq.

“Punyaku juga,” kata Fau.

Namun, kembali hening. Fau sempat curiga bahwa pria yang duduk di sampingnya sedang cemburu karena ajakan pulang Atariq, tetapi segera ditepis karena Aksa tidak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Fau. Bilang cinta saja tidak pernah. Romantis seperti di TV pun boro-boro.

“Tadi Mas Tariq mau nganterin aku pulang,” kata Fau hati-hati.

“Mas?” Suara Aksa sedikit sinis.

“Iya, dia kan lebih tua,” jelas Fau. “Dia mau nganterin aku pulang.”

“Aku tahu.”

Aksa terlihat tidak peduli. Ada perasaan sedikit kecewa karena Aksa terlihat biasa saja, padahal Fau ingin pria itu menunjukkan ekspresi tidak suka atau marah padanya.

“Kenapa kamu tolak?” tanya Aksa penasaran.

Fau diam sejenak, kemudian menatap pria di sebelahnya dengan pandangan menggoda. “Karena aku maunya pulang sama kamu,” jawab Fau sambil menahan tawa. “Mobil kamu lebih mahal, lebih nyaman, yang nyopirin juga nggak banyak ngomong.” Lalu melihat senyum tipis Aksa yang langsung tersungging di wajahnya.

“Kalau dianterin dia kan lumayan tuh, kamu bisa dekat sama dia terus minta kasih nilai bagus. Emang kamu nggak mau dapat nilai bagus? Otak kamu kan pas-pasan.”

Fau menggeleng cepat. “Mengandalkan kamu aja udah cukup, kok,” jawab Fau mantap.

Entah mengapa ada rasa bangga di diri Aksa saat mendengar gadis itu lebih memilih untuk mengandalkan dirinya ketimbang pria lain. Aksa merasa menjadi juara saat itu. Di dalam mobil, dia dapat melihat pantulan dirinya yang tersenyum di jendela. Aksa juga dapat melihat pantulan Fau yang tengah tersenyum di sampingnya.

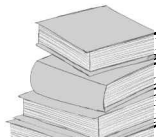


Malam itu mereka bersantai di ruang keluarga. Aksa memegang *remote* TV dan mencari siaran yang bagus. Sementara Fau sibuk bertukar pesan dengan teman-temannya.

“Kamu mau nonton ini?” tanya Aksa. Rupanya ada film barat yang menarik perhatiannya. Fau melihat sekilas kemudian mengangguk. Aksa menonton dengan serius, sesekali melirik Fau yang masih sibuk dengan ponselnya.

“Kamu ngapain, sih?” tanya Aksa penasaran.

“Lagi *chat-an*,” jawab Fau.



Aksa tambah penasaran, lalu mengintip isi ponsel Fau. Rupanya Fau punya *group chat* yang isinya hanya ada Fau, Nuri, dan Syifa.

“Sa, Syifa ngajakin aku jalan-jalan ke puncak *weekend* ini,” kata Fau yang sebenarnya sedang meminta izin untuk ikut ke sana.

“Siapa aja yang pergi?” tanya Aksa curiga.

Fau mengetikkan sesuatu di ponselnya, setelah selang sekian menit Fau menjawab, “Aku, Syifa, Nuri, sama Mas Tariq.”

“Nggak usah nanti kamu hilang,” kata Aksa asal.

Fau mengerucutkan bibirnya kesal. “Ke puncak Bogor, bukan ke puncak gunung yang *tinggi ... tinggi ... sekali*,” kata Fau lagi—kali ini diakhiri dengan nyanyian.

“Dingin, nanti kamu hipotermia,” kata Aksa lagi.

“Aku bakal pake jaket dua lapis. Ada banyak teman-teman juga kok yang bisa anterin aku ke rumah sakit.” Fau memohon. Dia tidak akan sakit hanya karena ke puncak Bogor. Toh, di sana juga tidak sedingin puncak Everest sampai menyebabkan hipotermia. Aksa terlalu berlebihan.

“Tapi di sana ada Atariq,” kata Aksa dengan suara pelan.

Fau menatap wajah pria itu sambil menahan senyum. Posisi Aksa saat ini duduk di lantai sambil punggungnya bersandar di sofa. Fau mengubah posisinya, lalu menopang dagu sembari menatap Aksa lekat-lekat. Dia berusaha menggoda Aksa.

“Ngapain?” tanya Aksa dengan gelisah.

Fau hanya tersenyum lebar kemudian kembali ke posisinya semula.



“Nanti aku hubungi kamu. Dahh,” kata Fau, kemudian mobil Aksa pergi memasuki kampus.

Fau melangkah dengan gembira karena hari ini hanya ada satu mata kuliah saja. Dia tidak perlu menguras otak lebih banyak lagi hari ini. Setelah pulang kampus, Aksa dan Fau akan pergi belanja bulanan, hal itu menambah kegembiraan Fau. *Shopping! Shopping! Makan! Makan!*

Fau masuk ke dalam kelas. Syifa dan Nuri sudah ada rupanya. Aksa juga sudah berada di dalam kelas dan duduk di area belakang. Aksa melirik Fau sambil menahan tawa karena teringat pembicaraan mereka tadi pagi di mobil.

“Apa lagi? Apa lagi?” Fau mencatat semua yang akan dibelanjakan mereka. Aksa berpikir sejenak.

“Roti tawar, selai, mentega, apa lagi, ya ...” Aksa kembali berpikir. “Nanti ajak Bi Supi aja deh supaya nggak ada yang kelupaan,” kata Aksa.

Fau diam saja dan sibuk men-scroll ponselnya.

“Udah dicatat semuanya.” tanya Aksa yang dijawab gumaman tak jelas.

“Aku pengen makan daifuku mochi. Nanti beliin, ya? Nggak jauh dari supermarket, kok.”

Rupanya Fau sibuk membaca artikel makanan. Betapa tertariknya dia melihat makanan berwarna-warni itu.

“Sa ... Aksa ... lihat, deh. Ada restoran kaki gurita yang baru buka. Nanti sekalian makan siang di sana, ya?”

Aksa mengiakan ajakan gadis itu. Turutin aja permintaan istri daripada ngambek.



“Wah ... sambel mangga. Enak banget dimakan bareng ayam goreng panas-panas,” komentar Fau samar-samar, masih sibuk pada ponselnya. “Aku jadi pengen sambel mangga ini.” Fau menunjukkan layar ponselnya pada Aksa.

Aksa menatap ragu gadis yang duduk di sampingnya. “Kayaknya aku belum ngehamilin kamu, deh. Kok kamu kayak orang lagi ngidam?” tanya Aksa dengan curiga sekaligus senang karena menggoda Fau.

Fau kaget hingga menutup mulutnya. “Iya, yah? Jangan-jangan aku dihamilin cowok lain?”



Setelah kuliah Fau dan Aksa berakhir, tidak butuh lama hingga mereka berada di *supermarket*. Fau menelepon Bi Supi dan mereka akan janji-janji bertemu di sana. Fau masih menunggu hingga panggilannya diangkat.

“Halo? Bi Supi di mana? Aku udah sampe,” kata Fau begitu Bi Supi mengangkat teleponnya.

Fau menunjuk sebelah kanan, memberi kode pada Aksa untuk berjalan ke arah sana. Masih dengan panggilan telepon yang terhubung, Fau pergi ke tempat di mana Bi Supi menunggu mereka.

Aksa melambaikan tangannya begitu melihat Bi Supi berdiri tak jauh darinya. Fau langsung mematikan panggilan telepon itu dan menghampiri Bi Supi.

“Wah,” satu kata itu keluar dari mulut Fau. Gadis itu terkesima melihat penampilan Bi Supi saat ini. Celana panjang hitam bahan kain satin, dipadukan dengan *blouse* kerah cina motif bunga. Yang membuat Fau tercengang adalah sanggul kecil di rambut Bi Supi.

“Bi Supi, kok bajunya rapi banget? Kan kita cuma mau belanja,” tanya Fau.

Bi Supi balik menatap Fau bingung. “Loh, Bibi kira mau ke rumah sakit, katanya Neng Fau hamil.”

Fau menatap tajam pria yang duduk di sampingnya itu, yang sedang memasang wajah tidak bersalah. Kini Fau akui Aksa sangat menyebalkan.

“Aku nggak hamil,” kata Fau dengan suara yang menggemaskan. “Aku nggak hamil,” kata Fau lagi pada Bi Supi yang menahan tawa.

Mereka masuk ke dalam *supermarket*. Bi Supi memilah-milah sayuran segar. Fau mendorong troli.

“Pilih yang kayak gini, Neng, masih segar,” kata Bi Supi.

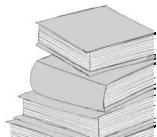
Fau sedang belajar memilih bahan-bahan segar. Jangan dilihat dari ukuran sayurannya saja, tetapi dilihat juga struktur bahannya apakah masih oke atau tidak.

“Bi, ada manggis,” kata Fau, lalu pergi memilih manggis.

“Jangan ambil yang banyak kuning-kuningnya kayak gini ya, Neng,” kata Bi Supi sambil menunjuk permukaan kulit manggis. Katanya yang banyak kuning-kuningnya itu sudah tua dan kemungkinan busuk. “Nah, lihat bagian bawahnya, itu jumlah isi manggisnya,” kata Bi Supi.

Fau dan Bi Supi memilih manggis hingga tiba-tiba—

“Fau! Tangkap!” Fau langsung menangkap, lalu menatap sampo yang dilempar Aksa dengan kesal. Untung saja refleks Fau bagus. Fau memasukkan sampo yang dilempar Aksa ke dalam troli sambil mengumpat dalam hati.



“Nice catch,” puji Aksa, lalu mengacak-acak rambut Fau.

“Tinggal nyari daging di sebelah sana, Neng,” kata Bi Supi.

Mereka bergeser ke bagian belakang, tempat daging-daging berjejer. Fau yang mendorong troli tiba-tiba merasakan ada sebuah tangan yang ikut mendorong troli tersebut dari belakang. Punggung Fau bertabrakan dengan dada bidang seseorang. Fau tahu bau parfum siapa yang diciumnya. Kaki Fau berjalan lambat saking gugupnya. Ya Tuhan ... semua tatapan iri tertuju padanya. Ujung jari tangan Aksa bersentuhan dengan ujung jari milik Fau. Refleks Fau berhenti dan membalikkan badannya.

Fau mengagumi wajah Aksa apalagi kalau dapat dilihat dari dekat. “Wow,” kata itu yang keluar pertama kali dari mulut Fau. Segera Fau meloloskan diri dari posisi yang terlihat seperti pelukan itu.

Aksa lanjut mendorong troli, menyusul Bi Supi. Fau diam di tempatnya. Sibuk meredakan detak jantungnya. Bahkan *smartwatch*-nya bergetar karena detak jantung yang tidak biasanya.

“Sialan. Kenapa orang seperti dia dikasih wajah setaman itu, sih?”

7

Selonjoran di atas sofa, TV dibiarkan menyala, dan sibuk main ponsel. Itulah yang sedang terjadi di ruang keluarga, dan Fau adalah orang yang sedang bermain ponsel. Hari ini adalah hari untuk bermalas-malasan. Dia tidak ikut bersama teman-temannya ke puncak Bogor dan itu semua karena Aksa.

“Masih pagi udah malas-malasan,” sindir Aksa.

Fau membuang muka dan melanjutkan kegiatannya. Fau asik bermain Twitter dan membaca sebuah *thread horror*. Kisah nyata yang dialami oleh seorang pengguna Twitter. Katanya, saat itu si *sender* sedang menginap di rumah neneknya karena ada acara keluarga. Kamar di sana sudah penuh sehingga harus tidur di ruang tamu bersama seorang sepupunya. Saat itu jam satu malam dan ada ketukan di pintu berulang-ulang kali. Lantas si *sender* terbangun dan mengintip dari jendela, tetapi tidak ada orang di sana, lalu kembali tidur di samping sepupunya. Kembali terdengar lagi ketukan pintu sehingga si *sender* pergi untuk membuka pintu, tetapi tetap tidak ada orang. Masih dengan pikiran positif, mungkin hanya orang iseng, si *sender* kembali untuk tidur, tetapi sepupunya sudah tidak ada. Sepertinya sepupunya itu pergi ke kamar mandi. Si *sender* kembali tidur dan sialnya kembali terdengar ketukan di pintu. Si *sender* sudah tidak mau tertipu lagi dan memilih



untuk menutupi tubuhnya dengan selimut hingga ke kepala. Ketukan pintu itu tiba-tiba berhenti, kemudian dirasakannya ada sebuah tangan yang menyentuh ujung kakinya—

“Aaaaaaaaaaakkkkkkkkk!!!!!”

Fau mengumpat setelah berteriak kencang. Bagaimana tidak mengumpat, Aksa menarik kakinya dan menyeretnya untuk bangun. Fau kaget karena mengira Aksa adalah hantu seperti cerita yang dibaca olehnya.

“Ayo *jogging* supaya kamu kelihatan lebih manusiawi,” kata Aksa yang menyindir Fau seperti mayat hidup, tidak pernah olahraga, selalu bermalas-malasan, dan terlihat seperti orang sakit dengan warna kulitnya yang pucat.

Fau menggeleng malas, lalu merangkak kembali ke sofa, meringkuk, dan kembali bermain ponsel. Aksa mengintip isi ponsel Fau kemudian berlalu pergi. Hari libur seperti ini enaknya ya tidur-tiduran seperti Fau. Kalau ingin punya wajah cerah, rupawan, dan *body goals* lebih baik mengikuti pola hidup Aksa.

Tok tok tok ...

Fau mencari asal bunyi ketukan. Ternyata dari dalam kamar tamu yang tak jauh dari tempatnya. Fau berjalan pelan mendekati pintu tersebut, ingin memastikan apa yang didengarnya tadi. Saat Fau sudah berada di depan pintu, tidak terdengar lagi bunyi ketukan. Perlahan Fau memegang gagang pintu, menyiapkan batinnya untuk membuka pintu tersebut sambil menghirup oksigen dalam-dalam.

Tok tok tok ...

Ternyata dirinya belum siap. Fau langsung lari terbirit-birit menjauh sambil memanggil nama Aksa. Perlahan terdengar suara tawa dari dalam kamar tamu.

“Aksaaaaa! Aksaaaa!” panggil Fau.

“Iyaaa,” sahut Aksa yang keluar dari kamar tamu.



“Katanya bisa lari lima kilometer,” sindir Aksa.

Dulu Fau memang jago olahraga, tapi sudah sangat lama sekali. Fau sudah tidak kuat berlari lagi dan dia pun memilih duduk di tanah.

“Eh, jangan langsung berhenti, nanti kamu pusing,” kata Aksa, lalu membantu Fau berdiri kemudian menarik tangan Fau untuk berlari pelan.

“Nggak kuat ...” renek Fau.

“Dasar cengeng,” gumam Aksa.

Fau merengut dan wajahnya tertekuk. “Aksa, aku capek,” kata Fau manja.

Aksa bertolak pinggang sambil menatap Fau dengan iba. “Tapi aku nggak mau gendong kamu.”

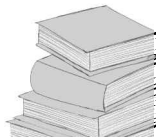
“Hah, emang aku bilang minta digendong?”

“Nggak,” jawab Aksa, datar dan tidak berintonasi.

“Nah, iya kan emang nggak,” kata Fau menggebu-gebu.

“Iya,” jawab Aksa lagi.

Pagi itu Aksa membuat pagi Fau sedikit bermanfaat. Apalagi saat Aksa melihat Fau yang meneguk habis satu botol besar air mineral, rasanya Aksa ingin tertawa lepas. Fau seperti orang yang ingin menangis, tetapi setelah disindir malah langsung menggebu-gebu sok kuat.



“Punyamu masih ada?” tanya Fau.

Aksa menyodorkan botol air mineralnya yang masih tersisa.

“Minta,” kata Fau.

Aksa tertawa melihat Fau yang sangat menikmati minumannya. Sepertinya setiap *weekend* dia harus mengajak Fau olahraga untuk melihat kejadian seperti ini lagi.

“Minggu depan jangan ajak aku *jogging* lagi,” kata Fau tajam.

“Kamu bisa baca pikiran aku?” tanya Aksa kaget.

“*Yéé*, otak kamu kan jahat banget,” kata Fau dengan wajah yang dibuat-buat.

Aksa menoyor kepala Fau dengan gemas.



Sehabis olahraga pasti bawaannya selalu lapar. Setelah perut terisi, bawaannya jadi mengantuk. Pasti karena kelelahan tadi pagi. Apalagi badan Fau yang jarang berolahraga dipaksa hingga kini terasa pegal-pegal. Fau mengurungkan niatnya untuk tidur di kamar karena ada Aksa yang sudah lebih dulu berbaring di sana. Fau memilih tiduran di sofa ruang keluarga, malu kalau nanti dia membuat sungai baru di atas bantal dan dilihat oleh Aksa.

Tringgg ...

Ponsel Fau berbunyi. Di layarnya tertulis nama Syifa dan mengajak Fau untuk *video call*.

“*Hi! Lihat, deh,*” kata Syifa sambil memperlihatkan hamparan kebun teh yang hijau. Fau tidak iri, toh tadi pagi dia sudah melihat pohon-pohon hijau selama olahraga.

“Fauuu ... I miss you,” kata Nuri yang tiba-tiba muncul di layar.

“Too,” kata Fau.

“Sayang banget kamu nggak ikut, kita jadi ngerasa bersalah kalau mau upload foto tanpa kamu,” kata Syifa sambil menahan tawanya.

“Gaya banget pura-pura pengertian, biasanya juga nggak gitu,” kata Fau dengan sebal. “*By the way*, kalian lagi di rumah makan, ya?”

Syifa membenarkan tebakan Fau. Mereka sedang di rumah makan dengan pemandangan yang mengarah langsung ke kebun teh.

“Lihat dong kalian lagi makan apa?” pinta Fau.

Syifa segera berlarian ke dalam rumah makan. Sekilas terlihat ada Atariq di dalam *video call* tersebut. “*Pas banget makanannya datang*,” kata Syifa, lalu mengarahkan kameranya ke makanan-makanan yang dihidangkan.

“Kepalanya nggak dipotong,” gumam Fau saat melihat burung dara yang digoreng lengkap dengan kepalanya.

“Pembunuhan?”

Astaganaga Jantung Fau hampir copot karena wajah Aksa yang terlalu dekat darinya. Fau panik. Dia berharap Aksa tidak sempat muncul satu *frame* dengannya. Tetapi yang paling diharapkan adalah teman-temannya yang tidak sempat menyadari keberadaan Aksa.

“Fau?”

Fau mendorong kepala Aksa menjauh.

“Yuhu ... Fauuu,” panggil Syifa.

Aksa belum *ngeh* dengan apa yang terjadi. Fau memberi isyarat untuk menjauh, tetapi Aksa malah mendekat. Terpaksa Fau menendang pria itu agar menjauh.



“*Yep*, aku masih di sini. Kayaknya enak banget makanannya. Aku jadi lapar,” kata Fau sambil menatap layarnya.

Kini Aksa tahu dan tanpa mengeluarkan suaranya segera jalan menjauh. Teman-teman Fau juga menunjukkan respons seperti tidak terjadi sesuatu.

“*Kalau mau ke sini nanti aku jemput*,” kata Atariq yang kini muncul dalam layarnya.

Aksa mendengkus mendengar perkataan pria itu dari jauh. “Jemput gundulmu, bisa-bisa sampe di sana tengah malam,” okeh Aksa.

“Kapan-kapan aja, ya,” kata Fau ramah.

“Nunggu negara api menyerang,” sindir Aksa lagi kemudian masuk ke kamar.

“Suara siapa, tuh?” tanya Nuri.

“Ooh ... itu ... suara Avatar Aang. Air ... bumi ... api ... udara ... haha.”

Fau berdoa, semoga tidak hanya masa pidana yang bisa diremisi, tetapi dosa juga bisa diremisi. Karena kebanyakan berbohong, Fau merasa pundak kirinya terasa lebih berat dari biasanya.



Seperti biasa Fau mengandalkan Aksa. Mereka mengerjakan tugas dengan tekun. Besok mereka harus asistensi tugas Menggambar Rekayasa. Hari ini semua yang dilakukan Fau sangat bermanfaat, pagi hari berolahraga, lalu siang hingga tengah malam sibuk mengerjakan tugas. Fau beristirahat sejenak karena

matanya tiba-tiba berkedut dan terasa lelah, sementara Aksa masih fokus menyelesaikan gambar detail kolam olak¹¹. Kalau diperhatikan, *angle* terbaik adalah jika dilihat dari samping. Hidung Aksa mancung, matanya sangat indah, dan rahangnya terlihat tegas. Potongan wajah Aksa sangat sempurna.

“Awat naksir.”

Oh no ... Fau mendengarkan, pura-pura tidak tertarik.

“Gugup?” tanya Aksa, tapi matanya masih fokus pada tugasnya.

“Hah? Nggaklah,” sanggah Fau, lalu segera melanjutkan tugasnya. Saking gugupnya, Fau lupa mau mengerjakan bagian yang mana.

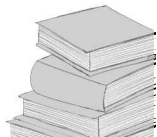
Aksa tersenyum melihat tingkah laku Fau. “Bagian mana yang kamu suka?” tanya Aksa sembari menatap mata Fau. Suara pria itu terdengar serius. Tatapan Aksa bikin Fau lemas. Fau jadi salah tingkah, lalu pura-pura mengarsir gambarnya. Tadi Fau memperhatikan setiap sudut wajah Aksa. Semuanyaaaaaa Fau suka, tapi yang paling Fau suka adalah—

“Mata,” jawab Fau.

“Bukan itu maksud aku.” Aksa terkekeh geli. “Bagian mana yang kamu suka?” Lalu menyodorkan potongan salak yang dibelah menjadi dua sisi yang menunjukkan bagian atas dan bawah.



¹¹Suatu konstruksi yang berfungsi sebagai peredam energi yang terkandung dalam aliran dengan memanfaatkan loncatan hidraulik dari suatu aliran yang berkecepatan tinggi.



“Morning,” sapa Aksa yang sudah berpakaian rapi.

“Hi ... morning,” jawab Fau sambil memberikan senyum terpaksanya.

Fau malu teringat kejadian semalam. Rasanya dia ingin membantah segala tuduhan di hadapan jaksa penuntut umum yang menyatakan bahwa dia mengakui mata Aksa adalah bagian wajah yang disukainya.

“Nyenyak?” tanya Aksa.

Fau mengangguk. *“Nyenyak banget.”*

Fau berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Aksa tersenyum miring saat menatap gadis itu, lantas mengambil ranselnya kemudian pergi keluar dari kamarnya. Namun, sebelum pergi Aksa kembali menatap Fau.

“Nggak heran tidur kamu nyenyak, kamu tidur sambil lihatin mata aku, sih,” kata Aksa yang kemudian berlalu pergi.

Rasa malu Fau masih terbawa hingga ke kampus. Ketika Fau turun dari mobil, dia tidak mau menatap wajah Aksa.

“Nanti jangan lupa WhatsApp aku,” kata Aksa.

Fau mengangguk sembari memberi gestur agar Aksa segera pergi. Setelah mobil sedan itu menjauh, Fau baru bisa bernafas lega.

“Ish! Jengkelin banget,” desis Fau. *“Malu bangettttt!”* Tangan Fau menangkap kedua pipinya yang memanas.

Nuri dan Syifa belum datang. Fau mengambilkan tempat duduk untuk mereka berdua, lalu menaruh tempat pensil dan bukunya di meja Syifa dan Nuri agar tempat mereka tidak diambil orang. Kekanak-kanakan, bukan? Tetapi rata-rata teman-teman seangkatan Fau memang

seperti itu. Apalagi kalau ada ujian, datang lima belas menit sebelum mulai saja jangan harap sebagian tempat yang strategis.

“Ada orang nggak?” tanya Aksa sambil menunjuk tempat duduknya Syifa.

“Hhmm ... itu tempat duduknya Syifa,” jawab Fau pelan.

Tanpa *babibu* Aksa langsung duduk di sana, tepat di sebelah Fau.

“Eh ... Sa ... ini tempat duduknya Syifa,” kata Fau lagi.

Tapi Aksa hanya menatap sekilas ke arah Fau, kemudian mengangkat bahunya tidak peduli.

“Ih, Aksa. Ngapain sih duduk di sini? Di sana masih banyak tempat duduk kosong,” kata Fau sambil menunjuk kursi-kursi yang belum terisi.

“Nggak mau,” kata Aksa datar.

“Pindah, dong ... nanti kalau ada yang curiga gimana?” tanya Fau geram.

“Biarin.”

“Pindah, pindah, pindah! Aku nggak mau duduk sama kamu,” usir Fau sembari mendorong tubuh Aksa.

Fau sekejap diam di tempat. Tangan pria itu melingkar dengan mantap di leher Fau. Tidak ada lagi Fau yang rewel. Gadis itu mendadak diam.

“Tapi aku mau duduk di sebelah kamu,” bisik Aksa yang berhasil membuat Fau tidak berkutik.



8

“Geser dikit ke sana,” bisik Fau.

Aksa menurut sambil menahan tawanya ketika melihat wajah kesal Fau. Bukan tidak sengaja Aksa memilih duduk di sebelah gadis itu, melainkan sudah direncanakannya. Aksa tidak peduli dengan wajah jutek milik Fau. Sekalipun di jidat gadis itu tertulis “*Warning*, ada anjing galak!” Aksa tetap akan duduk di sampingnya.

“Kita kan sepakat pura-pura nggak dekat.” Fau berusaha berbisik sepelan mungkin agar tidak ada yang mendengar.

“Sebelahan doang, nggak apa-apa kali.” Aksa masih tidak peduli, walau Fau menginjak-injak kakinya.

“Aksa ... jaga jarak,” kata Fau penuh penekanan.

Aksa menurut. Meski tidak pindah tempat duduk, dia menggeser sedikit kursinya menjauh dari Fau.

“Hai Aksa,” sapa Nuri sambil duduk di tempat duduk yang telah disediakan Fau. Nuri melirik sekilas ke arah Aksa, tumben melihat pria itu duduk dan bergabung dengan mereka.

Tak lama Syifa berlarian masuk ke dalam kelas. “Hampir terlambat,” kata Syifa kemudian mengelus dadanya. “Hai Aksa,” sapa Syifa, namun tak dijawab oleh Aksa.

Syifa saling bertatapan dengan Nuri dan Fau sambil memberi bahasa isyarat, namun keduanya tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Syifa.

“Aku duduk di mana?” tanya Syifa akhirnya.

Fau melirik kursi yang ditempati Aksa, kemudian tatapan itu diikuti oleh Syifa. Aksa tidak peduli dengan kelakuan perempuan-perempuan tersebut. Akhirnya Syifa terpaksa mengalah dan mencari tempat duduk yang masih kosong.

Tak lama Atariq masuk ke dalam kelas. Fau segera mengubah posisi duduknya. Aksa menunjukkan tatapan tak suka dan perutnya serasa mual melihat beberapa mahasiswi di kelas berusaha mencari perhatian pada asisten dosen itu. Aksa tidak iri. Sama sekali tidak iri. Hanya saja isi hatinya susah dijelaskan.

Fau duduk dengan gelisah. Jelas sekali dia melihat tatapan yang dilemparkan Aksa kepada Atariq—seperti menantang. Apalagi saat Atariq menatap mata Fau, Aksa langsung berdeham.

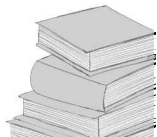
“Jangan terlalu kentara,” bisik Fau.

Aksa hanya mengangkat bahunya kemudian berkata, “Bodo amat.”

Entah apa maksud tatapan antara kedua pria itu, tetapi Fau dapat mengambil kesimpulan bahwa keduanya mungkin mengibarkan bendera perang.



Damar menepuk bahu Aksa, lalu mengacungkan jempolnya pada Aksa. Dia kagum bagaimana cara Aksa mendekati Fau. Awalnya dia pikir Aksa tidak berani mendekati Fau, ternyata hari ini dia melihat Aksa maju sepuluh langkah lebih cepat.



“Hebat ... hebat banget, *Bro*,” puji Damar.

Aksa mendengkus tidak peduli.

“Jangan sampe si *asdos* itu selangkah di depan,” bisik Damar.

Aksa menahan tawa, tetapi di dalam hati menyanggupinya.

Aksa melihat Fau sudah berjalan lebih dulu ke kantin bersama Syifa. Kemudian Aksa segera menyusul kedua gadis tersebut, disusul Damar. Fau mengambil tempat duduk berhadapan dengan Syifa, Aksa segera mengambil posisi di sebelah Fau.

“Mau ke mana? Duduk di sini aja. Gue nggak mau duduk sebelahan sama Damar,” kata Syifa pada Aksa. Gadis itu menyebut nama Damar setengah berbisik.

Dengan berat hati Aksa duduk di sebelah Syifa. Kini hanya mereka berempat yang makan bersama. Biasanya ada Nuri, tetapi kali ini Nuri tidak bisa bergabung karena ada rapat organisasi mahasiswa yang diikutinya.

Aksa menatap Fau sekilas, tepat saat itu Fau juga membalas tatapan Aksa. Tapi Fau menyadari Damar yang duduk di hadapannya sedang memperhatikan dirinya. Buru-buru Fau mengalihkan tatapan.

“Batagor dari *stand* mana, nih?” tanya Damar sok asyik.

Syifa menyodorkan piringnya. “Batagor di ujung sana enak. Coba cicip dulu, deh. Kalau enak beli sendiri, ya.”

Damar mencicipi batagor milik Syifa. “Enak banget!” Damar memberi kode pada Aksa untuk bertukar tempat. Namun, Aksa bingung dan tidak mengerti maksud Damar.

“Tukeran tempat, gue mau makan bareng Syifa. Irit duit,” jelas Damar. Sambil tersenyum miring mereka

bertukar tempat. Akhirnya Aksa duduk bersebelahan dengan Fau.

“Nggak makan?” tanya Fau.

Aksa memang belum memesan makanan. “Nih, baru mau pesan,” kata Aksa sambil berdiri.

Interaksi mereka berdua membuat satu orang di meja itu ikut gembira.

Sepeninggal Aksa, Syifa menatap ke arah *stand* penjual batagor kemudian mendengkus. “Lihat, deh. Si Tika itu kayaknya suka banget dekat-dekat sama semua cowok. Sekarang dia deketin Aksa.”

Mereka semua memperhatikan arah pandangan Tika. Benar saja, Tika, teman seangkatan mereka terlihat berbicara dengan Aksa. Tika memang cantik, tetapi ada rumor bahwa baru masuk kuliah saja dia sudah dicap sebagai pengganggu hubungan orang. Dia suka mendekati semua pria tampan di kampus ini.

Dari jauh Fau memperhatikan interaksi keduanya. Samar-samar Fau menarik sudut bibirnya. Jelas sekali Aksa mengacuhkan Tika.

“Sakit, tuh,” gumam Syifa.

Tak lama Aksa datang kembali bergabung. Pria itu membawa dua piring batagor yang satunya diberikan kepada Damar.

“Wah, pengertian banget,” puji Damar.

Aksa tidak menggubris perkataan pria itu dan kembali duduk.

“*By the way*, tadi dideketin si Cantika, ya?” goda Syifa.

Aksa terlihat bingung.



“Itu loh Cantika si bidadari kampus,” timpal Damar. Namun, reaksi Aksa masih terlihat seperti orang yang bingung.

“Tadi yang ngomong sama lo. Cewek cantik dan putih kayak Barbie itu, loh,” jelas Syifa geregetan.

“Oh.” Akhirnya Aksa ingat.

“Tadi ngomong apa sama tuh cewek?” tanya Syifa penasaran.

Fau juga penasaran, tapi lebih memilih diam.

“Nggak tau juga, tuh cewek nggak jelas ngomongin apa. Belepotan banget ngomongnya,” kata Aksa.

Fau menahan tawanya. Sudah pasti diabaikan Aksa jika berbicaranya malah ke sana kemari dan tidak *to the point*.



Di perjalanan pulang ke rumah, Aksa singgah ke *minimarket* untuk membeli minuman. Entah mengapa cuaca hari ini terasa sangat panas.

“Aku tunggu di mobil aja, ya,” kata Fau yang masih menikmati lantunan *New House* yang dinyanyikan oleh Rex Orange County.

Saat Aksa masuk ke *minimarket*, tiba-tiba ponsel yang ditinggalkannya bergetar. Ada pesan WhatsApp masuk. Fau penasaran dan mengintip layar ponsel Aksa. Dari nomor yang tak disimpan.

Hi Aksa, save nomor gue ya ☺

Gue Cantika

Fau melempar ponsel pria itu dengan geram. “Pake *emoticon* lagi. Ganjen banget.”

Lagi-lagi ponsel Aksa bergetar. Ada pesan WhatsApp masuk dan kini Fau tahu siapa pengirim pesan itu. Tidak lama kemudian Aksa masuk ke dalam mobil. Pria itu terlihat heran dengan raut wajah Fau dan menyadari posisi ponselnya yang berubah.

“Tuh, ada WhatsApp masuk,” kata Fau datar.

Aksa melirik layar ponselnya. Ada satu pesan dari nomor yang tidak terdaftar di daftar kontak ponselnya, tetapi pesan WhatsApp itu sudah terbaca.

“Oh,” kata Aksa kemudian menaruh ponselnya di tempat awal.

Fau melirik dengan marah. *Cuma “oh”?*

Aksa menyodorkan minuman dingin pada Fau. “Minum dulu supaya cemburunya reda,” goda Aksa.

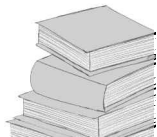
“Hah? Cemburu? Gila aja,” oceh Fau.

Tidak ada yang membuka suara hingga tiba di rumah. Aksa bertingkah seperti tidak terjadi apa-apa. Berbeda dengan Fau yang sedikit merengut dan membanting dirinya di atas sofa sambil menonton kartun. Dia masih jengkel pada Aksa.

Begini, ya ... perempuan itu ada yang tidak terbuka. Dia penasaran dan ingin diberi penjelasan, tetapi pura-pura tidak peduli. Mereka ingin sang pria peka. Wanita memang banyak maunya, jadi jangan mengeluh kalau mendapatkan wanita model Fau.

“Kamu kenapa, sih?” tanya Aksa yang ikut bergabung duduk di samping Fau.

“Nggak kenapa-kenapa,” jawab Fau dengan judes.



Aksa tidak bertanya lagi dan memilih untuk duduk diam di samping gadis itu. *Ditanya baik-baik, tapi malah jawabnya gitu. Ya udahlah.*

Fau mengganti *channel*, layar TV mereka kini menayangkan berita.

“Sepasang suami istri membuat keributan di bandara. Diketahui sang suami berselingkuh dengan rekan kerjanya. Sang istri mempunyai bukti bahwa suaminya mempunyai dua ponsel, ponsel satunya digunakan untuk berkomunikasi dengan selingkuhannya. Keributan tersebut tidak sampai mengganggu jadwal penerbangan. Saat ini keduanya sudah dibawa ke polsek terdekat.”

“Lagi-lagi kasus kayak gini. Emang nggak pernah selesai-selesai ekspedisi godaan dari setan,” kata Fau sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aksa hanya diam dan membiarkan gadis itu bertingkah sesuka hatinya. Tetapi mata Fau mengarah padanya seolah sedang menunggu respons Aksa.

“Hhmm,” gumam Aksa, mengerti maksud Fau yang menyindirnya.

“Suaminya selingkuh. Suaminya punya dua ponsel pula, niat banget!” kata Fau menggebu-gebu.

“Wah, Kuotanya sebulan bisa habis berapa, tuh,” gumam Aksa.

“Pasti selingkuhannya lebih cakep.” Kemudian Fau memegang dadanya. “Wajah pas-pasan perlu diberi keadilan,” lanjut Fau, lagi-lagi berharap Aksa paham maksud lainnya.

Kali ini Aksa menatap Fau. “Suaminya selingkuh juga pasti ada alasannya. Istrinya kenapa? Terlalu perfeksionis? Keras? Banyak nuntut? Semoga aja orang-orang nggak cuma ngelihat dari sudut pandang perempuan aja.”

Tidak hanya Fau yang ingin suaminya peka, tetapi Aksa juga menginginkan gadis itu peka pada apa yang diinginkannya. Aksa ingin Fau percaya padanya dan tidak pernah curiga pada hal sepele seperti itu. Aksa juga ingin Fau langsung *to the point* padanya jika ada yang tidak Fau suka. Mereka berdua sama rumitnya.

Ponsel Aksa kembali bergetar. Ada pesan masuk dari Tika. Lalu tak lama ponselnya kembali bergetar, tetapi kali ini ada pesan masuk dari Damar. Fau melirik layar ponsel Aksa, tetapi tidak kelihatan. Aksa menyadari arah pandang gadis itu. Iseng, Aksa pura-pura sibuk dengan ponselnya.

Udah bikin PR Statika Teknik?

Fau makin penasaran dan menduga-duga kalau Aksa sedang membalas pesan dari Tika.

Belum.

Aksa mengangkat sudut bibirnya dengan tipis, lalu menangkap tatapan tidak suka Fau dari sudut matanya. Entah mengapa menurut Aksa tingkah Fau yang seperti itu sangat lucu.

Kalau udah fotoin dongg.

Karena ponsel Aksa terus bergetar, Fau semakin penasaran. Kalau saja dia berada di dalam dunia komik, mungkin saja di atas kepalanya kini sudah penuh dengan



gambar tanda tanya yang besar hingga memenuhi halaman komik.

Btw ada WhatsApp dari Tika? Dia kemarin minta nomor lo.
Karena dia maksa jadinya gue kasih.

Sudah Aksa duga pasti Damar yang memberi nomor teleponnya. Aksa bergabung di *group chat* angkatan, tetapi tidak pernah memasang foto profilnya. Di bagian nama WhatsApp-nya malah tertulis “sibuk”, padahal di status sudah tertulis “sibuk” juga. Karena itulah Aksa yakin Tika tidak mudah menemukan nomor teleponnya. Hanya Damar dan teman-teman Fau saja yang mengetahui nomor teleponnya. Teman-teman Fau tidak suka dengan Tika, otomatis mereka tidak akan mungkin membantu Tika untuk mendapatkan nomor telepon Aksa. Satu-satunya yang bisa dibujuk adalah Damar.

“Tika itu yang kemarin kalian bicarain di kantin, kan?” tanya Aksa memastikan.

Fau menatap tidak suka ke arah Aksa. Ya! Dia tidak suka mendengar nama perempuan itu. Dengar namanya saja sudah bikin kuping Fau gatal!

“Iya, kenapa? Mau *save* nomor dia?” Nada bicara Fau sanggggaaaaaattttt tidak bersahabat.

“Mau mastiin doang,” jawab Aksa datar.

“Cih,” dengkus Fau. “Iya sih nggak heran.” Fau mulai berbicara, “Dia kan memang cantik. Cu-an-tik banget kayak bidadari. Wajahnya muluuss kayak alas setrika. Hidungnya mancung kayak kakek di film *Up*. Rambutnya ... wah ... melambai-lambai kayak daun pohon kelapa.

Body-nya aduhai kayak gitar listrik. Apalah diriku yang kayak pohon tebu ini. Siapa sih yang nggak akan nyia-nyiaain kesempatan? Bidadari kampus gitu, loh,” sindir Fau.

Aksa tidak menanggapi ocehan gadis itu.

“Setuju nggak?” tanya Fau sambil menyikut lengan Aksa.

“Hmm,” jawab pria itu.



Satu kata “Hmm” dari Aksa berbuah panjang. Sampai keesokan harinya juga Aksa bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa. Fau juga begitu. Dia berusaha melupakan kejadian kemarin, toh Tika hanya *fans* suaminya saja.

Setelah diturunkan di tempat biasa, Fau berjalan kaki memasuki pagar besar kampus. Ternyata benar menurut ramalan cuaca. Hari ini kembali turun hujan. Untung saja Fau sempat membawa payung sehingga saat masuk ke kelas nanti tidak akan seperti orang yang baru keluar dari kamar mandi. Fau berjalan cepat hingga sampai di koridor tepat saat hujan turun. Kelasnya berada di lantai dua sehingga Fau harus naik tangga.

“Astaganaga.” Fau menutup rapat mulutnya. Matanya seperti akan copot saat melihat adegan ini. Tika sedang mengulurkan tangannya ke arah Aksa, sepertinya sedang memperkenalkan diri.

“Kenalin, gue Tika,” kata Tika dengan tangan terulur. “Kita seangkatan. Kita juga sekelas di kelas TBK. Gue yang ngirim lo pesan WhatsApp,” lanjut Tika sambil tersenyum manis.



Aksa tidak begitu yakin dia pernah melihat gadis itu di kelas TBK alias Teknologi Bahan Konstruksi. Dia tidak terlalu memperhatikan gadis-gadis di kelasnya.

Tika masih berdiri di tempatnya, menunggu jawaban Aksa. Butuh waktu hingga Aksa mengingat bahwa gadis yang berdiri di hadapannya ini adalah yang kemarin mengajaknya berbicara di kantin. Kali ini gadis itu berbicara dengan tidak tergagap.

“Oh,” jawab Aksa pada akhirnya. Namun, Tika masih menjulurkan tangannya.

“Jangan dibalas, jangan dibalas, jangan dibalas ...” Fau sedang mengirim mantra-mantra kepada Aksa dari jauh.

“Iya,” jawab Aksa, kali ini membalas jabatan tangan Tika.

“Oh, *shit!*” umpat Fau.

9

Fau duduk berjauhan dengan Aksa. Sejak mata kuliah pertama Fau tidak berbicara pada Aksa. Walaupun pria itu mengajaknya bicara lebih dulu, Fau hanya menanggapi dengan diam. Fau masih sebal dengan apa yang dilihatnya tadi pagi. Diam-diam dia mengamati Aksa yang duduk bersama beberapa teman barunya. Sebenarnya Aksa lebih seperti dikelilingi beberapa perempuan yang terlihat tertarik dengannya. Walaupun wajah Aksa tidak terlihat ramah, tetapi Fau dapat menangkap obrolan-obrolan tidak seru yang dibahas oleh mereka. Aksa lebih memilih diam atau sekadar mengangguk. Aksa tidak sendirian karena duduk bersama Damar, tetapi rupanya Tika mengikutinya dan kini duduk di samping Aksa. Bahkan ada beberapa anak perempuan, teman Damar, ikut nimbrung bersama mereka.

“Tahan, *Bro*. Tarik sedikit ujung bibir lo,” bisik Damar, sadar bahwa Aksa terlihat risi dengan situasi ini. Walau begitu, situasi mereka tetap cair berkat Damar yang ramah. Entah apa yang mereka bicarakan, Aksa kini sibuk dengan ponselnya bermain PUBG.

“Eh, lo main sebelumnya nggak ngajak.” Damar ikut main *mobile game*. “*Sorry, Guys*, urusan *game* nomor satu,” kata Damar pada para perempuan tersebut.



Sebenarnya mereka sedang menunggu kelas tambahan Teknologi Bahan Konstruksi karena dosen yang mengajar sempat absen satu kali dan sekarang dosen tersebut akan membayar satu hari yang tidak diisi olehnya. Masih ada lima belas menit hingga mata kuliah itu dimulai.

Earphone terpasang di kedua telinga Fau. Tapi tidak ada lagu yang diputar sama sekali. Intinya, *earphone* yang terpasang di telinga Fau itu hanya pajangan semata. Nuri dan Syifa juga sibuk bermain ponsel. Awalnya Fau mengawasi tingkah laku Aksa, tetapi karena pria itu terlihat sibuk bermain ponsel maka tidak ada yang perlu Fau awasi lagi. Toh Aksa terlihat cuek bersama teman-teman barunya itu.

Sekejap mata Fau menangkap mata Tika yang jelas-jelas mencuri pandang pada Aksa.

“Wah ... wah ... wah,” gumam Fau.

Ingin menunjukkan rasa tidak suka, tapi di sisi lain tidak ingin ada yang melihat. Padahal yang ada di sana adalah suaminya, tetapi rasanya Fau seperti seorang gadis yang status *relationship* di akun Facebook-nya tertulis *single* dan saat ini mengawasi *crush*-nya dari beberapa pesaing.

Oho, mau ngapain dia? Fau melihat Tika mencoba mengajak bicara Aksa, entah apa yang ditanyakan gadis itu. Kemudian Fau melihat Aksa menunjuk tempat pensilnya sekilas setelah itu fokus lagi ke layar ponselnya. *Game* lebih penting.

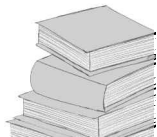
Oh ... mau pinjam pulpen, batin Fau begitu melihat Tika mengambil sebuah pulpen dari tempat pensil Aksa. *Lah? Tapi itu kan pulpen aku!*

Fau mulai mengomel-omel dalam hati, tetapi tidak berlangsung lama saat melihat Aksa menurunkan ponselnya dan memanggil Tika. Fau menebak-nebak apa yang mereka bahas, namun perlahan sudut bibir Fau naik ke atas. Aksa menukar pulpen yang Tika pinjam dengan pulpen yang lain.

Senyum Fau tidak bertahan lama karena Tika tidak kunjung berhenti mengobrol dengan Aksa. Fau tebak masih tentang pulpen, topik sederhana yang tak mungkin diperpanjang karena hanya butuh dua interaksi, meminjam dan meminjamkan kemudian selesai. Fau melihat Tika mencoret-coretkan pulpen itu di atas kertas yang sepertinya untuk mengecek apakah tintanya masih ada atau sudah habis. Namun, sepertinya tinta pulpen itu sudah habis karena pada akhirnya Aksa menukarkan lagi dengan pulpen yang pertama, pulpen milik Fau. Hal itu membuat Fau harus menahan kekesalannya.



Mobil Aksa berhenti di depan Fau. Fau masuk ke dalam mobil dengan wajah jutek. Fau masih merajuk. Kuliah tadi mereka mendapat tugas kelompok untuk menyusun makalah dan membuat presentasi. Yang membuat Fau marah adalah pria yang duduk di sampingnya itu. Sebenarnya Fau tidak layak untuk marah, hanya saja dia jengkel pada Aksa. Aksa tahu sendiri seperti apa Tika, centil dan jelas-jelas menaruh perhatian pada Aksa. Hal itu sudah Fau wanti-wanti saat melihat Tika betah berada di sekeliling Aksa tadi—meskipun Aksa lebih sibuk bermain



game dengan Damar, tapi tetap saja Tika ngotot berada di dekat Aksa! Lalu Aksa malah mengiakan ajakan Tika untuk satu kelompok dengannya. Harusnya Aksa sedikit waswas dan menjaga jarak dari perempuan seperti itu apalagi tadi Tika mengajak Aksa tepat di hadapan Fau. Fau sedikit berharap Aksa menghargainya dengan menolak ajakan Tika.

“Kok kamu mau sih sekelompok sama Tika?” tanya Fau tanpa basa basi.

Namun, Aksa hanya melirik sekilas. “Kan ada Damar juga. Lagi pula kita kan sepakat jaga jarak dan jangan sampe ketahuan kalau kita udah nikah,” jelas Aksa.

Aksa sebenarnya tidak enak menolak ajakan Tika apalagi di depan banyak orang. Damar juga terus memaksanya untuk mengiakan ajakan Tika. Alasan lainnya adalah Aksa juga perlu berhati-hati dengan setiap interaksinya bersama Fau. Damar sepertinya mulai curiga pada Aksa. Aksa tidak ingin ketahuan, sesuai dengan apa yang mereka sepakati dari awal. Itu semua karena Aksa menghargai privasi Fau.

Fau mengerutkan dahinya sambil berpikir sejenak. “Oh. *Okay*,” jawab Fau. Dia sendiri dulu memang yang mengatakan hal itu. *Tapi caranya bukan satu kelompok dengan Tika juga*, batin Fau merengut.

Aksa memperhatikan wajah Fau dengan diam-diam. Seperti ada yang ingin gadis itu katakan, tetapi ditahannya. Tapi maksud Aksa juga tidak macam-macam. Dia tahu sendiri Fau tidak suka pada Tika, tetapi selama Tika tidak melanggar batas maka tak masalah untuk bergaul dengannya. Toh mereka hanya teman satu kelompok

tugas. Ada Damar dan dua orang lainnya. Salah sediri Fau yang menginginkan Aksa untuk tidak terlihat dekat dengannya.

Dan yang sekarang Aksa tunggu adalah kejujuran Fau. Kalau Fau berterus terang berkata bahwa dia tidak suka Aksa satu kelompok dengan Tika, maka Aksa akan menuruti perkataan Fau.

Karena Aksa menghargai pendapat istrinya.



Kini pukul 19.00 malam. Fau melihat Aksa sudah berpakaian rapi. Pria itu memakai kaus bergaris putih biru dipadukan dengan celana jin panjang. Tidak lupa *smartwatch* tali birunya. Semuanya serbabiru, khas Aksa Hardiansyah.

“Mau ke mana?” tanya Fau penasaran.

“Mau ngerjain tugas kelompok,” jawab Aksa.

Fau mengekori pria itu ke dapur. “Rajin banget. Kan dikumpulin minggu depan,” kata Fau lagi.

Aksa membalikkan badannya dan menyuruh Fau sedikit bergeser karena gadis itu menghalanginya. “Kata mereka mau nyari bahan dulu,” jelas Aksa sambil mengambil gelas.

“Idih,” dengkus Fau, lalu merebut gelas Aksa kemudian mengisi air mineral di dalamnya. Fau minum hingga setengah gelas kemudian menyerahkan sisanya ke Aksa. “Ya udah, jangan lupa cuci gelasnya sebelum pergi,” sambil berlalu pergi.



Mood Fau jatuh ke dasar tanah. Fau tidak yakin ini yang dinamakan cemburu. Tetapi yang Fau garis bawahi, dia tidak mau melarang pria itu keluar rumah karena niatnya baik, yaitu untuk belajar. Hanya saja karena salah satu teman sekelompoknya itu Tika, ada rasa sedikit tidak rela.

“Mau ikut nggak?”

Fau menatap Aksa dengan mata sedikit terbelalak. Fau pikir Aksa sudah pergi dari tadi. Masih dengan pose memeluk guling, Fau menggeleng.

“Ya udah kalau gitu aku pergi dulu, ya,” pamit Aksa kemudian menutup pintu.

Mulut Fau mengerucut. Wajahnya dia pendam ke dalam bantal. Tangannya mengepal kuat. Tiba-tiba badannya ditegakkan.

“Nggak relaaaaa,” eluh Fau dengan raut wajah sedih.

Ada beberapa *scene* yang ditayangkan di dalam pikiran Fau. Seperti potongan adegan drama saat ada dirinya, Aksa, dan Tika. Hubungan yang awet ini tiba-tiba dikacaukan oleh pemeran wanita kedua yang luar biasa cantik. Suaminya direbut dan terbuai oleh kecantikan Tika. Dan karena suatu pekerjaan, Fau ditinggalkan di rumah yang sepi itu hingga terbangun keesokan paginya dengan ranjang kosong. Hari demi hari suaminya itu disibukkan oleh pekerjaan. Suaminya datang dan menghilang. Sampai hari itu tiba, Fau memergoki suaminya sudah memiliki kekasih hati lain.

“Ouh, drama sekali,” kata Fau geli pada dirinya sendiri.

Sambil menunggu Aksa pulang, Fau menyibukkan dirinya dengan menonton TV. Bi Supi juga hari ini menginap di rumah saudaranya. Rumah benar-benar

sepi. Harusnya tadi Fau ikut saja, lalu menunggu di dalam mobil sambil bermain ponsel dan makan kentang goreng. Hingga pukul 22.00 Aksa belum pulang. Fau mulai gelisah. Pikirannya mulai ke sana kemari.

Fau mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi WhatsApp. Lalu mengetik sesuatu di layar ponselnya.

Ceklek.

Pintu terbuka, Aksa muncul dengan sebuah dus bertuliskan piza. Fau menatap pria itu dari atas hingga bawah.

“Wah, *Alhamdulillah* masih utuh.” Fau merebut piza yang dipegang Aksa. “Buat aku, kan? *Thank you, Beb!*”

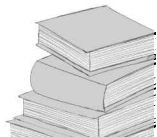
Aksa geli sendiri karena dipanggil “Beb”, tetapi dia tetap tersenyum.

Malam itu pun mereka tidur sangat larut. Untungnya besok kuliah siang. Bangun agak siang juga tidak masalah. Walaupun Bi Supi tidak ada, tetapi ada Aksa yang akan membuatkan Fau sarapan.

Malam itu mereka membahas banyak hal, mulai dari nilai ujian akhir nasional siapa yang lebih tinggi, siapa yang mendapatkan porsi besar potongan piza, hingga retaknya hubungan Maleficent dan Aurora. Sampai akhirnya mereka tertidur dan hari berikutnya datang.

“Bangun! Bangun! Terlambat!”

Aksa membangunkan Fau dengan paksa. Aksa sendiri lupa waktu. Salah mereka berdua tidak memasang alarm. Sekarang sudah pukul 11.15 siang. Ketika tirai dibuka, matahari menerobos masuk dengan sangat terang. Fau mengerang dan langsung bangun tersigap.



“Kok nggak dibangunin?! Jam berapa, nih?” Fau melihat jam di ponselnya dan langsung mandi dengan kilat.

Aksa juga belum mandi dan terpaksa mengalah mandi di kamar lain.

Fau tidak lama memilih baju. Tidak berias dengan benar dan membiarkan tahi lalat di sudut bibirnya tidak tertutupi *make-up*. Padahal kalau masih banyak waktu, Fau berusaha mati-matian melakukan segala cara untuk membuat samar tahi lalatnya itu. Semuanya dilakukannya dengan gerakan cepat. Di dapur, Aksa sudah menyiapkan sebuah roti lapis untuk Fau makan.

Selesai siap-siap, Fau ke dapur dan mengambil roti lapis tersebut. “*Thanks*,” ujarinya sambil memakan roti.

“Nggak banyak waktu lagi, buruan dihabisin,” kata Aksa.

Fau segera menghabiskan roti dan susu cokelatnya. Setelah selesai, mereka bergegas ke kampus dengan perjalanan yang ditempuh satu jam.

Aksa menyetir dengan cepat, tetapi tetap berhati-hati. “Turun di parkirán kampus aja, ya.”

Fau menggeleng. “Di tempat biasa aja.”

“Tapi nanti kamu harus lari-lari ke kampus,” kata Aksa lagi. Pasalnya mereka sedang mengejar waktu.

“Nggak apa-apa,” kata Fau ngotot.

Pada akhirnya Fau turun di tempat biasanya.

Saat berada di dalam kelas, Aksa menunggu Fau dengan gusar. Dia sudah tiba di ruang kelas dan Fau tak kunjung tiba. Tiba-tiba pintu kelas terbuka dengan keras, rupanya Fau.

“Aksa,” panggil seseorang.

Aksa menengok ke sumber suara. Tika duduk di sebelahnya dan Damar. Mereka mulai membahas beberapa pokok bahasan untuk tugas presentasi.

Fau berjalan sambil menyeka keringatnya. Jelas sekali pasti Fau berlari ke ruang kelas. Saat mendekati meja Aksa, Fau menajamkan telinganya.

“Aksa makasih ya tumpangnya kemarin.”

Walau hanya sebesar biji jagung, tetap saja itu namanya cemburu.



10

Fau tidak salah dengar. Pendengarannya masih tajam. Semalam dia pikir tidak terjadi apa-apa. Mendengar Tika berterima kasih atas tumpangan yang diberikan Aksa membuatnya kecewa. Perlahan Fau berjalan mendekati hingga mereka bersisihan, Fau melirik Aksa sekilas. Tanpa menyapa, Fau melangkah meninggalkan Aksa begitu saja.

Aksa menatap Fau yang duduk tenang di kursinya. Raut wajah Aksa terlihat gusar karena memikirkan kejadian tadi. Dia merasa bersalah pada gadis itu. Aksa yakin pasti Fau akan salah paham padanya.

Selama materi berlangsung, Fau memasang wajah datar dan tak bersahabat. Aksa terus memperhatikan gadis tersebut. Tangan Aksa memegang ponsel, beberapa kali mengetik sesuatu di sana kemudian menghapusnya kembali. Aksa dan Fau duduk berjauhan. Lalu Damar menyenggol lengan Aksa.

“Ada apa?” tanya Aksa.

Damar mengedipkan matanya menggoda Aksa. Aksa mengikuti arah pandang Damar. “Gue kira lo udah beralih ke Tika, ternyata masih setia ke satu orang.”

Dosen memberikan pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan nanti malam dan dikirimkan via *e-mail*. Harusnya Fau lebih memperhatikan penjelasan dosen tadi. Sejujurnya dia memang duduk dengan tenang, tetapi

pandangan matanya kosong. Materi yang dijelaskan dosen tadi masuk dan keluar begitu saja di telinganya dan tidak ada yang singgah sedikit pun. Fau membuang napasnya dengan berat, lalu berdiri sambil mengarahkan ponselnya untuk membidik papan tulis. Fau tidak mencatat apa yang dijelaskan dosen sehingga dia akan menyalinnya ketika sudah di rumah.

“Mau pulang bareng?” tanya Nuri.

Fau melirik layar ponselnya sebentar. Aksa belum mengirimkannya pesan. Fau mengedarkan pandangannya di dalam kelas, namun Aksa sudah tidak ada. Fau berpikir mungkin saja pria itu sudah bersiap-siap menyalakan mesin mobil di parkiran.

“Lain kali aja, deh,” tolak Fau.

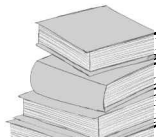
“Ada yang jemput?” tanya Syifa dan dijawab dengan anggukan mantap dari Fau.

Mereka pun keluar kelas bersama-sama dan berpisah di parkiran. Syifa menuju mobilnya, Nuri menaiki motor *matic*-nya, dan Fau berjalan ke halte.

Panas sekali. Keringat mulai mengalir di pelipisnya. Fau berharap hujan segera turun, walaupun dia tidak membawa payung. Cukup lama dia duduk di halte. Bahkan orang-orang yang tadinya menunggu bersamaan dengannya sudah mulai pergi. Tidak ada pesan WhatsApp dari Aksa. Tadi juga selepas kelas, pria itu langsung menghilang begitu saja.

Tumben Aksa membuat Fau menunggu lama seperti ini.

Fau mengeluarkan ponselnya dan menekan tombol *dial*. Dia menghubungi Aksa, tetapi teleponnya di-*reject*.



Fau mendengkus sebal. Pria itu datang terlambat dan tidak mau dihubungi. Rasanya Fau ingin memaki-maki! Tiba-tiba ada pesan WhatsApp masuk dari Aksa.

Maaf, hari ini kamu pulang sendiri ya. Aku mau ngerjain tugas kelompok.

Fau memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Wajah Fau sangat tidak bersahabat. Hari ini Aksa membuatnya marah berkali-kali. Ada banyak keburukan Aksa yang terlukis di benak Fau hari ini. Fau berdiri dan bersiap-siap mencegat angkutan umum.



Aksa menyimpan ponselnya di *dashboard* dengan perasaan bersalah. Harusnya dia mengantarkan Fau pulang, tetapi teman-temannya memaksa untuk lanjut menyelesaikan tugas kelompok. Aksa tidak punya alasan yang jelas apalagi mereka membutuhkan tumpangan Aksa. Damar tidak membawa mobilnya karena sedang *di-service*, begitu pula Tika dan Ayana yang memang hari ini sengaja tidak membawa kendaraan. Dia sudah telanjur mengiakan ajakan mereka.

Damar duduk di samping Aksa, Tika dan Ayana duduk di bagian belakang.

“Kenapa muka lo lesu? Orangtua lo beneran sakit? Parah?” tanya Damar khawatir.

Aksa menggeleng. Tadi dia memang sempat berbohong dan mengatakan orangtuanya sakit, tetapi

ketahuan Damar yang baru saja melihat artikel tentang orangtua Aksa yang menang tender dari salah satu proyek pemerintah. Sebenarnya wajah Aksa terlihat lesu karena tidak ada balasan dari Fau. Aksa ingin menyalahkan Damar kalau saja setiba di rumah nanti Fau akan marah padanya. Tetapi Damar juga tidak layak disalahkan karena dia tidak tahu kebenarannya.

Mobil Aksa keluar dari gerbang kampus, dari kejauhan Aksa memperhatikan halte tempat Fau biasa menunggunya. Aksa tertegun, gadis itu masih di sana dan sedang berdiri di pinggir jalan.

“Eh, itu Fau. Ajak bareng yuk siapa tahu searah,” kata Damar.

Aksa mengucapkan sumpah serapah dalam hatinya. Bagaimana jadinya jika Fau melihat dirinya sekarang sedang menampung orang-orang ini di dalam mobil? Mau beralasan juga Aksa tidak enak pada teman-temannya. Nanti mereka akan curiga jika Aksa tidak mau menawarkan tumpangan pada Fau.

Mobil Aksa berhenti tepat di depan gadis itu. Fau menatap mobil Aksa dengan tajam.

“Fau mau pulang ke arah mana? Kalau searah ayok bareng kita aja,” tawar Damar.

Fau melirik jok belakang yang diduduki Tika dan Ayana. Ditariknya sebuah lengkungan di bibir, walaupun penuh keterpaksaan. “Makasih tawarannya, aku naik angkot aja. Itu angkotnya udah ada. Dulu, ya. *Have fun, Guys.*” Fau buru-buru pergi setelah ada angkutan umum yang berhenti di belakang mobil Aksa.



Fau sempat melirik mobil Aksa yang masih berada di sana, kemudian mengembuskan napasnya dengan kesal.

“Aissh,” umpat Fau setelah mendudukkan bokongnya.

Beberapa orang yang ada di dalam angkot menatap Fau dengan heran. Fau tersenyum canggung dan meminta maaf, lalu memakai *earphone* dan memutar musik galau.

Fau merasa dikesampingkan. Dia kecewa dengan apa yang dilakukan Aksa hari ini. Pria itu mulai dekat dengan teman-teman barunya dan kini melupakan Fau. Bukankah Aksa sudah janji lebih dulu untuk mengantarkan Fau pulang? Lantas kenapa pria itu malah memilih bersama teman-teman barunya dibandingkan bersama bersama Fau? *Okay*, walaupun pria itu pergi untuk mengerjakan tugas kelompok, tetapi setidaknya kabari Fau terlebih dahulu. Fau sangat kecewa, tetapi untungnya dia tidak sampai meneteskan air mata.

“Loh ... loh ...” Fau melepas *earphone* sambil menatap jalanan yang bukan mengarah ke rumahnya.

Di lain tempat, Aksa hanya diam sambil menatap kaca spion.

“Nggak jalan?” tanya Tika, tapi tak digubris Aksa.

Aksa tidak menjalankan mobilnya hingga dia melihat angkot yang ditumpangi Fau berjalan terlebih dulu.

“Dia salah naik angkot.”

Aksa tertawa gemas saat memperhatikan angkot yang ditumpangi Fau pergi. Dia tahu tadi Fau pasti sangat marah padanya apalagi setelah melihat salah satu gadis yang duduk di kursi belakang. Fau pasti akan mengomelinya, syukur-syukur diomeli, kalau Fau memilih merajuk dan diam itu yang lebih menyusahkan. Sepertinya Fau juga

tidak ingin melihat wajah Aksa lebih lama hingga buru-buru kabur dan salah menaiki angkot yang jurusannya bukan mengarah ke rumah mereka.

“Tahu dari mana?” tanya Damar.

Aksa hanya tersenyum misterius.



Tepat pukul 19.00 malam Aksa sampai di rumah. Tidak lama bagi Aksa kembali ke rumah. Tugas mereka hampir selesai dan hanya perlu sedikit diskusi. Selama itu pula Fau tidur di kamarnya. Pantas saja Aksa tidak melihat Fau di ruang keluarga ataupun di ruang makan.

Aksa mengguncang tubuh Fau, membangunkan gadis itu untuk mandi dan makan malam. Tetapi niat lainnya adalah dia ingin segera meluruskan kesalahpahaman mereka. Sejak pulang kampus pikiran Aksa tidak tenang.

“Udah malam, mau tidur sampai kapan?”

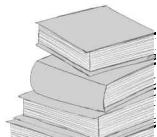
Tidak ada tanggapan dari Fau yang benar-benar tengah tertidur pulas. Tetapi jika tidak dibangunkan, Fau akan melewatkan makan malamnya.

“Fau? Bangun,” bisik Aksa sembari mengguncang-guncang tubuh gadis itu lagi.

“Hhmm,” jawab Fau yang masih setengah sadar dengan mata terpejam.

Kali ini Aksa mengguncang tubuh Fau lebih keras. “Udah jam tujuh malam. Mandi habis itu makan,” kata Aksa dengan nada yang agak keras di telinga Fau.

Mau tidak mau Fau terbangun. Tetapi matanya masih terpejam. “Nggak lapar.” Suara Fau serak karena



baru bangun tidur, kemudian dia mengubah posisinya membelakangi Aksa, lalu menutup tubuhnya *full* dengan selimut. “Jangan ganggu, aku mau tidur lagi,” kata Fau.

Aksa menyibakkan selimut yang menutupi Fau. “Perut kamu kosong, buruan makan,” perintah Aksa yang terdengar seperti paksaan.

“Tahu dari mana perut aku kosong? Emang kamu lihat? Bukannya kamu sibuk main sama teman-teman kamu, ya?” tanya Fau penuh penekanan, sengaja menyindir.

Tangan Aksa bergerak ke perut Fau. Mengetuk-ngetuk perut gadis itu layaknya seorang dokter yang memeriksa pasien.

“Apaan sih pegang-pegang?!” Fau menjauh dari Aksa.

“Perut kamu isinya angin doang,” jelas Aksa.

Fau membuang muka, lalu memilih memeluk guling dan kembali menarik selimut dan bersembunyi di dalamnya.

“Jangan kayak anak kecil, deh. Makan harus disuruh-suruh, kalau sakit harus aku yang ngurus,” omel Aksa yang masih berdiri di samping tempat tidur.

Fau sedih mendengar perkataan Aksa.

“Kalau nggak mau ngurus aku ya udah,” kata Fau dari balik selimut.

Padahal yang ingin Fau dengar adalah permintaan maaf Aksa. Dia juga ingin mendengar penjelasan Aksa, tetapi malah seperti ini. Fau mendengar bunyi pintu tertutup, rupanya Aksa sudah keluar dari kamar. Fau pun memilih untuk kembali tidur, tetapi matanya sudah sulit terpejam. Akhirnya dia hanya diam dan pura-pura tidur, menunggu sampai tertidur kembali.

Malam itu Aksa makan sendiri di meja makan. Rasanya sepi karena selama ini sudah terbiasa makan bersama Fau. Aksa menghabiskan waktunya di ruang keluarga, menonton film, mengerjakan pekerjaan rumah, dan menunggu Fau bangun. Tetapi sampai pukul 23.00, gadis itu tidak keluar dari kamarnya. Aksa mulai mengantuk, lalu kembali ke kamar.

Ada yang aneh di mimpi Fau, kenapa mimpinya sangat tidak tenang. Rasanya dia akan diomeli karena ... tidak mengerjakan PR.

Fau bangun dengar gusar. Sudah pukul 02.00. Ada tugas yang harus dikirimkan ke *e-mail* dosen. Fau melirik Aksa sekilas. Karena tidak ingin membangunkan pria itu, Fau berjalan mengendap-ngendap ke ruang keluarga. Dia menyalakan lampu, membuka laptopnya, dan mengerjakan PR. Masih ada waktu hingga pukul 05.00.

Fau pun fokus mengerjakan tugasnya, tetapi matanya terasa berat. Ingin dia pejamkan sejenak, tetapi takut akan kebablasan.

“Udah berapa persen?”

“HUAAAAAAAAAAAAA.”



11

Bisikan Aksa di telinga Fau benar-benar mengagetkan. *Kirain hantu, ternyata dia*, batin Fau.

Fau masih marah sambil menatap Aksa dengan kesal.

“Berhenti maki-maki aku di dalam sini.” Jari telunjuk Aksa menunjuk kepala Fau.

Fau mendengkus sebal dan kembali melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Melihat Aksa yang berdiri santai sambil melihat layar laptop Fau, dapat diambil kesimpulan bahwa Aksa sudah mengerjakan pekerjaan rumahnya.

“Cih,” dengkus Fau yang masih jengkel. Fau risi jika ditatap terus-menerus, dia jadi tidak bisa fokus mengerjakan tugasnya.

Aksa berjalan ke arah dapur dan memanaskan makanan yang ada, lalu membuat telur mata sapi. Untungnya nasinya belum basi sehingga Aksa menyiapkan satu porsi makanan untuk Fau.

Fau melirik sebuah piring yang diletakkan Aksa di samping laptop. “Apa, nih?” tanya Fau, masih dengan mata yang fokus ke laptop.

“Sogokan,” jawab Aksa, lalu memosisikan badannya berbaring di atas sofa, tepat di belakang Fau.

Sepuluh menit berlalu, Fau masih tidak menggubris keberadaan Aksa.

Aksa memang sengaja tidur-tiduran sambil bermain ponsel untuk menemani Fau mengerjakan tugasnya. Aksa masih menunggu Fau untuk memakan makanan yang dibuatnya.

Rambut Fau dengan sengaja dimainkan oleh Aksa yang mulai bosan. “Apaan, sih,” kata Fau sinis. Matanya masih fokus di layar laptop.

“Makan dulu,” kata Aksa, tetapi nadanya seperti sedang membujuk anak kecil. Sekali lagi Aksa memainkan rambut Fau, kali ini menggulung-gulung rambutnya hingga membentuk telinga tikus.

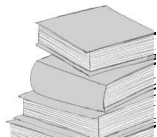
“Jangan. Ganggu,” kata Fau penuh penekanan. Tangan kanannya dikepal di udara seolah-olah akan memukul Aksa jika pria itu tidak berhenti. Aksa mengangkat tangan tanda menyerah sambil tersenyum manis.

Fau melanjutkan kegiatannya. Begitu juga Aksa yang diam di tempatnya. Bukan hanya diam, Aksa memikirkan rangkaian kata untuk meluruskan kesalahpahaman mereka. Aksa berdeham untuk memecahkan keheningan. Kemudian menegakkan posisi duduknya dengan kaki bersila, tepat di belakang Fau yang sedang menyandarkan punggungnya di kaki sofa. Tangan Aksa dilingkarkan di leher Fau dan memeluk gadis itu dari belakang.

“Maaf,” kata Aksa pelan. Rambut Fau diusapnya pelan.

Entah mengapa sisi keras kepala Fau jadi dibuat meleleh seperti ini.

“Waktu itu dia nggak bawa kendaraan, karena udah malam dia minta dianter pulang karena searah, ada banyak teman-teman juga, tapi mereka nggak searah pulang. Aku nggak enak kalau nolak permintaan dia.”



Fau tahu siapa yang dimaksud Aksa, Tika. Waktu itu Aksa memang pulang sudah malam. Fau memang sakit hati karena tahu Aksa mengantar Tika pulang apalagi tidak memberi tahunya. Padahal Fau sudah pernah memberi kode agar Aksa menjaga jarak dengan Tika.

“Teman-teman sekelompokku tiba-tiba bilang mau ngelanjutin tugas. Aku udah ngasih alasan kalau orangtuaku sakit, tapi ketahuan Damar. Aku nggak enak kalau mau cari alasan yang lain lagi. Aku ketua kelompok, nggak enak kalau aku nggak ikut. Mereka juga nggak bawa kendaraan jadinya mereka numpang mobilku,” lanjut Aksa menjelaskan kejadian kemarin.

Fau berdeham untuk menanggapi penjelasan pria itu. Bukan karena masih marah pada Aksa, tetapi karena tangan pria itu yang sedang memeluknya. Aksa berubah menjadi pria romantis. Tumben sekali. *Jangan-jangan dia kesambet?*

Aksa mengeratkan pelukannya. Dagunya ditaruh di atas kepala Fau. “Jangan marah lagi,” bujuk Aksa.

Fau menjawab dengan dehaman.

Deg ...

Deg deg ...

Saved. Fau membuka *e-mail*. Mengetik beberapa kata di sana, mencantumkan tugasnya, kemudian mencari nama tujuan penerima pesan. *Sent.*

Fyuhh ...

“Udah maafin aku?” tanya Aksa pelan. Posisi mereka masih seperti sebelumnya. Kalau putar lagu *I Put Spell On You* milik Annie Lennox pasti rasanya akan seperti di film romansa.

“Hm?” Aksa menuntut jawaban sambil menatap wajah Fau dari samping.

Karena wajah Aksa terlalu dekat, Fau menjadi tambah gugup. *Adegan macam apa ini, Ya Tuhan?* Fau menarik sudut bibirnya seolah membuat sebuah lengkungan kemudian mengangguk.

“Makasih,” kata Aksa sembari mengacak-acak rambut Fau.

Lalu Aksa membantu merapikan laptopnya, sedangkan Fau memakan makanan yang dibuat oleh Aksa. Dalam diam, Fau memperhatikan pria yang menyandang status sebagai suaminya. Fau pikir, pria itu sebenarnya sangat menyayanginya, tetapi terkadang Aksa tidak bisa mengerti keinginan Fau yang sebenarnya.



Fau memakan sarapannya di mobil, sesekali menyuapi Aksa yang sedang menyetir. Karena tidak mau terlambat, mereka harus sarapan di perjalanan.

“Jadi, tugas kalian tinggal pembagian presentasi?” tanya Fau dengan mulut yang masih penuh.

“Iya, nanti malam lanjut kerja kelompok,” jelas Aksa hati-hati sambil memperhatikan perubahan raut wajah Fau.

“Oh, nanti malam aku juga mau ngerjain tugas di rumah Syifa,” jelas Fau.

Kelompok Fau memang belum mengerjakan tugas sama sekali dan tertinggal sekian banyak langkah di belakang kelompok Aksa. Kelompok Fau baru *start*,



sementara kelompok Aksa sudah mau memasuki garis *finish*.

Mata Aksa menyipit. “Rumah Syifa?” ulang Aksa dan dijawab anggukan oleh Fau. “Kenapa harus di rumah Syifa? Kenapa nggak di rumah Nuri aja?”

Ada nada tak suka dari pertanyaan Aksa.

“Kan di rumah Syifa ada Mas Tariq. Bisa nanya-nanya dia,” jelas Fau.

Mereka sengaja mengerjakan tugas di rumah Syifa agar dibantu Atariq. Secara Atariq asisten dosen dan lebih senior dari mereka.

“Di rumah kita aja. Nanti aku yang bantu,” kata Aksa yang langsung mendapatkan pelototan tajam dari Fau.

“Mulut teman-teman aku ember, loh,” kata Fau mengingatkan.

“Nggak apa-apa, lagi pula kita kan menikah secara sah. Kalau beritanya kesebar ya aku nggak keberatan,” jelas Aksa yang memang tidak keberatan, tetapi lain lagi dengan Fau.

“Kamu tahu sendiri kan kalau kita menikah muda. Apa kata orang? Bukannya gimana, ya ... duh, susah dijelasin. Aku takut orang-orang ngomongin yang buruk tentang kita. Aku nggak mau diomongin macam-macam,” jelas Fau terus terang.

Mereka sudah pernah membahas hal ini sebelumnya dan akhirnya memutuskan untuk merahasiakan pernikahan.

Aksa menatap Fau sambil tersenyum miring. “Kenapa takut? Emangnya kamu hamil di luar nikah?” sindir Aksa.

Fau buang muka. Namanya juga netizen di bumi pertiwi. Hal seperti ini takutnya akan menjadi bahan pergunjingan karena banyak masyarakat yang sering melabeli sesuatu tanpa tahu kejadian yang sebenarnya. Meski menikah muda bukanlah hal baru, tetapi Fau dan Aksa menikah demi persahabatan dan perusahaan keluarga mereka.



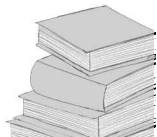
Atariq menjelaskan materi di papan tulis. Kalau diperhatikan baik-baik, Atariq memang pantas dijuluki sebagai *most wanted* di kampus. Dilihat dari *physically*-nya yang tinggi, hidung mancung, kulit kuning langsung, rambut ditata rapi, kemeja dilipat sejajar siku, dan ditambah nilai plusnya adalah pintar. Siapa sih yang tidak terpesona? Fau saja ikut terpesona.

“Nggak sebanding aku, dia belum laku,” celetuk Aksa sambil menahan tawa.

Fau kaget karena pria yang duduk di sebelahnya itu bisa membaca pikirannya. “Iya, iya, kamu kan udah nikah,” bisik Fau, lalu setelahnya kembali fokus ke depan.

Kemarin selama mata kuliah lain, Aksa selalu duduk terpisah dari Fau. Hanya mata kuliah yang diajar oleh Atariq saja Aksa akan duduk di samping Fau. Alasan terselubungnya, yaitu karena Atariq selalu mencari lirik dengan gadisnya.

Setelah kelas selesai, mereka makan siang di kantin. Damar dan Aksa bergabung bersama Fau, Syifa, dan Nuri. Mereka membahas berbagai topik. Fau hanya akan ikut tertawa pada hal-hal lucu, begitu pula Aksa yang



akan ikut nimbrung pada topik bahasan yang menarik perhatiannya. Tetapi mereka berdua tidak pernah saling bertanya dan berbicara hingga Damar menyadari hal itu.

“Eh, kalian berdua udah kenalan belum, sih?” tanya Damar.

Fau dan Aksa saling bertatapan menahan tawa. Betapa polosnya Damar di mata mereka berdua.

“Udah,” jawab Aksa sambil meminum es jeruknya.

“Canggung amat,” timpal Damar lagi.

Fau pura-pura sibuk dengan ponselnya, begitu pula Aksa yang kembali menyantap baksonya.

“Ajak ngomong atau apa, kek,” bisik Damar, mencoba membantu Aksa agar dekat dengan Fau.

Aksa ingin tertawa, tetapi tidak bisa. Sahabatnya ini ternyata cukup *care* padanya.

“Kemarin ke mana naik angkot T19? Mau ke Taman Mini?” Aksa mencari gara-gara.

Fau menatap pria itu dengan sinis. Kalau saja mereka di rumah, sudah pasti Aksa akan mendapatkan cubitan. Hanya Aksa yang tahu kalau Fau salah naik angkot. Sial.

Sambil tersenyum lebar Fau menatap pria itu. “Bukan, kok. Aku ada urusan di sekitar sana.”

“Fau setiap hari naik angkot? Aku sering lihat Fau duduk di halte,” kata Damar.

“Nggak, kok. Aku nungguin jemputan,” jelas Fau sambil melirik Aksa.

“Pacarnya,” celetuk Nuri.

“Serius?” tanya Syifa sambil meminta konfirmasi.

Damar juga harap-harap cemas. Lain dengan Aksa yang terlihat sangat tenang.

“Bukan pacar, kok,” aku Fau.

“Kalau bukan pacar, terus siapa?” pancing Aksa.

Mereka saling bertatapan menahan tawa. Fau jadi terbawa suasana. Lucu juga cara mereka menyembunyikan hubungan ini.

“Boleh gabung?”

Mereka semua bergeser dan memberi tempat untuk Atariq. Pria itu duduk tepat di antara Syifa dan Fau. Aksa melirik Atariq dengan tatapan tidak suka. Tentu saja tidak suka karena bukan Aksa yang duduk di sebelah Fau.

“Mas Tariq, nanti malam aku sama Fau mau bikin tugas di rumah Syifa. Mas Tariq bantu kita, ya?” kata Nuri yang dijawab anggukan mantap oleh Atariq.

Entah mengapa Atariq sempat menatap balik pandangan Aksa. Dari pandangan itu, Aksa dapat mengambil kesimpulan bahwa Atariq tahu apa yang dimaksud Aksa. Hanya dengan saling menatap saja mereka sudah menyuarakan ada kompetisi di antara mereka berdua.

Sudah waktunya masuk mata kuliah terakhir. Atariq sudah pergi. Kini mereka juga akan pergi ke kelas. Sambil berjalan beriringan ke kelas, Aksa memperlambat langkah kakinya hingga berjalan sejajar dengan Fau. Fau menatap pria itu sambil tersenyum singkat.

“Pertanyaan yang tadi belum kamu jawab,” kata Aksa. “Kalau bukan pacar, terus siapa yang jemput kamu?”

Apa Aksa perlu jawaban dari pertanyaan itu? Mereka berdua berjalan ke kelas sambil melemparkan senyum.

“Kamu mau tahu?” goda Fau.

Aksa mengangguk mantap.



“Beneran mau tahu?” tanya Fau lagi.

Jika diperhatikan dengan saksama, orang-orang akan mengartikan interaksi keduanya seperti orang yang sedang pdkt¹². Fau memberi kode agar Aksa mendekat kemudian membisikkan sesuatu di telinga Aksa.

“Akan taksi.” Setelah mengatakan itu, Fau langsung kabur.

“Eii ... bohong!” teriak Aksa.

¹²Pendekatan.

12

Fau duduk di depan cermin. Tangannya memegang sebuah *concealer* untuk menutupi tahi lalat di sudut bibir kirinya. Tahi lalatnya kecil dan bukan tahi lalat yang menonjol keluar. Tetap saja Fau risi melihat tahi lalat itu bersarang di bibirnya. Saat ini Fau masih berusaha menutupinya dengan *concealer*.

“Buku Teknologi Bahan Konstruksi udah dibawa?”

Fau diam di depan cermin untuk mencoba mengingat-ingat. Ragu kalau sudah memasukkan buku itu, akhirnya Fau memeriksa kembali isi tasnya untuk memastikan bahwa tidak ada yang ketinggalan. “Udah,” jawab Fau ketika melihat buku tersebut berada di dalam tasnya.

Fau balik lagi ke depan cermin dan memastikan kalau riasannya tidak berlebihan. Tak lupa Fau memastikan tahi lalatnya tidak kentara kalau dia tersenyum lebar.

“Ngaca mulu. Kapan kita berangkatnya kalau kamu bolak-balik ke depan cermin,” omel Aksa sambil menarik ujung baju Fau.

Fau menurut saja saat ujung bajunya ditarik hingga mereka masuk ke mobil.

Takut akan terlambat, Aksa langsung melajukan mobilnya dan mengantarkan Fau ke rumah Syifa. Meski dengan berat hati mengantar Fau ke sana, Aksa sadar diri. Sebelumnya Fau juga marah karena Aksa memilih satu



kelompok dengan Tika, tetapi akhirnya Fau mengalah dan kini giliran Aksa yang harus mengalah. Lagi pula habis mengantarkan Fau ke rumah Syifa, Aksa juga akan pergi ke rumah Ayana untuk mengerjakan tugas kelompok mereka. Dan di sana juga ada Damar dan Tika.

“Nanti langsung telepon aku kalau udah mau pulang,” perintah Aksa.

Fau mengangguk dan matanya masih fokus ke layar ponselnya.

“Kalau aku selesai duluan, nanti aku tunggu kamu di depan rumah Syifa,” kata Aksa lagi.

Fau menjawab dengan gumaman tidak jelas. Merasa tidak diperhatikan, Aksa merebut ponsel Fau.

“Ih apa-apaan, sih?!” kata Fau ketus sambil merebut kembali ponselnya.

Aksa kira ada hal penting apa hingga Fau mengabaikannya. Ternyata gadis itu sedang sibuk membaca artikel kumpulan kisah romantis takdir cinta di Google.

“Bertani Bersama-sama di Hay Day, Bertemu di Kereta hingga di Pelaminan,” kata Aksa kemudian tertawa.

“Ei ... apa yang lucu, sih?” sungut Fau. Padahal menurutnya, cerita seperti ini sangatlah romantis. Beberapa gadis suka dengan hal-hal romantis. Bertemu tiga kali dengan orang yang tak dikenal dan secara kebetulan adalah sebuah takdir apalagi sambil diselingi dengan adegan-adegan romantis. Fau membayangkan bagaimana kalau dia adalah tokoh utama dalam sebuah cerita.

“Jangan kebanyakan ngayal, jadi istri seorang Aksa Hardiansyah aja udah sebuah keajaiban,” kata Aksa bangga.

Fau pura-pura ingin muntah.

Jalanan padat merayap. Untungnya mereka membawa camilan. Sebungkus besar *potato chips* rasa *barbeque*. Fau melahap dengan nikmat hingga menimbulkan bunyi *kriuk kriuk*. Aksa melirik Fau sekilas kemudian memberi kode pada gadis itu. Fau langsung menyuapi Aksa.

“AAAAAAKH!” teriak Fau kesakitan.

Aksa tersenyum *evil* karena berhasil mengigit jari Fau.

“Aku nggak mau suapin kamu lagi!” Fau merajuk.

“Maaf, maaf, sini dielus,” bujuk Aksa sambil menggapai tangan Fau, tetapi berhasil ditangkis oleh gadis itu.

“Kamu sih nggak peka, masa makan sendirian nggak nawarin aku,” jelas Aksa. *Grep*. Aksa memeriksa jari Fau yang digigitnya tadi. Ada bekas gigitan di sana, tetapi tak sampai luka. Aksa berhasil meninggalkan jejak dua buah gigi seri depannya di atas permukaan kulit jari Fau.

“Lihat tuh lihat ... ada tanda bekas gigi kamu,” omel Fau sambil menunjuk-nunjuk jarinya.

Seolah-olah sedang mengurus anak kecil, Aksa mengelus jari Fau sambil mengucapkan kata *cup ... cup ... cup ...*

Fau menahan sudut bibirnya agar tidak tersenyum, tetapi Aksa benar-benar terlihat lucu.



Semua anggota sibuk dengan bahan paparan tugas mata kuliah Teknologi Bahan Konstruksi. Mereka sudah memiliki bagian masing-masing yang akan dipaparkan. Untungnya Aksa sudah selesai menandai inti materi yang akan dia jelaskan nanti.



“Masih ada dua hari, tapi tugas kita udah selesai,” kata Tika dengan bangga setelah melihat tumpukan *script* bahan paparan yang sudah dijilid.

“Setelah ini gue mau malas-malasan. Nggak ada tugas lagi, kan?”

Aksa mengiakan pertanyaan Damar. Tugas yang belum dikumpulkan hanya tugas ini saja. Setelah itu mereka ada banyak waktu lowong untuk dua hari ke depan.

Aksa mengecek ponselnya, belum ada pesan atau panggilan masuk dari Fau. Lagi pula sekarang masih jam 21.00. Sebelumnya Fau mengatakan kemungkinan dia akan selesai adalah jam 22.00. Karena tugas kelompok mereka sudah selesai, Aksa segera mengemasi barang-barangnya.

“Udah mau pulang? Boleh numpang nggak? Kita kan searah,” pinta Tika.

“Nggak bisa. Habis ini gue ada urusan lain. Gue duluan ya, *Guys*,” pamit Aksa sambil berlalu pergi.

Di dalam mobil Aksa memainkan jarinya di layar ponsel, lalu mengirimkan pesan *chat* pada Fau, tetapi hanya muncul satu centang. Karena tak turut berubah, Aksa menelepon gadis itu. Tak sampai beberapa detik, ada sapaan dari seberang sana.

“Hhmm.” Aksa mengernyit dan menebak-nebak apa yang dilakukan Fau. “WhatsApp kamu cuma centang satu,” kata Aksa.

“Abis kuota,” jawab Fau singkat.

“Masih belum selesai, ya?” tebak Aksa.

“Iya,” jawab Fau singkat karena sedang fokus menyusun bahan paparannya di laptop.

Tidak hanya asal *copy-paste* dari artikel Google. Fau menyusun kata-kata dari beberapa buku dan hasil penelitian untuk disinkronkan dengan materi yang ada. Kepala Fau mumet saking banyaknya yang harus dia kerjakan. Harusnya dari dulu dia menyicil tugas ini sama seperti Aksa. Kelompok Fau mendapat materi Teknologi Beton Khusus. Ada banyak artikel dari jurnal di internet, tetapi hanya sekadar definisi dan garis besarnya saja. Fau membutuhkan hasil penelitian tentang pengaruh serat bendrat¹³ untuk meningkatkan kuat tekan dan tarik belah beton terhadap beton normal.

“Udah makan malam?” tanya Aksa lagi.

“Udah,” jawab Fau. Karena tak ada suara Aksa lagi di seberang telepon Fau kembali berkata, “Tadi makan mie goreng.”

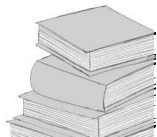
“Aku udah selesai, sekarang aku mau ke sana. Kamu lanjutin aja dulu. Nanti aku tunggu kamu di depan rumah Syifa, ya,” jelas Aksa kemudian.

“Okay,” jawab Fau.

Syifa yang mulanya bersandar di kasur kini berpindah ke sebelah Fau. “Siapa tuh yang telepon?” Mata gadis itu berkedip jail ke arah kakak laki-lakinya. “Pake nanyain udah makan segala.” Syifa mencoba menggoda, namun Fau tidak menggubris sama sekali. “Jadi, siapa yang telepon tadi? *Spill the tea*¹⁴, dong,” tanya Syifa lagi, mencoba memojokkan Fau.

¹³Kawat yang biasa digunakan sebagai pengikat rangkaian tulangan-tulangan antara satu tulangan dengan yang lainnya.

¹⁴Slang dalam bahasa Inggris. Secara literal berarti, menumpahkan teh. Namun secara figuratif berarti, memberitahukan sebuah informasi, yang umumnya bersifat sensitif.



Fau menatap gadis itu dengan malas. “Suami aku,” kemudian kembali fokus pada laptopnya.

Semuanya menatap Fau dengan tatapan kecewa.

“Nggak seru, ah!” kata Syifa.

Tidak ada yang percaya hingga membuat Fau menarik sudut bibirnya.

Fau melirik jam yang tergantung di dinding. Sebentar lagi pukul 22.00, tetapi tugasnya masih belum selesai. Dia juga mengecek ponselnya, tapi tak ada pesan dari Aksa. Fau merasa kasihan pada Aksa karena pasti sudah menunggunya di mobil.

“Udah mau pulang?” tanya Atariq.

Fau berpikir sejenak.

“Astaga, hampir jam 10. Mending kita lanjutin besok lagi gimana?” kata Nuri.

Fau mengangguk setuju, begitu juga yang lain.

“Ada yang jemput nggak? Kalau nggak ada nanti aku yang anter,” tawar Atariq pada Fau dan Nuri.

“Makasih, Mas. Aku bawa mobil bokap,” kata Nuri.

Fau juga menolak dengan halus. “Aku dijemput, kok.”

Selesai beberes, Syifa dan Atariq mengantarkan Fau dan Nuri ke depan rumah.

“Jemputanmu udah datang?” tanya Nuri.

Fau menunjuk mobil yang terparkir jauh di belakang mobil Nuri, di depan pagar rumah tetangganya Syifa.

Mirip mobilnya Aksa, batin Nuri. Namun, Nuri tidak terlalu memusingkan karena banyak mobil yang sama dengan mobilnya Aksa di kota ini. Kemudian Nuri pamit dan masuk ke dalam mobilnya. Bersamaan dengan itu Fau juga langsung pamit.

“Dijemput siapa?” tanya Syifa, menghentikan langkah Fau.

“Ayo tebak?” canda Fau kemudian kabur dari situasi itu dengan berjalan supercepat ke mobil Aksa.

Fau membuka pintu mobil, lalu duduk di jok belakang. Kemudian gadis itu menepuk-nepuk kursi kemudi yang sengaja Aksa setel untuk tidur. Aksa yang sedari tadi bermain *game online* menengok ke belakang.

“Buruan ... buruan,” kata Fau sambil menunjuk ke arah Syifa dan Atariq yang masih berdiri di luar. Untungnya kaca di mobil Aksa tidak tembus pandang sehingga mereka yang dari luar tidak dapat melihat ke dalam mobil. Aksa segera melajukan mobilnya. Fau sempat menurunkan kacanya sedikit dan melambaikan tangannya kepada Syifa dan Atariq hingga mereka tak terlihat lagi.

“Oalah ... ternyata sopirnya,” kata Syifa yang kemudian berlalu masuk ke dalam rumah diikuti Atariq dari belakang.

Di dalam mobil, Aksa berdeham dengan sengaja dan matanya menatap spion yang mengarah kepada gadis yang duduk di belakangnya. “Bagus, ya ... duduk di belakang,” sindir Aksa. “Emangnya aku sopir kamu,” lanjut Aksa lagi.

Fau terkekeh geli. Dari belakang dia melingkarkan tangannya di leher Aksa. “Kalau marah wajah kamu tambah jelek!” kata Fau kemudian pura-pura mencekik leher Aksa. Malam itu selama perjalanan pulang tak henti-hentinya mereka bersenda gurau.

Sejam kemudian, mobil Aksa kini terparkir dengan sempurna. “Ekhem. Kita sudah sampai, Nyonya,” kata Aksa dengan nada dibuat-buat.



Fau melihat sekelilingnya. “Tolong bukakan pintu,” pinta Fau dengan suara memerintah.

Aksa segera turun dari mobil dan membukakan pintu. Fau menatap Aksa sekilas kemudian menjulurkan tangannya. Aksa menahan tawanya, lalu menggapai tangan Fau dan membantu gadis itu turun dari mobil. Setelah turun dari mobil, Fau segera melepas tangan Aksa. Melihat telapak tangannya sejenak kemudian membersihkan tangannya dengan sengaja seolah-olah tangan Aksa sangat kotor.

Pletak.

Aksa menjitak kepala gadis itu dengan kesal.

“Ih! Canda doang!!” kata Fau, tetapi setelahnya malah bergelayutan di lengan kanan Aksa dengan manja. “Malam ini gantengnya nambah, deh,” kata Fau mencoba mengambil hati pria itu.

Aksa mendengkus pelan. Pria itu berpikir Fau sangatlah labil, tadi dibilang jelek, sekarang dibilang ganteng. Aksa melepaskan tangan Fau dari lengannya kemudian menjauhkan gadis itu dengan pelan.

“Aksa ngambekkk!” Fau segera mengejar Aksa yang berjalan dengan cepat masuk ke dalam rumah. “Wah, silau ... Aksa malam ini ganteng, deh,” kata Fau saat menatap wajah Aksa yang diterpa cahaya lampu—tentu saja ucapannya tidak tulus.

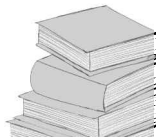
Aksa berjalan cepat dan Fau pun mempercepat langkahnya untuk mengejar Aksa. Dari belakang, Fau sempat terpanah karena punggung Aksa yang lebar dan tegap seperti atlet renang. Telihat kuat dan sepertinya

tahan banting. Jika dipukul, Fau yakin pria itu tidak akan langsung tamat di tempat.

“Kayak talenannya Mama,” gumam Fau sambil menahan tawanya.

Aksa menggeleng-gelengkan kepalanya, mulai terbiasa dengan sifat asli Fau. Aksa menghentikan langkahnya agar bisa berjalan sejajar dengan gadis itu, kemudian merangkul bahu Fau dan menggiringnya masuk ke dalam rumah.

Hal itu diartikan Fau sebagai tanda sudah dimaafkan.



13

Menurut *review* dari *website* kuliner, *grilled carabonara pasta* adalah yang paling direkomendasikan di restoran yang saat ini Fau kunjungi. Cocok untuk Aksa yang suka saus *carabonara*. Yang tertulis di *review*, tekstur pastinya dimasak *al dante*¹⁵, potongan dagingnya kenyal, dan yang paling spesial ada lelehan telur di atas pasta.

Fau dan Aksa langsung menjadwalkan kunjungan mereka ke restoran yang baru mengadakan *grand opening* tiga hari lalu untuk makan siang. Fau memesan *grilled carabonara pasta* dua porsi. Satu untuknya dan satu lagi untuk Aksa. Mereka janji akan bertemu langsung di restoran itu. Awalnya Aksa mengajak Fau untuk pergi bersama, tetapi Fau masih harus melanjutkan kerja kelompoknya yang tertunda di perpustakaan kampus. Mereka janji akan bertemu sejam kemudian di sana. Namun, setelah Fau tiba di restoran, Aksa belum muncul.

Pesan WhatsApp yang Fau kirim lima belas menit yang lalu tidak kunjung di-*read* oleh Aksa. Padahal di layar ponsel Fau terlihat dua centang, artinya pesan itu sudah masuk ke ponsel Aksa. Fau juga sudah menelepon, namun panggilan Fau tetap tidak dijawab. Fau menatap

¹⁵Istilah dari dunia kuliner terutama untuk hal pengolahan pasta, artinya tingkat kematangan pasta adalah lunak, tapi masih kenyal ketika digigit.

makanan yang sudah diletakkan di atas meja dan belum tersentuh sama sekali.

Sekali lagi Fau mengirim pesan WhatsApp pada Aksa.

Pastanya keburu dingin. Aku makan duluan ya.

Kepala Fau sudah nyut-nyutan akibat telat makan siang. Perutnya sudah menyuarakan aspirasi untuk segera diisi. Tanpa menunggu Aksa lagi, Fau langsung melahap pastanya. Meja dengan empat buah kursi itu diduduki oleh satu orang dan meja dengan dua porsi pasta itu hanya dimakan satu porsi. Satu porsi pasta lagi belum tersentuh. Fau berusaha untuk tidak peduli dengan tatapan beberapa orang di sana yang kedapatan mencuri lirik ke arahnya. Fau paham apa yang orang-orang pikirkan, dia sendiri juga kurang percaya diri makan di tempat ramai seorang diri dengan dua porsi pasta di mejanya. Tetapi Fau berusaha berpikir positif pada Aksa yang hingga kini belum datang.

Setelah selesai mengisi perut dan menghabiskan segelas *matcha ogura parfait* dan *Japanese cheese cake* yang baru dipesannya, tanpa sadar hampir dua jam Fau sudah berada di sana. Hingga dua jam itu pula Aksa tidak dapat dihubungi. Menunggu tiga puluh menit masih bisa ditolerir. Menunggu satu jam, mulai menimbulkan tanda tanya. Menunggu sampai dua jam, Fau pikir lebih baik tidak perlu menunggu lagi.

Fau benci hal seperti ini. Dirinya seperti melihat adegan dalam novel saat kedua tokoh akan segera berkelahi. Sang pria tidak dapat dihubungi dan sang wanita akan membenci pria itu. Sekali lagi Fau menghubungi ponsel Aksa.



“Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau ber—”

Fau memutuskan sambungan telepon.

“Punya hp, tapi nggak guna,” omel Fau yang ditujukan untuk pria itu.

Segera Fau angkat kaki dari tempat itu tanpa menunggu Aksa datang. Menurut Fau, tanpa Aksa dia akan baik-baik saja, karena banyak taksi yang siap mengantarkan Fau ke tujuan kapan saja dan di mana saja.

Fau tak langsung pulang ke rumah. Walaupun hari sudah sore, dia memilih menghabiskan waktunya ke mal dulu untuk menenangkan pikiran. Kenapa harus ke mal? Karena dia punya uang. Kalau Fau tidak punya uang, tentu Fau akan menenangkan pikirannya di taman, atau tempat-tempat yang jauh dari *store* yang menjual baju-baju lucu atau *skincare*. Tetapi ketika di perjalanan, matanya tertuju ke tempat makan yang berada di pertigaan, tepat setelah taksi yang dinaikinya berhenti saat lampu merah.

Terlihat Aksa turun dari mobil yang di parkirnya diikuti oleh seseorang. Tika.

Ponsel Aksa tidak aktif dan sekarang Fau malah melihat pria itu pergi ke restoran bersama wanita lain. Untung saja perut Fau sekarang sudah kenyang, kalau tidak ... mungkin keadaan akan tambah menjadi dramatis.

Fau mengeluarkan ponselnya kemudian membuka aplikasi WhatsApp. Dengan penuh emosi Fau memilah-milah koleksi emoji di layar ponselnya, kemudian jatuhlah pilihannya pada dua buah *emoticon*, emoji kepala berwarna kuning yang sedang tersenyum dan sebuah jari tengah. *Send*.



Aksa masuk ke sebuah *minimarket*. Dia membeli beberapa botol air mineral dan makanan, setelah itu pergi ke restoran yang berada di sebelah *minimarket* untuk menemui Tika. Terlihat gadis itu sedang menunggu makanan yang sedang dibungkus.

“Udah selesai?”

Tika menggeleng. “Masih dibungkus.”

Aksa menyerahkan sebungkus kantong plastik yang dibelinya. “Buat Ayana.”

“Gue nggak bisa nemenin lo balik ke rumah sakit,” kata Aksa lagi. Terlihat jelas wajah kecewa Tika. “Tapi gue lupa bawa dompet. Dompet gue ketinggalan di rumah sakit,” jelas Tika.

Aksa pun mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna biru dari dompetnya. “Cukup, kan? Gue pergi duluan,” kata Aksa kemudian berlalu pergi.

Aksa melirik jam tangannya. Dia sudah sangat terlambat karena tadi saat hendak pergi ke restoran tempatnya dan Fau janji, Aksa melihat Ayana pingsan di kampus. Aksa membantu gadis itu dan kebetulan juga ada Tika. Tika beralasan kalau dia tidak membawa kendaraan sehingga meminta tolong pada Aksa untuk mengantar Ayana dan dirinya ke rumah sakit. Awalnya Aksa ingin menolak karena sudah ada janji, tetapi dia juga tidak enak menolak untuk membantu temannya. Apalagi di jalan menuju rumah sakit sempat macet dan Aksa harus mengurus beberapa hal di rumah sakit karena Tika tidak dapat diandalkan.

Gadis itu terlalu banyak beralasan, tidak tahu nomor telepon keluarga Ayana, tidak tahu prosedur administrasi



rumah sakit, disuruh membeli makanan untuk temannya saja Tika beralasan tidak mengenal daerah sekitar rumah sakit. Saking makan waktunya di rumah sakit, ponsel Aksa yang tertinggal di mobil sampai kehabisan baterai karena selama di kampus dipakai untuk bermain PUBG.

Aksa pergi ke restoran tempat janjiannya bersama Fau. Nihil, gadis itu sudah tidak ada di sana. Tentu saja mengingat Aksa sudah sangat terlambat. Aksa melirik jam tangannya dan berkesimpulan mungkin saja Fau sudah kembali ke rumah.

Tidak ada perasaan janggal saat dia dalam perjalanan pulang ke rumah. Padahal di sisi lain Fau sedang mengirimkan sumpah serapahnya dalam hati. Mungkin saja karena akhlak Aksa terlalu kuat sehingga dia tidak bisa merasakan hal buruk.

Setibanya di rumah, Aksa hanya mendapati Bi Supi yang sedang bersih-bersih di ruang keluarga.

“Bi, mana Fau?” tanya Aksa sambil menghampiri Bi Supi.

Bi Supi malah bingung sendiri karena melihat Aksa pulang sendirian. “Loh, nggak pulang sama-sama? Neng Fau belum pulang,” kata Bi Supi.

Damn.

Aksa segera mengisi baterai ponselnya. Butuh waktu sedikit lama hingga akhirnya dia baru bisa menyalakan ponselnya. *Ting!* Ada satu pesan WhatsApp masuk dari Fau. Dahi Aksa mengerut, antara kaget dan bingung setelah membacanya.

Aksa segera menghubungi ponsel Fau. Mengingat baru kali ini Fau mengirimkan hal seperti itu padanya. Aksa bergumam mendengar nada ponsel yang terus terhubung.

Tit ... tit ... tit ...

Tidak dijawab. Sekali lagi Aksa menghubungi ponsel Fau, tapi hal yang sama terjadi. Gadis itu tidak mengangkat ponsel Aksa.



Puas dengan kegiatan cuci matanya, tepat pukul 17.00 Fau langsung pergi ke rumah Syifa, terhubung sudah mendekati waktu yang mereka janjikan untuk melanjutkan tugas kelompok yang mendekati *deadline*.

“Loh? Nggak mandi?” tanya Syifa begitu membukakan pintu untuk Fau.

Fau memang masih memakai pakaian yang sama dengan pakaiannya tadi pagi dan tentu tidak sempat mandi. Masa iya dia harus mandi di mal? Kan lucu.

“Belum bayar air,” jawab Fau asal.

“Nggak mungkin. Pake *apple watch*, laptop *macbook pro*, masa belum bayar air,” sahut Nuri yang entah muncul dari mana.

Untung saja mereka tidak membahas permasalahan itu lebih lanjut. Di rumah Syifa, mereka sudah membagi tugas masing-masing. Fau tidak memerlukan waktu lama karena bagiannya tidak banyak dan memiliki banyak referensi.

Fau mengecek ponselnya, alangkah terkejutnya ketika melihat ponselnya dipenuhi 18 panggilan tak terjawab dan 8 pesan WhatsApp.



Kamu di mana?

Jawab telepon aku.

Kamu boleh marah, tapi angkat telepon aku dulu.

P

P

P

P

P

Fau memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Fau sengaja membiarkannya agar memanaskan-manasi Aksa. Giliran sudah seperti ini baru Aksa ingat padanya.

Sejam kemudian Fau kembali mengecek ponselnya, rupanya ada tambahan 9 kali panggilan tak terjawab dari Aksa. Pria itu juga mengomeli Fau di WhatsApp karena pesannya hanya di-*read*. Tiba-tiba terlintas ide jail di kepalanya. Fau mengecek *mutual* kedua temannya itu di salah satu aplikasi media sosial.

“*Yes!*” seru Fau dalam hati. Tujuannya sudah ditemukan. “Syifa, *story*, dong.”

Syifa kemudian menyanggupi. Fau dan Nuri pura-pura fokus dengan laptop masing-masing. Tentu saja semuanya hanya untuk pencitraan. Kemudian Fau meminjam ponsel Syifa dan terus-terusan mengecek siapa saja yang sudah melihat *story* Syifa. Untuk apa? Tentu saja tujuannya agar Aksa tahu bahwa Fau sedang berada di rumah Syifa. Alasan lainnya, Fau tidak mau Aksa sampai mengira dirinya hilang entah diculik atau ditikam di suatu tempat karena tak kunjung memberikan kabar. Bagaimanapun juga Fau sedikit takut karena mengerjai pria itu. Tak lama ponsel Fau berbunyi, ada pesan masuk lagi dari orang yang sama.

Jangan kayak anak kecil. Kalau kamu nggak balas pesan aku, aku nggak akan peduli lagi sama kamu.

Harusnya Fau yang marah, tapi malah dimarahi balik. *Nggak adil*, batin Fau.

Setelah 35 menit berlalu, Fau mengembalikan ponsel Syifa. Percuma juga kalau Aksa sudah melihat *story* Syifa. Sekarang yang Fau pikirkan adalah bagaimana caranya dia pulang ke rumah kalau tidak ada yang menjemput?

Setengah jam yang lalu Atariq pergi ke rumah temannya. Fau tidak mau menelepon Aksa. Jika dia menelepon supir dari rumah orangtuanya, maka akan menimbulkan tanda tanya besar. Naik kendaraan umum? Fau takut dibawa lari karena hari sudah malam.

“Bareng aku aja, nggak apa-apa kali,” kata Nuri.



Fau tidak tega karena akan membuat perjalanan Nuri sedikit bertambah jauh kalau harus mengantar Fau pulang duluan.

“Helm?” tanya Fau pelan.

“Pake punya Mas Tariq aja,” timpal Syifa.

Fau pun menyetuinya. Akhirnya Fau mendaratkan bokongnya di atas motor Nuri. Gugup karena ini kali pertama dia dibonceng Nuri—pasalnya Nuri baru saja lulus SIM C.

“Pelan-pelan,” kata Syifa mengingatkan, tepat saat Nuri menyalakan mesin motornya. Fau berdoa dalam hati saat motor Nuri keluar dari gerbang rumah Syifa.

Tin! Tin! Tin!

Suara klakson mobil yang parkir di seberang rumah Syifa sangat mengganggu. Fau menatap marah ke arah mobil itu. *Eits ...* Fau tidak jadi marah. Rasa marahnya berubah jadi kaget.

“Eh, itu mobil jemputan aku,” kata Fau, lalu buru-buru turun dari motor.

“Nggak jadi pulang bareng, makasih loh tawaranmu.”

“Nggak masalah. Kalau gitu aku pulang duluan, ya,” pamit Nuri.

Fau segera membuka pintu mobil dan duduk di samping Aksa. Pria itu menatap Fau tanpa berkata apa-apa.

Baru saja Fau hendak membuka mulut, Aksa terlebih dahulu buka suara. “Itu helm siapa?”

Astaganaga! Fau mengetuk-ngetuk kepalanya yang masih terbungkus helm. *Ih, bodoh banget!*

14

Krik ... krik ... krik ...

Bayangkan saja ada bunyi jangkrik di dalam mobil saat ini yang membuyarkan lamunan Fau dan Aksa. Sedari tadi dalam perjalanan menuju rumah, keduanya hanya diam dan diam. Fau diam karena menurutnya tak ada yang perlu mereka bicarakan, malahan Fau menunggu pria itu meminta maaf padanya. Apalagi dia sempat menangkap basah suaminya itu sudah pergi ke restoran lain bersama Tika. Lain lagi dengan Aksa yang balik mendiami Fau, setelah tahu helm yang dipinjam Fau adalah milik Atariq. Alasan yang berlebihan, tetapi ada alasan lainnya lagi, yaitu Fau dengan sengaja mengabaikan semua panggilan dan pesan yang dikirimkannya. Niat awalnya Aksa ingin meminta maaf, tetapi kini dia mengurungkan niatnya karena Fau yang mulai bersikap *rese* padanya.

Mobil hitam Aksa melaju cepat ke dalam pelataran parkir rumah. Setelah mobil berhenti sempurna, Fau segera turun dan masuk lebih dulu ke dalam rumah dan meninggalkan Aksa sendiri. Bi Supi sudah menyiapkan makan malam dan kini sedang duduk menonton TV.

“Kok baru pulang? Tadi dicariin Mas Aksa, loh,” kata Bi Supi saat melihat Fau baru tiba di rumah.

“Udah ketemu, kok,” jawab Fau dengan lesu.

“Makan malamnya udah siap,” kata Bi Supi.



Fau mengganggu kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Fau tidak *mood* untuk makan malam, tetapi dia harus menghargai Bi Supi yang sudah menyiapkan makan malam untuknya. Fau memutuskan untuk mandi dulu, karena sedari tadi badannya lengket dan dia akan susah tidur kalau tidak mandi, walaupun sudah malam.

Aksa masuk ke kamar mencari keberadaan Fau karena ingin mengajak makan malam. Tetapi setibanya di kamar, Aksa tidak menemukan gadis itu. Ransel Fau sudah tergeletak di dalam kamar. Lantas Aksa memegang gagang pintu kamar mandi. Tepat saat pintu terbuka sedikit, cepat-cepat Aksa menutup pintu tersebut tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Telinga Aksa berubah merah. Aksa segera keluar dari kamar sembari menggosok-gosok kedua telinganya. Bukan salah Aksa kalau saat itu mata mereka bertemu. Fau mandi dan tidak mengunci pintu kamar mandi apalagi saat itu tidak ada bunyi *shower*—karena Fau sedang menggosokkan sabun cair di tubuhnya.

“Astaga,” Aksa meremas rambutnya sambil terus bergumam tidak jelas. Dia berusaha melupakan apa yang dilihatnya tadi, jika tidak malam ini dia tidak bisa tidur.



Saat Fau turun ke ruang makan sudah ada Aksa yang duduk di sana. Pria itu sudah makan terlebih dahulu tanpa mengajak Fau. Kembali mereka berdua duduk dalam diam. Bi Supi yang menyadari aura pertengkaran di antara keduanya segera menjauh. Setelah itu barulah Aksa mulai angkat bicara.

“Kayaknya ada yang perlu kita bicarain,” kata Aksa mulai membuka percakapan.

Nada bicara Aksa terdengar serius hingga membuat Fau menatap pria itu. Tatapan Aksa juga menyiratkan bahwa dia sedang tidak main-main.

“Pertama, aku minta maaf karena terlambat datang ke restoran. Ada yang harus aku urus di rumah sakit dan memakan waktu lama. Pas aku sampe di restoran, kamu udah nggak ada di sana,” jelas Aksa di sela makan malamnya.

Begitu juga Fau yang melanjutkan makan malamnya sambil mendengar penuturan pria itu. Fau sempat mendengkus dan tidak memercayai alasan Aksa. “Ngapain juga kamu harus nemuin aku, toh kamu pergi makan di restoran lain,” sindir Fau.

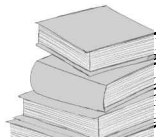
Aksa mengerutkan keningnya bingung. Dia berpikir sejenak, berusaha menebak ke arah mana maksud pembicaraan Fau. Otak Aksa berputar-putar mencari jawaban. Melihat raut wajah tak suka dari gadis itu mengingatkannya pada satu hal.

“Kamu salah paham,” kata Aksa.

“*Bullshit*,” dengkus Fau yang masih dapat terdengar di telinga Aksa.

Aksa menebak pasti Fau melihatnya bersama Tika di restoran. Aksa sama sekali tidak tahu bahwa hal itu menimbulkan kesalahpahaman besar dan membuat Fau mati-matian menyumpahinya.

“Aku dan dia pergi ke restoran yang ada di dekat rumah sakit untuk beli makanannya Ayana. Aku juga—”



Belum selesai Aksa berbicara. Fau segera memotong. “Halah,” dengkus Fau sambil menutup telinga kemudian berdiri dari duduknya.

Fau berjalan ke arah kamarnya, tetapi tiba-tiba tangannya ditarik oleh Aksa.

Raut wajah Aksa sangat tidak bersahabat. Melihat Aksa yang seperti ini membuat nyali Fau sedikit menciut.

“Biasakan dengerin penjelasan orang dulu!” bentak Aksa.

Fau balik menatap pria itu seolah-olah tidak mau kalah. “Untuk apa aku buang-buang waktu dengerin omong kosong kamu?!” balas Fau.

Aksa menatap Fau dengan marah.

“Dari mana kamu tahu kalau itu omong kosong? Jangan asal nuduh kalau nggak punya bukti,” kata Aksa.

“Kamu suka kan sama dia. Kamu sengaja nggak ngabarin aku dan buat nunggu aku di sana kayak orang bodoh supaya kita berantem dan akhirnya aku ngajuin surat cerai. Nggak heran, sih. Lagi pula kita kan menikah karena terpaksa. Aku bisa maklum,” kata Fau diakhiri dengan tepukan di bahu Aksa.

Aksa menurunkan tangan Fau dari bahunya. Matanya berkilat marah dan ada kekecewaan di sana.

“Itu hanya hipotesis kamu.”

Di balik wajah penuh kekecewaan Aksa, ada rasa sedih yang jarang diperlihatkannya. Hanya Aksa yang memahami gadis itu, tetapi Fau tak pernah memahami dirinya. Fau tak mau mengalah dengan apa yang ada di pikirannya, selalu ingin menang, termasuk dalam perdebatan ini. Bahkan Fau tak mau menerima penjelasannya.

“Kenapa kamu ambil kesimpulan kalau aku suka dia? Sedangkan aku nggak pernah berpikir sama sekali kalau aku suka sama dia,” tanya Aksa dengan suara yang merendah.

Fau hanya diam. Dia juga tidak tahu bagaimana bisa berbicara dengan tidak jelas. Semuanya karena terbawa emosi.

“Kenapa diam? Padahal kamu yang ngarang cerita itu,” tanya Aksa dengan suara yang sama rendahnya, tetapi mampu menyudutkan Fau.

Aksa sudah tidak tahu harus berkata apa lagi. Lantas pria itu meninggalkan Fau begitu saja. Tetapi sebelum pergi, Aksa berbalik dan menatap Fau sebentar.

“Kalau kamu marah karena lihat aku sama dia tadi siang, aku minta maaf karena buat kamu cemburu,” kata Aksa.

Fau hanya diam dan tidak mau buka suara.

“Mulai sekarang lebih baik kamu balik renungin apa kesalahan kamu, aku tunggu permintaan maaf kamu.” Kemudian Aksa benar-benar meninggalkan Fau seorang diri.

Setelah makan, Fau sengaja menghabiskan waktu di ruang makan sendiri. Setelah dirasa cukup apalagi mulai merasa mengantuk, akhirnya Fau masuk ke dalam kamar. Di kasurnya hanya tersisa satu bantal, satu guling, serta selimut tebal yang ditinggalkan Aksa. Tadi sebelum masuk ke kamar, Fau memang melihat pria itu sedang menata tempat tidurnya di atas sofa ruang keluarga. Aksa sengaja memilih tidur di sana agar bisa tidur-tiduran sambil menonton TV ketimbang tidur di kamar tamu, sekaligus sengaja untuk menghindari Fau.



Karena tidur sendiri, Fau merasa bisa menguasai kasur yang besar ini layaknya seorang ratu, tetapi sayangnya terlalu hampa karena diisi sendirian. Sisi kirinya kosong, tempat yang biasa diisi oleh Aksa.

Sambil menatap langit-langit kosong, Fau merenungkan kesalahannya. “Aish, mulut sialan.” Fau mengomeli dirinya sendiri.

Dipukulnya beberapa kali mulutnya yang bicara tanpa dipikirkan lagi. Dia tahu dirinya keterlaluan padahal niatnya tidak seperti itu. Harusnya Fau percaya pada apa yang dikatakan Aksa, toh dia tidak tahu kebenarannya seperti apa. Dia memang tidak tahu apakah benar baterai ponsel Aksa habis sehingga tidak dapat menghubunginya tadi siang. Apakah benar Aksa dan Tika memang hanya pergi ke restoran untuk membelikan makanan untuk Ayana. Ada dua jawaban benar atau bohong. Jin jahat yang bertengger di sisi kiri Fau membisikkan bahwa Aksa berbohong. Fau terpengaruh begitu saja dan malah memfitnah pria itu. Sudah salah, egois, tukang fitnah pula. Fau mengacak-acak rambutnya dengan gusar. Dibenamkan wajahnya di atas bantal. Perlahan air mata Fau mengalir membasahi pipi hingga membuat bantal itu basah. Fau merasa bersalah pada Aksa.

“Banyak banget dosa akuuuuuu,” isak Fau di sela-sela tangisannya.



Aksa mencari-cari keberadaan Fau. Sudah dicari di dalam kamar, kamar mandi, dapur, ruang tamu, ruang

makan, dapur, hingga halaman belakang pun tak ada. Kalaupun Fau kabur, tidak mungkin. Baju gadis itu masih tertata rapi di lemari, begitu pula koper Fau yang masih ada di tempatnya. Tetapi ada satu yang janggal, tas yang biasa Fau gunakan ke kampus sudah tidak ada. Aksa segera menghampiri Bi Supi yang sedang berada di kamarnya.

“Bi, lihat Fau nggak?” tanya Aksa.

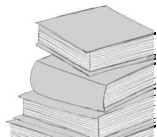
“Tadi pagi udah berangkat duluan ke kampus,” jelas Bi Supi.

Padahal biasanya Aksa yang bangun lebih dulu. Sepertinya Fau sengaja pergi ke kampus tanpa menunggu Aksa.

Alasan sebenarnya adalah Fau malu pada pria itu atas apa yang dilakukannya. Saking merasa bersalahnya, Fau tak berani menampakkan diri di hadapan Aksa. Rasanya dia ingin menghindar. Seperti tak punya kegigihan untuk menatap pria itu, sehingga Fau dengan sengaja bangun pagi-pagi sekali dan berangkat ke kampus lebih dulu tanpa sepengetahuan Aksa. Bahkan ponselnya sengaja dinonaktifkan agar pria itu tak mengubunginya.

Dalam perjalanan menuju kampus, Fau duduk merenung di dalam taksi. Tahu tidak perasaan seseorang yang amat sangat bersalah hingga merasa tak berani menampakkan diri di muka bumi? Itulah yang dirasakan Fau. Ingin menghampiri pria itu dan meminta maaf, tetapi dia terlalu malu dan tak punya wajah. Kini yang dipikirkan Fau bagaimana cara dia melewati kelas pertama bersama Aksa.

“*Ah choo!*”



Fau menggosok hidungnya yang berair. Sudah dua kali dia bersin. Memang sekarang sedang pergantian musim, sepertinya Fau akan terserang flu atau akan terkena bencana.

Setelah satu setengah jam perjalanan tiba di muka Fakultas Teknik, tanpa perlu jalan kaki dari halte seperti biasanya, ditambah lima belas menit menunggu di kelas, total satu jam empat puluh lima menit Fau kembali bertemu dengan Aksa di ruang kelas kampus mereka.

Selama itu pula Fau merasa sedang diawasi, bahkan hingga kuliah dimulai pun rasanya punggung Fau ditusuk-tusuk oleh tatapan pria itu. Fau sengaja bergeser sedikit ke kanan agar tak dapat dilihat. Dari sudut matanya, Fau dapat menangkap siapa yang tengah memperhatikannya. Fau sedang menghindari, tetapi Aksa malah dengan sengaja memperhatikan Fau.

“Ah choo!”

Bersamaan dengan bersinnya Fau, Atariq sudah selesai menerangkan detail pintu pengambilan air. Di pertemuan terakhir banyak mahasiswa yang masih salah menggambar pada bagian tersebut. Fau melirik jam tangannya, kelas pertama sudah hampir selesai. Melihat gerak-gerik Atariq yang mulai membereskan buku-bukunya, Fau pun mulai bersiap-siap kabur dari kelas. Dia ingin menghindari Aksa, entah kabur ke perpustakaan, toilet wanita, atau bila perlu kabur ke rektorat. Segala upaya akan dia lakukan agar tidak bertemu dengan pria itu.

“Kelas hari ini sampai di sini, kalian boleh keluar.”

Fau segera memakai ranselnya, lalu melangkah kakinya panjang-panjang dengan berjalan cepat keluar dari kelas.

Eh?

Langkah kaki Fau malah berjalan mundur ke belakang karena seseorang tengah menarik ransel Fau.

“Mau kabur ke mana?”



15

“Mau kabur ke mana?”

Fau memamerkan deretan giginya yang rapi. Dia bingung dengan tatapan Atariq yang seolah memberikan kode padanya. Fau balik menatap Atariq dengan memberi kode seolah-olah bertanya “Apa?”.

“Format tugasnya dikumpulin dulu,” kata Atariq sembari menunjuk tumpukan tugas yang dikumpulkan mahasiswa lainnya.

“Oh.” Hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Fau saking malunya.

Segera Fau mencari kertas A4 yang sudah lecek itu. Gara-gara buru-buru ingin kabur, Fau memasukkan buku-bukunya dengan sembarang ke dalam tas hingga kini dia jadi susah sendiri mencarinya.

“Maaf, Pak. Tadi buru-buru sampai lupa,” kata Fau sambil menekankan kata “Pak”.

Atariq tertawa dan memaafkan keteledoran Fau. Setelah pamit, Fau segera kabur keluar dari kelas.

Saat Fau meninggalkan kelas, ternyata Aksa sudah keluar terlebih dulu dari kelas. Saat itu Fau waswas menatap keadaan sekitar.

“Woy!” Ada yang menepuk bahu Fau. Ternyata Syifa.

“Makan, yuk,” ajak Syifa.

Fau mengganggu. Perutnya lapar minta diisi. Tadi pagi dia tidak sempat sarapan karena tidak ingin bertemu Aksa.

“Makan di kantin Fakultas Kedokteran, yuk?” ajak Fau dengan tatapan seolah sedang memohon. Jaraknya sedikit jauh dari Fakultas Teknik, tetapi masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki, walau perlu perjuangan.

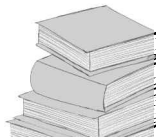
Untungnya kedua teman Fau sangat bersahabat. Tanpa banyak omong mereka menyetujui ajakan Fau. Apalagi Syifa mengira Fau sedang menyiratkan mereka untuk cuci mata. Kampus biru yang merupakan julukan fakultas mereka terkenal dengan cowok-cowok tampan dengan beberapa yang bergaya preman dan terkesan dingin. Sedangkan kampus hijau yang dikuasai oleh anak-anak kedokteran banyak diisi oleh pria-pria tampan yang ramah dan terkesan kalem. Pemandangan di kantin Fakultas Kedokteran berbeda jauh dari kantin mereka.

Setelah sembilan menit berjalan kaki, akhirnya mereka tiba di sana. Kantin Fakultas Kedokteran lebih terlihat bersih dibanding Fakultas Teknik. Tetapi pilihan makanannya sedikit karena hanya ada beberapa *stand* makanan saja.

“Di sini mana ada cowok rambut gondrong,” kata Nuri sembari memperhatikan sekelilingnya. Bahkan teman sekelas Fau ada yang rambutnya panjang lurus seperti perempuan yang muncul di iklan sampo.

“Kalau aku lebih suka cowok teknik,” kata Syifa. “Lebih *hot*,” celetuknya lagi.

Seleranya memang seperti senior yang menjadi asisten di laboratorium beton. Bisa mencuci kerikil, mengaduk



adonan beton, sabar menunggu saringan agregat¹⁶, hingga tahan banting melihat hasil penelitian yang ujung-ujungnya dihancurkan. Entah mengapa deskripsi Syifa tentang kakak senior yang ada di laboratorium beton itu sangat lucu.

“Arah jam 9,” kata Nuri.

Fau dan Syifa langsung melirik ke arah yang dimaksud. Mata Syifa membulat sempurna diikuti acungan jempol olehnya.

“Oke banget,” kata Syifa.

Memang pantas diberi acungan jempol. Bagaimana tidak, pria tinggi sekitar 182 cm, badan proporsional, hidung mancung, kulit putih, badan tegap, bahu lebar, sangatlah pantas diberi acungan jempol.

“Ganteng sih, tapi pecicilan,” kata Fau.

Tepat saat Fau mengatakan hal itu, pria yang dimaksud melambatkan tangan ke arahnya. Syifa dan Nuri saling bertatapan.

“Kok lo bisa di sini?” Pria yang rupanya sudah akrab itu langsung menyambar batagor yang ada di piring Fau.

“Gue lagi wisata kuliner,” jawab Fau asal. “Kenalin, dia Kafka,” kata Fau sambil mengenalkan Kafka.

Syifa dan Nuri sepertinya terlihat salah sangka. Fau dapat menebak dari tatapan kedua temannya yang mengira kalau Fau memiliki hubungan spesial dengan Kafka.

“Jarang-jarang lo main ke sini. Mau gue kenalin ke teman-teman gue nggak?”

Fau langsung menggeleng. Syifa dan Nuri tampak kecewa. “Kenal lo aja udah cukup nyusahin,” canda Fau.

¹⁶Material granular, misalnya pasir, kerikil, dan batu pecah yang dipakai bersama-sama dengan suatu media pengikat untuk membentuk suatu beton semen hidraulik atau adukan.

Selagi mereka berempat saling bercengkerama, sudah lama juga Fau tidak bertemu dengan Kafka. Walaupun tampan, Fau tidak terlena—mungkin karena saking akrabnya.

Kafka mengecek jam tangannya, dia sudah harus masuk kelas. Lantas Kafka pamit pada mereka bertiga.

“Kalau mau main ke sini lagi hubungin gue aja,” kata Kafka yang berlalu pergi. Tetapi sebelum benar-benar pergi, dia sempat mengedipkan matanya pada Fau.

Nggak beres, batin Fau.



Sedari pagi Fau sengaja menghindari Aksa. Aksa tahu betul hal itu. Aksa ingin membahas masalah semalam yang menurutnya belum tuntas, tetapi hingga saat ini dia tidak menemukan Fau di kantin. Dihubungi pun tidak bisa, sepertinya ponsel Fau sengaja dinonaktifkan.

“Mikirin apa?” tanya Damar.

Saat ini Aksa sedang makan berdua dengan Damar.

“Nggak ada,” kata Aksa sekenanya.

Ting!

Ponsel Aksa berbunyi, ada pesan WhatsApp dari seseorang. Aksa membaca pesan tersebut.

Gue lagi makan sama istri lo.

Fau? Aksa bertanya-tanya dalam hati. Mengapa Fau perlu jauh-jauh makan di kantin Fakultas Kedokteran? Apalagi sampai bertemu dengan Kafka. Ada rasa tidak



suka saat tahu Fau bertemu dengan Kafka. Aksa segera membuang jauh-jauh pikirannya yang tidak-tidak, lalu menghabiskan makanannya cepat-cepat. Setelah itu dia pergi ke kelas sebelum kelas jam kedua dimulai.

Saat masuk ke dalam kelas, Aksa melihat ke sekelilingnya sambil mencari keberadaan seseorang. Matanya jatuh pada seorang gadis yang memakai baju berwarna merah muda yang sibuk menyalin catatan seseorang. Lantas Aksa bergerak cepat ke arah gadis itu.

“Wah ... kemajuan,” kata Damar sambil bertepuk tangan pelan saat melihat Aksa duduk di sebelah Fau.

Fau menatap orang yang baru saja duduk di sebelahnya. Rasanya dia ingin menangis. Harusnya tadi dia buang jauh-jauh kursi kosong di sebelahnya. Lantas Fau pura-pura sibuk melanjutkan kegiatannya menyalin catatan Nuri.

“*Ah choo!*” Lagi-lagi Fau bersin.

Untung saja tidak sampai mengotori buku tulisnya.

“Minta tisu.” Sambil menutup hidungnya, Fau meminta tisu pada Syifa yang juga duduk tepat di sebelahnya.

“Nggak ada,” kata Syifa.

“Pinjam sapu tangan,” pinta Fau.

Aksa langsung meminjamkan sapu tangannya. Fau berjanji pada dirinya, setibanya di rumah dia akan langsung meminum obat flu.

“Nanti aku balikin,” kata Fau, lalu Aksa mengangguk.

Ada rasa canggung di antara keduanya. Mereka sibuk pada apa yang diterangkan dosen. Sebenarnya mereka berdua sama-sama ingin mengatakan sesuatu, tetapi belum ada *timing* yang tepat.

“Jika beban berada di titik delta B, maka dituliskan ...”

Seseorang menyikut lengan Fau dengan sengaja. Fau tahu siapa orang tersebut. Fau segera bergeser menjauh dari Aksa. *Apaan, sih?*

Tiba-tiba kursinya ditarik mendekat ke arah Aksa. Untung saja dirinya tidak jatuh ke belakang bersamaan dengan kursi yang didudukinya. Fau menatap pria itu dengan tatapan sebal.

“Udah makan?” tanya Aksa basa-basi, walau dengan suara pelan.

“Udah,” jawab Fau.

“Tadi kata Kafka kamu makan di kantin Faked¹⁷?” tanya Aksa lagi. Suaranya pelan seolah-olah sedang berbisik agar tidak terdengar oleh Pak Hanock.

Sejenak Fau tersadar, pantas saja tadi Kafka mengedipkan matanya seolah-olah akan ada hal lucu yang terjadi. Ternyata pria itu membocorkan kegiatan makannya.

“Iya, aku ketemu dia di sana,” jelas Fau lagi.

“Oh,” kata Aksa.

Sebenarnya Fau kenal Kafka lebih dulu karena mereka teman sekelas saat SMA. Lalu menjelang lulus sekolah, barulah Fau mengenal Aksa dan ternyata Aksa dan Kafka adalah saudara sepupu. Dunia memang sangat sempit. Yang membuat Aksa tidak senang Fau makan bersama Kafka adalah karena Kafka pernah menyukai Fau, tetapi itu hanyalah cerita lama. Kafka sendiri sudah menyerah pada perasaan bertepuk sebelah tangannya.

¹⁷Fakultas Kedokteran.



Mereka kembali diam, walau dengan pandangan yang mengarah ke papan tulis, tetapi keduanya tetap saling berbisik.

“Kenapa ngehindarin aku?”

Inilah pertanyaan yang paling dihindari Fau. Apa yang harus dia jawab? *Oh ... oh ... oh no ...* Fau kalang kabut saat pandangan dosen mengarah ke arahnya.

“Kamu yang pakai baju merah muda, coba kerjakan pertanyaan ini,” kata Pak Hanock.

“Mampus,” gumam Fau pelan.

Pertanyaan dari Aksa saja belum bisa dia jawab, apalagi pertanyaan dari Pak Dosen? Fau berdiri dari duduknya dengan berat hati. Dari jauh, dilihatnya rangka batang bersilangan yang tersusun tertutup. Ada anak panah vertikal ke bawah bertuliskan beban 28 kN^{18} di titik C dan G. Ada lagi panah horizontal yang mengarah ke luar sebesar 16 kN . Keterangan tambahannya, yaitu tinggi rangka batang 10 meter dan panjang 40 meter. Kepala Fau serasa mau pecah karena disuruh menggunakan metode potongan. Pertanyaan soalnya ada dua. Pertama, disuruh mencari gaya pada bagian EF dan GI. Kalau Fau banyak mengeluh harap dimaklumi, Statika Teknik memang bukanlah mata kuliah favoritnya.

Di dahi Fau tertulis kata “Pusingggggggggg” dengan banyak “g” di sana.

Tiba-tiba ada seseorang yang menyodorkan sebuah buku di atas meja Fau. Fau melirik tulisan yang ada di buku itu, kemudian maju ke depan papan tulis sambil tersenyum samar.

¹⁸Kilonewton.

“Lo yang pinjamin catatan ke Fau?” bisik Damar dari belakang Aksa, setelah melihat Fau dengan percaya dirinya menyalin jawaban dari buku yang dipegangnya di papan tulis.

Aksa hanya menjawab dengan senyuman misterius.



Logo buah apel yang sudah digigit terpampang menyala di layar ponsel Fau. Tak lama muncul beberapa notifikasi di ponselnya. Rata-rata pesan WhatsApp yang masuk hanya dari satu orang.

Mau pulang bareng?

Fau melompat kegirangan. Bukankah ajakan pulang bareng berarti Aksa mengajak Fau untuk berbaikan? Fau menimang-nimang untuk menjawab, lalu mengetik kata “oke” kemudian dihapusnya lagi. Fau memutuskan untuk menjawabnya nanti. Dia ingin ada jeda waktu untuk menjawab pesan itu agar tidak dikira *excited*. Namanya juga ego setebal batako, perempuan perlu jual mahal.

“Nggak dibalas?”

Fau menggeleng. “Nanti aja.”

Lah?

Fau menatap seseorang yang berdiri tepat di belakangnya. *I'm done*. Perlukah Fau tersenyum seolah-olah tidak ada yang terjadi? Fau bingung harus bereaksi seperti apa karena dia yakin, Aksa pasti sudah berada di sana sedari tadi.



“Tadi aku lihat kamu ketik ‘oke’,” kata Aksa sembari tersenyum meledek.

“Oh, ya? Salah lihat kali.” Fau berbohong.

Aksa tersenyum kemudian dirangkulnya leher Fau seolah-olah ingin mencekik gadis itu. “Eii ... ayo pulang!”

“Ih ... nggak mau pulang bareng!” renek Fau.

Tenaga Aksa lebih kuat, Fau pun memilih menyerah daripada lehernya putus. Dirinya seperti sedang diseret-seret. Beberapa orang memang memperhatikan mereka, tetapi tidak ada yang curiga. Toh mereka berdua tidak terlihat romantis, malahan seperti seseorang yang sedang bercanda.

“Aksa?”

Mereka berdua berhenti saat seseorang memanggil nama Aksa. Fau mendadak salah tingkah.

“Hhmm?” tanya Aksa tidak peduli.

Tika melihat rangkulan Aksa di leher Fau. “Ada yang mau gue omongin. Bisa bicara sebentar, berdua?”

Fau segera melepas rangkulan Aksa, lalu mendorong Aksa menjauh seolah-olah mereka adalah teman yang akrab.

“Selesaiin urusan kalian,” bisik Fau hampir tak terdengar.

Aksa mengangguk paham.

Setelah itu Fau pamit dengan alasan harus pergi membeli sesuatu. Dia meninggalkan Aksa dan Tika berdua. Fau dapat menebak apa yang ingin dikatakan Tika pada Aksa, mungkin tentang perasaannya? Jelas sekali tadi Tika menatap Fau dengan pandangan tidak

suka. Fau merinding, betapa kuatnya aura tidak suka yang diarahkan Tika padanya.

“*Ah choo. Ah choo!*” Lagi-lagi Fau bersin. Antara akan flu atau ada yang sedang membicarakannya.

Di lain tempat, Aksa menuruti kemauan Tika untuk berbicara empat mata. Mereka duduk di tempat yang agak sepi, di sebuah taman yang masih di area kampus.

“Mau pindah ke tempat lain? Kita bisa ngobrol sambil minum kopi atau ngeteh di kafe,” tawar Tika.

Sekeliling mereka memang sepi, hanya ada beberapa mahasiswa yang nongkrong di tempat itu sambil memegang laptop dan memanfaatkan *wifi* kampus. Tetapi jika mereka mengobrol di tempat itu, maka tidak ada alasan lain bagi Tika untuk menahan Aksa agar terus mengobrol empat mata dengannya.

“Tadi lo bilang cuma mau bicara sebentar, kan? Di sini aja bicaranya,” kata Aksa menolak tawaran gadis itu. Aksa mengiakan ajakan Tika juga karena gadis itu mengatakan “hanya sebentar”.

“Atau lo mau minum kopi? Teh? Atau yang lain? Biar gue beli di *vending machine*. Jujur, sebenarnya gue pengen bicara lama sama lo,” ujar Tika.

Aksa melirik ke arah jam tangannya. Berbicara dengan Tika yang berputar-putar ke sana kemari telah membuang waktunya. “Kalau mau bicara lama-lama sih jangan sekarang. Fau nungguin gue,” jelas Aksa.

Mendengar nama Fau disebut, Tika jadi tersenyum miring. Tadi Tika memang melihat kedekatan Aksa dan Fau dengan jelas melalui matanya sendiri. Tika tidak mau



tertinggal selangkah di belakang Fau, kali ini Tika tidak akan membuang-buang kesempatannya.

“Mungkin lo udah tahu, tapi gue cuma mau bilang kalau gue suka lo,” kata Tika mengakui perasaannya. “Akhir-akhir ini gue semakin kenal lo berkat tugas kelompok kita. Gue suka sifat lo yang *treat* gue dengan baik. Lo pengertian, lo pengen ngeluh, tapi lo tahan karena nggak enak ke teman-teman yang lain, lo mau anter gue pulang ke rumah karena gue nggak bawa kendaraan, gue juga tahu lo buru-buru, tapi lo masih mau bantu anter Ayana ke rumah sakit dan bantu gue ngurus Ayana di sana.”

“Gue bakal lakuin itu ke semua orang,” jelas Aksa.

“Kecuali Fau. Perlakuan lo ke Fau beda,” kata Tika berusaha menggali informasi apakah perkataannya itu benar atau tidak melalui raut wajah Aksa. Selama ini Tika memperhatikan interaksi Aksa dan Fau. Jika Aksa memperlakukannya dengan baik, maka Aksa memperlakukan Fau dengan *sangat sangat sangat* baik.

Tika harap-harap cemas, namun setelahnya bahunya merosot. Aksa mengangguk mantap membenarkan hal itu.

“Ternyata tebakan gue benar. Lo suka Fau.” Tika berpura-pura tegar, bahkan saat ini menunjukkan senyum paksanya.

“Karena lo udah tahu, gue harap lo bisa mulai jaga jarak sama gue.”

16

Fau sudah mengirimkan pesan WhatsApp ke ponsel Aksa dan mengatakan akan pulang lebih dulu. Fau pikir Aksa akan lama menyelesaikan masalahnya dengan Tika, maka dari itu Fau memutuskan untuk pulang naik taksi *online*.

Dalam perjalanan pulang, Fau harap-harap cemas. Dia sudah memberi kode agar Aksa segera menyelesaikan persoalan dengan Tika, dengan harapan Tika tidak akan lagi mendekati Aksa. Fau berharap semoga saja Aksa mengerti apa yang dimaksud Fau tadi. Fau sudah cukup bersabar melihat upaya-upaya Tika selama ini. Walau tidak seganas perempuan-perempuan di telenovela, tetap saja perlu diwaspadai. Apalagi Fau tahu kalau Tika sering mengirim pesan WhatsApp ke suaminya, walaupun Aksa tidak pernah membalas pesan itu. Kadang pula Fau-lah yang membalas pesan Tika di ponsel Aksa.

Ponsel Fau membunyikan nada dering dari panggilan telepon. Ada nama Aksa di layar ponselnya. Baru saja panggilan telepon diangkat, sudah ada suara dengan nada tidak sabaran di ujung telepon.

“Kenapa pulang duluan?”

“Aku pikir kamu bakalan lama di sana,” jelas Fau.

“Kamu langsung pulang ke rumah?” tanya Aksa lagi.

Fau diam dan berpikir sejenak, dia menebak pasti Aksa berpikir dirinya akan jalan-jalan dulu ke mal seperti



kemarin. Isi dompetnya sudah kandas, Fau tidak punya cukup uang untuk jalan-jalan lagi.

“Menurut kamu?” Bersamaan dengan pertanyaan itu, sambungan telepon terputus karena ponsel Fau tiba-tiba terjatuh.

“Maaf, Mbak. Ada mobil yang nyerobot,” kata sang *driver* yang meminta maaf karena rem mendadak.

“Iya, Pak. Nggak apa-apa,” kata Fau mengerti.

Fau memungut ponselnya yang jatuh. Untung saja bukan jatuh di tempat yang keras. Ponselnya tidak rusak, tetapi sambungan telepon mereka terputus. Mungkin tadi Fau sempat menekan tombol merah. Ponsel Fau kembali berdering. Aksa menelepon lagi.

“*Kenapa dimatiin?*” Hari ini ada banyak kata “kenapa” yang dilontarkan Aksa.

“Tadi ponselku jatuh karena mobilnya rem mendadak,” jelas Fau pelan.

“*Kamu nggak apa-apa, kan?*”

“Iya, nih masih hidup,” kata Fau penuh syukur.

“*Ada yang lecet nggak?*”

Pertanyaan itu membuat Fau mengernyit. *Banyak nanya nih orang*, dengkus Fau dalam hati. Tetapi sudut bibirnya naik ke atas karena mendengar ada nada khawatir dari Aksa. Kemudian Fau mengecek *casing* ponselnya. “Yah, kegores,” gumaman itu pelan, tapi masih bisa terdengar oleh Aksa.

“*Hah? Berdarah nggak? Kamu di mana?*”

“Ponsel aku yang kegores dikit. Diperban aja udah cukup, kok,” kata Fau sambil menahan tawa. Sekali-kali

mengerjai Aksa sepertinya tidak apa-apa, toh dosa yang didapatkan Fau tidak akan banyak.

“Ya udah, kamu langsung balik ke rumah, kan? Hati-hati, ya.”

Aksa mengakhiri panggilan telepon. Fau memasukkan ponselnya ke dalam tas, tetapi ponselnya kembali berbunyi. Kali ini panggilan dari nomor yang tidak ada di daftar kontaknya. Namun, Fau tahu siapa penelepon melalui empat digit terakhir nomor telepon itu. Fau tidak perlu bertanya dari mana Tika mendapatkan nomor teleponnya, karena Tika pasti menemukan nomor telepon Fau di *group chat* WhatsApp angkatan mereka.

Dengan ragu Fau menerima panggilan telepon itu. “Halo.”

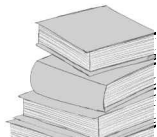
Terdengar suara seorang perempuan di seberang telepon. Seperti dugaan Fau, sang penelepon adalah Tika.

Kali ini rupanya Tika sama seperti Fau, tidak ingin berbasa basi.

“Lo ada waktu? Gue mau ajak lo ketemuan. Ada yang mau gue bicarain.”



Sesuai alamat yang diberikan Tika, Fau tidak langsung pulang ke rumah, melainkan ke sebuah kafe yang belum pernah Fau kunjungi. Setibanya di sana, Fau mulai merasakan firasat buruk saat menginjakkan kakinya di dalam kafe. Bangunannya memang terlihat modern, sisi kiri bangunan seperti rumah kaca, interiornya juga punya kesan *cute*, tetapi melihat Tika sedang duduk menunggunya membuat Fau tidak bisa mengagumi arsitektur kafe itu.



Arah jam 9, Fau berjalan ke sana dan langsung duduk di hadapan Tika. Tika mengambil tempat duduk di paling pojok, bagus untuk orang-orang yang menginginkan privasi lebih. Apalagi Fau sudah sangat yakin sekali kalau kedatangan mereka di kafe ini bukan untuk sekadar nongkrong dan membicarakan *infotainment*.

“Mau pesan apa? Kopi di sini enak, loh,” tawar Tika.

Kafe yang Fau kunjungi ini memang terkenal akan kopinya. Tetapi Fau bukan pencinta kopi. Fau membaca daftar menu yang ada di atas meja.

“Seumur hidup gue nggak pernah minum kopi,” kata Fau kemudian memilih *matcha latte* panas.

Ponsel Fau dari tadi bergetar. Ada banyak panggilan dari Aksa dan juga Bi Supi. Pasti mereka berdua sedang mencari Fau. Fau lupa mengabari orang rumah kalau dirinya akan singgah di sini.

Kamu di mana? Kenapa nggak ada di rumah?

Fau mengetikkan beberapa kata di sana. Kalau saja Aksa tahu apa yang sedang Fau lakukan, mungkin Aksa akan langsung datang ke kafe ini dan membuat suasana tambah riuh. *Sent*.

Jangan ganggu. Aku lagi arisan sama Tika.

Fau sedang mengeluarkan bakat aktingnya. Sampai saat ini Fau masih menunjukkan senyum lebarinya sambil menertawakan guyonan Tika yang menurutnya dibuat-buat.

“Serius, baru tiga hari gue pasang dan disuruh copot. Udah gue jelasin kalau *eyelash extension*¹⁹ itu beda sama bulu mata palsu yang bisa asal dilepas,” kata Tika menggebu-gebu, mengingat kembali masa OSPEK mereka. Fau kembali menanggapi dengan tawa. “Sumpah, gue sebel banget sama senior itu,” lanjut Tika.

Senior yang tidak paham perbedaan *eyelash extension* dan bulu mata palsu yang dimaksud Tika adalah Atariq. Fau tidak ikut gibah karena menurutnya tidak penting. Selama Tika berbicara, Fau hanya tersenyum, mengangguk, berkata “Ohhh” atau tertawa—yang jelas Fau menanggapi semua perkataan Tika.

Hingga jam 17.36 situasi masih aman. Belum ada keributan di antara mereka, padahal Fau sudah menunggu kapan gadis yang duduk di hadapannya ini akan bicara *to the point*.

“Akhir-akhir ini gue lihat lo dekat sama Aksa.”

Akhirnyaaaaa ... yang ditunggu-tunggu muncul juga!

Fau tersenyum dan mengangguk. “Lumayan. Dia temannya Damar dan Damar teman gue. Gue punya banyak mata kuliah yang sekelas sama dia,” jelas Fau setenang mungkin padahal diam-diam ingin berkomentar dengan nada nyelekit.

“Banyak? Termasuk Menggambar Rekayasa?” tanya Tika berusaha menggali banyak informasi. Tika masih tidak yakin apakah Fau dan Aksa sudah berpacaran atau tidak. Tika perlu banyak informasi.

“*Yep*,” jawab Fau mantap.

¹⁹Proses penyambungan bulu mata buatan pada bulu mata asli satu per satu dengan bantuan lem khusus agar bulu mata tampak lebih panjang, tebal, dan lentik.



Entah mengapa Tika sedikit merasa lega. Setiap semester ada tugas besar, bukan tugas besar seperti skripsi, tetapi tugas yang dikerjakan dari awal semester hingga akhir semester. Di semester 1 tugas besarnya adalah Menggambar Rekayasa. Ada asistensi rutin sehingga mahasiswa yang sekelas di kelas itu akan mudah akrab. Entah itu membuat kelompok kecil untuk mengerjakan tugas bersama-sama, atau mengejar-ngejar dosen untuk meminta asistensi.

Tapi kali ini Tika berusaha mencari tahu sedekat apa hubungan Aksa dan Fau.

“Gue pernah lihat lo naik mobilnya Aksa, di depan halte kampus.”

Haruskah sekarang? Suasana juga lagi mendukung nih buat saling menindas, batin Fau. Fau pikir Tika perlu dipanas-panasi agar tidak terlalu agresif di sekitar Aksa. Rasanya Fau ingin memamerkan cincin pernikahan yang disimpannya di dalam laci kamar. Apalagi Fau sadar kalau Tika berusaha mencari tahu hubungannya dengan Aksa. Fau merasa seperti diinterogasi.

“Rumah gue dan Aksa searah,” jelas Fau sambil tersenyum manis. *Owh*, Joker saja kalah manis. Fau dapat membaca raut wajah Tika yang terlihat tidak percaya. “Udah beberapa kali juga gue sama dia pulang bareng,” lanjut Fau lagi. Ekspresi Tika mendadak ingin membuatnya tertawa, *ha ha ha ...*

Tika menegakkan sandarannya, lalu menatap mata Fau tajam seolah-olah ada sesuatu yang akan dikatakannya dengan serius. Fau menaruh perhatiannya dengan tak kalas serius.

“Oh iya, lo bilang Aksa itu temannya Damar, dan Damar itu temannya lo, berarti hubungan lo dan Aksa apa? Temannya teman lo?”

Nada bicara Tika semakin berubah. Seperti terselip makna untuk mengingatkan Fau soal statusnya yang dianggap Tika hanya seorang “teman”.

“Tadi gue udah nyatain perasaan ke Aksa,” lanjut Tika.

Sudah Fau duga. Tika pasti akan bergerak cepat karena melihat kedekatan Fau dengan Aksa. Ada rasa bangga karena Fau tahu dirinya adalah saingan berat gadis itu.

“Oh, ya?” Fau pura-pura kaget, tetapi setelah itu balik menatap mata Tika dengan serius. Fau berusaha menduga-duga apa yang akan dikatakan Tika selanjutnya. *Good news? Or bad news?*

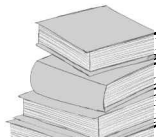
Tika tersenyum samar. Bulu kuduk Fau berdiri. *Kenapa suasana jadi kayak adegan film thriller?* batin Fau.

“Sepertinya mulai sekarang lo nggak bisa pulang bareng sama Aksa lagi.” Tika sengaja menggantungkan perkataannya.

Fau mendengkus dalam hati karena gadis itu terlalu mendramatisir keadaan. Fau tidak terpengaruh dengan apa yang dilakukan Tika. Jantungnya tidak berdetak kencang karena gugup menunggu lanjutan perkataan Tika. Malahan Fau makin penasaran apa yang akan dikatakan Tika lagi.

“Karena sekarang Aksa udah jadi pacar gue.”

Fau tersenyum menanggapi perkataan Tika, lalu berusaha menahan tawanya agar tidak pecah. Jangan mau dibodohi orang lain, lebih baik kita yang membodohi orang lain, *at least we look cool.*



“Ohhh, jadi Aksa pacar lo? Tapi dia suami gue. Gimana, dong?”

Fau tertawa lepas ketika melihat tatapan Tika yang menatapnya seolah-olah Fau adalah orang yang sangat konyol. Apakah yang dikatakan Fau barusan adalah hal yang konyol? Menurut Fau, tidak. Dia sudah berkata jujur. Tetapi Fau bisa maklum, tentu saja Tika tidak akan percaya begitu saja.

“Kenapa diam? Nggak percaya, ya?” sindir Fau. Sekali lagi Fau mengeluarkan jurusnya. “Mau denger cerita gue yang lain?”

“Aksa bilang dia cinta gue. Terus dia nyatain perasaannya ke gue,” kata Fau menggebu-gebu dengan gaya memanas-manasi Tika kala itu. Tahu kan gimana wajah orang yang sedang pamer? Seperti itulah wajah Fau saat ini.

“Terus tanggapannya gimana?” tanya Aksa penasaran.

Fau langsung menirukan wajah judes Tika. “*Omong kosong*,” tiru Fau lalu tertawa puas.

Aksa ikut tertawa di samping gadis itu.

“Tapi dia bilang nggak percaya,” lanjut Fau sedih. Tentu saja tidak ada yang akan percaya begitu saja tanpa sebuah bukti. Fau melipat tangannya di dada padahal saat itu dia belum puas menghadapi Tika. “Rasanya aku pengen mamerin cincin nikah kita, perlu nggak aku ajak dia ke rumah? Atau bila perlu besok aku bawa foto *wedding* kita ke kampus? Mau aku pamerin ke dia,” kata Fau bersemangat, tetapi segera diurungkan niatnya. “Eh, nggak jadi, deh.”

“Kenapa?” tanya Aksa penasaran.

“Nanti kita *famous* di kampus.”

Kemudian keduanya sama-sama tertawa. Satu kampus bisa saja heboh mendengar berita tersebut. Lalu masuk di Instagram anak *hits* kampus dan viral. Fau tidak bisa membayangkan banyaknya omongan yang dibicarakan



tentangnyanya. Walaupun “sah” tetap saja pasti akan ada yang membicarakan Fau dari belakang.

Fau mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kering. Untung ada Aksa yang menjemputnya setelah Fau mengirimkan alamat melalui pesan WhatsApp, walaupun Fau sudah basah kuyup terguyur air hujan. Perjalanan pulang mereka penuh gelak tawa oleh cerita Fau yang memenangkan debat empat mata tadi melawan Tika. Aksa juga ikut terhibur, tentu saja, karena yang diperebutkan kedua gadis itu dirinya.

“*By the way*, kamu nggak benar-benar pacaran sama dia, kan?” Mata Fau menyipit, namun tatapannya berhasil menyudutkan Aksa.

Pria itu malah balas tersenyum misterius hingga membuat Fau kesal. Fau menarik telinga Aksa dan membuat pria itu mengerang kesakitan.

“Kamu nggak pacaran sama dia, kan???!?” tanya Fau lagi, masih dengan tangan yang tidak mau melepaskan telinga Aksa.

“Satu istri aja udah nyusahin, gimana kalau dua?”

Fau cemberut. Lantas langsung bergeser ke kiri, menyudutkan dirinya di pintu mobil dengan kepala menyandar di jendela.

“Jadi, aku nyusahin?” tanya Fau sambil memasang ekspresi pura-pura sedih.

Tepat saat lampu merah, Aksa langsung menarik gadis itu ke pelukannya. Mengelus-ngelus rambut Fau pelan seolah-olah sedang meminta maaf atas perkataannya.

“Aku sengaja milih yang nyusahin.”

Sudut bibir Fau terangkat sempurna saat mendengar penuturan Aksa.

“Supaya hidupku lebih berwarna,” lanjut Aksa.

Tanpa adanya Fau, hidup Aksa akan terus berwarna putih. Dan setelah masuk ke jenjang yang lebih tinggi dia menemukan warna merah, kuning, hijau, biru, dan lebih banyak lagi.

Rasanya seperti sedang melakukan hal romantis di bioskop. Kepala jatuh di pelukan kekasih. Rambut disisir lembut. Bedanya pemandangan mereka adalah kendaraan yang berlalu-lalang dikejar waktu. Tapi tetap saja romantis. Bahkan tidak ada pembahasan soal permasalahan kemarin saat mereka sedang marahan. Seolah memang tak ada yang terjadi, keduanya kompak melupakan hal itu.

“Kemarin dosa aku nambah satu,” lapor Fau sedih, kini mata mereka bertatapan. Aksa menatapnya bingung dan meminta penjelasan lebih. “Itu, loh...” kode Fau.

“Yang mana?” tanya Aksa.

Fau mendengkus sebal, tahu kalau Aksa sedang mengerjainya. “Itu, loh ... yang itu ...” Fau berusaha mengingatkan Aksa dengan tatapannya.

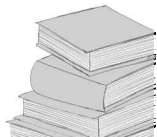
“Yang mana, sih?” tanya Aksa.

Fau akhirnya mengalah. “Aku bilang kamu sengaja dan la la la,” jelas Fau, sengaja menambahkan “la la la” karena tak mau mengulangi kata-katanya lagi.

Aksa langsung tertawa, lalu sekali lagi memeluk Fau erat sembari mengacak-acak rambut Fau.

“Udah aku maafin,” kata Aksa penuh pengertian.

Padahal Fau belum mengucapkan kata maaf, tetapi Aksa dapat membaca pikirannya. Beruntung sekali bisa menikah dengan pria seperti Aksa. Bisa cari di mana lagi pria seperti ini?





Karena Fau keasyikan mengobrol semalaman dengan Aksa, Fau sampai lupa ada tugas kuliah yang harus dikumpulkan besok. Fau panik karena sudah membayangkan akan selama apa untuk mengerjakan tugas itu. Sedangkan Aksa masih setia duduk di samping Fau dengan santainya, membujuk Fau agar segera makan malam. Tetapi Fau ngotot ingin mengerjakannya sekarang agar dia dapat tidur lebih cepat dari biasanya.

“Kamu tahu nggak dua lembar kertas *double folio* bolak-balik itu butuh waktu berapa lama?” tanya Fau penuh penekanan, tetapi matanya masih fokus dengan tugas di hadapannya.

Aksa memperhatikan gadis itu yang terlihat *sangat sangat* sibuk. Sesekali Aksa memperhatikan apa yang dituliskan Fau di sana. Ada hal ganjil yang ditemukan dan saat itu juga Aksa langsung terbahak-bahak.

“Kamu salin semua?” tanya Aksa disela-sela tawanya. Fau menjawab dengan satu anggukan. Lantas pria itu langsung menoyor kepala Fau. Fau menatap Aksa dengan tatapan marah.

Aksa menyuruh Fau agar memperhatikan catatan tugas Aksa, lalu menunjuk angka tujuh yang ada di catatan kemudian menunjuk catatannya di buku yang lainnya.

“Angka terakhir berat beban ditambah sesuai dengan nomor induk mahasiswa.”

Fau menepuk jidatnya. Bahunya merosot ke bawah. Matanya tidak fokus ke sana, dia pikir soal yang diberikan

sama. Aksa hanya bisa memaklumi apa yang terjadi pada gadis itu.

“Kenapa nggak bilang dari tadi, sih? Aku jadi kerja dua kali!” omel Fau.

Aksa menatap gadis itu sambil menahan tawanya. “Kenapa nyalahin aku?” tanya Aksa tak bersalah.

“Nggak tahu. Pokoknya aku pengen marah aja,” kata Fau tak mau kalah.

Untungnya pola pengerjaannya sama. Jadi, Fau hanya perlu menghapus angka-angka yang perlu diganti, tetapi tetap harus dihitung kembali. Itu sudah deritanya. Padahal soal yang diberikan terlihat biasa aja. Orang yang bukan di bidangnya akan mengira jawaban dari pertanyaan itu hanya setengah lembar kertas *double folio*, padahal sebenarnya akan menghabiskan beberapa lembar lagi.

Pulpen Fau diletakkan di atas meja. Keberadaan Aksa membuatnya risi. Pria itu memakan makanan ringan di samping Fau. Bunyi *krenyes ... krenyes ...* itu mengganggu konsentrasinya.

“Bisa geser tiga meter nggak?” pinta Fau.

Aksa melirik jarak tiga meter yang dimaksud itu, lalu langsung menggeleng. “Tiga meter kejauhan. Aku bisa duduk di tangga,” kata Aksa sambil menunjuk tangga yang memang berjarak tiga meter dari tempatnya.

Fau kembali berpikir. “Dua meter. Geser dua meter. Bunyi makanan kamu ganggu banget,” kata Fau lagi.

Aksa tersenyum misterius dan dengan sengaja memakan makanan itu di samping telinga Fau.

“Ih ... pergi sanaaaaaa!” Fau menendang tubuh Aksa dengan kaki. Berusaha membuat tubuh pria itu bergeser



agar menjauh darinya. Aksa masih saja mengganggunya. Apalagi wajah Aksa kini terlihat sangat menjengkelkan jika sedang cari gara-gara.

“Fokus! Fokus! Lembar jawaban kamu nggak akan keisi sendiri,” kata Aksa mengingatkan kemudian merebahkan kepalanya di atas meja, sementara jarinya mengetuk-ngetuk meja tepat di atas lembar kertas *double folio* milik Fau.

Tiba-tiba hidung Fau terasa gatal. “*Ah choo!*” Kali ini Fau sudah terserang flu. Bersamaan dengan itu, Fau melipat kakinya hingga membuat meja bergeser. Kepala Aksa hampir jatuh ke lantai kalau saja refleks pria itu kalah cepat. “Aduh ... maaf ...” Fau langsung mengelus-elus kepala pria itu.

Menyadari ternyata ponselnya jatuh ke lantai, Fau sedikit menunduk ke bawah meja memungut ponselnya itu. Saat Fau berhasil memungut ponselnya—

Buukh ...

Fau mengelus-elus dagu Aksa yang kena sikut tangannya. Kasian sekali melihat Aksa yang meringis kesakitan. Sudah dua kali pria itu kena sial gara-gara sedikit dari gerakan Fau. Yang kedua lebih sakit, namanya juga sikut. Tapi masih mending pria itu kena sikut daripada kena bogem mentah, bisa saja ketampanan pria itu akan berkurang.

Tangan Fau masih mengelus-elus dagu Aksa. Jarak wajah mereka sangat dekat, membuat Aksa dapat melihat dengan jelas wajah gadis itu.

“*Cup cup cup,*” kata Fau berusaha menghilangkan rasa *nyut-nyut* yang dirasakan Aksa.

Mata Fau membulat sempurna saat tangan Aksa menyentuh pipinya. Pria itu mengelus pelan pipi Fau.

“Pipi kamu kok halus banget,” komentar Aksa.

Fau langsung menyibakkan rambutnya kemudian membuat huruf V di dagunya. “*The power of skincare.*”

Aksa berusaha mengingat-ingat kata *skincare* yang sering dibahas anak-anak perempuan.

“Perawatan perempuan itu mahal. Makanya kalau nikahin anak perempuan, harus punya modal dulu buat biayain perawatan kulit kaum aku,” komentar Fau.

Bahkan Fau kembali menjelaskan bermacam-macam *skincare* yang digunakannya hingga merambat ke *bodycare*. Aksa hanya manggut-manggut mendengarkan materi singkat yang dijelaskan gadis itu.

“Udah paham sekarang? Kalau mau nikah, harus siap *money* lahir batin,” kata Fau diakhir kuliah singkatnya.

Aksa mengelus dadanya dengan lega karena terlahir berkecukupan. “Untungnya aku dari lahir udah kaya.”



Punya suami sekelas, pintar, dan sabaran ternyata ada gunanya juga. Pekerjaan rumah Fau berakhir lebih cepat karena dibantu oleh Aksa. Fau juga makan sup ayam yang dipanaskan oleh pria itu hingga kenyang. Baru setelah itu Fau berakhir di atas tempat tidur, bersama Aksa tentunya.

“Jadi, yang tadi kamu pake itu apa?” tanya Aksa sambil menunjuk botol yang dipegang Fau.

“*Sleeping mask*,” kata Fau sembari menyoal pipinya. “Besok pagi pas aku bangun tidur jangan terkesima,



kecantikan aku bakal bertambah dua kali lipat nanti,” jelas Fau menggebu-gebu.

Fau menjelaskan kalau dia memakai produk ini untuk mencegah penuaan dini, yang tak lain agar kulitnya kencang dan tak ada kerutan. Produk ini juga bisa digunakan oleh ibu-ibu dan anak muda. Seperti biasa Aksa hanya bisa manggut-manggut pura-pura sudah mengerti.

Setelahnya mereka memutuskan berbaring di kasur dan menunggu sampai ketiduran. Besok pagi Aksa akan ke kampus lebih dulu karena ada yang harus dia urus. Aksa dan Fau memang sekelas di mata kuliah Menggambar Rekayasa, tetapi untuk asistensi tugas mereka beda dosen. Tugas Fau masih belum di-acc oleh asisten dosen, sedangkan Aksa tinggal minta tanda tangan akhir untuk tugasnya. Janji temu Aksa dengan dosen adalah jam 08.00, sedangkan kelas mereka nanti mulainya jam 10.00. Fau tidak mau susah-susah bangun pagi dan ikut Aksa ke kampus sehingga dia memilih pergi naik taksi *online* saja.

Namun, sepertinya mata Fau belum terpejam.

“Aksaaaa,” panggil Fau dengan nada manja.

Pria itu hanya bergumam pelan.

“Belum tidur?” tanya Fau pelan.

Aksa kembali bergumam.

Karena yakin Aksa belum benar-benar tertidur, Fau berinisiatif menggeser guling di antara mereka. Fau mendekati pria itu kemudian melingkarkan tangannya di perut Aksa.

Dari mana nyali Fau berasal? Itu semua karena Fau belum puas. Dia belum meminta maaf dengan benar. Untung saja tidak ada lampu yang menyala sehingga Aksa

tidak akan bisa melihat wajah merah Fau yang seperti tomat saat ini.

“Yang waktu itu ... maaf, ya,” bisik Fau tepat di telinga Aksa.

Sudut bibir Aksa mengembang. “Iya, Sayang.”



18

Persis seperti anak sapi yang sedang tidur. Fau tidak bergerak, walau sudah dipukul pelan. Gadis itu masih saja bergumam tidak jelas untuk membalas panggilan Aksa. Sedangkan Aksa sudah terlihat rapi dengan kemeja biru muda lengan panjang yang dilipat sebatas siku agar terlihat keren, lalu dipadukan dengan celana jin kesayangannya.

“Bi Supi udah siapin sarapan di bawah,” kata Aksa yang dibalas dengan sebuah gumaman. “Aku berangkat duluan, ya.”

Fau mengangguk dalam tidurnya. Walau matanya terpejam, tetapi Fau dapat mendengar apa yang dikatakan oleh Aksa. Tidurnya setengah sadar. Entahlah, mungkin setelah Fau terbangun seratus persen nanti, dia tidak yakin akan ingat pesan yang disampaikan pria itu.

Karena Fau masih tak mau membuka matanya, ide jail terlintas di kepala Aksa. Pria itu mendekat ke ujung kasur, kemudian menarik selimut yang menutupi tubuh Fau.

“Aish,” desis Fau. Posisi tidurnya berubah menjadi memeluk erat guling yang berada di sampingnya.

Aksa masih tidak mau pergi, lantas menggelitiki telapak kaki Fau yang tak terbungkus apa pun.

Fau berteriak marah.

Sapi kecil Aksa sedang mengamuk, menendang apa pun yang berada di sekitar kakinya.

“Buruan sana pergi!” kata Fau, masih dengan mata yang terpejam.

Aksa puas tertawa. “Aku pergi beneran, nih. Dadah ...” kata Aksa dengan sok manis. Tepat setelah Aksa mengatakan kalimat itu, ada sebuah selimut yang dilempar langsung dan menyelimuti keseluruhan tubuh Fau, lengkap hingga ke kepalanya.

Fau berdesis, geram pada satu orang itu. Ulah siapa lagi kalau bukan Aksa.



“Neng Fau pengen diajarin masak apa lagi? Sebentar lagi Bibi udah mau balik ke rumah orangtuanya Neng Fau.”

Fau menepuk dahinya. Dia hampir melupakan fakta kalau Bi Supi hanya sementara bekerja di rumahnya. Setelah itu Bi Supi akan kembali ke rumah orangtua Fau. Lagi pula tidak banyak pekerjaan rumah yang perlu Fau kerjakan. Untuk bersih-bersih rumah, ada tenaga kuda milik Aksa yang mampu membersihkan rumah ini. Menyiapkan makanan? Fau sudah belajar memasak dan jika bosan dengan masakan yang Fau buat, mereka tinggal *order* makanan via *online*. Cuci piring sudah biasa dikerjakan oleh Fau dan Aksa. Sedangkan untuk pakaian kotor, tempat *laundry* tidak jauh dari rumah mereka.

“Mungkin besok sore aku pulang cepat. Bibi bisa ajarin aku bikin kue atau puding yang kalau dipotong lembut banget itu nggak? Itu loh yang rasanya keju, tapi kayak rasa roti tawar juga kalau dimasukin di mulut.”



Bi Supi mengangguk mantap begitu paham apa yang Fau maksud, makanan yang sempat viral, yaitu puding *cheesecake* roti tawar kukus. Bi Supi memang ditugaskan untuk membantu dan mengajari Fau beberapa pekerjaan rumah tangga, salah satunya mempraktikkan beberapa resep di dapur. Mengingat orangtua Fau sangat sibuk, begitu pula dengan orangtua Aksa.

Setelah berpakaian rapi, Fau merias wajahnya tipis-tipis agar terlihat natural, tak lupa memastikan tahi lalatnya terlihat samar. Fau pergi ke kampus naik taksi *online*. Saat sarapan di rumah, Fau tidak makan banyak. Entah mengapa ada yang tidak beres dengan pencernaannya. Perutnya terasa sangat tidak enak, bahkan setelah bangun tidur dia sempat beberapa kali ke kamar mandi karena diare. Tetapi pikiran itu dibuangnya jauh-jauh, kalau sakit perut terus dipikirkan malah akan semakin menjadi-jadi. Fau lupa siapa yang pernah berkata seperti itu kepadanya.

Dalam perjalanan menuju kampus Fau duduk terdiam. Tiba-tiba sakit perutnya semakin menjadi-jadi. Bahkan sekarang dia ingin muntah. Tangan Fau mencengkeram kepala kursi yang ada di depannya. Gadis itu menepuk-nepuk kepala kursi seolah-olah sedang memberi kode kepada pengemudi untuk menepi. Tepat setelah mobil menepi ke pinggir, Fau segera turun dan memuntahkan segala sesuatu yang ada di perutnya. Fau ingin segera berdiri, tetapi rasanya masih belum ada yang tuntas sehingga Fau kembali memuntahkan isi perutnya.

Rasanya perut Fau sangat sakit hingga dirinya tidak kuat untuk berdiri. Badannya tidak bisa digerakkan, Fau hanya bisa terduduk sambil memegang perutnya.

“Pak, bisa tolong anter saya ke rumah sakit?”



Kata dokter terjadi infeksi di usus Fau sehingga lambungnya sulit mencerna. Karena hal itulah ada gejala muntah-muntah seperti yang Fau alami. Selain itu, perut Fau kembung karena kurang asupan makanan hingga hanya ada cairan saja, ujung-ujungnya berakhir diare.

Karena diare badan Fau sampai lemas akibat kekurangan cairan. Dokter menyarankannya untuk diinfus sementara. Saat itu Fau langsung menghubungi orang rumah, lebih tepatnya Bi Supi untuk menangani segala keperluan Fau. Bi Supi juga langsung cepat menemui Fau di rumah sakit.

“Bibi bisa dimarahin Mas Aksa kalau nggak hubungi dia,” kata Bi Supi cemas.

Fau sengaja tidak mau menghubungi Aksa apalagi setelah membaca *group chat* kelas bahwa akan ada kuis. Fau tidak mau Aksa sampai melewatkan kuis hari ini. Nilai dari kuis akan diakumulasikan untuk nilai akhir semester mereka nanti.

Sudah lama tidak pernah diinfus, bahkan disuntik pun Fau lupa kapan terakhir kali merasakannya. Fau agak kaku dan takut menggerakkan tangannya. Fau hanya bisa memejamkan mata, mengistirahatkan tubuhnya yang sedang dikondisikan kembali. Beberapa kali ponselnya bergetar, tetapi Fau tidak memedulikan panggilan masuk di ponselnya hingga dia benar-benar terlelap tidur.

Di lain tempat, Aksa melihat teman-teman dekat Fau gusar—sama gusar dengan dirinya sekarang. Pasalnya Fau



tidak dapat dihubungi padahal hari ini ada kuis mendadak. Aksa curiga gadis itu ketiduran. Bahkan Bi Supi juga tidak mau menjawab panggilannya.

Sampai di pertengahan jam kuliah, Fau masih tidak menapakkan dirinya di kampus. Lembar jawaban Aksa sudah terjawab semua. Jika Fau melewati kuis hari ini, kemungkinan dia tidak bisa mendapatkan nilai sempurna di portal nanti. Walaupun Aksa akui berat untuk gadis itu mendapatkan nilai A di mata kuliah Statika Teknik, tetap saja Fau menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa lulus di mata kuliah ini. Gadis itu mendapat nilai C saja Aksa sudah bisa bernafas lega.

Aksa segera mengumpulkan lembar ujiannya, kemudian keluar dari kelas sambil mengecek ponselnya. Berharap ada pesan balasan dari Fau, tetapi tetap tidak ada. Namun, ada satu pesan masuk dari Bi Supi.

Neng Fau di rumah sakit.

Tanpa membuang waktu lagi, Aksa segera pergi ke alamat yang dikirimkan oleh Bi Supi.



Fau menatap tajam Bi Supi karena tidak menepati janji. Fau sudah mengingatkan Bi Supi agar tidak menghubungi Aksa, tetapi Bi Supi malah menghubungi orangtua Fau. Bahkan kedua orangtuanya datang dengan cepat.

“Kan udah Bunda ingatkan, perut kamu rewel, telat makan sedikit langsung sakit,” kata ibunya Fau mengingatkan.

Fau mengangguk patuh. Dulu dia pernah telat makan dan berakhir seperti tadi saat di pinggir jalan, tetapi untungnya tak sampai harus diinfus. Kali ini berbeda, dia kekurangan cairan hingga lemas.

Ayahnya Fau juga berada di rumah sakit karena mencemaskan anaknya, apalagi Bi Supi mengatakan kalau Fau sampai tidak mampu bergerak di pinggir jalan. Setelah dikonfirmasi oleh Fau, barulah ayahnya bisa bernafas lega.

“Untung nggak apa-apa. Habis ini jangan lagi ngelewatin makan malam, ya.” ayahnya Fau juga mengingatkan.

Fau segera menegakkan sandarannya. “Aku makan malam, kok.”

Bi Supi menggeleng. “Bibi nggak lihat.”

“Aksa lihat, kok. Dia yang nyiapin makan malam aku,” kata Fau tak mau kalah.

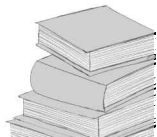
Semuanya saling bertatapan tak percaya. Wajah ayah Fau terlihat senang, begitu pula dengan ibunya, sedangkan Bi Supi tersenyum penuh arti.

Fau menerka-nerka apa yang para orangtua itu pikirkan, lalu segera menggeleng. “Aku lagi ngerjain tugas, dia bangun bantuin aku. Terus dia yang nawarin untuk buatin makanan, bukan karena aku malas masak, loh,” jelas Fau, berusaha menyingkirkan segala pikiran buruk yang ada di kepala tiga orang yang tengah menatapnya dengan penuh arti.

Ayahnya Fau mengangguk paham. “Iyain ajalah, Bun.”

Semua yang ada di sana tertawa, kecuali Fau.

“Jam berapa, tuh? Kok nggak bangunin Bibi, nanti Bibi yang masakin kalau lapar,” kata Bi Supi.



Ibunya Fau langsung menolak tawaran itu. “Jangan, Bi. Nanti ganggu momen pasutri.”

Bi Supi *ngeh*, kemudian tersenyum jail. “Kalau gitu, Bibi harus cepat-cepat pindah, nih.”

Fau manyun. “Jangan mikir yang nggak-nggak, yaaa. Nggak mau kan kalau anak kalian belum sarjana, tapi udah hamil muda,” kata Fau menakut-nakuti.

Brakk.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka tanpa diketuk. Aksa salah tingkah saat melihat orangtua Fau menatap dirinya sembari tersenyum penuh arti. Awalnya Aksa merasa tidak enak saat tahu kedua orangtua Fau sudah datang lebih dulu, dia merasa tidak becus menjadi seorang suami, tetapi melihat orangtua Fau yang sedang tersenyum membuat hatinya lega.

“Kalau Fau nggak mau makan jatak aja.”

Aksa kaget mendengar saran dari ibunya Fau. Mana mungkin dia berani main tangan pada anak gadis orang.

“Kalau Fau malas marahin aja,” lanjut ibunya Fau lagi.

Fau yang sedang sakit ini hanya bisa pasrah. Fau dapat mendengar apa yang dibahas oleh kedua orangtuanya bersama Aksa. Lebih tepatnya menip Fau yang banyak kekurangannya ini pada pria itu sampai orangtua Fau pamit pulang. Setelah melambaikan tangannya, mereka menghilang dari balik pintu, begitu pula Aksa yang mengantar kedua orangtua Fau.

Pintu kamar yang tak ditutup sempurna membuat Fau dapat mendengar pembicaraan mereka yang masih berlanjut.

“Saya minta maaf karena nggak becus jagain Fau.”

Kedua orangtua Fau menenangkan pria yang sudah menyandang status sebagai pasangan hidup anaknya. Mereka tahu bahwa ada rasa bersalah di hati Aksa.

“Aksa udah berbuat yang terbaik, kok. Ayah dan Bunda tahu Aksa selalu berusaha jagain Fau,” jelas ayahnya Fau. Begitu pula dengan ibunya Fau yang langsung menggenggam tangan Aksa.

“Harusnya saya yang ada lebih dulu di rumah sakit. Saya jadi nggak enak lihat Ayah dan Bunda duluan yang tahu Fau sakit,” jelas Aksa.

“Bukan salah Aksa, kok,” kata ibunya Fau.



Aksa melewati mata kuliah terakhirnya demi menjaga Fau. Bi Supi sudah kembali ke rumah dan meninggalkan mereka berdua di rumah sakit. Fau masih beristirahat, sedangkan Aksa duduk manis di sofa sambil bermain *game online*. Setiap Fau terbangun, Aksa langsung menanyakan kondisi Fau, apakah sudah enakan atau apakah gadis itu butuh sesuatu. Sama seperti malam ini, tepat ketika jam 23.00 Fau terbangun dari tidurnya.

“Mau pipis,” adu Fau yang seperti anak kecil.

Aksa terkekeh melihat raut malu gadis itu. Tetapi dia sudah terbiasa, ini kali ketiga gadis itu meminta tolong untuk diantarkan ke kamar mandi.

Aksa berdiri membelakangi dan tangannya memegang cairan infus Fau agar tetap bisa mengalir ke tangan gadis itu.



“Jangan ngintip,” kata Fau mengingatkan. Fau tidak tenang melakukan pekerjaannya, waswas akan keberadaan pria itu.

Fau berdiri sembari berdeham, lalu memberi kode bahwa dia sudah selesai. Aksa menatap gadis itu, karena sedang ditatap Fau jadi salah tingkah.

“Apa?” tanya Fau ketus.

“Udah cebok belum?”

Ada asap yang muncul di atas kepala Fau. Lantas gadis itu menyeka tangannya di baju Aksa. “Belummmm,” kata Fau sambil tertawa jail.

Aksa menghindar, tetapi tidak bisa pergi jauh karena dia sedang memegang cairan infus Fau.

“Fau! Berhenti! Jorok!!”

Fau tersenyum jail. Aksa menatap tidak suka ke arah gadis itu. Dia tahu bahwa Fau punya seratus ide untuk menjailinya. Lalu Fau merentangkan tangannya lebar-lebar.

“Peluk dulu sini.”

19

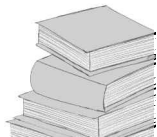
Pagi ini Fau katanya sudah boleh pulang ke rumah. Gadis itu bergerak kegirangan karena mendapatkan surat istirahat dokter selama tiga hari. Bi Supi yang menemani Fau ikut senang atas kemerdekaan Fau. Fau beruntung karena selama tiga hari itu tidak ada ujian ataupun kuis lagi.

Fau bernyanyi dengan lirik yang dibuatnya, dia juga bergoyang dengan dua jempol yang diangkat. *“Nggak perlu ke kampus ... rebahan cantik di rumah ...”*

“Tapi harus istirahat, Neng,” kata Bi Supi mengingatkan.

Fau mengangguk setuju. Tiga hari itu akan dimanfaatkan untuk perbaikan gizi. Dia ingin makan makanan yang enak-enak, bergizi, dan juga ingin menaikkan berat badannya. Pipinya terlalu tirus, membuatnya terlihat terlalu serius. Fau juga ingin tidur cantik karena selama kuliah dia kurang tidur—akibat begadang karena banyak tugas. Matanya tidak secantik para selebgram, garis hitam di bawah mata Fau pun juga tidak kunjung hilang.

Akhirnya Fau dan Bi Supi menonton TV di rumah sakit yang kali ini menayangkan wisata kuliner. Pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera sangat cerdas, membuat makanan penuh lemak itu terlihat sangat menggoda meski lemaknya bejibun. Fau melirik wajah Bi Supi yang tak kalah lucunya. Mata Bi Supi seolah sedang



berkata bahwa dia ingin mencicipi makanan itu, walau hanya sesendok.

“Ingat kolesterol, Bi,” kata Fau.

Bi Supi punya kolesterol dan keluarga Fau tahu itu. Mereka pernah mengantar Bi Supi berobat. Sejak mendapat anjuran menghindari makanan berlemak, Bi Supi jadi sering membuat masakan sehat.

“Kok aku jadi pengen makan itu, ya?” gumam Fau. “Bi, Aksa kok lama banget?”

Aksa sedang mengurus pemberkasan Fau di bagian administrasi. Tetapi pria itu tak kunjung datang padahal Bi Supi sudah selesai mengemas barang bawaan Fau untuk berjaga-jaga.

Fau mengeluarkan ponselnya, kemudian mengetikkan sesuatu di sana.

Udah kelar?



Aksa baru saja selesai mengurus administrasi Fau. Saat Aksa berjalan menuju kamar inap, dari jauh dia melihat Nuri yang sedang bertanya kepada seorang perawat, disusul Syifa yang membawa buket bunga dan keranjang buah. Secepat mungkin Aksa berusaha menghindari kontak mata dengan mereka.

“Aksa!”

Jleb. Aksa tersenyum singkat kemudian menghampiri mereka.

“Ngapin di sini? Siapa yang sakit?” tanya Syifa penasaran.

“Tante gue sakit, jadi gue dateng jenguk,” jelas Aksa dengan tenang.

Ting! Ada pesan WhatsApp yang masuk di ponsel Aksa. Aksa buru-buru membacanya. Ternyata dari Fau.

“Dari siapa? Lo buru-buru?” tanya Nuri.

Aksa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Dari tante gue.”

Syukurlah Syifa dan Nuri tidak menangkap kebohongan itu.

“Kalau nggak buru-buru kebetulan kita mau jenguk Fau. Dia sakit dari kemarin,” kata Nuri.

“Ikut kita yuk jenguk Fau,” ajak Syifa.

Akhirnya Aksa mengangguk, lalu mengikuti langkah kedua gadis tersebut.

Dan di sinilah Aksa berakhir. Di kamar inap Fau bersama kedua sahabatnya. Fau dan Aksa saling melempar tatapan seolah sedang saling berbicara.

Syifa memeluk Fau dengan erat. Begitu juga Nuri. Mereka meluapkan kecemasan karena kemarin Fau tidak dapat dihubungi, bahkan tidak mengikuti kuis tanpa keterangan. Mereka mengira Fau kecelakaan atau tertimpah musibah besar.

“Tadi kita ketemu Aksa di bawah, jadi dia bareng kita berdua ke sini,” jelas Nuri, lalu Fau mengangguk kaku.

Fau belum tahu apakah kedua sahabatnya ini sudah tahu atau belum kalau dirinya dan Aksa sudah menikah. Bi Supi juga kebingungan dan berusaha membantu Fau menemukan jawaban. Fau melempar senyum menyheramkan pada Aksa yang mengerutkan dahinya dengan bingung. Fau tambah memberikan tatapan tajam pada pria itu.



“Tante aku dirawat di sini juga,” kata Aksa.

Fau dan Bi Supi bernapas lega. Ternyata Syifa dan Nuri belum tahu.

“Betah nggak di sini? Kayaknya enak deh tinggal di kamar ini, pemandangannya bagus.” Syifa menyibakkan tirai dan melihat pemandangan dari kamar inap Fau yang terletak di lantai 7. Pemandangan pusat kota dari atas memang terlihat indah.

Tiba-tiba Fau memberi kode pada Aksa dengan matanya. Aksa mengikuti arah pandang gadis itu. Di dekat Syifa ada ransel yang ditinggalkan Aksa sejak kemarin. Sedangkan saat Aksa datang tadi dia tidak membawa ransel itu. Fau takut kedua sahabatnya itu akan curiga.

Aksa pura-pura bergeser pelan dan ikut melihat pemandangan, sementara kakinya bergerak pelan menggeser ransel itu ke bawah kursi.

“Jadi, Fau udah bisa pulang kapan?” tanya Nuri, lalu ikut duduk di samping Bi Supi di sofa. Namun, Nuri dapat melihat tingkah Aksa yang sedikit aneh.

“Hari ini, dongggg!” Fau mengambil alih perhatian Nuri, kemudian memberi kode pada Aksa untuk segera menyembunyikan ransel itu.

“Neng Syifa, ayok duduk di sini,” panggil Bi Supi sambil menepuk kursi kosong di sebelahnya.

Setelah Syifa berpindah tempat, segera Aksa sembunyikan ransel itu bersamaan dengan dirinya yang duduk di kursi tempatnya menyembunyikan ransel. Kakinya menendang jauh ransel itu hingga ke pojokan paling dalam agar tak terlihat.



Tak henti-hentinya Fau menertawakan Aksa yang terjebak di antara sahabatnya itu. Fau salut bagaimana akting Aksa yang berhasil mengelabui sahabatnya. Padahal Nuri orangnya agak cepat peka, tetapi Aksa ternyata lebih andal. Bi Supi juga tak mau kalah dengan mengungkit bagaimana dia berhasil mengalihkan perhatian dua gadis tadi itu.

“Aku ngebayangin paniknya kamu pas ketemu mereka di lobi.” Fau tertawa terbahak-bahak.

Bi Supi juga tertawa, ikut membayangkan.

“Kamu pasti panik banget,” ledek Fau.

Aksa yang mulanya fokus menyetir, kini menatap gadis itu dengan tajam. Setelah diberi cairan infus, Fau jadi lebih aktif, bahkan mulutnya kini lebih sering digunakan untuk meledeknya.

Ada suara telepon masuk pada *earphone* yang dipakai Aksa. Setelah dilihat di layar ponselnya, ada telepon dari orangtuanya.

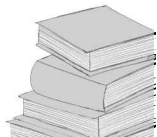
“Halo,” sapa Aksa pada orang di ujung telepon.

Fau penasaran kemudian berbisik dan menanyakan siapa si penelepon pada pria itu.

“Bunda,” gumam Aksa.

Fau menepuk tangannya dengan senang. “Halo, Bundaaaaaa,” sapa Fau dengan suara lantang agar dapat didengar oleh wanita yang merupakan ibu kandung Aksa.

Jika dilihat dari sapaan mereka, orang-orang akan mengira Fau adalah anak kandung dari si penelepon. Aksa memberikan ponselnya pada Fau.



Fau meminta izin untuk mengubah mode panggilan telepon itu pada empunya. Aksa mengganggu.

“Fau gimana keadaan kamu, Nak? Bunda denger kamu masuk rumah sakit,” tanya ibunya Aksa yang sudah dapat didengar langsung oleh Fau.

Isya dan Didit tidak sempat menjenguk menantu mereka karena sedang di luar negeri dan mereka baru mendapat kabar setelah pagi ini.

“Udah sehat sejahtera kok, Bun.”

Kemudian percakapan mereka mengarah ke sana kemari. Fau dan Isya kalau sudah bertemu pasti tak bisa dilepas dan kalau di telepon pasti akan memakan waktu. Aksa menyeteir sambil mendengarkan percakapan mereka.

“Anaknya Bunda perhatian sama Fau nggak?”

Fau melirik pria yang duduk di sampingnya itu sambil tersenyum penuh arti.

“Mau jawaban jujur atau ...” goda Fau di telepon.

Aksa melirik gadis itu dengan tatapan “awas kamu anak nakal”.

Wajah Fau berubah serius, lalu mengingat masa-masa saat mulai hidup bersama Aksa. Sambil tersenyum tulus, Fau menceritakan apa saja yang terjadi di antara mereka berdua. Mulai dari sikap peduli Aksa pada sisi mana Fau biasanya tidur, makanan apa saja yang biasa dimakan Fau untuk sarapan pagi, Aksa yang dengan senang hati menyesuaikan jadwal kuliahnya agar sama dengan Fau, setiap malam Aksa juga menyisakan waktunya untuk mengulang kembali materi kuliah pada Fau, dan masih banyak lagi.

Bayangkan seperti apa wajah Fau sekarang karena sangat malu telah memuji pria itu di depan orangnya langsung.

“Anaknya Bunda *the best*, deh,” puji Fau sambil mengangkat jempolnya ke arah Aksa yang menunjukkan senyum malu-malunya.

“Aksa denger nggak?” tanya ibu Aksa seolah-olah sedang berbisik.

“Ponselnya di-*loud speaker*, Bun,” kata Fau.

Wanita yang dipanggil Bunda itu berseru kecewa. “Yahh, bisa besar kepala dia kalau dipuji kayak gitu.”

Benar saja, Aksa langsung memamerkan wajah sok kerennya. *Ouhh ...* Fau menyetujui apa yang dikatakan ibu Aksa. Kalau seperti ini Aksa terlihat sangat menyebalkan!

“Kamu jelek kalau kayak gitu,” celetuk Fau.

Hening ... Aksa melirik gadis itu sekilas. Suara di ujung telepon pun tak terdengar. Jika ini sebuah komik, maka akan ada bunyi *krik krik krik* dengan gambar jangkrik yang besar di sudut kertas.

“Mas Aksa masih ganteng, kok,” nimbrung Bi Supi.

Fau tidak setuju dengan pendapat Bi Supi. “Dia punya jenis wajah yang nyebelin loh, Bi.”

Bi Supi tidak mengerti tentang jenis “wajah apa saja yang ada di dunia” dan mengapa wajah seperti Aksa dikategorikan sebagai jenis wajah yang menyebalkan. Setahu Bi Supi, suaminya Fau itu memiliki wajah yang tampan. Rahangnya terlihat tegas, beruntung punya hidung yang mancung ke atas, memiliki kulit kuning langsung, dan mata yang sendu.

“Bi, lihat wajah Aksa baik-baik. Nyebelin nggak?”



Bi Supi berpikir sejenak seolah-olah sedang mencari titik mana yang terlihat menyebalkan. “Bukan nyebelin, Neng. Mas Aksanya lagi bertingkah sok keren aja,” jelas Bi Supi setelah selesai menganalisa.

“Nah! Sok kerennya itu yang bikin dia nyebelin jadi kelihatan jelek.” Fau mengakhiri pernyataannya.

Tiba-tiba ada bunyi seseorang yang batuk di ujung telepon. *Mampus ...* Fau lupa kalau ponsel Aksa masih terhubung dengan Ibu Aksa.

“Kok anaknya Bunda dibilang jelek, sih?”

Aksa menggumamkan kata “mampus” pada Fau. Gadis itu menyeka keringatnya. Tertangkap Ibu mertua lebih menakutkan dibandingkan dengan bertemu penjahat di film *Home Alone*. *Okay*, relaks. Satu-satunya cara menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan—

“Yang modelnya kayak gitu sih tipe aku banget.”

20

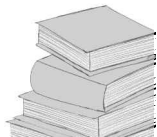
Surat izin dari dokter selama tiga hari masih berlaku untuk hari ini. Tapi Fau tidak bisa tenang di rumah, dia memikirkan apakah akan ada kuis dadakan lagi di kampus dan semacamnya. Pintu rumah mereka terbuka, seorang melangkah masuk ke dalam. Fau segera berlari menghampiri Aksa yang baru pulang dari kampus sambil membawakan pria itu handuk.

“Gimana, gimana?”

“Aman,” jawab pria itu.

Fau kini bisa bernafas lega. Ketidakhadirannya saat ada kuis dadakan sempat diberi alpa oleh dosen yang bersangkutan. Tetapi untungnya Aksa bisa menghubungi dosen itu dan memberikan surat keterangan sakit. Satu hari alpa itu sangat berdampak besar pada hidup Fau.

Seperti dugaan Fau, hujan deras merata. Tidak hanya di rumahnya, tetapi juga di kampus. Rambut Aksa basah karena dia tidak membawa payung dan harus lari dari gedung Fakultas Teknik ke parkir mobil. Fau membantu Aksa mengeringkan rambut dan harus mengdongakkan kepalanya karena pria yang berdiri di hadapannya itu lumayan tinggi. Padahal jika dirata-ratakan dengan ukuran tinggi badan perempuan Indonesia, Fau termasuk golongan perempuan dengan tinggi badan di atas tinggi badan idealnya perempuan Indonesia. Tinggi Fau 168 cm.



“Sini biar aku aja.” Aksa mengambil alih kegiatan dan membuat Fau cemberut.

“Padahal aku lagi mau bersikap romantis, loh.”

Fau merebut kembali handuk yang dipegang Aksa, kemudian melanjutkan kegiatannya yang tertunda, tetapi pria itu kembali merebut handuk yang dipegang Fau.

“Kasian kamunya terlalu pendek,” ledek Aksa.

Lantas Aksa mengalungkan lengan kanannya di pundak Fau dan menuntun gadis itu ke ruang keluarga. Lebih tepatnya menyeret. Fau menepuk-nepuk lengan Aksa karena rasanya seperti dicekik. Sementara pria itu malah mengabaikan Fau yang sangat ingin mengumpat.

Sore itu mereka berdua menghabiskan waktu menonton film keluarga di aplikasi Netflix. Salah satu film keluaran tahun 2018 dengan keseluruhan film berwarna hitam putih berlatar belakang di Meksiko sekitar tahun 1970-an. Dulu Fau pernah merekomendasikan film ini, tetapi Aksa terlihat tidak tertarik setelah membaca sinopsisnya. Kisah seorang pembantu rumah tangga bernama Cleo di sebuah keluarga menengah ke atas, kemudian suatu hari dirinya hamil sementara pacarnya melarikan diri. Menurut Aksa ceritanya terlalu klasik dan *mainstream*. Tetapi setelah menonton, kini Aksa menarik perkataannya karena ternyata alur film ini sangat bagus. Kisah yang ditampilkan tidak *menye-menye* karena sisi kekeluargaannya sangat kuat dan realistis.

Aksa menonton dengan tidak sabaran. “Alurnya melambat,” komentar Aksa.

Fau mengangguk karena mulutnya penuh makanan. “Memang gitu. Harus sabar,” kata Fau setelah berhasil menelan.

Aksa kembali menatap layar laptopnya. “Ini kisah nyata?” tanya Aksa lagi karena penasaran.

“Nggak tahu kalau ini kisah nyata atau bukan. Kalau nggak salah didedikasikan buat seseorang gitu,” jelas Fau kemudian Aksa manggut-manggut mengerti.

Sekian menit menatap layar laptop dalam diam, tiba-tiba Fau menggigit bibir bawahnya dan tangannya tak sengaja ikut diremas. Walaupun Fau sudah pernah menonton film ini, tetapi Fau tetap waswas saat film menampilkan adegan yang bisa dikatakan *mature*. Tokoh utama yang menjadi pembantu rumah tangga itu melakukan adegan yang tidak seharusnya dilakukan dengan pacarnya.

Fau melirik pria yang duduk di sampingnya. Raut wajah Aksa tidak terlihat malu ataupun kaget.

“Kamu nggak tutup mata?” tanya Fau dengan wajah seriusnya.

Aksa menggeleng. “Aku udah dewasa,” jawabnya mantap.

Fau ber-oh-ria.

Kali ini Aksa balik melirik gadis yang duduk di sebelahnya. Fau juga terlihat tidak kaget ataupun malu-malu saat menonton adegan seperti itu.

“Kamu nggak tutup mata?”

Fau juga menggeleng, sama seperti Aksa sebelumnya.

“Kita seumuran,” jawab gadis itu sembari memamerkan *smirk face*-nya.



Bosannnnnnnnnnnnnnnn! Fau berteriak “bosan” dalam hatinya dengan banyak huruf “N”. Inilah kelabilannya, kuliah ngeluh, liburan ngeluh. Dasar manusia. Bermain uno dengan Bi Supi? Sudah dilakukannya. Fau ingin jalan-jalan dan menghirup udara segar seperti *air conditioner* mal sambil melihat deretan tas cantik di etalase, mencoba beberapa pasang baju baru, dan memanjakan kepalanya. Tiba-tiba terlintas sebuah ide di benaknya.

“Bi, mau jalan-jalan nggak?”

Fau menyibakkan kain silver yang menutupi mobil kesayangannya. *City car* merah metalik yang baru dipakai lima kali. Pertama keliling kompleks, kedua ke *minimart* depan pos satpam, ketiga mengunjungi rumah Tante Gea di gang sebelah, keempat menjemput Bi Supi di depan gerbang perumahan, dan yang terakhir adalah mengisi bensin di pom bensin terdekat.

Setelah itu Fau tidak pernah lagi mau mengendarai mobilnya. Paling jauh dia menyetir hanya ke pom bensin yang jaraknya 1,5 km dari rumahnya dan itu pencapaian terbaiknya.

“Neng, kita naik taksi aja, ya?” bujuk Bi Supi.

Fau pernah kursus mengemudi. Lancar-lancar saja, kendali setirnya bagus, dan dia hafal posisi setiap mengganti gigi tanpa harus melihat persneling. Setelah selesai kursus dia langsung mendapatkan SIM A karena sudah termasuk dalam paket kursus. Hanya saja, setelah itu kalau Fau mencoba menjalankan mobilnya sendiri ternyata rasanya berbeda jauh. Fau jadi lebih tegang karena tidak ada yang membantunya menyetir, dan yang paling utama adalah dia sering mati mesin karena terlambat menginjak gas.

Bi Supi duduk di samping Fau sambil meremas *seat belt* dengan kuat. Fau mengucapkan basmalah agar segalanya dipermudah. Fau menggeser persneling ke huruf R.

Grrroouuuungggg

Fau menginjak pedal gas terlalu dalam hingga mobil mundur jauh. Karena kaget, Fau melepaskan pijakannya dan membuat mesin mobil mati. Bi Supi menatap Fau seolah-olah sedang berkata, “Aku masih ingin berumur panjang.”

“Tenang, Bi. Ini baru pemanasan.”

Setelah sekian kali mati mesin, akhirnya mereka bisa melewati sepertiga perjalanan. Bi Supi menuntun Fau menggunakan GPS. Fau akan mengumpat saat mereka terjebak di tengah kemacetan karena sering mati mesin atau tidak jauh dari menginjak pedal gas yang berlebihan. Untung saja kaca mobil mereka gelap sehingga Fau tidak akan terlalu malu ketika dilihat orang dari luar.

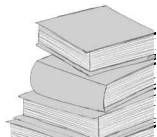
“Kata Aksa, supaya bisa lancar nyetir harus modal nekat dulu.” Fau membuka suara untuk memecahkan ketegangan di antara mereka.

Suasana mereka terlalu hening. Fau menebak sedari tadi Bi Supi pasti berdoa di dalam hati.

Akhirnya mereka tiba di mal, Fau menyetir pelan mencari parkiran yang kosong. Dia menemukan beberapa parkiran yang kosong, hanya saja terlalu sempit bagi Fau. Fau mencari tempat parkir di luar agar gampang memarkirkan mobilnya. Namun, sudah lima belas menit mereka habiskan untuk mencari tempat parkir.

“Neng, pake *valet* aja,” saran Bi Supi.

“*Big No*. Mahal, Bi.”



Bagi Fau, sayang sekali menghabiskan enam puluh ribu untuk bayar *valet*. Lebih baik dipakai untuk membeli dua buah komik *Hai, Miiko!* yang sedang menjadi candu untuknya akhir-akhir ini.



Aksa tiba di rumah, tetapi orang di rumah sudah tidak ada. Untung saja dia punya kunci serep untuk masuk ke dalam rumah. Aksa menghubungi Fau dan benar saja dugaannya, gadis itu tengah pergi bersama Bi Supi. Hanya saja yang membuat Aksa kaget adalah Fau mengendarai mobilnya ke mal. MAL?! Jaraknya jauh dari rumah. Terakhir kali Fau sampai banjir keringat hanya untuk mengisi bensin yang jaraknya tidak jauh dari rumah. Kini, gadis itu mengajak Aksa untuk menyusul mereka ke mal dan Aksa disuruh untuk tidak membawa mobilnya.

Terpaksa Aksa langsung mandi kilat, berganti baju, kemudian menyusul dengan naik taksi untuk mengantisipasi kalau harus menggantikan Fau menyetir.

Fau mengirimkan pesan WhatsApp untuk bertemu di depan salon yang ada di lantai tiga. Setelah dua puluh menit Aksa tiba di mal, langsung saja pria itu mengedarkan pandangannya. Dari kejauhan Aksa dapat menemukan Fau yang sedang melambaikan tangan ke arahnya.

“Kamu beneran nyetir ke sini?” tanya Aksa tak percaya.

Lantas Fau memamerkan isi tasnya dan mengeluarkan kunci mobil, lalu memperlihatkan banyaknya sampah tisu yang disimpan di dalam tasnya. “Bayangin perjuangan aku datang ke sini.”

Aksa bertepuk tangan atas keberhasilan Fau dan ikut senang melihat upaya demi menghirup udara mal.

“Karena aku lagi senang, hari ini biar aku yang traktir.”

Fau menarik tangan Aksa, lalu menyeret Aksa yang terlihat pasrah. Dan sinilah mereka berakhir. Dari kiri dan ke kanan ada Bi Supi yang kini memejamkan matanya menerima pijatan kepala oleh seorang gadis, begitu pula Fau yang menikmati kegiatan rutin ini, dan Aksa yang tak bisa menahan kerutan dahinya. Mata Fau dan Aksa bertatapan di kaca. Aksa melemparkan kode pada Fau. Fau mengikuti arah pandang pria itu. Seorang pria pendek berbadan besar dengan baju merah muda bertuliskan *Hello Kitty* sedang sibuk memijit kepala Aksa. Fau dan Aksa kembali bertatapan seolah mereka saling berbicara melalui batin.



Fau dan Aksa saling melempar tatapan. Aksa tidak mau menerima kunci mobil yang disodorkan Fau. Pria itu bertingkah seperti patung yang tangannya tidak mau digerakkan. Sementara Bi Supi memohon pada Aksa agar mau mengantarkan mereka dengan selamat hingga tujuan.

“Kamu yang nyetir, dong,” bujuk Fau.

Aksa masih pada pendiriannya. Dia ingin Fau yang mengemudi mobil itu hingga ke rumah. Aksa mengatakan akan menuntun dan mengarahkan Fau seolah-olah seorang instruktur yang duduk di samping *driver*.

“Bi, bantu ...” bisik Fau pada Bi Supi.



“Mas Aksa aja yang nyetir, tadi Neng Fau hampir nabrak pengendara motor. Bibi takut kita nggak bisa sampe di rumah dengan selamat sentosa.”

Fau dan Bi Supi masih memainkan drama mereka, tapi tak berhasil. Akhirnya Fau mengalah. Aksa duduk di samping gadis itu sambil memegang *hand rem* antisipasi jika terjadi sesuatu. Fau marah jika ada yang menyerobot jalannya, dia juga kembali grogi jika mesin mobilnya tiba-tiba mati. Dengan sabar Aksa mengarahkan Fau untuk tetap tenang saat memainkan gas-kopling. Jika Aksa bisa menghabiskan tiga puluh menit sampai di rumah, maka Fau akan memakan waktu selama satu jam lebih lima menit.

Rumah mereka sudah terlihat, Bi Supi sudah memegang gagang pintu mobil bersiap-siap turun. Begitu tiba di rumah, Bi Supi langsung minta izin turun duluan meskipun mobil belum terparkir sempurna.

Setelah Bi Supi turun, Aksa mengarahkan gadis itu untuk memarkirkan mobilnya di samping mobil Aksa.

“Mundur pelan-pelan, lihat kaca spion di samping kamu.”

Fau mengikuti instruksi Aksa. Pelan-pelan Fau menginjak gas, lalu setir mobilnya diputar pelan.

“Bagus ... terus ... setirnya dibalik lagi ... eh—”

Brukkkk ...

Aksa langsung turun dari mobil dan mengecek keadaan yang terjadi.

“Ya Tuhan, mobilku ...”

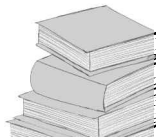
Kaca lampu depan mobil Aksa pecah dan di sekitarnya juga lecet akibat ulah Fau. Padahal Fau juga menyukai

mobil Aksa yang keren itu, tapi kalau sudah seperti ini, walau hanya luka kecil pasti harga jualnya turun. Fau meminta maaf atas perbuatannya dan Aksa memaklumi karena itu kejadian yang tidak disengaja. Untung saja lampu sebelahnya masih bisa menyala. Aksa akan membawa mobilnya ke tempat reparasi lusa saat libur kuliah.

“Mobil kamu lebih mahal, tapi kok mobil kamu yang lebih rusak, ya?” tanya Fau sambil membandingkan mobilnya yang hanya lecet.

“Iyalah, mobil aku kena di kaca lampu,” sungut Aksa.

“Yahh, maraaahhh ... maafff ... jangan marah, dong,” bujuk Fau sambil menarik-narik ujung baju Aksa.



21

Mobil Aksa memasuki pelataran kampus. Setelah memarkirkan mobilnya, pria itu melangkah masuk ke dalam kelas. Tak lama teman hidupnya itu juga masuk ke dalam kelas. Tiga hari surat izin dokter sudah tidak berlaku lagi untuk hari ini, begitu tiba di dalam kelas Fau memilih kursi yang tak jauh dari Aksa. Syifa dan Nuri menghampiri Fau yang akhirnya sudah masuk setelah beberapa hari tidak ke kampus.

“Aksa!” sapa Damar begitu pria itu muncul di daun pintu. Damar menghampiri Aksa dan langsung mengambil tempat duduk di sampingnya. “Mobil lo kenapa? Moncongnya kok penyok gitu?” tanya Damar penasaran.

Ah, pasti Damar melihat mobil Aksa di parkir. Pertanyaan itu mengundang penasaran beberapa orang, termasuk Syifa dan Nuri yang langsung mendekat.

“Mobilnya Aksa kenapa?” tanya Syifa penasaran.

“Kaca lampu depannya pecah, banyak baret juga di depannya,” jelas Damar.

“Iya, mobil gue ditabrak kemarin.”

Fau yang juga bergabung dan mendengar itu langsung menelan ludah.

“Terus gimana? Gimana?” tanya Damar lagi, menuntut penjelasan panjang.

Aksa menjelaskan kronologi mobilnya bisa seperti itu pada mereka semua. Mulai dari bagaimana ada mobil merah yang mau parkir di sebelah mobilnya dan malah menabrak mobilnya.

“Baru belajar kali,” celetuk Syifa.

Fau mengangguk, membenarkan tebakan temannya itu.

“Cewek-cewek? Ibu-ibu? Atau nenek-nenek?” tanya Damar

“Cewek, masih muda,” jawab Aksa.

Damar berubah bersemangat. “Cantik nggak?”

Aksa melirik Fau sekilas. “Biasa aja.”

Mata Fau memelotot. “Nggak asyik ah,” kata Fau kesal, lalu langsung pergi dan kembali ke kursinya.

Mereka semua langsung menatap Fau dengan tatapan aneh.



Fau tidak makan makanan yang pedas. Aksa mengawasi gadis itu di meja makan yang sama. Saat ini mereka makan siang bersama, tentu saja tidak hanya berdua melainkan bersama Syifa, Nuri, dan Damar. Mereka makan sambil membahas topik ini dan itu. Jika satu topik selesai, mereka akan selalu menemukan topik baru untuk dibahas kembali.

“Fau, kakakku kayaknya suka sama kamu, deh.”

Semuanya kompak menatap Syifa. Yang ditatap malah tersenyum lebar.

“Gimana kalau kita jodohin Fau sama Mas Tariq?” Syifa meminta pendapat pada semuanya.



Nuri mengangguk setuju. Aksa diam saja. Sementara Damar berusaha menahan tawanya, tetapi terlambat karena kini dia sudah tertawa terbahak-bahak. Yang dipikirkan Damar adalah bagaimana reaksi sahabatnya itu. Aksa menatap tajam Damar hingga berhasil menutup mulut pria itu.

“Kenapa ketawa?” tanya Syifa dengan nada datar.

“Kalau sama aku gimana?” goda Damar pada Fau yang langsung pura-pura hendak muntah.

“Nggak minat,” kata Fau.

“Kalau sama Mas Tariq?” tanya Syifa penuh harap.

Damar menunggu jawaban Fau, sesekali sambil melirik ke arah Aksa. Aksa juga sama seperti Damar yang menunggu jawaban Fau. Pun Syifa yang penuh harap—berharap Fau tidak menolak idenya itu mati-matian.

“Nggak minat juga,” jawab Fau.

Kini gantian Aksa yang menahan tawanya. Fau menolak Atariq yang merupakan saingan terberat Aksa. Aksa *won*.

Yang dibicarakan akhirnya datang. Kata orang zaman dulu, Atariq bakalan panjang umur karena kedatangannya tepat setelah mereka membicarakannya. Atariq mengambil kursi dan ikut bergabung sambil duduk bersama mereka. Semuanya mendadak tutup mulut dan pura-pura membahas hal yang lain.

Syifa diam-diam mengamati kakaknya yang jelas-jelas menaruh minat pada Fau. Hanya saja Fau bertingkah biasa saja seolah-olah Atariq itu hanya kakak tingkat dan asisten dosen.

Tak hanya Syifa, Aksa juga diam-diam mengamati Atariq. Naluri seorang pria memang lebih tajam. Aksa

mendengkus saat Atariq menyodorkan tisu untuk Fau. Untung saja pria itu tidak menyeka sudut bibir Fau yang belepotan, bisa-bisa Aksa akan mengeluarkan tinjunya.



Begitu turun dari mobil setibanya di rumah setelah pulang kampus, Fau membuntuti Aksa dengan topik yang sama saat mereka di dalam mobil.

“Beneran ya Mas Tariq naksir aku?”

Aksa melipat tanganya di dada. Fau masih mengungkit pembicaraan mereka di kantin tadi siang. Gadis itu terlihat bersemangat dan juga bingung.

“Menurut kamu?” tanya Aksa balik.

“Mas Tariq memang agak ... gimana ya jelasinnya ... pokoknya kayak agak beda gitu perlakuannya, aku juga sering pergokin dia yang lagi ngelihatin aku, dan tatapannya itu kayak kamu kalau lagi natap aku.”

Tatapannya itu kayak kamu kalau lagi natap aku.

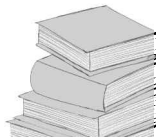
Seperti apa cara Aksa menatap Fau? Aksa bertanya-tanya dalam hati.

“Kamu itu kalau natap aku kayak tatapan orang penuh cinta.”

Aksa jadi malu, lalu bangkit berdiri dan langsung kabur ke dapur. Aksa mengambil segelas air mineral dan meneguknya sampai habis.

“Jadi, menurut kacamata seorang pria bagaimana?”

Fau muncul dan ikut mencari air minum di dapur. Gadis itu menggunakan gelas yang dipakai Aksa



dan menuangkan air mineral. Aksa berpikir sejenak, menimbang-nimbang jawabannya.

“Dia memang naksir kamu.”

Mata Fau membulat sempurna dan terlihat sangat senang. “Yessss!” seru Fau. “Kamu harus bangga, dong! Istri kamu ditaksir senior kayak Mas Tariq, loh.”

Aksa hanya manggut-manggut tidak peduli.

Fau mengekori ke mana pria itu pergi sambil bersiul senang. Aksa mulai berpikir curiga kalau Fau sebenarnya ada rasa pada Atariq, gadis itu terlihat sangat bahagia saat tahu Atariq memang menaruh hati padanya.

“Segitu senangnya ditaksir Atariq?” tanya Aksa sinis.

Fau mengangguk mantap. Baru saja Aksa hendak mengomel, Fau segera melanjutkan perkataannya, “Aku nggak kalah, dong. Kamu ditaksir cewek paling cantik di kampus, aku ditaksir asisten dosen yang *guuuuaannntengg*.”

“Kamu bener nggak ada rasa sama dia?” tanya Aksa dengan nada serius.

“Nggak, tuh.”

Jawaban itu sudah sangat cukup untuk menjawab rasa penasaran Aksa.



Fau sangat menyukai *yogurt* dalam kemasan minuman. Gadis itu mengambil tiga botol dan memasukkannya ke dalam keranjang. Malam ini mereka berkunjung ke *minimarket* terdekat untuk membeli camilan karena berencana untuk menonton *anime* dari *studio* Ghibli. Kali ini Aksa yang membuat Fau kecanduan hobinya.

“Ini aja? Mau ambil roti lapis nggak?”

Fau menggeleng. Menurutnya tiga botol *yogurt*, dua *snack potato chips*, dan satu batang cokelat sudah cukup. Aksa mengantre di kasir sementara Fau menunggu di luar. Tiba-tiba ada kilat, refleks Fau langsung berlarian masuk kembali ke dalam *minimarket* dan membuat Aksa tertawa karena wajah Fau yang begitu lucu. Tak lama terdengar gemuruh guntur.

“Itu mamanya, ya? Wajahnya mirip,” tanya penjaga kasir pada Aksa sambil menunjuk Fau.

Mereka saling bertatapan. Dalam hati saling bertanya-tanya bagian mana dari wajah mereka sampai dibilang mirip. Dan di sudut hati yang paling dalam, Fau sakit hati karena dikira orangtuanya Aksa. Fau menatap dirinya di pantulan kaca, hanya karena mencoba *lipstick* barunya yang berwarna merah darah, Fau dikira dua puluh tahun lebih tua dari Aksa. Fau memang mencoba *lipstick* milik Bi Supi dan berdandan ala *American* yang terlihat lebih *strong*.

“Iya,” jawab Aksa datar.

Karena suaranya yang tidak berintonasi itu penjaga kasir terlihat percaya saja pada perkataan Aksa.

“Mama dari anak-anak saya,” lanjut Aksa.

Blush! Pipi Fau merah muda. Mereka keluar dari *minimarket* sambil berlari masuk ke mobil karena mulai gerimis.

Saat di dalam mobil, Fau memanggil Aksa. Namun, pria itu sibuk menyetir karena hujan deras membuat jarak pandang mobil terbatas.

“Aksa ... Aksa!” panggil Fau lagi.

“Hmm.”



“Ternyata kamu punya sisi humor juga, ya,” kata Fau.

Aksa tidak sering bersenda gurau, hanya saja kadang dia suka berbicara melantur karena malas menjawab ataupun memang sedang ingin bercanda. Hanya saja, gaya gurauannya itu sering kali sangat *krik krik krik*.

“Fau, aku boleh tanya sesuatu?” tanya Aksa tiba-tiba. Nada suaranya terdengar serius.

Fau mengangguk kemudian berkata, “Tanya aja.”

“Gimana rasanya dibilang punya muka tua?”



Aksa lebih dulu mengambil tempat di atas sofa, lalu kepalanya disandarkan di tangan sofa dan badannya mengambil semua tempat di sana. Fau menggerutu melihat tidak ada lahan kosong untuknya. Karena kalah suten, Fau harus ke dapur untuk menyiapkan cokelat hangat dan kini Aksa tidak menyisakan tempat duduk untuknya.

“Aku duduk di mana, dong?” tanya Fau cemberut.

“Di pangkuanku.”

Tertulis kata “WHAT THE HECK IS WRONG WITH YOU” dengan *caps lock* di dahi Fau. Aksa bercanda kemudian mengubah posisinya menjadi duduk, lalu menepuk-nepuk tempat yang kosong di sebelahnya.

Sekarang giliran Aksa yang memilih film karena menang suten. Untuk film *box movies* Aksa suka film *sci-fi*, entah itu cerita perjalanan ke luar angkasa, tabrakan asteroid dan bumi, atau invasi alien. Tetapi untuk *anime*—apalagi menonton bersama Fau—Aksa menyarankan film-film dari *studio Ghibli*.

Sesuai saran Aksa, mereka menonton sebuah film *studio* Ghibli yang tersedia di Netflix. Kini layar laptop mereka menampilkan ikan kecil berwarna merah yang berubah menjadi manusia. Saat itu ada tsunami di Jepang karena ulah ikan itu, tetapi akhirnya ikan yang bernama Ponyo itu bertemu penyelamatnya sambil membawa ember hijau.

“Itu mamanya Ponyo?” tanya Fau bingung.

Aksa mengangguk.

“Kenapa mamanya bukan ikan? Mamanya juga aneh karena nggak punya kaki atau sirip?” tanya Fau lagi.

“Dia Granmamare, kayak dewi di lautan,” jelas Aksa. Granmamare yang ada di film digambarkan sebagai seorang wanita berambut merah panjang dengan pakaian putih panjang yang menyapu lautan.

“Padahal papanya Ponyo manusia penyihir. Kenapa anaknya bisa jadi ikan kayak Ponyo?” Fau kembali bertanya.

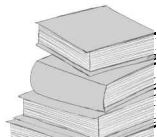
Filmnya sangat bagus dan lucu, tetapi terlalu banyak pertanyaan tentang asal muasal Ponyo di benak Fau.

“Gini loh, ini kayak aku sama kamu. Nanti anak kita pasti nggak jauh beda dari kita berdua, punya hidung mancung, kulit kuning langsung, tinggi menju—”

Fau membekap mulut Aksa.

Apa? Barusan dia membahas tentang anak. ANAK? Fau jadi malu sendiri karena memikirkan kapan dia dan Aksa akan memiliki momongan.

“Astaga ... abaikan ... abaikan,” kata Fau dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.



22

Somewhere I Belong milik Linkin Park menggema di dalam sedan hitam. Aksa tidak punya CD lain yang dibelinya. Kalau jalanan masih macet, Fau dan Aksa bisa menyelesaikan 13 *tracks* album *Meteora* hingga tiba di kampus.

“Bisa makan sendiri nggak? Atau perlu aku suapin?” Ada potongan besar roti tawar, isinya selai stoberi yang dimakan Fau dan punya Aksa roti tawar selai nanas.

“Kamu niat nawarin bantuan, nih?” lirik Aksa sekilas.

Fau mengangkat bahunya. Tapi tanpa menjawab pun Fau langsung merebut roti tawar di tangan Aksa.

“*I say aaaaa, you* buka mulut. *You have been* paham?”

Tawa Aksa pecah, bahkan gebukan drum Rob Bourdon kalah keras dibandingkan tawa pria itu.

“Google Translate menangis setelah denger perkataan kamu barusan,” kata Aksa di sela-sela tawanya.

Diawali dengan Google Translate, sepanjang perjalanan mereka masih mengungkit topik itu. Menjalar hingga ke *grammar* Fau yang salah. Ketika keduanya berdebat, Aksa terlihat seperti dosen yang memberikan kuliah, sementara Fau seperti mahasiswa yang tidak kunjung paham.

“Bentar ... kejadian yang udah dilakukan. Tapi aku kan udah bilang ‘*I say aaaaa, you* buka mulut’ habis itu aku nanya kamu paham nggak?”

Aksa menggaruk kepalanya bingung harus menggurui Fau dari sebelah mana lagi. Dia telah menjelaskan kalau *have been* masuk dalam keterangan *perfect form*, tetapi Fau terlalu banyak bertanya.

“Kejadian kita tuh sekarang, bukan lampauuuuu!” Aksa menjelaskan dengan gemas.

Fau berusaha sebisa mungkin menahan tawanya. Fau paham penggunaan *tenses* itu, tetapi dia sengaja mengerjai Aksa. Di dalam mobil yang melaju lambat, mereka mendengar musik metal yang bukan seleranya Fau *banget*.

Fau pura-pura menopang kepalanya. “Aduh, pusing. Coba kasih contoh kalimat yang buat si *have been ... have been* itu.”

Tepat saat itu mobil Aksa berhenti di lampu merah. Aksa berpikir sejenak. Ada satu kalimat yang langsung terbesit di kepalanya. Aksa langsung menatap ke arah Fau.

“I have been watching you since we first met.”

Diam. Fau membalas tatapan Aksa yang berbicara dengan tanpa tersenyum sedikit pun. Tetapi Fau menangkap sesuatu yang bergerak naik di sudut bibir pria itu yang perlahan menyunggingkan senyumnya.

“Get it!” Setelah mengatakan itu, Fau langsung membuang muka ke jendela.

“Kamu sengaja ngerjain aku???” Akhirnya Aksa sadar.

Gantian kali ini tawa Fau pecah. Fau sangat puas melihat wajah jengkel Aksa apalagi pria itu masih mengomel tidak jelas karena berhasil dikerjai Fau. Sekelas pelajaran anak sekolah menengah pertama tidak mungkin Fau tidak paham sama sekali.

Uhukkk ... uhukkk ...



Keasyikan tertawa, sisa roti yang berada di mulut Fau membuatnya tersedak. Untungnya tidak parah.

“Kualat,” sindir Aksa, lalu mencari *tumbler* di samping pintunya, tetapi tidak ada.

“Nggak ada air minum, kita ke *minimarket*, ya. Masih tahan, kan?” tanya Aksa khawatir karena Fau kebanyakan diam.

Fau menangkap kekhawatiran pria itu. “Santai, Masku ... udah ketelen, kok.”

Mobil Aksa berhenti di sebuah *minimarket* terdekat. Fau menahan tangan Aksa saat sedang membuka *seatbelt*-nya. “Aku aja,” kata Fau, lalu turun dari mobil.

“Ngapain bawa tas segala?” tanya Aksa sebelum Fau menutup pintu mobil.

“Aku nggak mau tugas kuliahku kamu sembunyiin lagi.”

Di dalam *minimarket*, tanpa buang waktu Fau langsung menghampiri etalase yang menjual botol air minum. Dia berhasil menangani tersedaknya, tetapi tetap saja tenggorokannya merasa tidak enak seperti ada yang mengganjal.

“Fau.”

Bukan suara Aksa. Benar saja saat Fau berbalik, bukan Aksa yang ada di hadapannya.

“Loh, Mas Tariq mau beli apa?” Fau pikir dari sekian banyak *minimarket* yang mengarah ke kampus, kenapa dia bisa-bisanya bertemu dengan Atariq di sini? Untung saja Aksa juga tidak ikut turun sehingga tidak menimbulkan kecurigaan besar. Fau tidak dapat melihat mobil Aksa dari

balik kaca *minimarket*. Ia penasaran apakah Aksa sudah tahu kalau Atariq juga ada di *minimarket* ini.

“Aku mau beli materai,” jawab Atariq.

Fau menatap aneh ke arah pria itu. “Di sini?” tanya Fau lagi, kali ini sambil menunjuk etalase minuman.

“Oh. Di kasir. Tadi aku lihat kamu, jadi, ya ... aku sengaja mau nyamperin kamu aja.”

Fau berjalan ke kasir bersama Atariq.

“Sendirian?” tanya Atariq.

“*Yep*.” Nada suara Fau terdengar ragu. Fau mulai menebak-nebak ke arah mana pertanyaan itu akan merembet.

“Kamu mau ke kampus, kan? Bareng aku aja.”

Mampus. Fau mulai menyesal atas jawabannya. Padahal ada banyak alasan yang dia punya. Datang bersama Aksa karena rumah mereka searah, datang bersama Aksa karena saat Fau mencari angkutan umum dia bertemu Aksa di jalan, dan masih banyak lagi.

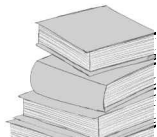
Fau mau beralasan dia tidak ke kampus, tetapi takut akan bertemu Atariq di sana.

“Aku naik angkot aja.” Fau masih berusaha menolak tawaran Atariq.

“Alasan kamu aneh banget. Nggak apa-apa kali. Lagian aku juga mau ke kampus.”

Fau tidak punya alasan lagi. Akhirnya Fau mengiakan ajakan Atariq.

Secepat kilat Fau mengeluarkan ponselnya, lalu membuka aplikasi WhatsApp dan mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.



Mayday! Mayday! Mas Tariq ngajak aku ke kampus bareng!

Tidak butuh waktu lama hingga mendapatkan balasan dari Aksa.

Bilang aja kamu ke kampus bareng aku.

Fau melirik Atariq yang sedang melakukan transaksi di kasir. Fau segera mengetikkan balasan.

Terlanjuuurr. Aku terlanjur bilang dateng sendirian.

“Nggak ada yang mau dibeli lagi? Cuma minuman doang?” tanya Atariq.

Fau mengangguk sambil masih menunggu balasan dari Aksa.

Ting! Satu notifikasi WhatsApp dari Aksa muncul.

Kali ini aja ya.

Fau keluar dari *minimarket* bersama Atariq. Mereka berjalan ke tempat mobil pria itu parkir. Fau dapat melihat kaca depan mobil Aksa. Rupanya Aksa belum pergi. Walau kaca mobil Aksa gelap, Fau yakin sekali kalau saat ini Aksa sedang melihat ke arahnya. Sebelum masuk ke dalam mobil Atariq, Fau menyempatkan diri melambai ke arah mobil Aksa diam-diam.

Tidak lama setelah itu, ponsel Fau kembali berbunyi. Satu lagi notifikasi WhatsApp dari orang yang sama.

(^_^)/



Di kampus Fau dan Aksa duduk berjauhan. Gadis itu sudah tiba lebih dulu di kelas, sementara Aksa sengaja masuk ke dalam kelas dalam waktu yang mepet. Awalnya Fau sempat panik karena Aksa tidak kunjung muncul di kelas, tapi syukurlah pria itu masuk ke dalam kelas lebih cepat dibandingkan dosen yang mengajar.

Fau melirik Aksa, karena setelah diantar Atariq tadi malah membuat Fau merasa bersalah pada Aksa. Bukankah dalam kasus ini yang harus disalahkan adalah Atariq? Tapi mengapa Fau yang memanggul rasa bersalah ini?

“Ada apa?” bisik Nuri pelan karena saat ini Pak Hanock sedang menjelaskan di depan.

Fau menggeleng dan berkata tidak ada apa-apa. Nuri tidak mudah percaya begitu saja.

“Mata kamu ngelihatn Aksa terus.”

Fau membuang muka. Tetapi jika dia tidak membantah perkataan Nuri, sahabatnya itu akan semakin penasaran.

“Ada nyamuk di tangan Aksa,” jawab Fau asal. “Kentara banget?” tanya Fau pada dirinya sendiri. Padahal wajah Fau tidak berpaling ke arah pria itu, tetapi Nuri bisa menyadarinya.

Bulu-bulu nyawa Fau jadi merinding karena memikirkan betapa hebat sahabatnya itu. Fau jadi penasaran apakah Nuri sadar kalau ada sesuatu di antara dirinya dan Aksa. Semoga saja tidak.



Pak Hanock mengakhiri kelasnya dengan sebuah tugas. Tugas lagi tugas lagi ... walaupun banyak yang mengeluh, Pak Hanock menjelaskan bahwa akan lebih mudah bagi mahasiswa untuk memahami rumus persamaan-persamaan yang dituliskan di papan dengan dikerjakan dalam bentuk tugas. Namanya juga Statika Teknik, kalau rumus persamaan-persamaannya hanya dilihat tentu tidak akan kecantol di otak. Dengan adanya tugas, mahasiswa akan dengan terpaksa berusaha mengerti untuk memecahkan sebuah permasalahan. Ada benarnya juga, sama seperti Fau yang berusaha memecahkan turunan-turunan dari tugas sebelumnya.

Tepat setelah dua setengah jam berkulat di kelas pertama, Fau, Nuri, dan Syifa memutuskan untuk mengisi perut mereka di kantin. Bukan hal baru karena setiap ada jadwal kosong mereka akan menghabiskan waktu di kantin untuk menunggu kelas selanjutnya.

“Kerjain tugas bareng yuk supaya lebih gampang ngerjainnya,” ajak Syifa.

Fau dan Nuri saling bertatapan seolah bisa saling membaca pikiran.

“Kamu kan punya Mas Tariq,” kata Nuri kemudian melanjutkan makanannya. Kali ini Nuri memilih menu baru yang ada di kantin.

Syifa kembali menghasut kedua sahabatnya itu. Gadis itu berusaha membujuk keduanya untuk main ke rumah Syifa setelah kegiatan kampus. Syifa juga mengiming-imingi dengan adanya Atariq yang sudah pernah melewati materi yang baru mereka pelajari, sudah pasti tugas mereka akan mendapatkan nilai sempurna.

“Belum tentu juga Mas Tariq jago Statika Teknik,” sahut Fau, masih menolak ajakan Syifa. Bukan hal besar pergi mengerjakan tugas di rumah Syifa, tetapi Fau merasa tidak enak pada Aksa.

Namun, Syifa tidak menyerah. Syifa memberikan seribu satu rayuan. Syifa bilang dia terlalu bodoh untuk tugas yang didapat hari ini. Syifa juga mengompori karena di saat terdesak inilah waktunya meminta bantuan Atariq.

“Fau juga pasti sama nggak ngertinya kayak aku, kan?” todong Syifa.

Fau merasa ada kerikil yang nyangkut di kerongkongannya. Dengan berat hati Fau mengeluarkan ponselnya dan mengetik sesuatu di sana.

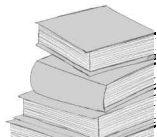


Aksa hendak menuju ke bengkel. Kaca lampu depan mobilnya harus segera diperbaiki, dilakban saja tidak cukup. Apalagi di bagian bodi depan sekitar lampu ada baret-baret ulah Fau. Aksa memperhitungkan jam, jika dia pergi ke bengkel sekarang, kemungkinan nanti malam dia bisa tepat waktu menjemput Fau di rumah Syifa.

Ponsel Aksa bergetar di *dashboard* mobil. Aksa melirik sekilas layar ponselnya, ada nama Damar di sana. Kemudian Aksa mengangkat panggilan telepon itu menggunakan mode *speaker*.

“Halo,” sapa Aksa tak acuh.

“Gue mau ngerjain tugas di rumah Syifa. Ada Nuri dan Fau juga.” Damar menekankan nama Fau di sana.



Aksa diam dan tak menjawab. Walau tak heran Damar mau bergabung dengan para kaum hawa karena memang dia sering makan bersama mereka, hanya saja baru kali ini Damar mau pergi untuk mengerjakan tugas.

“Terus?” tanya Aksa.

Aksa tak dapat melihat bagaimana raut muka Damar saat ini.

“*Lo berharap gue bilang mau ngajak lo, kan?*” tebak Damar jail.

Aksa tidak terlalu berharap diajak ke sana karena pasti dia akan bertemu dengan Atariq. Hanya saja dia penasaran apa yang dilakukan Fau selama di sana—selain mengerjakan tugas. Aksa pernah mendengar kalau anak perempuan sudah berkumpul, mereka akan melakukan ini dan itu serta membahas ini dan itu. Aksa hanya sedikit penasaran. Hanya sedikit. *Yep.*

“Gue nggak terlalu tertarik, sih.”

Bohong. Karena saat ini Aksa menunggu bujukan Damar di telepon.

“*Oh. Ya udah kalau begitu gue dateng sendirian aja.*”

Loh? Udah? Aksa melihat layar telepon, namun panggilan mereka masih tersambung. Aksa pun pura-pura batuk untuk menyamarkan suaranya.

“Gue lagi nggak sibuk, sih. Jam berapa mau ke sana?”

23

Fau yakin catatannya sudah lengkap, bahkan diberi keterangan menggunakan pulpen berwarna-warni agar catatannya terlihat indah. Tetapi masih saja ada beberapa yang dia tidak tahu asal-usulnya dan bingung harus diapakan. Ujung-ujungnya Fau bertanya pada Nuri yang paling pintar di antara mereka, tetapi ternyata Nuri juga tidak terlalu paham dengan pertanyaan Fau.

“Tanya Mas Tariq aja? Aku juga kurang paham,” kata Nuri menyerah.

Tetapi Atariq belum pulang ke rumah. Syifa bilang Atariq akan tiba sekitar satu jam lagi. Tiba-tiba Syifa mengingat sesuatu, lalu mengecek ponselnya—sepertinya sedang melihat pesan WhatsApp dari seseorang.

“Tenang, aku mengundang seorang *master* ke sini.”

Tepat setelah perkataannya, sebuah kebetulan terjadi. Syifa segera membuka pintu rumahnya saat terdengar bel yang dibunyikan. Ada suara berisik yang mendekat ke tempat Fau dan Nuri yang sedang menunggu. Damar muncul dengan wajah cerianya.

“Halo, *Ladies*. Aku juga bawa seorang relawan ke sini,” sapa Damar yang diikuti kehadiran seseorang di belakangnya.

“Lebih tepatnya tawanan,” koreksi Akса.



Setelah dua puluh menit bergabung dengan mereka, benar tebakan Aksa. 30% mengerjakan tugas dan 70% bergosip. Tiga sekawan itu sibuk membahas *lip tint* apa yang paling tahan lama dan warnanya tidak begitu pekat. Setelah puas membahas satu topik, kini muncul topik baru tentang diskon dari salah satu produk pakaian di mal. Kalau dilihat dari gelagat Fau, Aksa dapat menebak kalau besok gadis itu akan minta diantar ke mal.

“Lihat, deh. Tas ini lucu banget,” kata Syifa sambil memperlihatkan *posting*-an salah satu akun *jastip*²⁰. Syifa biasanya memantau informasi diskonan melalui akun *jastip*. Jika sedang *sale*, Syifa biasanya akan langsung ke mal.

Fau menunjuk salah satu *posting*-an di sana. Matanya berbinar ketika melihat *sling bag* berwarna merah yang tak terlalu besar, tapi terlihat sangat elegan. “Aku suka yang ini, manis banget,” kata Fau bersemangat.

Di tengah kesibukan para gadis, Damar terlihat larut dalam komik yang dipinjamnya, sementara Aksa mengerjakan tugas yang hampir selesai. Beruntung sekali empat orang ini, tugas yang diberikan sama dan mereka punya seorang *master*.

Andai saja tugas hari ini bukan Statika Teknik, mungkin kertas yang digunakan tidak akan lebih dari dua *double folio*. Soalnya memang simpel, hanya saja untuk mendapatkan bidang momen²¹ dan gaya lintang²² itu tidak mudah. Karena bidang kerja orangtua Aksa

²⁰Jasa titip.

²¹Momen (M) merupakan gaya (P) dengan satuan ton (t) dan jarak (l) dengan satuan meter (m).

²²Gaya-gaya yang akan menahan geser yang terjadi pada balok.

adalah konstruksi, Aksa dengan senang hati menggeluti bidang tersebut. Walaupun orangtuanya lebih menjurus ke bidang bisnis dan manajemen karena mengelola perusahaan, tetapi Aksa rasa dia perlu terjun ke bidang konstruksinya langsung dan setelah itu barulah dia akan mengambil sekolah bisnis untuk bisa *manage* perusahaan, sehingga tugas hitung-menghitung bidang bangunan seperti ini memang sudah seharusnya dia tekuni agar tak mudah ditipu nantinya.

“*Dress* yang ini diskon 20%, coba hitung jadinya berapa?” tanya Fau pada Nuri. Kini Nuri menghitung harga *dress* yang dimaksud menggunakan kalkulator.

“M, maksimumnya 14,32 ton meter.”

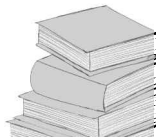
Semua mata tertuju pada Aksa. Mereka semua terlihat bingung.

“Maksudku, hasil M maksimumnya 14,32 ton meter,” ulang Aksa sambil menunjuk lembar jawabannya.

Kalau seperti ini terlihat jelas tingkat kecerdasan mereka. Fau mengangguk paham, kemudian meminta izin untuk menyalin jawaban Aksa, tetapi pria itu segera menyentil tangan Fau.

“Wah, Aksa udah ganteng, pintar pula,” puji Fau. Yang lain juga ikut memuji Aksa seperti ada maunya.

Aksa bersikeras tidak membiarkan mereka langsung menyalin jawabannya. Pria itu menyuruh satu per satu bertanya bagian mana yang tidak dimengerti sembari mereka juga mengerjakan tugas. Seperti dihipnotis, mereka menurut pada Aksa.



“Aksaaa, kenapa ΣV^{23} -ku nggak dapat 0?” tanya Fau panik.

Dengan tenang Aksa mengoreksi lembar jawaban Fau. Benar saja, ada bagian yang salah hitung. Aksa pun menuntun Fau untuk mengerjakan kembali tugasnya hingga mendapatkan hasil yang benar.

Hingga malam keduanya tidak terlihat canggung, walaupun ada banyak yang melihat. Seolah-olah mereka berdua adalah teman satu angkatan yang sedang kerja kelompok. Perlakuan Aksa yang tidak pilih kasih atau menempatkan Fau menjadi spesial di antara yang lain tidak menyebabkan kecurigaan.

“Aksa, koreksi punya gue, dong. Kenapa punya gue minus?” Damar merebut posisi hingga Fau terdorong ke samping. Fau balas mengambil kembali tempatnya yang tadi berhadap-hadapan dengan Aksa.

“Aku belum kelar,” kata Fau penuh penekanan.

Damar tak mau kalah dan kembali bertanya pada Aksa. Fau yang merasa tidak diacuhkan pun tak mau kalah menuntut Aksa untuk menyelesaikan penjelasannya terlebih dahulu.

“Bentar, Dam, gue belum kelar ajarin Fau,” kata Aksa.

Fau langsung memamerkan senyum miringnya pada Damar. Iyalah, bukan karena Fau itu istrinya Aksa, tetapi budayakan antre, walaupun bukan di tempat umum.

Aksa kembali menjelaskan beberapa poin pada Fau.

“Kenapa nggak kerjain tugas di rumah aja, kalau di sini banyak pengganggu,” bisik Aksa pelan agar tak dapat didengar oleh yang lain.

²³Komponen gaya vertikal.

“Aku terpaksa ikut Syifa dan Nuri,” jelas Fau. “Kok kamu mau ikutan ke sini, sih?” tanya Fau penasaran.

“Kamu ngarep aku bilang kalau aku ke sini karena ada kamu, kan?” tanya Aksa sambil tersenyum miring. *Ouh*, Fau jadi merinding tidak jelas.

“Kamu denger bunyi jantung aku nggak?” tanya Fau dengan suara pelannya.

Aksa mengangguk ragu. “Kamu suka sama aku, ya?”

DEG. Pertanyaan macam apa itu? Fau menggeleng cepat. Detak jantungnya yang berbunyi itu disalahartikan. Fau segera meluruskan kesalahpahaman ini.

“Jantung aku bisa kayak gini karena senyum kamu nyeremin.”

Fau segera beranjak menjauh, lalu pura-pura ketakutan sambil mengelus-ngelus lengannya agar bulu kuduknya itu segera turun.

“Fau tangan kamu kenapa?”

Semua mata tertuju pada seorang yang baru saja muncul. Atariq datang membawa dua dus piza berukuran *large*. Fau memberi kode “*it's okay*” pada pria itu, meski ada sepasang mata yang sedang memantaunya.

Semuanya menyambut gembira kedatangan Atariq, lebih tepatnya kedatangan piza yang dibawanya. Hanya Aksa yang tidak terlihat *excited* apalagi saat melihat Atariq ikut nimbrung bersama mereka. Jika diperhatikan dari cara Atariq berinteraksi, Aksa dapat melihat kedekatan pria itu dengan Fau dan Nuri. Aksa menunjukkan senyum masamnya saat Atariq memilih duduk di sebelah Fau. Jelas sekali kalau Atariq menyukai Fau, padahal jelas-jelas masih ada tempat kosong selain di sebelah Fau.



“Kalau di sana sempit, duduk di sini aja,” kata Aksa di tengah percakapan.

Mendadak mereka bingung dengan siapa yang dimaksud Aksa. Kemudian untuk memperjelas, Aksa mengedikkan dagunya ke arah Fau.

Tanpa banyak tanya Fau menurut. “Aku ambil satu, ya,” kata Fau, tepat setelah dirinya berpindah duduk di sebelah Aksa, lalu melahap jatah makannya Aksa.

Sadar atau tidak, tetapi Aksa dan Atariq sempat bertatap mata. Tidak saling berbicara, tapi cukup jelas maksud keduanya. Aksa ingin menegaskan agar Atariq tidak dekat-dekat dengan Fau. Begitu juga Atariq yang memberitahukan lewat matanya kalau dia tertarik dengan gadis itu.

“Kalau mau makan ambil aja,” kata Aksa. Tanpa ditanya, Fau kemudian kembali melahap jatah Aksa yang kedua kalinya.

Malam itu Aksa tak kunjung meninggalkan tempatnya karena menunggu Fau menyelesaikan tugasnya. Bisa saja Fau membawa pulang tugas rumahnya, hanya saja Fau takut kalau yang lain akan bertanya-tanya bisakah ia menyelesaikannya sendiri.

Tepat pukul 21.10 mereka semua sudah menyelesaikan tugas. Aksa pamit untuk pulang dan memberi kode pada Fau agar mengikutinya.

“Fau juga udah mau pulang? Aku anter aja, ya?” tawar Atariq.

Syifa dan Nuri saling bertatapan. Begitu juga Damar yang malah memelotot pada Aksa untuk segera bergerak.

“Dia pulang bareng gue.”

Kali ini mereka semua malah menatap Aksa dengan tak percaya. Damar ingin mengacungkan kedua jempolnya untuk keberanian Aksa. Sementara Fau hanya mengangguk.

“Rumah kita kan sama—searah,” ceplos Fau.

Setelah Damar dan Nuri pergi dengan motornya, Atariq mengantar Fau dan Aksa ke depan rumah tempat mobil Aksa diparkir—bersama Syifa tentunya.

“Mobil lo kenapa?” tanya Atariq penasaran, lalu menunjuk bagian depan mobil Aksa yang belum diperbaiki.

“Disenggol orang yang baru belajar bawa mobil.”

Fau mundur satu meter karena tidak mau melihat apa yang sudah dirusak olehnya. Atariq mendekat ke kaca lampu mobil Aksa, ingin melihat separah apa hingga kepingan-kepingan kaca itu harus dilakban.

“Lampunya masih bisa nyala?” tanya Atariq lagi.

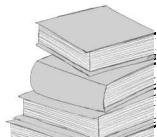
“Bisa, tapi karena dilakban kalau malam nyalanya nggak seterang sebelumnya,” jelas Aksa. Kalau malam hari, lampu depan mobilnya tampak berbeda.

“Yang nabrak nggak tanggung jawab?”

Fau merasa tersindir oleh pertanyaan Atariq. *Perlu banget nanya di depan orangnya langsung?*

Aksa menangkap perubahan raut wajah Fau. Dahi gadis itu berkerut samar dan matanya melirik sinis Atariq. Terlintas ide jahat di kepala Aksa.

“Nggak mau tanggung jawab. Dia malah balik nyalahin gue.”



Fau melipat kedua tangannya di dada. Fau merasa udara di sekitarnya semakin panas saja. Kalau di komik, mungkin kepalanya sudah mengeluarkan uap panas.

“Balik nyalahin gimana?” Kali ini Syifa yang bertanya.

Fau ingin marah pada sahabatnya itu karena ikut-ikutan penasaran.

“Atau lo yang parkir mobil bukan di tempatnya?” tebak Atariq.

Fau mengangguk cepat. “Nah, pasti parkir sembarangan,” timpal Fau, lalu menunjukkan *evil smile* miliknya.

“Mbak-mbak yang nabrak ngomel, bilang kalau gue harusnya pengertian karena dia baru belajar nyetir. Dia yang nabrak, tapi gue yang harus pengertian? Padahal waktu itu gue parkir mobil di tempat yang bener,” jelas Aksa yang mengganti nama Fau menjadi “mbak-mbak”.

“Parkir mobilnya kurang minggir,” timpal Fau lagi masih tidak mau kalah.

Atariq mengangguk paham setelah mengetahui permasalahan. “Kalau kayak gitu masalahnya, yang salah tetap si mbak-mbak penabrak. Dia yang nabrak, baru belajar nyetir, tapi nggak sadar diri.”

Hanya Aksa yang menyadari kemarahan Fau. Aksa yakin sekali Fau sakit hati karena dikatai “nggak sadar diri” oleh Atariq.

Malam ini Aksa puas karena berhasil menang debat. Dia juga luar biasa puas karena berhasil membuat Atariq tanpa sadar dibenci Fau.

24

Memang sudah seharusnya mobil Aksa segera diperbaiki. Tidak selamanya lakban yang merekat di kaca lampu mobilnya akan bertahan. Selain itu jika tidak cepat-cepat diperbaiki, Aksa takut kalau terkena hujan terus menerus akan merembet masuk ke dalam dan merusak komponen yang lain. Apalagi Fau juga menggebu-gebu menyuruh Aksa agar segera memperbaiki mobilnya, minimal mengganti kap kaca lampu itu. Masalah baret-baret di mobil, serta bodi mobil yang penyok memang makan waktu untuk diperbaiki, tetapi Fau juga berharap masalah itu cepat diatasi. Fau tidak tahan jika banyak orang yang bertanya pada Aksa tentang mobilnya yang ditabrak seseorang.

“Ikut, ya? Nggak lama kok, cuma ngecek doang. Kalau barangnya udah ada, baru bisa dipasang.” Aksa membujuk Fau untuk ikut dengannya ke bengkel.

“Males, Aksa ... kamu sendirian aja.” Sebenarnya Fau tidak mau ikut karena sudah menduga pasti akan lama di sana. Antrenya pasti lama karena mereka baru akan mendaftarkan pengecekan siang ini, belum lagi dicek oleh montir. Lebih baik Fau di rumah, minimal minta kursus singkat pada Bi Supi untuk meningkatkan *skill* memasaknya.



“Kalau gitu aku anter kamu ke rumah, habis itu aku ke bengkel,” saran Aksa.

“No ... kamu mau bolak-balik buang-buang bahan bakar? Aku naik taksi *online* aja.”

Aksa menyerah, lalu sama-sama keluar kelas. Beruntung sekali hari ini hanya ada satu mata kuliah, Bahasa Pemrograman Komputer. Sebelum mereka berpisah di jalan, Aksa menitipkan laptopnya pada Fau. Karena hari ini hanya Bahasa Pemrograman Komputer, mereka tidak perlu membawa modul atau buku catatan. Materi mereka kebanyakan tentang Fortran²⁴ dan modal laptop saja sudah cukup.

“Hei!” Kali ini Fau salut pada Tika yang punya nyali besar menghampirinya. “Udah mau pulang?” tanya Tika.

Fau tidak tahu gadis itu bertanya pada siapa. Pada dirinya atau pada Aksa? Tetapi Fau memilih menjawab pertanyaan itu.

“Iya, nih. Gue udah nggak ada kelas lagi,” jawab Fau sok akrab.

“Aksa?” Kali ini Tika bertanya pada Aksa.

“Sama.”

Tika tetap menyunggingkan senyum, walau dibalas Aksa hanya dengan satu kata saja. “Gue tebak Fau mau nebeng pulang bareng lo? Fau pernah bilang kalau rumah kalian searah.” Tidak ada tanggapan dari Aksa. Tika kembali berkata, “Aksa juga pernah anter gue pulang ke rumah, karena rumah gue dan Aksa juga searah. Dunia

²⁴Bahasa pemrograman. Ditunjukkan untuk mempermudah pembuatan aplikasi matematika, ilmu pengetahuan, dan teknik.

sempit banget, ya. Rumah kita bertiga berarti nggak terlalu jauh.”

Tika berusaha untuk dekat dengan cara mencari topik agar obrolan mereka mengalir. Sayang sekali Fau menanggapi dengan senyum paksa, sementara Aksa hanya manggut-manggut saja.

“Kalau nambah satu orang lagi gimana?”

Fau menatap Aksa, bukan meminta persetujuan, tetapi mengirimkan sinyal kalau dia ingin menertawai Tika saat ini.

“Gue mau ke bengkel.”

Pffft ... Fau berusaha tidak tertawa agar Tika tidak terlalu malu.

“Sebenarnya gue juga pengen singgah ke *supermarket* beli titipan orang rumah, gue boleh numpang nggak?” Tika tetap bekerja keras, tetapi Fau pikir alangkah baiknya kerja keras Tika dialihkan ke hal yang lebih bermanfaat.

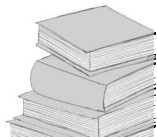
“Ok. Lo mau ke arah mana?” tanya Aksa.

Tika berpikir sejenak kemudian menunjuk sisi kirinya. “Ke barat.”

“Gue ke sana,” kata Aksa menunjuk arah berlawanan. “Lain kali aja, ya.”

Fau ingin memberikan dua jempolnya untuk Aksa. Fau bersyukur Aksa bisa memahami perasaannya saat ada seseorang yang dengan jelas menunjukkan ketertarikan pada Aksa. Aksa juga masih bisa bersikap baik pada orang itu dan tetap menjaga perasaan Fau.

“Kalau lo tiba-tiba mau pulang ke rumah, lo bisa pulang bareng Fau. Rumah kalian berdua kan searah.”



Setelah itu Aksa buru-buru pamit pergi agar antreannya di bengkel dealer tidak sampai yang paling terakhir. Yang ditunggu-tunggu Fau adalah reaksi Tika.

“Gimana? Mau pulang bareng gue nggak?” tawar Fau.

“Gue masih pengen ke *supermarket*. Lain kali aja, ya.”

Dengan begitu Fau ditinggalkan oleh Tika. Tidak mungkin juga Tika mau pulang bersama Fau.

“Ya udah, pulang bareng aku aja.”

Fau menengok ke arah sumber suara.



Sebelum naik ke dalam mobil, Fau sempat tawar menawar dengan Atariq. Fau bersikeras akan naik taksi *online*. Sementara Atariq bilang tidak apa-apa kalau dia harus mengantar Fau pulang. Alasan Atariq masuk akal, dia sudah tidak ada kegiatan yang lain dan tidak keberatan mengantar Fau pulang. Atariq juga bilang kalau Fau sudah pernah menumpang mobilnya beberapa kali, selain itu Fau adalah sahabat adiknya, jadi Fau disuruh untuk tidak sungkan lagi.

“Gimana tugas Menggambar Rekayasa? Aman?” Atariq memang sudah tidak menjadi asisten dosen di kelas Fau karena pertemuan terakhir bidang sumber daya air adalah Pak Jasin yang mengajar. Setelah itu *rolling* lagi ke bidang geoteknik²⁵ sehingga dosen lain lagi yang memberi kuliah.

²⁵Cabang ilmu Teknik Sipil mengenai permasalahan kekuatan tanah dan batuan serta hubungannya dengan kemampuan menahan beban bangunan yang berdiri di atasnya.

“Perkerasan jalan udah, bendungan udah, pondasi udah dapat tanda tangan, sekarang tinggal struktur sambungan baja,” jelas Fau.

Sekarang sudah memasuki akhir semester, berarti sebentar lagi *deadline* mata kuliah Menggambar Rekayasa. Karena sistemnya *rolling* untuk tiap cabang ilmu, menjelang akhir semester ini biasanya mulai terlihat banyak mahasiswa yang menyerah karena tertinggal. Ada yang berhenti sampai di gambar perkerasan jalan karena tidak bisa mengejar ke tahap berikutnya, yaitu gambar bendungan. Ada yang menyerah untuk menggambar bendungan dan memilih *men-skip* gambar itu kemudian melanjutkannya ke gambar pondasi. Ada juga yang sama sekali pupus harapan. Intinya kembali lagi, apakah pada waktu tenggat para mahasiswa berhasil menyelesaikan tugas besar itu.

“Lumayan, masih ada waktu. Tiga hari paling udah selesai,” perkiraan Atariq. “Penanggung jawab kelasnya siapa? Bu Sandra?”

Fau mengangguk. Fau sudah menyelesaikan dari jauh-jauh hari gambar garis titik, pasangan bata, sambungan kayu, dan kusen pada Bu Sandra. Pertemuannya hanya setengah semester setelah itu di-*rolling* ke dosen-dosen setiap cabang ilmu.

“Bagus kalau Bu Sandra. Wajahnya sedikit judes sih, tapi nggak pelit nilai. Dulu aku juga ngontrak kelasnya.” Fau udah tahu hal itu dari Syifa. “Tapi kalau ngumpulin format tugas ke Bu Sandra harus tepat waktu. Lewat sehari nggak akan diterima.”



Mendengar kata “format tugas” mengingatkan Fau akan format tugasnya yang tadi dikembalikan oleh Nuri. Fau lupa-lupa ingat apakah sudah dimasukkan ke dalam tas atau belum.

“Kenapa?” tanya Atariq, bingung ketika melihat Fau mengeluarkan satu per satu isi tasnya.

“Maaf ya kalau berantakan, aku lupa tadi udah nyimpan format tugasku atau belum ke dalam tas.”

Fau mengeluarkan laptop silver yang dibalut *case blink-blink* miliknya, kemudian laptop hitam berlogo burung hantu punya Aksa, *earphone* putihnya, setelah itu mengeluarkan dompet merah muda tua miliknya, terakhir Fau mengeluarkan kertas-kertas berukuran A4 yang tidak tersusun rapi.

Fau memilah-milah setiap lembar kertas, mencari satu lembar kertas yang isinya sudah ada beberapa tanda tangan dosen.

“Ketemu!” seru Fau. “Aku kira hilanggg!” Walau selembbar, tetapi sangat berharga baginya.

“Makanya disimpan baik-baik.” Atariq mengingatkan. Sebagai seorang asisten dosen, kadang merasa gemas sendiri kalau ada mahasiswa yang teledor. Entah alasan kehilangan format tugasnya, ketumpahan air, atau alasan lainnya.

Setelah melewati kemacetan di bawah *fly over* karena banyak pemotor yang menepi menghindari hujan, lalu melewati lampu merah yang menyala seratus dua puluh lima detik—tetapi lampu hijaunya menyala hanya tiga puluh detik—akhirnya Fau tiba di rumah dengan selamat.

“Makasih tumpangannya ya, Mas Tariq.”



Sebenarnya hanya Fau dan Bi Supi yang harus berada di dapur. Tapi rupanya ada satu orang lagi yang tidak mau kalah. Sepulangnya dari bengkel, Aksa hanya mandi sebentar kemudian ikut bergabung bersama Fau dan Bi Supi di dapur.

Kalau sudah berada di dapur, rasa penasaran Aksa jadi bertambah. Dia ingin ikut menuangkan tepung, mengocok telur, memotong potongan keju, hingga membuat Fau merasa kegiatannya terganggu.

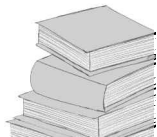
“Mending kamu nonton TV, deh. Jangan ikut ngerecokin di sini,” omel Fau, lalu merebut tempat adonan yang terbuat dari *stainless*.

“Bi, siapa yang ngerecokin di sini? Dia atau aku?” tanya Aksa pada Bi Supi.

Kalau dilihat sekilas, kemampuan Aksa di dapur jauh di atas Fau. Aksa memotong keju *mozzarella* dengan rapi, berbeda dengan Fau yang memotongnya secara miring hingga 3 mm. Lalu Fau menumpahkan tepung roti di atas meja, berbeda dengan Aksa yang cekatan memecahkan telur tanpa mencampur isi telur dengan kulitnya.

“Udah ... jangan berantem.” Bi Supi berusaha menengahi. Agar adil, Fau dan Aksa diberi tugas masing-masing.

Fau memasukkan potongan keju ke dalam telur. Kemudian Aksa mengguling-gulingkan keju itu ke dalam tepung bumbu. Lalu Fau mencelupkan potongan keju itu ke telur lagi. Setelah itu Aksa membalurnya dengan tepung roti.



“Apinya segini cukup, Bi?” tanya Fau pada Bi Supi begitu menyalakan kompor.

“Apinya dikecilin lagi, Neng,” saran Bi Supi.

Fau menuruti anjuran Bi Supi kemudian menunggu minyak hingga panas sambil menunggu Aksa yang belum selesai membaluri semua adonan keju *mozzarella*.

Aksa berusaha melakukan pekerjaannya *se-perfect* mungkin. Seluruh bagian keju harus terbaluri tepung roti dengan merata, sama banyak dan tanpa berat sebelah. Bahkan bila dilihat dari potongan keju buatannya tadi, jelas sekali kalau pria itu tipe orang yang kalau melihat sisi penghapusnya menghitam langsung dipotong.

“Selesai. Sekarang giliran kamu.”

Fau dan Aksa saling melempar pandang. Aksa memberi kode melalui pandangannya ke Fau kalau potongan-potongan keju *mozzarella*-nya sudah siap digoreng.

“Aku udah nyalain kompor. Sekarang ya giliran kamu lagi,” kata Fau sedikit ngotot.

Apa yang kedua orang itu hindari? Mereka berdua sama-sama takut kalau saat menggoreng nanti ada cipratan. Sama seperti bayangan mereka saat menggoreng ikan.

“Neng Fau aja yang goreng,” kata Bi Supi.

Dengan senang hati Aksa menyerahkan wadah adonan pada Fau. Hati-hati Fau memasukkan potongan keju yang sudah dibaluri tepung itu ke dalam minyak panas. Ada Bi Supi juga yang setia berada di sampingnya. Sementara Aksa menonton gadis itu dari atas kursi sambil memakan camilan yang disimpannya di kulkas.

Ting Tong ...

Fau dan Bi Supi kompak menatap Aksa. Bel rumah mereka berbunyi. Fau dan Bi Supi sibuk memasak, jadi satu-satunya yang menganggur adalah Aksa.

“*Okay.*” Tanpa disuruh Aksa sudah paham.

Aksa langsung menuju ruang tamu untuk melihat siapa yang datang bertamu malam ini.

Ternyata satu-satunya orang yang tidak pernah Aksa sangka akan datang bertamu adalah tamu mereka malam ini.

“Ada apa malam-malam begini dateng ke rumah gue?”



25

Bukan cuma Aksa yang kaget setelah membuka pintu rumah, Atariq tidak kalah kagetnya. Setahu Atariq, rumah yang dia kunjungi adalah rumah Fau. Tetapi Aksa berkata kalau ini rumahnya. Atariq ingin mengambil kesimpulan kalau Aksa hanya bercanda, tetapi melihat pria itu mengenakan kaus biru bertuliskan *early morning baseball* dan celana rumahan pendek berwarna hitam merek Adidas, membuat perkataan Aksa juga tak bisa terbantahkan. Tidak ada anak laki-laki yang datang bertamu menggunakan pakaian rumahan seperti itu ke rumah anak perempuan, kecuali mereka tetangga atau tinggal di rumah yang sama.

“Fau mana?” tanya Atariq.

“Lagi masak.” Aksa sama sekali tidak berencana untuk memanggil gadis itu.

“Dompetnya ketinggalan di mobil gue.”

Aksa tidak heran kenapa Atariq mengetahui rumahnya. Tadi Fau sudah memberi tahu kalau gadis itu diantar pulang Atariq. Tetapi kedatangan Atariq malam ini tidak direncanakan sama sekali. Fau juga tidak bilang kalau dompetnya tertinggal atau Atariq akan datang mengembalikan dompet gadis itu.

Brukk. Seseorang menabrak bahu Aksa dari belakang. Fau langsung mengambil dompetnya dari tangan Atariq.

“Aku baru sadar dompetku ketinggalan,” kata Fau dengan canggung.

Fau memberi kode melalui matanya pada Aksa. Sejauh mana pria itu berbicara pada Atariq agar Fau bisa menyesuaikan keadaan. Tapi tidak ada tanggapan dari Aksa. Fau menyikut pinggang pria itu, namun hasilnya sama saja.

“Makasih ya Mas Tariq udah jauh-jauh dateng ke sini.” Fau berusaha mencairkan suasana.

“Nggak apa-apa, takutnya kamu butuh,” kata Atariq ikut mencairkan suasana.

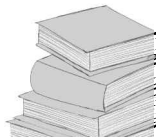
Fau mengangguk, dia memang sangat membutuhkan dompetnya itu karena isinya yang penting. Tapi sebutuh-butuhnya Fau pada dompetnya, dia tidak sadar kalau dompetnya tertinggal di mobil Atariq.

Krik krik krik. Suasana kembali canggung. Fau diajarkan jika ada tamu harus diundang masuk, setidaknya diajak minum teh. Tetapi Fau tidak tahu apakah Atariq tahu kalau dia dan Aksa sudah menikah atau belum. Kalau Atariq belum tahu, Fau tidak akan mengundangnya masuk karena pria itu akan melihat foto pernikahan mereka yang berukuran besar yang dipajang di dalam rumah.

“Masuk dulu. Gue sama Fau lagi bikin kue.” Aksa mempersilakan Atariq masuk.

Eh? Udah tahu? batin Fau berusaha menebak.

“Lain kali aja, gue mesti buru-buru balik ke rumah. Tadi memang lagi di sekitar sini, terus gue lihat ada dompetnya Fau, jadi sekalian aja gue anter ke sini,” jelas Atariq yang ditunjukkan pada Aksa.



Fau dan Aksa mengantar Atariq ke tempatnya memarkir mobil. Dalam hati Fau sedikit tenang karena dia tidak perlu mengambil keputusan apalagi sampai saat ini Atariq tidak bertanya ada hubungan apa antara dirinya dan Aksa. Tapi di sisi lain karena Atariq tidak kunjung bertanya, Fau jadi penasaran apakah Aksa sudah memberi tahu Atariq atau belum.

“Tadi aku kaget banget pas Aksa yang bukain pintunya. Aku kira aku salah rumah,” kata Atariq pada Fau.

Aksa mendengarkan pelan karena cara bicara Atariq pada Fau menggunakan aku-kamu. Fau pura-pura tertawa, bingung harus menanggapi seperti apa.

“Kalian berdua ada hubungan saudara? Sepupuan? Sebenarnya wajah kalian memang agak mirip.”

Kini Fau paham, Atariq belum tahu hubungannya dengan Aksa. Fau menatap ke arah suaminya, membiarkan Aksa yang menjawab pertanyaan itu.

“Saudara? ... *hahaha* ... lebih dari itu.”

“Oh, gitu.” Tatapan Atariq pada Aksa sedikit berbeda, begitu juga Aksa yang mengubah raut wajahnya menjadi serius. Mereka berdua saling melempar pandangan. Seolah-olah ada yang melempar pertanyaan dan ada yang menjawab.

Fau kira Atariq akan kembali bertanya, rupanya tidak. Pria itu segera pamit pergi. Masih ditemani Aksa, Fau menunggu hingga mobil Atariq perlahan meninggalkan halaman depan rumah mereka.

“Kamu bicara apa aja sama Mas Tariq?” tanya Fau begitu mobil Atariq tidak terlihat lagi.

Aksa bertingkah seolah tak ada hal besar yang terjadi, lain lagi dengan Fau yang terlihat penasaran. Pasalnya Atariq adalah kakak kandung Syifa. Tentu saja kalau Atariq tahu tentang hubungan mereka, hal itu akan merembet pada Syifa. Fau menerka-nerka apa yang dikatakan Aksa pada Atariq.

“Aku bilang kalau ini rumah aku,” kata Aksa jujur.

Bola mata Fau rasanya ingin keluar seperti yang ada di kartun-kartun.

Fau menghalangi jalan Aksa dan meminta penjelasan lebih. Dia masih penasaran dan perlu memahami situasi saat ini. Dia bingung harus bersikap seperti apa jika bertemu Atariq nanti. Apa yang harus dia jelaskan pada pria itu?

“Saudara? ... *hahaha ... lebih dari itu.*” Fau meniru apa yang dikatakan Aksa tadi. “Nanti kalau dia nanya ‘lebih dari itu’ yang kamu maksud seperti apa gimana? Aku bingung mau jawab apa.” Kali ini raut Fau terlihat frustrasi.

Aksa memberi kode pada Fau untuk segera masuk ke dalam rumah. Fau menarik ujung kaus pria itu karena Aksa tidak menjawab pertanyaannya.

“Tenang aja, dia nggak akan nanya ke kamu.”



Awalnya Fau tidak mencurigai apa pun. Dia berusaha percaya kalau Atariq tidak akan bertanya. Tetapi saat di kampus, Atariq tidak terlihat mendekati Fau lagi. Pria itu tidak makan bersama Fau dan kawan-kawan seperti biasanya. Saat berpapasan pun Atariq terlihat seperti



ingin menghindari kontak dengan Fau. Hal itu membuat Fau curiga. Fau sempat bertanya pada Aksa, apakah dia sudah memberi tahu Atariq tentang hubungan mereka, karena hari ini Atariq terlihat sedikit aneh seperti sengaja menghindari Fau. Dan apa jawaban Aksa?

“Belum.”

Sayang sekali Fau tidak menemukan jawaban atas kecurigaannya. Aksa tidak bisa mengantar Fau pulang ke rumah hari ini. Aksa punya janji dengan pihak bengkel. Tetapi tiba-tiba Fau mencurigai sesuatu. Saat ini Aksa tidak ada, begitu pula dengan Atariq yang biasanya pada jam pulang kampus terlihat mondar-mandir di depan ruang bidang akademik juga tidak ada. Fau jadi curiga kalau keduanya sedang—

“Belum? B-e-l-u-m?”

Fau baru ingat sekarang. Saat dirinya sudah di dalam taksi, di tengah kemacetan bersama *driver* berumur 50 tahunan. Aksa berkata padanya “belum”, berarti bisa saja sekarang dia sedang bersama Atariq untuk memberi tahu yang sebenarnya? Fau masih menduga-duga, lalu menelepon Aksa.

“Kamu lagi di mana? Sama siapa?” tanya Fau begitu panggilan telepon tersambung.

Di lain tempat, Aksa menjauhkan layar ponselnya karena suara Fau yang begitu keras. Biasanya suara Fau kalem, halus, manja, dan tidak seperti saat ini. Sekali lagi Fau bertanya karena Aksa tak kunjung memberi jawaban.

“Aku lagi minum kopi sama Atariq.”

Aksa tidak bercanda. Saat ini dia sedang duduk di sebuah kafe bersama pria yang telah disebutkan namanya

tadi. Jarang-jarang Aksa mau minum kopi. Dia sama seperti Fau, tidak suka kopi. Tetapi kali ini Aksa mencoba minuman itu, walau sudah dicampur banyak susu dan karamel. Setelah meninggalkan mobilnya di bengkel, Aksa menghubungi Atariq untuk bertemu di kafe terdekat.

Bayangkan ada dua cowok tampan duduk berdua, minum kopi, dan membahas satu orang gadis. Saat ini sedang musim hujan, tetapi pertemuan mereka malah membuat cuaca berubah menjadi panas terik.

Atariq tertawa karena dapat menebak siapa yang menelepon. “Fau?” tebak Atariq begitu sambungan telepon Aksa terputus.

Aksa menganggu kemudian menyimpan kembali ponselnya di dalam saku.

“Udah berapa lama?”

Aksa berpikir sejenak, lalu menghitung mundur tanggal pernikahan mereka.

“Masuk enam bulan,” jawab Aksa.

Mereka masih tergolong baru. Tinggal satu atap hampir setengah tahun membuat Aksa hafal apa saja kebiasaan gadis itu. Kecanggungan mereka juga hilang dalam enam bulan ini. Aksa merasa beruntung dijodohkan dengan orang yang mudah beradaptasi dengannya.

“Kenapa harus ditutupi? Padahal kalian sah dan ada surat resminya juga.” Menurut Atariq, pasangan yang menikah secara sah tak harus menutupi hubungan mereka, walaupun masih kuliah. Karena ada teman seangkatannya yang sudah menikah dan itu bukanlah sebuah masalah. Dunia mahasiswa berbeda dengan pelajar.



“Dia malu kalau banyak yang tahu kita udah nikah. Maksudnya, nikah muda,” jelas Aksa.

Yep, itulah yang dipikirkan Fau. Biasanya orang Indonesia menikah pada umur dua puluhan saat mereka sudah punya pekerjaan, meski kenyataannya banyak yang menikah seusai lulus SMA. Saat ini pula di Indonesia memiliki kasus menikah muda yang tergolong tinggi, salah satunya Fau dan Aksa yang masuk di dalam data statistik itu. Maka dari itu, Fau memilih untuk menutupi pernikahan mereka. Dia tidak mau banyak orang yang bertanya-tanya soal kehidupannya dan juga menghindari omongan orang.

“Tapi kalian bukan *married by accident*, kenapa harus malu? Kalau tentang menikah muda itu pilihan setiap orang masing-masing. Toh yang jalani hidup ya kalian sendiri, jadi jalan yang kalian pilih bukan urusan gue atau orang-orang yang akan ngegunjing kalian. Kalau masalah keluarga seperti masalah kalian, gue rasa lo dan Fau udah sangat luar biasa. Fau yang milih untuk mau bantu keluarganya dan lo yang ...”

“Sukarela,” sambung Aksa.

“*Yep*, sukarela membantu menyelesaikan permasalahan keluarga Fau,” lanjut Atariq, lalu kembali berpikir. “Eh, tapi ... Fau kan manis, udah pasti lo mau, sih.”

Aksa tidak membantah sama sekali, dia malah tertawa diikuti Atariq. Kini Aksa mendapatkan teman baru yang sepertinya punya pemikiran yang sama dengannya.

Atariq bilang kalau dia tahu dari awal, dia tidak akan berani mendekati Fau. Dia hanya sadar kalau Aksa juga terlihat tertarik pada gadis itu. Atariq pernah bertanya

pada adiknya, apakah Fau sudah punya pacar dan adiknya menjawab tidak, sehingga Atariq memberanikan diri untuk mendekati Fau. Atariq juga yakin saat itu Aksa sedang mendekati Fau. Namun, setelah pertemuan mereka di kafe, dia malah ingin menertawakan kebodohnya. Fau tidak punya pacar, tetapi dia sudah punya suami.

Setelah selesai dan melakukan pembayaran di kasir, Atariq masuk ke dalam mobilnya. Sebelumnya dia menawarkan untuk mengantar Aksa ke bengkel, tetapi Aksa menolak. Aksa ingin berjalan kaki sekalian menuntaskan targetnya berjalan 5.000 langkah per hari, yang sayangnya tak pernah tercapai.

“Kalau lo ada rencana mau cerai, hubungi gue dulu, ya. Biar gue bisa siap-siap,” kata Atariq sambil membuka kaca mobilnya.

“Nanti gue hubungi lo kalau udah di alam sebelah,” balas Aksa tak mau kalah.



Begitu mobil Aksa terparkir sempurna di garasi, Fau langsung menyambut pria itu. Banyak sekali pertanyaan Fau hingga membuat Aksa bingung harus menjawab yang mana terlebih dahulu. Ada apa, mengapa, bagaimana, kenapa, kok bisa sih, dan masih banyak lagi.

“Harusnya di kelas juga kayak gini, banyak bertanya kalau penasaran.”

Fau mendengkus sebal.

“Tapi aku nggak pernah penasaran sama rumus-rumus di papan, gimana otak ini bisa nyusun pertanyaan kalau



aku aja nggak pernah penasaran. Boro-boro penasaran, ngerti aja nggak,” sungut Fau, mendadak tidak penasaran lagi karena komentar Aksa. Fau masuk ke dalam rumah, meninggalkan Aksa.

Aksa hanya bisa bersabar meladeni gadis itu. Dia sempat heran mengapa Atariq bisa begitu tertarik pada Fau.

“Padahal dia asisten dosen, harusnya dia sadar kemampuan Fau di bawah rata-rata. Eh, masih aja naksir,” gumam Aksa.

Walaupun Fau pura-pura merajuk, tetap saja dia kembali ke hadapan Aksa. Ketika Aksa sudah mandi dan berganti pakaian—harum samponya masih tercium—dan terlihat sangat segar, Fau tetap menuntut penjelasan. Aksa melipat kakinya hingga bersila di atas sofa, begitu juga Fau yang berusaha menemukan posisi ternyaman dalam duduknya.

“Serius kamu kasih tahu?”

Fau masih tidak percaya hingga Aksa menjelaskan kejadian detailnya. Bagaimana pria itu menjelaskan akar permasalahannya hingga membuat Atariq percaya dengan menunjukkan bukti dan lainnya. Fau takjub melihat Aksa yang kini bisa duduk di hadapannya tanpa luka sedikit pun.

“Kalian nggak berantem? Tonjok-tonjokan gitu? Kan ceritanya lagi ngerebutin aku,” tanya Fau dengan nada bercanda. Wajah malu-malunya itu membuat Aksa ingin ... ah, susah dijelaskan.

“Smart people tidak menggunakan kekerasan.”

Fau ber-oh-ria. Aksa memang pintar, andalan Fau *and the gank*. Begitu pula Atariq yang sudah sangat jelas—asisten dosen biasanya tidak bodoh.

“*Oh yeah, I know, I know,*” kata Fau sok menggunakan bahasa Inggris, tak mau kalah dari Aksa.

Kini Fau bisa bernafas lega, walaupun sebenarnya dia memang tidak mengidap penyakit paru-paru. Aksa bilang Atariq tidak akan memberi tahu siapa pun tentang hal ini. Bahkan Atariq menyarankan Aksa untuk tidak menutupi pernikahan mereka karena kampus tidak melarang mahasiswanya menikah. Pria itu juga menegaskan tidak ada salahnya untuk mengungkapkan hubungan mereka. Lagi pula omongan buruk apa yang akan mereka terima? Menikah muda? Yang penting sah dan tidak melanggar hukum.

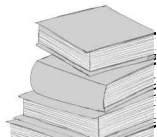
“Jadi, maksud kamu ... kamu nggak pengen nutupin hubungan kita?” tebak Fau sambil menyipitkan matanya.

Aksa mengangguk mantap. Apa yang disampaikan Atariq sama dengan apa yang dia pikirkan dari awal.

“Sebegitu cintanya kamu sampai takut aku direbut orang?” goda Fau dan membuat wajah Aksa berubah merah. Ternyata Aksa tidak tahan digoda seperti ini.

“Kayaknya kamu yang terlalu cinta sama aku sampai kebanyakan mengkhayal.”

Dan sampai makan malam disajikan, mereka terus berdebat siapa yang paling mencintai siapa.



26

“Mana Aksa?”

Sapaan pertama dari Atariq sepagi ini adalah “Mana Aksa?”. Kekuatan apa yang diberikan Aksa hingga Atariq berhenti mencari Fau dan kini malah mencari Aksa? Fau tersenyum kaku. Atariq sudah tahu kalau Aksa adalah suaminya dan ini adalah kali pertama mereka berbicara kembali.

“Suamimu mana?” bisik Atariq.

Suami! teriak Fau dalam hati. Fau tertawa canggung kemudian menunjuk seseorang yang berjalan dari belakang. Fau tiba lebih dulu di koridor karena Aksa singgah sebentar untuk membeli air mineral di kantin.

Atariq melambaikan tangan ke arah Aksa kemudian menghampirinya. Saat itulah Fau memanfaatkan keadaan untuk kabur dari situasi canggung tersebut. Atariq merangkul pundak Aksa dan membicarakan futsal. Fau tidak mendengar lebih banyak karena dia sudah sangat jauh dari kedua pria tersebut.

Fau mendaratkan bokongnya dengan cepat, lalu mengambil tempat duduk di sebelah Damar. Damar tidak mau bertukar tempat dengan Fau karena mengaku sedang melakukan pendekatan dengan Nuri.

“Aksa!” panggil Damar, lalu menunjuk tempat duduk kosong di sebelah Fau. Aksa segera duduk di sebelah Fau.

Karena dosen yang mengajar belum datang, kelas jadi berisik. Akhirnya mereka membahas rencana liburan pergantian semester sebentar lagi. Damar merekomendasi tempat liburan dan ingin mengajak Aksa, Fau, Nuri, dan Syifa ke Yogyakarta untuk liburan ala *backpacker*. Ada hotel murah yang punya fasilitas bagus. Tetapi Aksa dan Fau tidak akan bisa ikut karena mereka sudah merencanakan liburan dengan keluarga.

Di tengah-tengah kebisingan ruang kelas, Fau menggeser kursinya agar lebih dekat dengan Aksa. Fau pun membisikkan sesuatu. “Nanti kalau dimintain foto gimana? Muka orangtua kita samaan, dong?”

Benar juga yang dikatakan Fau. Mereka akan liburan di rumah orangtuanya Fau. Jika disuruh foto keluarga, wajah Ayah dan Ibu mereka akan sama. Aksa langsung tertawa memikirkan hal itu.



“Hitung-hitung *refreshing* sebelum ujian.”

Damar langsung setuju. Atariq mengajak Damar begitu mereka bertemu di kantin. Aksa sudah menyetujui ajakan pria itu sejak tadi pagi. Atariq punya klub futsal kecil-kecilan yang isinya adalah anak jurusan mereka. Rata-rata anggotanya adalah senior di kampus.

Syifa menghasut kedua sahabatnya itu untuk menjadi suporter, padahal tujuan asli Syifa adalah untuk cuci mata. Dengan senang hati Fau dan Nuri menemani sahabatnya itu. Toh mereka juga butuh cuci mata. “Cuci mata” yang dimaksud adalah melihat senior-senior tampan harapan



masa depan di dunia konstruksi. Jurusan mereka adalah Teknik Sipil yang kata orang “anak sipil itu bangun rumah aja jago apalagi membangun rumah tangga”.

“Setuju,” jawab Nuri.

“Banget,” timbrung Fau yang langsung mendapati pelototan Aksa.

Aksa dan Fau saling melempar pandangan. Tatapan tidak suka yang dilemparkan Aksa tidak dipedulikan gadis itu. Diam-diam tangan Fau bergerak cepat mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

Ting! Ponsel Aksa berbunyi. Ada satu pesan WhatsApp dari Fau.

Mau cari cowok yang bisa diajak jadi selingkuhan ahh~

Percaya atau tidak, tetapi sepertinya Fau benar-benar melakukan itu. Di tempat futsal yang sangat dekat dengan kampus, Fau ikut berteriak keras menyoraki Agam, salah satu pemain di tim lawan. Sebenarnya Agam bukanlah senior di fakultas mereka. Agam hanya teman dari salah satu tim futsal yang rajin bermain di gedung ini. Lebih tepatnya hanyalah seorang *stranger*. Wajahnya yang sangat rupawan itu membuat tiga sekawan langsung *klepek-klepek*.

“Mas Agam!!!” teriak Syifa histeris. Jiwa mudanya berkobar. Atariq melemparkan *dead glare* untuk adiknya itu. Diajak ke sini untuk memberinya semangat, tetapi Syifa malah memberikan semangat ke tim lawan. Jika saja waktu bisa diputar, Atariq tidak akan membawa adiknya ke sini.

Tak hanya Syifa, Nuri juga ikutan heboh. Dia suka dengan tubuh atletis Agam. Wajahnya juga terlihat maskulin. Paket lengkap untuk menjadi tokoh utama sebuah cerita. Apalagi Nuri semakin memberikan sinyal-sinyal cintanya ketika Agam melemparkan tawanya saat Nuri meneriaki namanya.

“Suruh adek lo berhenti teriak, dong,” kata Aksa. Telinganya bisa bengkok jika terus mendengar suara Syifa yang mendominasi. Pasalnya suara gadis itu sangat cempreng.

Atariq berhenti di tempat. Sambil bertolak pinggang dia menatap Aksa. “Suruh istri lo diam juga,” bisik Atariq tak mau kalah.

Aksa mengikuti arah pandang Atariq. Fau memegang botol air mineral kosong di kedua tangannya, kemudian memukul botol itu sambil menyoraki tim lawan.

“Mas Agam semangat!!!!”

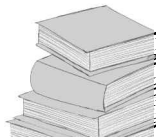
Aksa menepuk jidatnya tak percaya. Tidak mau kalah, Aksa pun bermain sungguh-sungguh. Dia mengicar satu orang, Agam. Saat itu bola ada di kaki Agam, karena pria itu mendapatkan banyak perhatian dengan sengaja Aksa mencoba merebut bola dari kaki Agam.

Berjuang ...

Harga diri ...

Berhasil ...

Tidak mau buang waktu, Aksa segera mencetak gol. Entah mengapa tiga sekawan itu ikut bertepuk tangan padahal sebelumnya mereka mendukung tim lawan.



“Aksa jago juga ternyata,” komentar Nuri. Syifa dan Fau mengangguk setuju. Mereka ikut terpujau dengan atraksi Aksa tadi.

Dia suamiku, loh. Fau ingin pamer kalau Aksa itu suaminya, tetapi hanya bisa mengatakannya di dalam hati.

Tiba-tiba Syifa berseru dan membuat Fau ingin marah sekaligus senang.

“Aksa ganteng, ya.” Mata Syifa berbinar, terlihat seperti sedang jatuh cinta. Rasanya Fau ingin mencongkel mata itu, untung saja Syifa adalah sahabatnya. Masih bisa dinegosiasikan.

“Udah punya pacar belum, ya?” tanya Syifa pada dua sahabatnya itu.

“Udah,” jawab Fau dengan wajah datar dan menggerutu dalam hati.

Seolah tak percaya, Syifa kembali bertanya. “Tahu dari mana?”

Fau memutar otak. Masa iya dia jawab “dari surga”? Mereka tidak akan percaya. “Pernah denger ... lupa dari siapa ... pokoknya dia udah nggak *single* lagi.” Kalimat itu lebih baik karena Syifa dan Nuri terlihat kehilangan harapan. Fau ingin menertawakan kedua sahabatnya itu. Bagaimana jika mereka tahu Fau sudah menjadi istrinya Aksa? Mereka pasti *sangat sangat sangaaaaaat* iri.

“Ngomong-ngomong, siapa pacarnya Aksa?”

Pertanyaan Nuri membuat Fau mati kutu. Apakah sekarang *timing* yang tepat? Fau masih memikirkan hal itu. Sekarang? Tenggorokannya tiba-tiba gatal, Fau terbatuk kemudian meneguk air mineralnya. Syifa dan Nuri masih menunggu Fau membuka mulutnya.

“Pacarnya Aksa itu ... aku!”

Wajah Fau berubah imut dengan kedua telapak tangan ditangkup di bawah dagu. Mata gadis itu mengerling ke arah kedua sahabatnya. Lihat, betapa manisnya Fau saat ini. Fau menunggu komentar betapa serasnya dia dan Aksa jika disandingkan bersama. Aksa yang maskulin itu berpacaran dengan Fau yang imut.

“Halah.”

“Nggak mungkin.”

“Bercanda aja lo.”

“Kurang seru.”

Syifa dan Nuri tidak percaya dan kembali ke kesibukan semula—mendukung para pria tampan.

Fau mengembuskan nafas beratnya. “Ya udah kalau nggak percaya,” kata Fau, tetapi tak ada yang peduli padanya.



“Kamu pake sabun apa?”

Hidung Fau mengendus-ngendus bau badan Aksa yang tidak buruk, padahal sempat penuh keringat. Sebelum masuk ke dalam mobil, Aksa hanya menyeka keringatnya dengan handuk kering.

“Harusnya kamu bau busuk,” komentar Fau, lalu kembali mengendus bau badan Aksa. Baru kali ini dia bertemu dengan orang yang sudah berkeringat, tetapi masih wangi.

“Harusnya kamu bersyukur punya pasangan kayak aku,” kata Aksa mengingatkan.



Fau mengangguk patuh. “Aku suka tipe cowok kayak gini,” kata Fau setelah selesai mengendus, lalu memberikan jempolnya ke arah pria itu.

Fau kembali sibuk melihat jalanan menuju rumah hingga melewati wajah Aksa yang memerah. Sudut bibir pria itu terangkat ke atas karena senang dipuji oleh Fau.

Fau teringat sesuatu. “Mas Agam udah punya pacar, ya?”

Aksa melirik gadis itu sekilas. Walaupun Fau menanyakan tentang pria lain, Aksa tidak cemburu. “Iya, ceweknya yang datang pake baju kuning.”

Fau berseru sedih. Fau bilang kalau seandainya dia bertemu dengan Agam lebih dulu, sudah pasti Agam akan menjadi cinta pertamanya.

“Berarti cinta pertama kamu yang sekarang ... aku, ya?” tanya Aksa sambil tersenyum lebar. Aksa memang tengah tersenyum karena senang, tetapi nada bicaranya itu terdengar seperti sedang menggoda Fau.

“Menurut kamu?” Fau tidak mau menjawab dan malah balik bertanya.

“Udah pasti iya.”

Fau tidak membantah, namun malah menempelkan wajahnya ke kaca jendela. Apa yang dirasakan Fau saat ini?

Jantung berdebar? *Ceklist.*

Pipi memerah? *Ceklist.*

Perut dipenuhi kupu-kupu? *Ceklist.*

“Gantian. Aku mau nebak.”

Aksa mempersilakan gadis itu untuk menebak. Fau terlihat menimbang-nimbang sesuatu. Wajah Fau tiba-tiba berubah serius ketika menatap pria yang sedang fokus menyetir itu.

“Nggak perlu gugup. Jawab aja yang jujur, *okay?*”

Aksa mengangguk.

Fau memiringkan badannya, lalu menatap pria itu. “Aku tebak Aku cinta pertama kamu.”

Astaga ... Fau yang menyuruh Aksa untuk tidak gugup, tetapi sekarang malah Fau yang gugup karena menunggu jawaban pria itu. Oh, tidak ... ini tidak baik untuk jantungnya. Fau melemparkan *curse* dalam hatinya. Aksa sialan! Dia sengaja mengulur waktu hingga menciptakan kondisi yang tidak baik untuk jantungnya.

Fau tidak ingin terlihat gugup di depan Aksa. “Santai aja. Jangan sampai keluar jalur,” kata Fau lagi sambil menunjuk jalan di depan mereka. “Nggak usah malu, aku tahu, kok.” Padahal yang saat ini malu adalah dirinya.

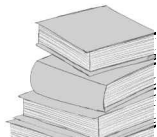
Bukannya menjawab, Aksa malah tertawa terbahak-bahak. Fau kesal karena tengah menanti jawaban pria itu.

Fau semakin malu karena tadi dia tidak sempat juga untuk membantah. Kalau seperti ini, Fau akan terlihat seperti gadis dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

“Jangan gugup, Sayang,” kata Aksa sambil melemparkan senyum samar pada gadis itu.

Sekali lagi Fau menempelkan wajahnya ke kaca jendela. Tidak peduli dengan para pengendara motor yang ketakutan melihat lobang hidungnya dari luar mobil.

“Aku pengen bilang iya, tapi takut kamunya nggak bisa nampung cinta aku yang terlalu besar. Eaaaa”



Breath, Fau.

“Astaga.”

“Tadi aku romantis banget, ya?” tanya Aksa.

Fau mengangguk dengan mantap.

Semalam Fau susah tidur. Fau sangat gelisah dan badannya tidak bisa diam. Fau memeluk erat gulingnya sambil memungguni Aksa yang dengan sengaja menggodanya.

“Sejak kapan?”

Fau mendengkus, lalu pura-pura tidur. Tetapi Aksa tidak bisa ditipu. Dengan sengaja Aksa mengalungkan tangannya di perut gadis itu. Astaga ... Fau enggan untuk memberontak.

“Sejak kita ketemu di rumah Ayah kamu?” bisik Aksa sambil menaruh dagunya di pundak Fau dan membuat pipi mereka bertemu. “Barang kali kamu mau curhat.”

Tidak tahan lagi. Fau mendorong tubuh Aksa untuk menjauh darinya. Kaki gadis itu sangat gatal, dengan semangat empat lima Fau mendorong Aksa dengan kakinya hingga terperosok jatuh dari kasur, kemudian Fau meringkuk di dalam selimut. Kalau seperti ini rasa malunya tidak akan terlihat. Bukan Aksa namanya jika berhenti sekarang. Pria itu naik kembali ke kasur dan menindih gadis itu. Dengan sengaja Aksa menduduki Fau, menjadikan gadis itu sebagai kursinya. Seribu satu makian Fau kirimkan. Bisa-bisa kempes perut Fau jika Aksa tak kunjung berdiri.



“Turun nggak?!” Kepala Fau muncul dari balik selimut. Wajahnya terlihat sangat kesal. Fau memberikan cubitan paling mematikan pada lengan Aksa. Bukan menggunakan jarinya, tetapi menggunakan ujung kuku jarinya. Fau yakin rasanya lebih sakit daripada digigit semut api.

“Perut aku sakit woy!” sungut Fau lagi.

Aksa tak mau bergeser. Bahkan kini Aksa terlihat semakin menyebalkan dengan satu kakinya yang di angkat ke atas sehingga lutut kirinya kini menopang kaki sebelahnya.

“Aku tuntutan kamu kalau usus aku lecet, yaa!!” ancam Fau.

Aksa segera melompat turun, lalu langsung bersujud di samping gadis itu seolah-olah Fau adalah Ratu.

“Maafkan hamba yang mulia.”

Fau merinding karena mengingat apa yang mereka lakukan semalam. Kekanak-kanakan? Tetapi Aksa sangat lucu. Pipi Fau jadi memanas. Fau bersyukur mendapatkan Aksa yang baik, perhatian, keren, bahkan sisi humorisnya hanya ditunjukkan untuk Fau seorang.

“Waktu itu kamu pasti lagi hoki karena dijodohin sama aku.”

Aksa muncul di saat yang tidak tepat. Fau seperti sedang tertangkap basah karena memikirkan kejadian semalam, memikirkan Aksa yang sudah menjadi suaminya. Pasalnya Fau terlihat berbunga-bunga dengan wajah yang ditangkup kedua telapak tangannya.

“Halloooooo ... ini masih pagi, loh. Cari topik lain, *please*.”

Fau segera bangun. Melihat Aksa yang baru saja mandi, membuatnya juga ingin mandi. Badannya sudah kalah wangi dari pria itu.

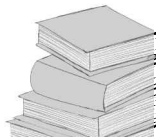
“Minggir. Kamu ngalangin jalan aku,” kata Fau.



Hari ini adalah Dies Natalis kampus mereka, ada beberapa rangkaian acara yang dihadiri dosen-dosen sehingga tidak ada kegiatan perkuliahan. Pada akhirnya Aksa dan Fau bersih-bersih di rumah. Kemoceng yang ada di tangan Fau berwarna-warni, ada merah, kuning, dan hijau. Sementara Aksa memegang kain lap. Mereka berdua membagi tugas, Fau membersihkan debu-debu yang menempel di perkakas terlebih dahulu, setelah itu baru Aksa yang mengelap perkakas.

Biasanya mereka selalu dilayani, tetapi mulai sekarang mereka harus belajar mandiri. Tidak selamanya mereka akan bergantung pada orangtua. Selain itu Bi Supi akan segera kembali ke rumah orangtua Fau. Tidak ada yang akan merawat rumah lagi. Tentu saja berikutnya adalah tugas mereka.

Membuat lembaran hidup baru tidak semudah yang dipikirkan keduanya. Mengatakan “Aku bisa hidup mandiri” seperti itu sangatlah mudah. Setelah mencoba? Ternyata apa yang dibayangkan tidak sesuai ekspektasi. Untuk ukuran Aksa dan Fau yang terbiasa dilayani, hidup mandiri lepas dari orangtua adalah sebuah tantangan. Diawali dengan tinggal terpisah, kemudian perlahan melepaskan Bi Supi yang biasa membantu mengurus



rumah mereka. Setelah itu ada banyak lagi rencana yang sudah disiapkan kedua orangtua mereka untuk melatih anak mereka agar bisa percaya diri berkata, “Aku telah hidup mandiri!”.

“Baru ruang tamu dan ruang keluarga aja aku udah capek.”

Fau melempar kemoceng entah ke mana. Sepertinya besok dia akan mengirim perabotan-perabotan yang tidak penting kembali ke orangtuanya. Terlalu banyak yang harus dibersihkan, namun Aksa terlihat belum kelelahan.

“Mau ke mana?” tanya Fau begitu melihat Aksa meninggalkan ruangan.

Pria itu menunjuk kamar mereka, sambil tersenyum lebar Fau menjulurkan tangannya. Posisinya kali ini sedang berjongkok di lantai meminta untuk ditarik. Aksa menggapai kedua tangan gadis itu, lalu menarik Fau ke dalam kamar. Gadis itu bersorak senang.

“Satu putaran lagi, pinta Fau manja.

Mungkin karena sebelum bersih-bersih Fau sudah makan dua piring nasi, gadis itu jadi sedikit lebih berat dari perkiraan Aksa. Padahal kalau dilihat dari pergelangan tangan Fau yang kecil, banyak yang mengira badannya seperti kapas. Eits, itu berlebihan. Mana ada manusia yang beratnya setara dengan kapas.

“Udah, ah. Kapan selesainya kalau main-main mulu.”

Mereka kembali ke aktivitas semula. Fau mengganti seprai, Aksa membersihkan sisi atas lemari mereka yang berdebu. Diam-diam Fau mengagumi Aksa yang terlihat sangat telaten melakukan pekerjaan rumah. Seperti seseorang yang sudah sangat telaten melakukan berbagai hal.

“Aksa, sebelum nikah sama aku, kamu udah pernah nikah sama siapa?”

Hampir saja Aksa menjatuhkan *moisturizer* Fau. Harganya sekitar empat ratusan ribu, salah satu *skincare* rutin Fau yang baru dibelinya di *drugstore* terdekat.

Aksa meletakkan benda itu ke tempatnya kembali, lalu merapikannya secepat mungkin. Kaca di kamar mereka kini mengilat. Debu yang menempel di pinggiran TV juga sudah tidak ada. Sementara Fau masih *stuck* di atas kasur karena berusaha melepas ikatan tali di guling.

“Masih belum kelar?”

Fau mengangguk, lalu Aksa ikut membantu. Aksa mengambil guling yang satunya, kemudian melepas untaian tali yang mengikat di guling. Tak butuh waktu lama bagi pria itu untuk menyelesaikan tugasnya.

“Gara-gara kamu nyuruh gunting kuku, nih,” kata Fau tak mau disalahkan, lalu menyodorkan guling yang dipegangnya kepada Aksa.

Tak perlu bersusah payah bagi Aksa untuk melepaskan lilitan tali itu. Fau bertepuk tangan. Kagum karena Aksa bisa melakukan apa saja.

“Wah, kayaknya kamu beneran udah pernah nikah, ya?”

Untuk kedua kalinya Fau mengatakan hal itu. Aksa bersedekap di dada, lalu menatap gadis itu dengan tatapan sulit dijelaskan. Aksa bingung dengan pola pikir Fau yang absurd dan menuntut penjelasan panjang.

“Itu, loh ... kamu terlalu multitalenta karena bisa ngerjain banyak pekerjaan rumah untuk ukuran pasangan baru,” jelas Fau.



Aksa menjitak kepala Fau yang terlalu kekanak-kanakan untuk seukuran mahasiswa.

“Nanti kalau banyak orang tolong difilter dulu pertanyaanmu ya, takutnya mereka ngira aku ini duda.”

Tak terasa sudah siang hari. Aksi bersih-bersih rumah sudah selesai. Saatnya Aksa memasak makan siang untuk dirinya dan Fau. Fau bertindak sebagai asisten koki, sedangkan Aksa menjadi kepala koki.

Fau ingin memakan makanan hangat karena di luar rumah sedang turun hujan. Awan menangis karena Fau terlalu payah menyiapkan makanan yang bergizi. Aksa dengan senang hati memimpin kegiatan gadis itu di dapur, walaupun Aksa sendiri juga masih perlu dituntun oleh resep dari Google.

“Mata aku pedih,” adu Fau, tetapi masih ada satu siung bawang merah di hadapannya.

Aksa melirik gadis itu, pikirnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan sehingga memilih untuk tidak meladeni Fau. Fau pun menyelesaikan tugasnya sambil menahan rasa pedih di matanya. Sebenarnya tidak terlalu pedih, toh hanya sedikit yang dia kupas, tetapi Fau ingin mendapatkan perhatian Aksa yang tengah sibuk mengeluarkan isi perut ikan.

“Beb, udah, Beb,” panggil Fau dan membuat Aksa terkekeh geli.

Kini Fau diperintahkan untuk mencuci ikan tersebut. Sementara Aksa mengulek bawang merah, bawang putih, dan cabai. Fau mengerjakan pekerjaannya dengan sempurna. Karena Fau sedang *excited*, dia tidak mau kalau ikan yang akan mereka makan nanti meninggalkan kotoran

atau darah sedikit pun. Setelah ikan tersebut bersih, Fau memotong lemon dan memerasnya di atas ikan agar menghilangkan bau amis.

“Udah selesai—”

Tiba-tiba Fau tertegun sambil menatap pria yang berdiri tegap di sebelahnya.

“Loh, kamu nangis?”

Aksa tidak menangis. Mata Aksa hanya terlihat berkaca-kaca karena ulah bawang merah, bawang putih, dan cabai yang tak bersalah itu.

“Jangan nangis, dong.” Fau mendekati Aksa, lalu mengelus-ngelus pundak pria itu.

“Aku nggak nangis,” sungut Aksa.

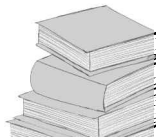
Fau mengangguk, membenarkan perkataan Aksa. Bagaimanapun juga dia tidak boleh menjatuhkan harga diri pria. Fau memilih bersandar di kulkas sambil menatap Aksa yang sibuk memasak.

“Kamu keren banget loh kalau lagi masak. Serius,” puji Fau. “Bukan karena aku pengen kamu selalu masak di dapur, gantiin tugas aku. Tapi aku beneran suka lihat kamu motong-motong sayur, bersihin perut ikan, ngaduk-ngaduk wajan, bahkan kamu cuci piring aja aku suka lihatnya. Aku tulus muji kamu, loh.”

Mulai sekarang hobi Fau berubah, bukan lagi mengoleksi *concealer*, melainkan nongkrong di dapur menonton Aksa yang alih profesi menjadi seorang *chef*.

“Kalau kayak gini aku nggak bisa mendua,” canda Fau.

Aksa melemparkan pelototan tajamnya. “Emangnya kamu udah punya rencana nyari cadangan?” selidik Aksa.



Fau mengangguk mantap. “Kalau aku beneran istri kedua kamu.”

Bukannya marah, Aksa malah tertawa. Istrinya ini sangat lucu.

“Pernah denger mitos tentang cinta pertama itu nggak akan berakhir ke jenjang pernikahan? Itu *bullshit*. Buktinya lihat aku sekarang.”

28

Aksa memberikan penjelasan sesimpel mungkin. Penjelasan yang mudah dicerna untuk Fau. Tidak terasa besok sudah ujian semester. Bagaimanapun caranya Fau harus lulus dan tidak mau tertinggal oleh Aksa. Kalau ada mata kuliah yang tidak lulus dan dia harus mengulang sendirian? Astaga ... Fau dapat membayangkan betapa malunya dia di hadapan orangtuanya, mertuanya, dan suaminya. Mumpung Aksa sedang berbaik hati, Fau memanfaatkan malam ini untuk meminta bimbingan dari pria itu. Kalau Fau mendapatkan nilai A, *Alhamdulillah*. Kalau mendapatkan nilai C, ya ... *syukurillah* saja.

Ada beberapa faktor penentu kelulusan Fau. Pertama, niat. Fau perlu mengumpulkan niatnya untuk lulus semua mata kuliah di semester ini. Kalau tak ada niat, sama saja bohong. Dalam kasus ini Fau punya niat yang sangat besar. Kedua, usaha. Aksa mau membantu Fau karena melihat usaha keras gadis itu belajar. Keingintahuan Fau sangat besar dan membuat Aksa takjub. Yang terakhir adalah perang. Tinggal menunggu hari esok bagaimana Fau menghadapi ujian. Kalau dia benar-benar belajar dengan sungguh-sungguh, setidaknya 20% soal pasti terjawab. Dan setidaknya mendapatkan poin 5 untuk lembar jawaban yang tidak kosong, *hahaha*.



“Please, jangan bayangin ada angka 5 di lembar jawaban aku,” sungut Fau karena khayalan Aksa yang sangat menjengkelkan. Pria itu bilang walaupun semua jawaban Fau salah, gadis itu akan mendapatkan bonus 5 poin. Tak ada angka nol di lembar jawaban nanti. Rese, kan?

Mereka kembali fokus. Fau berjuang sangat keras karena besok ada mata kuliah Statika Teknik, mata kuliah berkelanjutan. Artinya, jika tidak lulus di semester ini, maka tidak bisa mengontrak Analisa Struktur 1 yang merupakan kakak dari Statika Teknik.

“Koreksi punya aku,” kata Fau sambil menyerahkan lembar jawabannya.

Sebelumnya Aksa memberi contoh soal untuk Fau. Soal yang cukup mudah bagi Aksa, hanya perhitungan portal statis tak tentu dengan cara *consistent deformation*.

Masih ada yang salah, Aksa mencoret-coret kertas yang diberikan, kemudian menjelaskan kembali letak kesalahan Fau hingga gadis itu paham. Aksa menunjuk-nunjuk kertas menggunakan pulpen birunya, sesekali mata Aksa akan menatap Fau sambil mempertegas perkataannya. Aksa mengecek apakah Fau benar-benar paham dan memerhatikannya.

“Sampai sini paham?” tanya Aksa.

Aish. Fokus Fau teralihkan. Aksa tidak bosan menunjukkan berbagai sisi dirinya hingga membuat Fau lagi-lagi terpukau. Banyak perdebatan tentang kalau disuruh memilih “pria mana yang akan kamu nikahi”. Pria cerdas tetapi tidak punya uang atau pria kaya raya tetapi otak kosong? Sebenarnya pria kaya raya dapat menjamin hidup kita ke depan. Toh zaman sekarang

apa pun memerlukan uang, hanya saja pria cerdas punya banyak cara untuk menghasilkan uang. Nah, sepertinya di kehidupan sebelumnya Fau telah menyelamatkan dunia sehingga dia diizinkan menikah dengan pria kaya raya yang punya otak cerdas. Benar-benar hidup seperti tokoh dalam novel.

“Paham nggak?”

Pertanyaan Aksa berhasil membuyarkan lamunan Fau. Gadis itu memberikan *finger heart sign* untuk Aksa.

Aksa tak tahu apa maksud dari dua jari itu, lalu meniru jari Fau. “Kamu mau minta uang?” tanya Aksa sambil menggerakkan kedua jarinya.

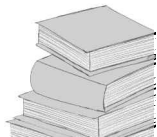
Fau tak habis pikir. Aksa memang jarang menonton drama Korea, bukan jarang, tapi tidak pernah. Pria itu sangat tidak romantis padahal Fau memberikan simbol cinta padanya. Fau jadi sangat kesal.

“Lupain aja, nanti kalau udah tahu artinya jangan lupa balas aku,” kata Fau sebal.



Saat Pak Hanock memberikan soal di papan tulis, Fau ingin berseru senang. Sepertinya dia bisa mengerjakan soal itu dan semuanya berkat Aksa. Walaupun Fau tidak terlalu yakin bisa benar semua, setidaknya besar kemungkinan hasil ujian Fau bisa sedikit bagus.

Hanya tiga soal, tetapi jawabannya itu ... jangan harap bisa semudah membalikkan telapak tangan. Inilah fungsi menyiapkan *double folio* karena jawabannya sanggup menghabiskan *double folio* bolak-balik. Fau mengerjakan



ujian dengan tenang dan mengingat semua rumus yang ada. Untungnya mereka diizinkan untuk memakai kalkulator, bukan kalkulator ponsel, tetapi kalkulator sains.

Satu per satu mulai mengumpulkan lembar ujian, termasuk Aksa yang duduk di sebelah Fau sudah mengumpulkan lembar jawabannya. Tinggal sedikit lagi bagi Fau untuk mendapatkan hasil akhir dari nomor 3.

Fau melirik Aksa yang bersiap-siap pergi. Pria itu terlihat memakai ranselnya. Dengan sengaja Aksa menjatuhkan pulpen yang dipegangnya, lalu memungut pulpen tersebut yang jatuh di antara tempat duduknya dan Fau.

“Semangat,” kata Aksa dengan suara yang sangat pelan.

Fau melemparkan senyumnya. Satu kata dari pria itu berhasil melelehkan hati Fau. Kaki Fau tidak bisa diam, saking senangnya tanpa Fau sadari sudah menendang-nendang kursi yang ada di depannya.

Sepasang mata mengawasi mereka. Tatapan tidak suka itu berasal dari Tika. Dia menangkap interaksi antara Aksa dan Fau. Ketika Tika melihat tatapan Aksa pada Fau, Tika mulai cemburu. Dia mulai membenci Fau yang—menurutnya—sudah mencuri Aksa darinya. Interaksi Aksa dan Fau yang terlihat biasa saja seolah hanya teman di kampus, membuat Tika berpikir dia punya kesempatan. Hanya saja tak bertahan lama sejak Aksa semakin menunjukkan ketertarikan pada Fau. Aksa lebih sering menatap Fau dan melirik diam-diam gadis itu dari belakang tempat duduknya.

Tika teringat dengan candaan Fau saat mereka bertemu di kafe. *Aksa, suaminya Fau? Yang bener aja.*



Hingga Fau berada di kantin, Fau masih ingat dengan jelas tiga soal ujian Statika Teknik tadi. Pertama, mencari reaksi di tumpuan untuk konstruksi balok sederhana tumpuan sendi dan rol. Kedua, menghitung reaksi di tumpuan portal menggunakan persamaan keseimbangan statis. Ketiga, mencari reaksi di tumpuan dari konstruksi rangka batang sederhana yang terlihat seperti atap beserta gaya tarik dan tekannya. Tetapi sepertinya hanya dia yang masih memikirkan hasil ujian tadi. Syifa, Nuri, Damar, dan Aksa malah sibuk membahas undangan pernikahan kakaknya Nuri. Plus Atariq yang juga ikut berkumpul di sana.

“Nggak boleh datang sendiri, harus bawa pasangan,” kata Nuri dengan semangat.

Damar langsung mengacungkan tangannya. Semuanya dapat menebak apa yang akan Damar katakan.

“Aku yang nanti nemenin kamu, *okay*?” kata Damar.

Semuanya bersiul. Syifa memberi kode pada kakaknya untuk mendekati Fau. “Kesempatan, kesempatan,” bisik Syifa tepat di telinga Atariq. Melihat tanggapan kakaknya yang tidak bergerak, Syifa kembali membisikkan sesuatu di telinga Atariq. “Buruan, keburu ada yang ngajak dia.”

“Percuma,” bisik Atariq.

Syifa menatap Atariq bingung. “Percuma kenapa? Mumpung Fau lagi nggak punya pacar.”

“Nggak punya pacar gundulmu,” dengkus Atariq.

“Aku datang sama Syifa,” kata Atariq yang mendapat pelototan tajam dari adiknya.



“Geli banget kalau harus pasangan sama Mas Tariq,” sungut Syifa, lalu memutar bola matanya malas. Tiba-tiba Syifa mendapatkan ide begitu melihat Aksa. “Gimana kalau aku sama Ak—”

“Aku dateng sama Fau. Titik,” kata Aksa. Tak bisa dibantah lagi. Damar menahan tawanya, begitu pula Atariq. Hanya Atariq yang tahu kalau Aksa dan Fau adalah pasangan suami-istri. Sementara Damar masih menganggap Aksa naksir berat pada Fau.

“*Okay ... okay!*” Syifa menyerah.

Nuri menangkap sesuatu hal yang ganjil, lalu menarik kesimpulan ada sesuatu antara Aksa dan Fau, hanya saja dia tak yakin. Keduanya terlihat dekat, tetapi seolah-olah sedang membangun dinding di kampus.

“Kalian nggak lagi pacaran, kan?” Nuri menunjuk Aksa dan Fau, mencoba menebak apa yang terjadi di antara keduanya.

Keduanya saling menukar pandangan, bahkan Aksa sampai tersedak. Persis seperti orang yang tertangkap basah. Fau membantah dan terlihat lebih tenang dari Aksa. Fau menjelaskan tidak terjadi apa-apa di antara mereka, lalu Aksa ikut membenarkan.

“Tapi Aksa ... kentara banget kalau lo naksir Fau,” kata Nuri blak-blakan.

Tawa Damar pecah. Begitu pula Atariq yang menahan perutnya yang ikut sakit karena kebanyakan tertawa. Dan Fau? Tentu saja dia menertawakan Aksa, bahkan air matanya ikut menetes saking lucunya melihat pria itu mati kutu.

“Jadi, kamu naksir aku? Astagaaaaaa,” goda Fau.

Aksa tersudutkan. *Doraemon, where are you?* Aksa ingin meminjam pintu ke mana saja untuk kabur dari situasi ini. Fau terlihat begitu bahagia di bawah penderitaan Aksa. Semuanya tak ingin berganti topik dan menunggu jawaban Aksa.

“Jadi, gimana? Kalau lo nggak suka sama Fau, biar gue aja.” Atariq sengaja memanas-manasi Aksa.

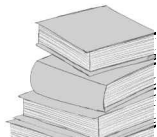
Meja yang mereka duduki menjadi ramai karena kebisingan yang mereka ciptakan. Beberapa orang yang duduk di dekat mereka terlihat penasaran apalagi kantin sedang ramai-ramainya. Aksa tidak suka menjadi pusat perhatian.

“Eii ... gue nggak lagi pengen bercanda,” balas Aksa.

Atariq langsung diam begitu mendapatkan tatapan tajam Aksa. Aksa balas menatap satu per satu temannya. Nuri penuh selidik, sementara Syifa terlihat sangat penasaran. Damar? Jangan tanya lagi, tentu saja dia tengah mengerlingkan mata dengan jail pada Aksa. Sementara Fau mulai gugup karena ditatap Aksa dengan intens.

God, help me please, ucap Fau dalam hati begitu melihat sudut bibir Aksa yang tertarik ke atas. Lebih baik melihat pria itu tersenyum lebar, ketimbang senyum setengah-setengah seperti ini.

“Menurut kalian alasan apa lagi kalau bukan karena gue suka sama dia?”



29

Bagaimana bisa perut Fau dipenuhi oleh banyak kupu-kupu? Bunga-bunga juga bermekaran di dalam hatinya.

Barusan Aksa menyatakan perasaannya, kan? Iya, kan? Kannnnnnn? Fau terus bertanya dalam hati.

“Nggak tahan. Nggak tahan. Aku mau pipis dulu.” Fau pamit pergi ke toilet sambil memegang pipinya yang berubah merah.

Fau berhasil kabur. *Fyuh ...* Fau meredakan detak jantungnya yang tak karuan ini. Fau menatap dirinya di kaca, bukan memikirkan tentang dirinya, melainkan pikirannya yang sudah berlarian tak terarah.

“Menurut kalian alasan apa lagi kalau bukan karena gue suka sama dia?”

Kyaaaaaaa! Fau melompat-lompat di tempat. Hatinya mental-mental tak karuan. Tanpa Fau sadari ternyata dia menyerukan suara hatinya yang keluar. Teriakan gadis itu membuat beberapa orang di toilet menatapnya dengan aneh. Fau melemparkan senyum kaku pada mereka.

“Menurut kalian alasan apa lagi kalau bukan karena gue suka sama dia?”

Aksa lebih suka memilih bahasa yang ribet untuk berkata jujur. Tapi Fau suka cara pria itu, terlihat manis.

“Woah, ternyata ini rasanya jatuh cinta,” gumam Fau takjub.

Fau meletakkan kedua telapak tangannya di dada. Merasakan detakan jantungnya yang keras, lalu tersenyum samar.

“Ngapain lo senyum-senyum sendiri?”

Tika datang merusak suasana.

Fau melemparkan senyum manis pada gadis itu. “Bukan urusan lo,” kata Fau dengan nada yang sangat manis agar tak membuat Tika tersinggung.

Fau mencuci tangan, kemudian merapikan penampilannya agar tak kalah cantik dari Tika yang berdiri tepat di sebelahnya. Tika memperhatikan Fau di cermin. Jelas sekali kalau Tika terlihat tidak senang karena tengah bersebelahan dengan Fau.

Tika buka suara. “Tadi gue lihat lo lagi ngumpul sama teman-teman lo.”

Fau balas menatap Tika di cermin.

“Lo sebenarnya ada hubungan apa sama Aksa?”

Pertanyaan itu lagi, batin Fau. Rupanya Tika masih menyisakan harapan di hatinya. Fau bersedekap dada, lalu memutar tubuhnya menghadap Tika.

“Hubungan ... yang superduper serius,” kata Fau sambil tersenyum lebar.

Tika tersenyum masam. Raut wajahnya kini berubah serius, membuat Fau mengubah sikapnya yang tak kalah serius.

“Gue nggak tahu lo punya hubungan apa sama Aksa. Tapi gue lihat lo lagi dekat dengan Atariq. Kalau lo nggak serius sama Aksa, mending lo mundur. Pilih Aksa atau Atariq,” kata Tika memberi peringatan.



Fau tak tahu sejak kapan Tika selalu memperhatikannya, tetapi sepertinya Tika salah paham mengartikan hubungannya dengan Atariq.

Fau melirik jam tangannya, sebentar lagi dia ada kelas.

“Gue duluan, ya. Bentar lagi ada kelas,” kata Fau, lalu siap-siap pergi.

Tetapi tepat di depan pintu, Fau berhenti sambil menatap Tika tepat di manik mata gadis itu.

“Walaupun waktu itu lo ngetawain gue, tapi gue nggak bercanda,” kata Fau kemudian menghilang di balik pintu.

“Nggak mungkin,” gumam Tika.



Fau berpindah tempat. Semula dia duduk bersebelahan dengan Aksa, tetapi jantungnya berdegup tak jelas jika bersebelahan dengan pria itu. Aksa sengaja menunjukkan senyum samarnya saat sedang berbicara dengan Fau.

“Kayak nggak pernah jatuh cinta aja,” omel Syifa yang terpaksa bertukar tempat dengan Fau.

“*What?* Jangan lupain fakta kalau aku udah pernah pacaran,” pamer Fau.

Syifa malah menertawakan sahabatnya itu. “Cinta monyet-monyetan dihitung,” sindir Syifa.

Tak lama dosen masuk ke kelas. Semuanya bersiap-siap, tak terkecuali Fau. Untunglah dia duduk berjauhan dengan Aksa sehingga bisa fokus saat ujian.

Begitu lembar soal dan jawaban dibagikan, Fau menuliskan jawaban yang benar dari cakaran barunya. Sekarang adalah ujian mata kuliah terakhir, yaitu

Matematika 1. Tidak hanya di sekolah menengah saja yang ada pelajaran ini, tetapi di jurusannya juga ada bahkan hingga Matematika 4.

Kali ini Fau juga yakin jawabannya benar. Setidaknya C sudah ada di genggamannya. *Semoga. Amin.* Setelah mengumpulkan lembar jawabannya, Fau membereskan peralatan tempurnya di meja. Yang lain juga berpamitan pulang, termasuk Aksa yang keluar kelas lebih dulu setelah mendapatkan pesan WhatsApp dari Fau.

Jemput di tempat biasa.

Setelah pengakuan itu, Fau tak berani menatap wajah Aksa, tetapi Fau masih ingin pulang bersamanya.

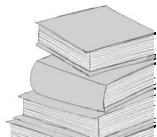
Fau menunggu Aksa di halte seperti biasa. Sedan hitam Aksa berhenti di depan Fau, kaca lampu mobilnya sudah diganti baru. Selama perjalanan pulang tak ada yang membuka suara. Keduanya sibuk menenangkan debar jantung.

“Aku putar musik, ya?” Aksa membuka suara.

“Ide bagus,” jawab Fau.

Suara Lolo Zouai melantunkan *Caffeine*, salah satu track dari album *High Highs to Low Lows*. Salah satu lagu favorit Fau. Fau menikmati lagu itu, begitu juga Aksa yang kecanduan karena rekomendasi dari Fau. Fau memang suka merekomendasikan segala sesuatu yang dia sukai pada Aksa.

Tiba-tiba ponsel Fau bergetar. Ada sebuah pesan WhatsApp dari penggemar fanatik Aksa.



Gue mau ngomong sesuatu. Bisa ketemu di kafe yang sama waktu itu?

Fau membuang nafasnya dengan kesal. Padahal dia sedang ingin makan berat, kalau bertemu di kafe seperti tempo lalu berarti mereka hanya akan makan makanan ringan. Lagi pula Fau tidak bisa makan dengan kenyang jika bersama dengan Tika. Perutnya malah akan kembung karena menerima seribu satu macam kebencian dari gadis itu.

“Kamu tahu kafe tempat aku sama Tika ketemu, kan? Tolong anter aku ke situ,” kata Fau.

Aksa terlihat bingung, tetapi bisa menebak maksud Fau. “Ngapain lagi, sih? Dia ngajak kamu ketemuan?” Dari nada bicaranya, Aksa seperti tidak suka melihat Fau bertemu dengan Tika.

“Kayaknya mau ngajak berantem,” jawab Fau asal.

“Lah? Kamu mau datang terus berantem di sana?” tanya Aksa.

Fau menatap Aksa dengan mata yang terlihat sendu. Bahunya turun seperti tak bertenaga. “Nggak, kok. Cuma mau menyerahkan diri aja,” kata Fau bercanda.

Aksa memilih tak bertanya lebih, lalu membelokkan mobilnya ke jalan potong menuju kafe yang dimaksud. Tak butuh waktu lama hingga mereka tiba di sana. Fau turun dari mobil begitu mobil Aksa tiba di sana.

“Jangan ikut turun. Kamu pulang aja, *okay*?” perintah Fau penuh penekanan.

“*Oh. Okay*,” jawab Aksa, menuruti perintah Tuan Putri.

Di dalam kafe sudah ada Tika yang menunggu Fau. Fau langsung menghampiri gadis itu begitu masuk di dalam.

“Udah lama nunggu?” tanya Fau basa-basi.

“Nggak juga.”

Fau memesan *orange juice* dengan es yang banyak. Lain dengan Tika yang memilih kopi. Begitu pesanan mereka diantarkan, Tika langsung membuka percakapan ke poin utama.

“Nggak seharusnya lo dekat dengan Atariq, sementara lo bilang punya hubungan spesial dengan Aksa,” kata Tika sambil meneguk kopi pahitnya.

“Mas Tariq lebih tua dari kita, loh. Kayaknya lebih enak didengar kalau lo manggil dia dengan panggilan yang lebih sopan,” kata Fau mengingatkan.

“Okay, gue ralat.”

Kini Tika menarik kesimpulan tentang Fau yang ternyata sangat menjengkelkan. Tika tahu saat ini Fau berusaha menyulutkan emosinya dan Tika berusaha menahan amarahnya.

“Kembali ke topik. Gue nggak pengen buang-buang waktu bareng lo di sini.”

“Gue juga,” sambung Fau tak mau kalah.

Kedua gadis ini duduk berhadapan, terlihat sama sinisnya. Fau merasa tersinggung sehingga tak mau terlihat kalah.

“Akhir-akhir ini gue lihat lo dekat dengan Kak Atariq. Lo nggak jelas banget Fau, kegenitan.”

Sejak kapan Fau nempel-nempel ke Atariq?



“Lo pilih Aksa atau Atariq?” tanya Tika memberi pilihan untuk Fau.

“Aksa.” Cepat sekali Fau menjawab pertanyaan Tika. Bahkan Fau tak perlu berpikir panjang untuk memilih Aksa.

“Tapi lo suka sama Kak Atariq, kan.” Tika tidak bertanya, namun malah menyudutkan seolah-olah memaksa Fau untuk menjawab “ya”.

Fau menggeleng.

“Tapi lo dekat sama Kak Atariq. Gue lihat lo akrab sama dia,” kata Tika lagi, tak ingin pernyataannya itu dikoreksi.

“Gue cuma bersikap ramah ke Mas Tariq. Sama kayak Aksa bersikap ramah sama lo dan semua temannya,” kata Fau sambil menekankan nama Aksa di sana.

“Tapi gue suka Aksa duluan, gue nunjukkin ke semua orang kalau gue suka sama dia dan lo tiba-tiba muncul terus ngerusak semuanya.”

Tika berkata seolah dialah orang yang paling tersakiti di dunia ini. Fau bergidik ngeri melihat betapa menjengkelkannya gadis yang tengah duduk di hadapannya ini.

“Gue cuma mau mempertegas. Lo yang datang belakangan. Bukan gue, *okay?*” kata Fau penuh penekanan. “Hubungan gue sama Aksa nggak hanya sebatas yang lo bayangin. Gue nggak mau jelasin ke lo apa yang terjadi di antara gue dan Aksa, karena menurut gue nggak penting untuk lo.”

Fau diam dan mencoba mencari kalimat penutup yang paling keren.

“Gue perlu ingetin lo satu hal. Kalau lo nggak pengen jadi orang ketiga di antara hubungan gue dan Aksa, lebih baik lo balik kanan mulai sekarang.”

Jika sedang lomba berdebat, mungkin saja Fau sudah mendapatkan tepuk tangan paling meriah dari para penonton.

“Kalau lo nggak ada, pasti Aksa bakalan ngelihat gue. Ini semua salah lo!”

“Jangan salahin orang lain kalau gue nggak suka sama lo.”

Yang tidak diundang pun datang. Aksa memegang tangan Fau dan menyuruh gadis itu untuk berdiri.

“Gue kenal dia sebelum kuliah, gue udah pilih dia sebelum kuliah. Kalaupun gue kenal lo duluan, gue tetap akan pilih Fau.” Lalu Aksa menatap Tika. “Kayaknya rapatnya udah selesai. Gue nggak perlu minta izin ke lo untuk bawa pulang istri gue, kan?”



30

Esok harinya sudah tidak ada Tika lagi, karena sekarang mereka sudah libur semester setelah kemarin telah melewati ujian hari terakhir. Sekarang mereka berada di jalan tol menuju Bandung untuk mengunjungi rumah kakak sepupu Fau. Sebelumnya Aksa dan Fau baru saja mengantar Bi Supi serta semua barang bawaannya kembali ke rumah orangtuanya Fau.

“Lagu siapa, nih?” tanya Aksa tanpa menoleh karena fokus mengendarai mobilnya. Lagu dari *band rock* Linkin Park diganti oleh Fau menjadi lagu galau.

“*My Everything*. Lagunya Ariana Grande,” jawab Fau dengan mulut setengah terisi. Di pangkuannya ada salad buah yang disimpan di dalam *tupperware*.

“Ohh ... mantanku.”

Salad di sendok Fau hampir tumpah mendengar lelucon pria itu.

“*Halu ... halu Bandung!*”

Setelah sedikit perdebatan akhirnya suasana kembali tenang. Fau diam karena kehabisan topik dan matanya juga mulai capek.

“Tidur aja kalau ngantuk.”

Fau menggeleng dan memilih untuk menemani Aksa—takut Aksa juga mengantuk.

“Nah ... kamu nguap. Gimana bisa aku tidur dengan tenang kalau mata kamu kayak udah 5 *watt* gitu,” omel Fau.

Tetapi Aksa tetap mengatakan kalau dia baik-baik saja. Semalam mereka membantu Bi Supi berkemas sehingga tidurnya agak telat dan bangun kesiangan. Siang ini keduanya sama-sama mengantuk.

“Sini gantian, biar aku aja yang nyetir,” kata Fau.

Aksa menolak mentah-mentah tawaran gadis itu. Terakhir kali Fau memegang kemudi mobil, gadis itu sudah merusak kaca lampu mobilnya. Aksa ragu menyuruh gadis itu menyetir apalagi di jalan tol. Jangan sampai gadis itu menenggol salah satu mobil yang melintas.

“Rumah sakit jauh dari sini,” sindir Aksa.

Fau memanyunkan bibirnya. Tidak terlihat *unyu* sama sekali. Fau terlihat seperti bebek yang merajuk. Karena keduanya ingin selamat, mereka memutuskan untuk beristirahat di *rest area*. Padahal Jakarta – Bandung tidak terlalu jauh, namun apa daya mata sedang tak mendukung.

“Jadi, Bang Keano juga ada di Bandung?” tanya Aksa.

Keano adalah sepupu Fau. Mereka akan mengunjungi rumah Keano di Bandung, lebih tepatnya meminjam rumah Keano untuk menginap. Hitung-hitung irit uang sewa hotel.

“*Yep*, dia lagi *off* kerja,” kata Fau.

Aksa langsung tertawa, menertawai Keano yang sedang tidak berada di sana.

“Pasti lagi nggak dapat proyek,” tebak Aksa.

Kakak sepupunya Fau itu bekerja di salah satu perusahaan konstruksi di Jakarta. Keano pernah sekolah



di Bandung dan juga punya rumah di sana. Orangtua Keano tidak tinggal menetap di Bandung sehingga rumah mereka di Bandung kosong melompong. Tiap ada waktu luang, Keano akan pergi ke Bandung, entah datang untuk istirahat ataupun bersih-bersih.

Setelah mengistirahatkan mata dan mengisi tangki perut, mereka melanjutkan perjalanan. Tidak memakan waktu lama bagi Fau dan Aksa untuk tiba di sana. Keano menyambut mereka dengan senyum lebar, tetapi tak hanya Keano di sana. Sepupunya itu tengah menggendong anak kecil, Fau menduga gadis kecil itu masih TK.

“Bang Kennnnn!” Fau memeluk erat Keano, tetapi rambutnya ditarik oleh gadis kecil yang digendong Keano. Fau tidak kenal siapa gadis kecil itu karena bukan juga saudara Fau atau Keano. “Nggak sopan,” kata Fau mengingatkan. “Anak siapa, Bang? Nakal banget!”

Sepertinya gadis kecil itu mengerti arti dari “nakal”. Sekali lagi gadis kecil itu mencari gara-gara pada Fau. Gadis kecil yang tak diketahui namanya itu memelekan lidahnya.

“Anak aku.”

Fau ber-oh-ria. Percaya tidak percaya karena tak mau ambil pusing. Keano belum menikah, hanya saja Fau dengar baru-baru ini Keano pacaran kembali dengan mantannya. Dan tentang gadis kecil yang digendong Keano? Mungkin saja anak tetangga yang main ke rumah Keano. Oh iya, gadis kecil itu memperkenalkan dirinya pada Aksa. Namanya Abel.

Kini Aksa dan Fau menikmati hidangan yang disajikan oleh Keano. Bukan Keano yang memasak karena pria itu membeli makanan yang ada di restoran.

“Bang, ada lowongan magang nggak di sana?” tanya Aksa.

Keano mengernyit. “Lo punya perusahaan gede, ngapain magang di tempat gue?”

Aksa tak menjawab dan hanya terkekeh geli. Aksa sudah menyusun rencana ke depannya. Dia akan belajar mengurus perusahaan dan bekerja di perusahaan milik ayahnya kelak. Enak sekali? Ya, hidup Aksa memang terlalu nyaman. Tetapi bukan hal mudah mengurus serta mengedalikan sebuah perusahaan. Ada beban berat yang ditanggung Aksa. Suatu pencapaian besar karena orangtuanya berhasil menciptakan lapangan pekerjaan untuk ratusan orang. Aksa juga ingin membantu usaha ayahnya itu dan bercita-cita membuka lapangan kerja lebih besar lagi.

Ada sesuatu yang menarik perhatian Aksa. Gadis kecil itu terus menatapnya hingga membuat Fau merasa tidak nyaman.

“Abel kelas berapa?” tanya Aksa.

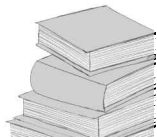
Abel terlihat malu-malu dan mengerlingkan matanya, membuat Aksa ingin mencubit pipi *chubby* Abel.

“Abel kelas satu SD,” jawab Abel malu-malu.

Fau cekikikan tak jelas karena merasa mendapatkan saingan baru, padahal baru kemarin dia berhasil menyingkirkan Tika.

“Abel beratnya berapa?”

Abel merasa tersindir. Gadis kecil itu tahu tubuhnya terlihat gembul dalam kategori anak seusianya. Perutnya maju ke depan, tetapi kata ibunya Abel, dia terlihat sangat menggemaskan dengan perutnya itu.



“Tante siapanya A’a Aksa?”

Fau tak salah dengar. Dirinya dipanggil “Tante” sedangkan Aksa dipanggil “A’a”?!

Fau berkacak pinggang. “Tante? *Hello ...* aku lebih muda 7 bulan dari dia.”

Keano segera memisahkan kedua orang itu. Jangan sampai Fau bertengkar dengan Abel. Bisa-bisa sepupunya itu diseret ke komnas perlindungan anak.

Setelah selesai makan, Fau dan Aksa beristirahat, sementara Keano sudah pergi dengan mobilnya. Katanya ingin mengembalikan Abel ke orangtuanya. Fau dan Aksa menempati kamar tamu. Walau tak sebesar kamar mereka, tetapi rumah Keano cukup nyaman untuk ditinggali. Dengar-dengar rumah ini dirancang oleh Keano.

“Tante Fau,” goda Aksa.

Pria itu belum tidur rupanya. Fau memutar tubuhnya menghadap Aksa, kemudian meletakkan telapak tangannya menutup kedua mata pria itu.

“Ayo tidur, Nak ... tidur ... *cup cup*,” balas Fau, lalu mengelus-elus puncak kepala Aksa. Fau bertingkah seolah-olah sedang mengasuh anak kecil.

Pffftt ...

Tawa Aksa pecah, tetapi tak lama kembali memilih diam dan fokus untuk tidur. Sebenarnya yang mereka jadwalkan setibanya di Bandung adalah singgah sebentar di rumah Keano, kemudian lanjut ke Ciwidey. Hanya saja karena acara tidur telat semalam, keduanya memilih untuk bermalas-malasan. Rencana mereka pun diundur jadi besok.

“Aku mau tidur beneran, jangan ganggu, ya,” kata Fau, kali ini berbicara dengan nada serius. Gadis itu memutar badannya memunggungi Aksa sambil memeluk guling berwarna biru langit. Fau berusaha mengatur mimpinya.

Plukk ...

Kaki kiri Aksa melingkar di tubuh Fau, pria itu juga melingkarkan tangannya di perut gadis itu.

“Aku juga mau tidur beneran, jangan ganggu, ya,” kata Aksa, mengulangi perkataan Fau.

Fau terkekeh geli, lalu kembali mengatur mimpinya dan membiarkan tangan pria itu merengkuhnya dari belakang.



Keano tidak membayangkan bahwa hari liburnya ini dihabiskan untuk menjadi nyamuk di antara pasutri muda. Walaupun waktu kuliah Keano memang punya pacar, tetapi dia dikalahkan oleh Aksa yang sudah punya istri. Bahkan kini dirinya berdiri memegang kamera tengah membidik Fau dan Aksa yang sedang bergaya di ujung perahu raksasa, sebuah pinisi resto di tempat wisata Glamping Lakeside daerah Rancabali Bandung.

“Satu, dua, tiga.”

Fau dan Aksa melebarkan senyum begitu *blitz* menyala. Sekali lagi mereka kembali bergaya karena mata Fau terlihat tertutup di foto pertama. Awalnya Aksa tak suka, tetapi Fau terus memaksanya untuk ikut berfoto.

Tempat wisata ini menyulap sebuah kapal raksasa parkir di atas bukit. Pemandangan dari dek haluan kapal



sangat indah. Mereka dapat melihat langsung danau dengan sebuah pulau kecil di tengahnya. Mereka juga memilih tempat duduk di sudut dek sambil menikmati seketong panas.

“Jadi, gimana rasanya setelah menikah?” Keano ingin tahu pendapat dari pasangan suami istri baru tersebut apalagi umur Fau dan Aksa jauh di bawah Keano.

“Nggak seburuk yang aku bayangin,” jujur Fau, lalu melirik Aksa yang rupanya juga sedang menatapnya. Toh dirinya banyak dibantu oleh Aksa. Mereka melewati hari-hari berat secara bersama serta saling menopang dan membantu. Tidak terlalu sulit bagi Fau melewati fase-fase saat dia harus memulai semua lembaran yang sangat baru itu.

Fau menatap pemandangan saat ini. Masih banyak pepohonan dan tumbuhan hijau menetap serta awan biru di udara yang menjadi payung mereka. Udara di tempat ini juga sangat segar. Fau senang menghirup dalam-dalam udara di tempat ini. Sepertinya kalau ada liburan panjang lagi, Fau akan kembali ke tempat ini.

“*How about you?* Secara Fau itu manja, kekanak-kanakan, bawel, dan terlalu banyak minusnya.” Pertanyaan Keano ini terlalu menyinggung Fau.

Tetapi Fau malah penasaran dengan jawaban Aksa. Apa yang pria itu pikirkan tentang dirinya? Tentang menikahi dirinya? Terlalu banyak tanda tanya di kepala Fau. Bahkan kini dirinya menatap jelas pria itu, menunjukkan betapa penasaran dirinya. Aksa menahan senyumnya begitu melihat wajah Fau.

“Seperti yang udah gue bayangin.”

Fau membuang muka, lalu memilih menatap pemandangan di sekitarnya, menyembunyikan raut mukanya yang ... astaga ... Fau malu mengakuinya. Sudut bibir gadis itu terangkat dan pipinya memerah karena kupu-kupu di perutnya terus menggelitik Fau. Penjelasan panjang pria itu entah mengapa berhasil meluluhkan hati Fau. Aksa melangkah lebih jauh dibandingkan Fau. Pria itu punya perhitungan yang matang, dia tidak akan sembarangan mengiakan pendapat orangtuanya jika bersangkutan dengan masa depan Aksa. Yang Fau garis bawah adalah Aksa lebih dulu jatuh cinta pada Fau.

Fokus, Fau ... Fokus.

Fau terlalu banyak mengkhayal hingga dia baru sadar kalau mereka harus segera kembali ke mobil. Fau memegang jaring-jaring yang ada di sebelah kirinya begitu jembatan gantung yang mereka lewati bergoyang. Keano sudah berada jauh di depan. Fau pun melangkah lebih cepat agar tidak tertinggal jauh. Sebenarnya dia tidak takut ketinggian, hanya saja karena ada orang yang berseliweran membuat jembatan ini bergoyang. Fau memelankan langkah kakinya begitu jembatan gantung itu kembali bergoyang, dia sedikit takut begitu menatap ke bawah.

Jembatan kembali bergoyang, seseorang yang berlarian dari depan menabrak bahu Fau dan membuat gadis itu terdorong ke belakang. Untunglah ada Aksa yang sedari tadi berada di belakang Fau. Dengan gesit Aksa menangkap pinggang gadis itu.

“Kalau jalan hati-hati, dong!” tegur Aksa pada seseorang yang baru saja menabrak Fau. Hanya satu dua kali kata “maaf”, kemudian orang itu kembali berjalan pergi.



Aksa merangkul Fau dan berjalan bersama-sama melewati jembatan gantung. Fau kembali tersenyum mengingat apa yang Aksa katakan.

“Seperti yang udah gue bayangin. Waktu pertama ketemu Fau, gue pikir ... sepertinya dia orang yang baik, pergaulannya juga bagus, jadi gue pikir gue bisa berteman baik dengannya. Terus gue dapat kabar kalau kita berdua mau dijodohin, menurut gue sih nggak masalah, gue pikir itu hal yang bagus. Fau penurut. Walau sifatnya kayak anak kecil, tapi gue pikir kalau gue bisa bimbing dia, Fau bisa jadi istri yang baik untuk anak-anak kita berdua nanti.”

31

Begitu Fau dan Aksa pulang dari Bandung, Fau membujuk Aksa segera ke bioskop begitu tiba di Jakarta. Fau baru saja ingat ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang ke Jakarta, bahwa hari ini adalah penayangan hari pertama film yang Fau nantikan. Fau ingin bertemu dengan Robert Downey Jr di Semanggi, Fau turut berduka atas meninggalnya karakter Tony Stark setelah meninggalkan *I Love You 3000* untuk anaknya. Kali ini Robert Downey kembali dalam wujud Dr. John Dolittle.

“Udah lihat *trailer*-nya?” tanya Fau.

Aksa mengangguk. Dia sudah melihat *trailer* film tersebut sebulan yang lalu.

Masih ada waktu satu jam tayangan dimulai, Fau dan Aksa memilih nongkrong di sebuah kafe untuk memakan kue. Fau melahap *black forest pastry* dalam potongan besar—Aksa yang merekomendasikannya.

“Mau aku suap?” tawar Fau dengan gemas karena melihat Aksa yang hanya meminum *hazelnut* panas tanpa memakan apa pun.

“Nggak, makasih,” tolak Aksa.

“Ei ... nggak usah jual mahal!” Fau menyodorkan sendok di mulut Aksa. Mau tak mau pria itu membuka mulutnya. Potongan besar mendarat mulus di dalam mulut Aksa.



“Terciduk kalian.”

Aksa tersedak, bahkan Fau yang salah tingkah langsung menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

“Sejak kapan?”

Tanpa permissi Damar menarik kursi dan duduk bergabung bersama mereka. Fau dan Aksa mati kutu. Mereka yakin Damar pasti melihat adegan suap-suapan tadi.

“Udah *sangat* lama,” jawab Aksa, sudah lebih tenang dari sebelumnya, berbeda dengan Fau yang terlihat masih malu-malu. Damar tertawa puas, bangga pada sahabatnya ini.

“Pasti Aksa yang nembak duluan, ya?” tebak Damar.

Fau buru-buru mengacungkan jempolnya. “Betul sekali,” kata Fau sambil tersenyum miring.

“Udah gue duga, kentara banget, sih.”

“Lo udah tahu ya kalau Aksa suka sama gue? Ceritain, dong.”

Kini Damar dan Fau terlihat lebih akrab. Keduanya membahas bagaimana Fau dan Aksa bisa berpacaran, bahkan Damar menceritakan asal mula dia menangkap basah Aksa yang selalu melirik Fau diam-diam. Fau dapat melihat dari gaya berbicara Damar bahwa pria itu mengenal suaminya dengan sangat baik.

“Kayaknya lo ada acara lain, selain ngobrol bareng kita berdua.” Ini cara Aksa yang paling halus untuk mengusir Damar. Tak henti-hentinya Damar tersenyum puas menatap Aksa. Sebelum pergi, Damar menepuk pelan pundak Aksa.

“Sebagai sahabat lo, gue bangga banget.”

Damar sangat peka, tetapi dia tetap tidak tahu kalau hubungan Fau dan Aksa sudah sampai di jenjang pernikahan.

“Jantung aku hampir copot,” aku Fau, tak habis pikir bisa bertemu dengan Damar di sini.

“Kamu nggak lihat aku sampe keselek? Dia datang pas aku lagi nelen kue.”

Fau dan Aksa berdoa semoga saja mereka tak sering berada di situasi seperti tadi.



Fau memangku bungkus *popcorn* berukuran *large*. Setelah film mulai diputar dan lampu dipadamkan, keduanya tak banyak bicara dan sibuk menonton. Sesekali Aksa mencari *popcorn* yang ada di tangan Fau.

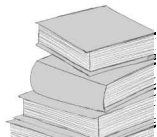
Mata Fau menemukan tiga pasang kaki yang berjalan menaiki tangga. Wajah ketiga orang itu sangat familier. Fau menyikut lengan Aksa, memberi kode untuk menatap ke arah jam 10.

“Itu mereka, kan?” bisik Fau.

Aksa mengangguk kaku. Pria itu juga melihat tiga wajah familier lainnya. Damar, Syifa, dan Nuri.

“Dia nggak telepon Syifa dan Nuri untuk buntuti kita, kan?”

Fau bersembunyi, membuat dirinya sedikit merosot ke bawah agar tak terlihat oleh ketiga orang tersebut. Untunglah tempat duduk mereka jauh dari tempat Fau dan Aksa.



“Santai aja, mereka nggak bakal ngelihat kita.” Aksa terlihat sangat tenang dan kembali duduk tegak sambil menonton. Fau pun kembali duduk dengan santai.

Gara-gara kedatangan tiga temannya itu, Fau jadi tertinggal sedikit jalan cerita di film. Fau dan Aksa kembali hanyut dalam dunia fantasi film tersebut. Fau berjanji akan merekomendasikan film ini untuk ditonton bersama keluarga besarnya nanti. Ketika lampu bioskop dinyalakan, Fau dan Aksa langsung menyembunyikan wajah mereka. Berharap ketiga temannya tak dapat melihat mereka. Dewi fortuna berada di sisi Fau dan Aksa, ketiga temannya langsung keluar tanpa melihat ke arah mereka berdua. Fau dan Aksa sengaja memberi jeda beberapa menit untuk keluar teater agar tak berpapasan dengan yang lain.

“Udah aman nggak?” bisik Fau, lalu membuntuti punggung Aksa sambil memegang baju belakang pria itu.

Fau dan Aksa berhenti di balik tiang berukuran segi empat dengan diameter besar yang mampu menyembunyikan badan mereka. Syukurlah tak terlihat keberadaan tiga temannya.

“Kayaknya udah pulang,” kata Aksa.

Fau bernapas lega. Mungkin saja mereka bertiga memang janji ingin menonton bareng, kemudian Damar kebetulan bertemu Fau dan Aksa di kafe. Fau berharap Damar tak akan membocorkan kejadian tadi.

“Nah, ketahuan.”

Panjang umur. Damar muncul dari balik tiang tempat Fau dan Aksa bersembunyi. Dewi Fortuna tidak betul-betul berada di pihak mereka. Fau tersenyum kaku, begitu

juga dengan Aksa yang menggaruk kepalanya padahal tidak gatal sedikit pun.

Tiba-tiba Damar melambaikan tangannya, dari arah toilet ada Nuri dan Syifa yang terbelalak. Antara percaya dan tidak percaya menatap Fau dan Aksa bergantian.

“Jadi, beneran?” Nuri menunjuk Fau dan Aksa tak percaya.

“Ih ... pantes aja lo kayak pengen telan gue bulat-bulat kalau gue lagi berusaha jodohin Fau sama kakak gue,” komentar Syifa sebal.

Sebelumnya Syifa, Nuri, dan Damar memang sudah janji ingin menonton bersama. Mereka tidak mengajak Fau dan Aksa karena mengira masih berada di luar kota.

“Punya waktu nggak? Kayaknya kita perlu intr—”

“Nggak.”

Ucapan Syifa dipotong oleh Aksa. Pria itu menunjukkan senyum paksanya. Sambil merangkul bahu Fau, Aksa meminta izin untuk pergi.

“Gue sama Fau udah punya janji. Berdua aja dan nggak boleh nambah orang lagi. Lo semua paham, kan?”

Mereka semua kompak mengangguk.

Aksa tahu seperti apa kedua sahabatnya Fau itu, mereka pasti akan bertanya sejak kapan, bagaimana, dan banyak lagi. Fau dan Aksa belum memikirkan bagaimana mereka harus menyembunyikan hubungan ini ke depannya. Kali ini Aksa berhasil membawa lari gadis itu.

Di dalam mobil, baik Fau maupun Aksa sama-sama menertawakan reaksi ketiga orang tersebut. Aksa ingin marah karena Syifa sempat bilang kalau pasangan Fau - Aksa tidak pernah dia pikirkan sama sekali, padahal Syifa



sering menjodohkan orang-orang. Tetapi Aksa memaafkan gadis itu karena Syifa akhirnya mendukung mereka, bahkan Syifa bilang kalau Fau dan Aksa ternyata sangat serasi. Begitu pula Nuri yang mengaku sempat curiga, hanya saja kecurigaan Nuri berakhir karena keduanya terlihat tidak ada *progress* sama sekali. Kecurigaan Nuri sempat datang kembali saat Aksa mengaku kalau dia menyukai Fau. Sedangkan Damar adalah pendukung Fau - Aksa garis keras.

“Coba kasih saran untuk masalah ini, tapi *please* jangan kasih saran yang konyol,” pinta Fau.

Aksa diam sejenak, berusaha mengumpulkan ide terbaik untuk masalah mereka berdua.

“Dari awal kita berdua nggak bohong.”

“*Wait*. Dari awalkan kita pura-pura nggak dekat,” potong Fau.

“Maksud aku, waktu Damar tanya ‘sejak kapan’ dan aku jawab ‘udah sangat lama’.” lanjut Aksa.

Oke, mereka memang tidak berbohong untuk itu.

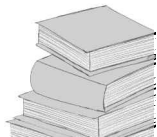
“Satu Fakultas Teknik pasti bakal kaget kalau kita tiba-tiba bilang udah menikah. Pasti bakal ada banyak pertanyaan. Aku juga nggak mau kalau kita jadi pusat perhatian. Tapi untuk mereka, khusus Damar, Syifa, dan Nuri, karena mereka teman dekat kita berdua, aku pikir ada baiknya kalau mereka tahu yang sebenarnya. Aku rasa cepat atau lambat mereka pasti bakalan tahu juga. Lagi pula mereka nggak akan ngegunjingin kita, tentang nikah muda atau apalah itu. Aku percaya sama mereka, kamu juga, kan?”

Fau mengganggu. Fau rasa juga ada baiknya untuk menceritakan hal ini pada ketiga orang tersebut.

“Masalah kapan kita jelasinnya sama mereka, nanti aja kalau mereka nanya. Aku pikir mereka pasti bakal kasih kita privasi untuk saat ini. Mungkin aja nanti, kalau teman-teman kamu nanya langsung bilang aja yang sejujurnya,” jelas Aksa panjang lebar. “Kalau kamu masih takut pernikahan kita jadi omongan, coba ubah pola pikir kamu. Mulai sekarang coba berpikir kalau bukan mereka yang akan ngasih kamu makan, bukan mereka yang ngasih kamu uang jajan, bukan mereka yang nanggung BPJS kamu, bukan mereka yang gantiin kamu bayar pajak. Jadi, kenapa harus khawatir sama omongan mereka?”

Fau diam. Ada yang dia pikirkan selama ini. Apakah ini yang terbaik? Apakah akan baik-baik saja? Fau memikirkan konsekuensinya.

“Sebenarnya aku pikir nggak apa-apa kalau orang-orang tahu kalau kita berdua suami-istri. Nggak cuma Syifa, Nuri, dan Damar. Dan sekarang ... aku nggak masalah kalau yang lain juga tahu. Sama seperti yang kamu bilang, kenapa harus malu, kenapa harus ditutupi padahal kita nggak lakuin dosa,” perkataan Fau terputus, lalu menghela nafas panjang. “Lagi pula yang aku nikahin kamu. Harusnya aku bisa bangga ke teman-teman dong kalau Aksa Hardiansyah itu suami aku.”



Bermodalkan tutorial dari YouTube, Fau mengaplikasikan berbagai macam *make-up* di wajahnya. Malam ini adalah pesta pernikahan kakaknya Nuri. Fau sudah memilih *dress* paling indah.

Aksa memperhatikan Fau. Fau tak kunjung berpindah tempat dari depan kaca padahal Aksa sudah siap sejak tadi. Aksa sudah naik turun tangga hingga dua kali dan Fau masih berdiri diam di tempat yang sama.

“Percuma mau dipermak kayak bagaimanapun wajah kamu tetap sama aja,” komentar Aksa, lelah karena menunggu Fau berdandan. Mereka bisa saja terlambat jika Fau tak kunjung berganti pakaian.

Fau berkacak pinggang. Padahal menurut Fau, wajahnya sedikit lebih putih dari sebelumnya, pipinya kini sudah ada merah mudanya, bahkan bibirnya terlihat lebih cerah. Apalagi tahi lalat di sudut bibir kirinya tidak terlihat lagi.

“Mata kamu *jogging* ke mana?” sindir Fau. “Lihat wajah aku, deh. Gimana?” Fau mendekatkan wajahnya agar Aksa dapat melihat dengan jelas.

Aksa mundur selangkah, gugup karena jarak mereka terlalu dekat. Pria itu memilih untuk balik kanan menuju pintu.

“Sama aja,” kata Aksa cuek. “Saran aku, nggak usah pake *conse-conse*—atau apalah namanya yang buat nutupin tahi lalat kamu. Soalnya tahi lalat itu ciri khas kamu.” Aksa menyeringai. “Supaya kalau kamu hilang, aku gampang nyarinya.”

Setelah mengatakan itu Aksa berlalu pergi. Andai saja Fau dapat melihat wajah Aksa saat ini, mungkin gadis itu akan terbang ke langit. Aksa berjalan cepat menuruni tangga. Aksa pikir akan lebih baik jika dia menunggu di ruang tamu saja. Sambil menunggu Fau, pikiran Aksa larut entah ke mana. Kalau saja tadi dia memajukan sedikit kepalanya, ujung hidung mereka bisa bersentuhan—

“Astaga,” gumam Aksa, lalu berusaha menghilangkan pikirannya yang mulai ngawur. Tetapi sulit rasanya mengontrol hal itu apalagi saat ini dia hanya duduk bengong. Aksa kembali mengkhayal apa yang terjadi ketika ujung hidung mereka bersentuhan ... siapa yang akan mundur duluan? Atau berlanjut ke—

“Angkat tangan! Jangan bergerak!”

Aksa membalikkan badannya dan menatap ke arah sumber suara. Fau menginjak tangga terakhir, berjalan mendekati Aksa dengan senyum manisnya. *Dress* biru selutut dengan paduan warna biru tua dan biru muda itu sangat cocok dipakai Fau. Tentu *dress* pilihan Aksa harus berwarna biru. Rambut gadis itu dicepol asal ke atas, menyisakan beberapa untaian di bagian telinga, semakin terlihat cantik.

“Puji aku, dong,” pinta Fau, tetapi Aksa malah mengabaikan gadis itu. Aksa memberi kode pada Fau untuk segera bergegas.



Fau mengejar Aksa, ingin menanyakan pendapatnya. Jarang-jarang Fau mau berdandan cantik seperti ini. Fau menarik ujung jas yang dipakai pria itu.

“Jelek banget, ya? Atau biasa aja? Padahal aku udah latihan beberapa kali supaya bisa dandan kayak gini.”

Aksa menatap Fau. Aksa diam sambil memperhatikan setiap detail wajah Fau. Sambil tersenyum miring, Aksa mendekatkan wajahnya dan melakukan hal yang sama, seperti yang Fau lakukan padanya sebelumnya. Kali ini hidung mereka bersentuhan. Seperti sebuah sengatan, dengan gerakan cepat Aksa mencium pipi Fau hingga mengenai sudut bibir gadis itu.

“Harus berapa kali aku bilang? Nggak ada yang berubah, kamu tetap cantik seperti biasanya.”

Senang. Bahagia. Terharu. *Melting*. Semuanya menggambarkan reaksi Fau. Aksa segera balik kanan. Bahkan debaran degup jantung Aksa lebih terdengar dibandingkan dengan debaran Fau. Aksa juga tak percaya dari mana nyalinya itu datang. Belum sampai dua langkah, Fau kembali menarik ujung jas yang dipakai Aksa. Tiba-tiba gadis itu melingkarkan tangannya, lalu memeluk Aksa erat. Sambil berjinjit, Fau membalas dan mengecup pipi Aksa. Kali ini lebih lama jika dibandingkan dengan kecupan yang diberikan pria itu.

“Kalau mau cium jangan setengah-setengah, dong!” omel Fau gemas.

Aksa menyentuh dada kirinya sambil memasang wajah kesakitan. “Akh ... jantung aku.”



Dulu Fau dan Aksa pernah duduk di sana, di tempat yang sama seperti yang dilakukan kakaknya Nuri. Setiap perpindahan tahap dilewati dengan kegugupan dan hal lucu. Saat hendak naik ke pelaminan, Fau sempat menginjak kaki Aksa. Saat potong kue pengantin, bingung tangan siapa yang harus ada di bawah dan di atas. Saat suap-suapan kue, Aksa memberi Fau potongan kue yang terlalu besar dan masih banyak hal lucu lainnya. Hanya satu sesi yang mereka lewati, *kissing*. Awalnya mereka saling tatap-tatapan, saat Aksa mulai mendekat Fau malah bersin. Selesai. Meski keluarga Aksa terkenal, pernikahan mereka tidak sampai diliput atau mengundang orang-orang terkenal. Pernikahan mereka tertutup, hanya dihadiri keluarga dan kerabat dekat saja, sehingga kejadian-kejadian lucu di pelaminan mereka hanya dilihat oleh sedikit orang.

Cium! Cium! Cium!

Orang-orang ramai bersorak menyuruh kedua mempelai berciuman, Fau salah satunya.

“Dulu kamu bersin di wajah aku. Ingat nggak?” bisik Aksa.

Fau langsung terbahak-bahak. Dia sangat malu mengingat kejadian itu. Sebagai gantinya Fau memeluk pria itu gemas.

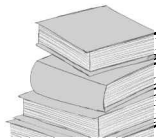
“Kyaaaa!” Semuanya heboh saat kedua mempelai tengah berciuman.

Aksa langsung menutup mata Fau.

“Buka, ih! Aku pengen lihat!”

“Nggak boleh,” larang Aksa.

“Kita pernah kayak gitu, *right?*”



Aksa mengalah. Fau tersenyum senang ketika melihat kedua mempelai tersebut. Fau yakin hasil foto pasangan baru itu pasti akan sangat bagus. Berbeda dengan punya Fau dan Aksa.

“Aku iri, foto nikahan kita jelek, ih.”

“Gara-gara siapa?”

Fau menunjuk dirinya. Tentu saja gara-gara Fau bersin sehingga hasil foto sesi yang satu itu terlihat *weird, but cute*.

“Mau nikah lagi nggak? Tapi janji kalau aku cium kamu jangan bersin.”

Fau menyikut perut Aksa. Pernikahan hanya sekali seumur hidup untuk mereka berdua. Tak apalah bukan saat pernikahan, yang penting kesempatan kedua nanti Fau tak boleh bersin.

“Kedengianku meluap-luap,” kata Damar sok marah.

Pasalnya saat ini hanya ada Fau, Aksa, dan Damar yang berdiri di sana. Fau dan Aksa terlalu mesra tanpa melihat sekeliling. Nuri sudah kembali bergabung dengan keluarga besarnya, Syifa dan Atariq datang terlambat karena harus menghadiri acara keluarga sehingga hanya ada mereka bertiga saja di sini.

“Setelah jadian sama Fau, lo lupain gue. Tahu begitu nggak usah gue bantu deketin supaya masih ada yang nemenin gue jadi jomblo sejati,” kata Damar sedih.

“Tanpa lo bantuin juga gue udah jadi suaminya dia.”

Damar mendengkus. Tak percaya begitu saja.

“Lihat sendiri, kan? Nggak usah dipusingin. Mereka nggak bakal percaya,” bisik Aksa.

Fau mengangguk sembari terkekeh geli. Aksa sudah berkata jujur, terserah teman-temannya akan percaya atau tidak.

Tiba-tiba ada sebuah tangan yang diletakkan di bahu Fau. Atariq baru saja datang bersama Syifa. Atariq terpukau dan mengagumi Fau, walau hanya sebentar karena tangannya sudah diempaskan oleh Aksa.

“Maaf, lupa kalau udah ada yang punya,” kata Atariq.

Fau ikutan terkekeh geli saat melihat wajah Aksa yang tertekuk itu. Syifa tidak memedulikan keduanya dan kali ini mengalungkan lengannya di bahu Fau.

“Udah lama banget, ya?” Lalu Syifa menjelaskan kalau rumah saudaranya itu terlalu jauh dari lokasi pernikahan ini apalagi mereka sempat terjebak macet.

“Lumayan,” jawab Fau.

Kedua gadis itu pun membentuk grup kecil untuk membahas sesuatu. Begitu pula dengan Aksa, Atariq, dan Damar.

“Gue penasaran kayak gimana nikahan lo dulu,” kata Atariq begitu Damar pergi mengambil minuman.

Aksa terkekeh geli mengingat masa lampau. Saat itu dia terlihat lebih segar karena belum bertemu dengan banyak tugas kuliah. Wajahnya terlihat lebih *fresh* dibandingkan sayuran segar.

“Orangtua gue sewa *ballroom* hotel, acaranya *private*, cuma ngundang saudara dan beberapa kerabat dekat aja. Kalaupun waktu itu gue udah kenal lo, kayaknya lo tetep nggak bakal diundang,” jelas Aksa diakhiri dengan tawanya.



“Ngomong-ngomong, gue lebih tua empat tahun dari lo,” sindir Atariq.

“*Sorry*. Gara-gara dulu lo ngejar-ngejar istri gue, jadinya respek gue hilang. ‘Bang Tariq’ kayaknya nggak terlalu buruk, gimana?”

“*Yép*. Lumayan enak didengar ketimbang sebelumnya.”



“Aku nggak nyaman kalau dilirikin terus.”

Mata Fau tajam karena dapat melihat gerakan Aksa dari kaca jendela. Walaupun Aksa sedang menyetir, tetapi pria itu diam-diam terus melirik Fau yang duduk tepat di sebelahnya.

“Kamu cantik hari ini.”

Fau tersenyum sambil masih menghadap ke jendela. Secepat kilat dia kembali mengubah raut wajahnya.

“Iya, aku tahu, kok.”

Fau sangat percaya diri hingga membuat tawa Aksa pecah.

“Kamu suka?” tanya Fau, yang dijawab oleh anggukan mantap oleh Aksa.

“Tapi jangan dandan kayak gini setiap hari.”

“Kenapa?” *Padahal katanya suka?* Fau menunggu jawaban Aksa.

“Aku, laki-laki tulen, nggak yakin bisa nahan godaan kayak gini setiap hari.”

Ini pujian? Tidak tahu. Yang pasti saat ini Fau menjadi tersipu malu. Dia lalu memukul pelan lengan Aksa, kemudian menyembunyikan wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Kata-kata kamu terlalu vulgar,” komentar Fau begitu detak jantungnya kembali normal.

“Bagian mananya yang vulgar?”

“Makna tersembunyinya.”

“Kamu mikirnya ke arah situ, ya?”

Fau mengangguk ragu begitu melihat wajah menyebalkan Aksa. Pria itu sengaja menggodanya.

“Tapi maksud kamu memang itu, kan? Iya, kan? Kan?” Fau tak mau kalah, lalu menyudutkan Aksa dengan penekanan di setiap katanya.

“Iya.”

Fau menghujani Aksa dengan tinju mautnya. Pria itu harus didesak dulu baru bisa mengaku.

“Mesummm ... otak kamu jangan mesum dulu, dong.”

“Yee ... siapa yang mesum? Kamu harusnya ngehargain gimana sabarnya aku tiap tidur seranjang sama kamu setiap hari,” kata Aksa bangga.

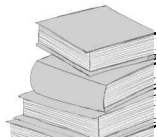
“Nah, kan ... mulai lagi,” omel Fau.

“Mulai lagi gimana? Aku cuma ngomong jujur.”

“Tapi aku belum siap punya anak.”

“Iya, aku juga paham, kok. Kuliah dan ngurusin anak bersamaan pasti nggak gampang. Fokus kelarin dulu kuliahnya habis itu kita bikin anak.”

Sabar. Sabar. Aksa ngomong “bikin anak” seenak jidatnya aja. Fau tahu bagaimanapun juga Aksa seorang lelaki yang sedang dalam masa kejayaannya, bahkan lelaki yang sudah menikah, sah pula. Fau membayangkan Aksa yang akan meratapi sekian tahun lagi penderitaannya untuk menunggu mereka lulus kuliah. Fau merinding karena tak yakin dia bisa tidur nyenyak malam ini.



Tin! Tin! Bunyi klakson mobil belakang membuyarkan lamunan Aksa. Ternyata bukan hanya Fau yang melamun, pria itu juga ikutan melamun hingga lupa kalau lampu lalu lintas sudah berubah hijau.

“Kamu ngelamun? Lagi mikirin apa?” tanya Fau.

“Cara bikin anak.”

33

Fau dan Aksa menghabiskan akhir tahun di rumah orangtua Fau. Rumah orangtua Fau ini sangat nyaman untuk ditinggali di hari tua, letaknya masih di daerah Puncak Bogor sehingga sayang sekali kalau dijual. Lahannya luas, udaranya juga masih segar dan sejuk. Orangtua Fau tak akan menjual rumah ini karena letaknya sangat strategis, Fau juga sangat menyukai rumahnya ini.

Cahaya matahari menyelinap di antara tirai, satu-satunya yang sudah bangun di kamar ini hanyalah Aksa. Pria itu menatap Fau dengan tangan kanan yang menopang kepalanya. Begitu mata Fau sedikit terbuka, Aksa menyapa gadis itu.

“Pagi, Sayang.”

Fau menjawab dengan senyuman. Gadis itu masih setengah sadar dan matanya masih terpejam. Fau masih ingin tidur-tiduran dan kembali ke alam mimpi. Tapi Fau jadi lupa apa yang dimimpikannya semalaman karena asupan kasih sayang yang baru saja dilancarkan Aksa barusan.

“Aku masih pengen tidur,” kata Fau dengan suara serak begitu Aksa menyibakkan selimut yang menutupi gadis itu.

“Udah jam 6, bantu Bunda kamu nyiapin sarapan, gih,” kata Aksa pelan.



“Udah ada kakak aku yang bantuin Bunda, kok.”

“Kakak kamu? Siapa?”

“Bi Supi,” kata Fau kemudian terkekeh geli.

Aksa menjitak kepala Fau, lalu tanpa aba-aba Aksa menarik kaki Fau. Mau tak mau Fau memberontak dan akhirnya mengalah. Fau menyeret kakinya ke dapur, lalu membantu ibunya serta Bi Supi di dapur.

“Akhirnya bangun juga,” kata ibunya Fau.

Aksa juga ikut menemani mereka di dapur dan mengambil alih mengupas wortel.

“Aksa nggak usah bantu-bantu di dapur, baca koran aja di sana,” usir ibunya Fau, tapi Aksa tetap diam di tempat.

“Nggak apa-apa, Bu. Kata Fau aku keren kalau lagi masak-masak di dapur.”

Bi Supi tak bisa menahan tawanya. Fau terkekeh geli karena Aksa masih memercayai apa yang dikatakannya. Tapi memang benar pria itu sangat keren ketika sedang memegang pisau dapur.

Ibunya Fau hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kebucinan menantunya itu.

“Bener juga, lengan Aksa sedikit berotot, ya? Kelihatan kayak *chef* di TV,” komentar ibunya Fau.

Fau menyentuh lengan Aksa, lalu menyoal-menyoal bisep dan trisep Aksa sambil mengecek seberapa kuat lengan pria itu.

“Kayaknya kuat buat dipake gelantungan. Tapi jangan pernah gantungin hati aku ya, Bang,” canda Fau.

Tawa Bi Supi dan ibunya Fau pecah. Aksa hanya mengangkat tangan kanannya, lalu memberikan *heart sign*

untuk Fau—*heart sign* yang sama seperti yang pernah Fau berikan untuk Aksa waktu itu!

Aksa tak sanggup menahan godaan lagi dan akhirnya memilih kabur. Lebih baik sekarang dia mencari ketenangan dengan membaca koran di teras.

“Habis diusir, ya?” tebak ayahnya Fau.

Aksa pun bergabung dengan ayahnya Fau dan duduk di teras sambil menatap halaman luas. Mereka bertukar cerita. Ayahnya Fau bercerita kalau sebenarnya beliau sangat suka berada di dapur. Membuat makanan lezat atau sekadar membantu mengupas bawang. Ayahnya Fau senang bereksperimen di dapur.

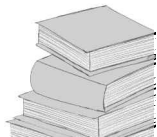
“Wah, sepemikiran, saya juga mikirnya di dapur itu untuk bereksperimen,” kata Aksa girang. “Awalnya saya cuma pengen bantu Fau aja di dapur, tapi ternyata rasa penasaran saya tinggi kalau di dapur, pengen nyoba masak apa aja, minimal campur-campurin bahan, apalagi Fau kayaknya sengaja pengen jailin saya.”

“Jailin gimana?” tanya ayahnya Fau penasaran.

“Dia sering puji-puji saya, bilang saya keren kalau lagi di dapur. Saya percaya aja sih, tapi niat lainnya dia tuh pasti sengaja supaya ada yang bantuin nyiapin makanan,” jelas Aksa kemudian tertawa.

Ayahnya Fau juga ikut tertawa karena sangat tahu betapa minimnya pengalaman Fau di dapur. Untung saja anaknya itu mendapat suami yang pengertian seperti Aksa.

“Untung Ayah ngejodohin Fau sama Aksa lebih cepat. Kalau Aksa diambil orang duluan, kasian nanti Fau harus cari suami kayak Aksa di mana lagi.”



Yaaaa ... pujian seperti ini yang sangat diinginkan setiap menantu. Aksa mengibas-ngibaskan tangannya, berusaha merendah di hadapan ayah mertua.

“Tenang aja Ayah, walaupun belum dijodohin pasti say bakalan nunggu Fau sampai kita dijodohin.”

Inilah alasan orangtua Fau sangat menyukai Aksa. Aksa tahu cara menyenangkan mertua, yaitu dengan memuji anak mereka. Tetapi apa yang dikatakan Aksa itu memang dari hatinya.



“Kenapa tadi pagi ayahku kayak kegirangan gitu, ya? Kalian habis ngomongin apa?”

Setelah sarapan pagi sudah tersaji, Fau memanggil Aksa dan ayahnya untuk makan. Fau melihat mereka berdua sedang berbicara. Entah apa yang mereka bicarakan, Fau tak tahu. Tetapi dia dapat melihat wajah gembira ayahnya itu terus tersungging hingga sarapan selesai. Begitu juga Aksa yang terlihat sama senangnya.

“Bisnis.”

Tidak mungkin.

“Yang bener?” tanya Fau lagi.

Aksa menggeleng. Tetapi Aksa tak menjelaskan lebih detail apa yang mereka bicarakan tadi pagi.

Fau memilih kaus tanpa lengan berwarna putih yang dipadukan dengan celana jin panjang. Tak lupa Fau memakai *cardigan* agar lengannya tak tertampar angin. Aksa juga sudah terlihat begitu rapi karena memakai kaus berwarna hitam yang dipasangkan dengan celana jin biru.

Fau berdandan di kaca, walau hanya acara kecil-kecilan di rumah, tetap saja dia harus terlihat cantik dengan *make-up* natural. Tak sengaja pantulan diri Aksa terlihat di kaca. Fau menepuk tangannya dengan takjub.

Kaus Aksa kebanyakan berwarna biru karena dia suka warna itu. Tetapi hari ini Aksa memakai kaus berwarna lain. “Ternyata benar, kata orang kalau cowok itu pakai kaus warna hitam cakepnya bakal bertambah dua kali lipat.”

“Itu karena yang pake kaus hitam itu aku.” Aksa selalu tak ingin terkalahkan. “Dan tergantung wajahnya,” tambahnya.

Fau berkacak pinggang tak habis pikir. “Makin dipuji makin nyebelin,” dengkus Fau.

Tiba-tiba pintu kamar mereka terbuka. Fau dan Aksa menatap ke arah pintu dengan terkejut. Ibunya Aksa berdiri di sana sambil merentangkan tangannya lebar-lebar.

“Bunda!” Aksa berjalan sambil menghampiri ibunya. Aksa pikir ibunya tak akan datang karena setahu Aksa orangtuanya itu masih ada pekerjaan di luar kota.

“Bundaaaaa!” Fau berhasil mendorong Aksa. Kini Fau yang lebih dulu memeluk ibunya Aksa. Aksa juga tak mau kalah dengan menarik kerah baju belakang Fau, lalu menggeser posisi gadis itu. Gantian Aksa yang memeluk ibunya.

“Ayah mana?” tanya Aksa.

“Di bawah. Kalian buruan turun, gih!”



Malam tahun baru pertama sebagai suami-istri dan malam tahun baru pertama yang dilewati lengkap bersama kedua belah orangtua. Halaman belakang rumah Fau jadi begitu ramai. Walau cuaca malam ini sedikit tidak mendukung—sepertinya akan turun hujan deras—mereka tetap membakar ikan. Aksa bertugas membakar ikan dan daging sapi. Sementara para wanita menyiapkan makanan yang lain, kecuali Fau yang ikut mengobrol bersama ayahnya. Sesekali Fau akan bergantian dengan Aksa untuk mengipas pemanggang agar makanan yang dibakar cepat masak.

“Aksa jarang ngasih kabar ke Ayah, Fau bisa ngasih bocoran hari-hari kalian di kampus?” tanya ayahnya Aksa.

Pertanyaan yang bagus. Fau langsung menceritakan hari-hari mereka di kampus yang seperti orang asing, untung saja kedua orangtuanya itu mengerti alasan mereka menyembunyikan status itu.

“Ada teman seangkatan aku yang cantik, *sexy*, *bohay*, dan tercantik di kampus. Namanya Tika. Dia naksir Aksa.” Fau menceritakan bagaimana pertengkarnya dengan Tika di kafe karena Aksa. “Galak banget. Dia nyuruh aku jauhkan Aksa. Masa dia bilang kalau dia duluan yang suka sama Aksa, terus dia nyalahin aku karena Aksa nggak naksir dia,” adu Fau. Wajahnya sangat menjelaskan betapa kesalnya Fau saat itu.

“Wah, Aksa jadi rebutan nih ceritanya,” goda ayahnya Aksa.

Fau pura-pura ingin muntah.

“Jadi, siapa yang menang?” tanya Aksa.

Fau menepuk dadanya dengan bangga. “Aku, dong.” Lalu Fau membuat semuanya yang berada di sana langsung fokus padanya. “Masih ada satu cerita.”

Kali ini Fau menceritakan kecemburuan Aksa di kampus.

“Jadi begini, kakaknya sahabat aku namanya Atariq, tapi aku panggil dia Mas Tariq. Ganteng, tinggi, mancung, keren, asisten dosen pula.” Semuanya bersiul begitu mendengar “asisten dosen” yang disebutkan Fau. “Mas Tariq ini naksir aku, ngejar-ngejar aku. Bahkan sahabat-sahabat aku ini mau ngejodohin aku sama Mas Tariq.”

Semuanya menatap Aksa, rupanya penasaran ingin melihat reaksi Aksa seperti apa.

“Saingannya Aksa terlalu berat,” kata ibunya Aksa sedih.

Semuanya pun sependapat.

“Mas Tariq pernah anter aku pulang ke rumah. Mas Tariq juga pernah datang malam-malam pas lagi hujan deras ke rumah buat anter dompet aku yang ketinggalan di mobilnya.”

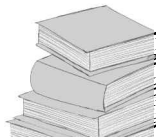
“Parah nih parah,” kata ibunya Aksa lagi.

Aksa hanya diam dan sibuk dengan pemanggang yang sudah setengah masak. Padahal masalahnya dengan Atariq sudah *clear*, tetapi ketika mengingat kejadian itu Aksa jadi kesal.

“Aksa,” panggil ayahnya Aksa.

“Kamu nggak cuma diam aja kan istri kamu dideketin cowok lain?”

Aksa mematikan api pemanggang, lalu menata ikan dan daging sapi di atas meja. Mereka semua menanti



jawaban Aksa dengan penuh rasa penasaran. Kecuali Fau tentunya.

“Waktu dia pulangin dompet Fau, aku yang buka pintu.”

Pergantian malam tahun kali ini sukses besar, Fau dan Aksa menjadi Raja dan Ratu semalam. Keluarga besar mereka sibuk mengorek informasi kehidupan pasangan baru itu. Rasanya keluarga mereka semakin dekat, berkat perubahan status kedua keluarga dari sahabat menjadi besan.

Dari jauh, Fau melihat orangtuanya dan orangtua Aksa mengobrol. Orangtua mereka terlihat semakin menikmati malam yang sebentar lagi mendekati pergantian waktu. Begitu pula Fau dan Aksa. Fau menemani Aksa memanggang daging yang setengah matang.

“Sekarang rasanya beda ya ngelihat kamu di sini,” kata Fau.

“Beda bagaimana?”

Fau menceritakan pertemuan mereka, sebagai anak dari kedua belah keluarga yang bertamu. Saat itu keluarga Fau membuat sebuah acara dan Fau sudah pernah berkenalan dengan Aksa sekali. Itu pun sudah lama dan akhirnya mereka bertemu kembali di rumah Fau. Kesan Fau untuk Aksa masih sama.

“Dulu waktu kamu datang ke rumah aku, kamu itu sombong, cuek, nggak banyak ngomong, irit senyum pula,” ujar Fau.

Di rumah Fau sekarang, Aksa lebih terbuka, banyak tertawa, dan sering bersenda gurau.

“Sengaja. Soalnya waktu itu aku malu kalau ketemu kamu.”

34

“Sengaja? Malu? Malu gimana? Kamu cuek banget ke aku. Aku malah anggep kamu orang paling sombong yang pernah kukenal.”

Aksa mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Dia ingin langsung *to the point*, tetapi malam ini gengsinya terlalu tinggi. Padahal Aksa sudah pernah mengungkit hal ini sebelumnya, jawaban mengapa dia malu kalau bertemu dengan Fau.

“Coba deh kamu ingat-ingat kejadian waktu itu.”

Ingatan Fau kembali ke kejadian beberapa tahun yang lalu, belum terlalu lama karena dia masih mengingat jelas kejadian lampau tersebut.

Saat itu Fau pikir akan ada banyak orang. Kata orangtuanya, keluarganya Om Didit—ayah Aksa—mengundang mereka untuk merayakan pesta akhir tahun di rumah keluarga mereka. Setelah tiba di sana ternyata hanya ada keluarga Om Didit serta keluarganya Fau saja.

“Fau sini, deh. Kenalan dulu sama anak Om.”

Fau menurut saja saat Om Didit membawanya menghampiri seorang pria yang sibuk dengan sebuah panggangan. Kalau dilihat anak pria itu seumuran dengan Fau. Fau juga pernah mendengar tentang anaknya Om Didit yang sama-sama berada di sekolah menengah atas, sama dengan Fau saat ini.

Begitu Fau mendekat, pria itu menghentikan kegiatannya.



“Kenalan dulu, dong,” kata Om Didit pada anaknya.

Fau sadar kalau mata Aksa menatap lurus tepat di manik matanya. Bukan memelotot, tetapi memang benar-benar menatap dengan lekat. Sedetik Fau menyadari pria itu seperti salah tingkah, namun setelah itu dengan cepat mengembalikan raut wajahnya menjadi biasa saja bersamaan dengan tangannya yang terulur.

“Aksa,” sapa pria itu.

Dengan otomatis Fau tersenyum tipis karena menyadari pria yang berdiri di hadapannya itu gugup. Meskipun sedikit tidak yakin karena suara dan wajah pria itu sama-sama datar, membuat asumsi pertama di benak Fau jadi penuh keraguan. Apa asumsi Fau tentang Aksa? Asumsi Fau adalah pria itu menyukainya, tetapi pura-pura dingin.

Tetapi wajah Aksa saat ini terlalu datar. Membuat Fau jadi sedikit merasa tertindas, berpikir kalau ada yang salah dengan dirinya. Apalagi arti tatapan pertama dari pria itu bisa berbuntut dua arah, pertama Fau pikir dia sangat memesonanya, kedua ... jangan-jangan tahi lalat di sudut bibir kirinya ternyata bisa menyala hingga membuat pria itu menatap lekat-lekat dirinya. Ditambah lagi sekarang Aksa tidak mau menatap wajah Fau lebih lama.

Fau memaksakan senyumnya untuk menghargai Om Didit yang kini memperhatikan mereka. Fau membalas jabatan tangan Aksa.

“Fauzyiah. Panggil aja Fau,” kata Fau.

Tidak ada tanggapan dari Aksa. Tapi pria itu menggenggam tangan Fau terlalu erat dan kembali menatap Fau dengan tatapan yang sulit diartikan. Asumsi Fau semakin menjadi-jadi!

Aksa langsung pamit pergi meninggalkan pemanggang yang sudah siap dipakai. Kesan yang ditinggalkan Aksa sangat tidak mengenakkan. Fau juga ragu dirinya bisa bersahabat dengan pria itu. Fau geleng-geleng kepala mengamati gaya berpakaian Aksa. Kaus

biru polos, celana jin biru, sandal tali berwarna biru dongker, bahkan tali **smartwatch** pria itu juga berwarna biru.

“Amit-amit punya pacar kayak dia,” gumam Fau.

Malam itu mereka bakar-bakar daging sapi, Fau berbaur dengan para orangtua. Miris sekali karena satu-satunya orang yang seumuran dengannya tak bisa diajak berbicara. Aksa hanya diam, mengangguk, dan memamerkan senyum kakunya. Jelas sekali kalau Aksa enggan berteman dengan Fau.

“Boleh minta tolong ambilin saus?” pinta Fau.

Aksa meraih botol saus yang ada di dekatnya. Bahkan saat menyerahkan botol itu, Aksa tak menatap langsung wajah Fau.

“Ma-ka-sih,” kata Fau.

Aksa hanya mengangguk singkat.

Kali ini topik bahasan para orangtua itu tak dapat diikutinya. Fau mulai bosan. Satu topik yang tak dia mengerti, yaitu bisnis.

“Fau temenin Aksa dong, ajak dia bicara,” ujar ibunya Fau.

Fau memberikan tatapan memohon pada ibunya. Lebih baik dia bengong di kerumunan ini daripada duduk berdua bersama batu bergerak itu.

Sayang sekali, ibunya tak bisa meleleh dengan **puppy eyes** milik Fau. Akhirnya Fau mengalah.

“Aku habis diusir,” kata Fau yang langsung mengambil tempat duduk di sebelah Aksa.

Aksa sedang mencicipi kue yang dibawa oleh ibunya Fau, tangannya yang lain tengah memegang gelas **cola** yang masih terisi penuh.

Fau dan Aksa sama-sama duduk sambil menatap kolam renang dengan pantulan lampu di sana. Aksa menawarkan kue yang dia makan. Namun, Fau menatap dengan pandangan aneh ke pria tersebut. Masa Aksa nawarin kue yang udah dia gigit?

“Mau?”



"Kamu nawarin aku kue yang udah kamu gigit," kata Fau sambil menahan kesal.

"Untuk basa-basi aja."

Fau ber-oh-ria. "Kue itu aku yang bawa," kata Fau mengingatkan.

"Iya tahu."

"Terus kamu nawarin aku kue yang aku bawa sendiri," kata Fau lagi.

"Sengaja. Supaya ada bahan omongan."

Wait ... Fau berpikir sejenak. Aksa lagi bercanda? Guyonannya terlalu datar untuk Fau yang punya selera humor tinggi.

"Selera humor kamu aneh ih," kata Fau, kemudian tertawa—menertawakan selera humor Aksa yang sangat garing. Saking gemasnya, Fau meninju pelan bahu pria itu.

Aksa tak bisa tertawa dan malah bengong ketika melihat gadis yang di sebelahnya ini bisa langsung duduk nyaman bersamanya. Dan saat Aksa melihat tawa Fau, dapat dipastikan tawa gadis itu dapat dengan mudah menular padanya. Karena diam-diam Fau menangkap basah Aksa menarik sudut bibirnya.

"Kamu ikut ekstrakurikuler apa di sekolah?" tanya Aksa penasaran.

Kini mereka berusaha menjadi lebih dekat. Aksa sudah lebih terbuka dan lebih banyak bertanya.

"Sebenarnya aku tim basket padahal nggak hobi sama sekali, sih. Aku sengaja masuk tim basket supaya nggak ditarik ke paskibraka. Bukannya sombong, ya. Tapi tinggi badan aku termasuk di atas rata-rata, loh! Ya, walaupun kalau berdiri sebelah sama kamu kayak jari kelingking sama tetangganya, sih."

"Terus?"

Fau menurunkan bahunya. “Aku nyerah. Nggak kuat disuruh lari sana-sini. Latihannya juga berat jadi aku keluar dari tim basket,” cerita Fau.

Aksa hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Fau. “Jadi, kamu anak paskibra, nih?”

“Bukan. Aku gabung ke jurnalis, dong.”

“Ooh ... milih jalan pintas nih ceritanya.” Aksa juga bercerita kalau dia tidak bergabung dengan ekstrakurikuler apa pun. Tetapi teman-temannya kebanyakan adalah pemain basket.

“Kenalin, dong,” pinta Fau manja.

Aksa menautkan alisnya. “Nggak usah, nggak ada yang cocok sama kamu.”

Fau pura-pura sedih. Kini kesan Aksa sedikit berubah. Walau masih sedikit menjengkelkan, Fau mulai nyaman bersama pria itu. Aksa aslinya asyik, hanya saja Fau harus jago mengambil hatinya.

“Ternyata kamu nggak terlalu nyebelin,” kata Fau saat Aksa mengambilkan daging sapi yang masih panas untuknya.

“Kesan pertama semua orang ke aku ya memang seperti itu.”

Fau menggeleng, lalu mengubah posisinya menghadap Aksa. “Mau tahu kesan paaaaalllinggg pertama aku ke kamu?”

Aksa mengangguk.

Fau tak yakin dia akan menceritakan hal ini pada Aksa. Mungkin saja pria itu akan tersedak daging sapi. Namun, Fau tetap mengutarakannya.

“Aku pikir kamu naksir aku, tatapan kamu ke aku itu beda banget, terus kamu pegang tangan aku erat banget lagi!” Fau tertawa puas, menertawakan dirinya yang terlalu berekspektasi tinggi. “Wah ... nih cowok pasti naksir aku,” tiru Fau.

Aksa menyinggikan senyum tipis. “Udah pengalaman, ya? Banyak yang naksir ke kamu, dong?”



Fau mengiakan pertanyaan itu. Fau mengaku memang banyak yang menyatakan perasaan dan mendekati Fau dengan berbagai cara.

“Dugaan aku hanya semenit. Karena kamu beda sama cowok-cowok yang nembak aku. Raut wajah kamu cepat banget berubah. Tiba-tiba cuek, nggak banyak ngomong, kamu juga sengaja buang muka kan waktu kita tatapan?” lanjut Fau.

Masih mempertahankan senyum tipisnya, kemudian Aksa berkata, “Aku kalau suka sama orang memang bertindak sebaliknya.”

Tak perlu kamus untuk menerjemahkan perkataan Aksa, tetapi Fau tak ingin langsung terbang bahagia. Bisa jadi yang dikatakan Aksa tak sesimpel itu.

“Ohooo ... ketahuan. Kamu beneran naksir aku, ya?”

“Nggak.”

“Nah ... kamu lagi bertindak sebaliknya,” tuduh Fau dengan semangat.

“Kamu suka aku, kan.”

“Iya.”

Fau berhasil menyudutkan Aksa. Di malam pergantian tahun ini, orang terakhir yang mengaku kalau dia menyukai Fau adalah Aksa. Walaupun Fau mengartikan tindakan Aksa sebagai tindakan yang sebaliknya.

Akhirnya Fau mengingat pertemuan pertama mereka dulu.

“Kamu sengaja cuek dan nggak peduli karena kamu naksir aku? Kamu malu kalau ketemu aku karena saking sukanya, ya?”

“Akhirnya sadar juga.”

“Satu, dua, tiga.”

Aksa merangkul bahu Fau sembari tersenyum lebar ke kamera. Begitu juga yang lain, baik orangtua Fau maupun orangtua Aksa saling merangkul dan bersorak, “*Cheers!*”

“Selamat tahun baru semua!”

Tepat pukul 00.00 WIB. Pergantian tahun kali ini dilewatkan bersama kedua keluarga lagi, kalau dihitung ini adalah kedua kalinya. Yang pertama saat mereka mengenalkan kedua anak mereka.

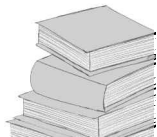
Fau memeluk satu per satu orangtuanya, lalu mengucapkan selamat tahun baru dengan penuh harapan. Ada banyak harapan di tahun ini, Fau ingin di tahun ini semuanya dilancarkan baik, kuliahnya dipermudah, kesehatan untuk keluarganya, serta segala sesuatu yang terbaik untuk dirinya dan juga pasangannya.

“Selamat tahun baru, Aksa,” kata Fau.

Sebelumnya Fau melakukan cipika-cipiki untuk orangtuanya. Namun, Fau berhenti di hadapan Aksa.

“Mau dicium juga?” goda Fau sambil memainkan jari tangan Aksa.

Kalau saja tak ada orangtuanya, Fau berjanji akan memberikan ciuman tahun baru untuk Aksa. Tetapi orangtuanya kini diam-diam mencuri pandang dan Fau dapat melihat hal itu dari sudut matanya.



Aksa hanya bisa tertawa. Tak ada angin dan tak ada hujan akhir-akhir ini bibirnya sering melengkung ke atas. Lantas Aksa menggenggam jari Fau. Tanpa aba-aba, Aksa memberikan ciuman di sudut bibir Fau.

“*Aish* ... kalau mau cium bilang-bilang dulu, dong!” Fau meninju pelan lengan Aksa.

Wajah Fau memerah dan jadi salah tingkah apalagi ketika kedua orangtua mereka jadi senyum-senyum. Walaupun sudah menikah, Aksa berhasil membuat Fau tak tahu harus berbuat apa setelah mendapatkan kecupan manis itu.

“Jangan gugup,” kata Aksa sambil mengacak-acak rambut Fau dengan gemas.



Ada yang lain di semester baru ini. Banyak perhatian yang didapatkan Aksa dan Fau. Semenjak foto tahun baru keluarga mereka tersebar, ralat, lebih tepatnya setelah foto itu di-*posting* di akun media sosial mereka, akhirnya banyak sekali pertanyaan yang didapatkan oleh mereka.

“Kalian saudara?”

“Aku dan Aksa lebih dari sekadar saudara.”

“Orangtua kalian saling kenal?”

“Banget.”

Fau tak ingin menyembunyikan hubungan mereka. Maka dari itu dia sengaja mem-*posting* foto keluarga yang diambil saat tahun baru. Aksa juga mendukung keinginan Fau. Jika ada yang bertanya hubungan mereka apa, maka Fau akan menjawab dengan jujur.

“Kalian ada hubungan apa, sih?”

“Suami dan istri.”

Walau sebagian besar orang menganggap itu sebagai candaan, yang penting Fau sudah menjawab dengan jujur. Dan orang-orang masih beranggapan kalau Fau dan Aksa sedang berpacaran.

“It’s okay, memang kelihatan kayak gitu, sih.”

Saat ini Syifa dan Nuri sedang makan bersama Fau di kantin. Sudah sebulan setelah tahun ajaran baru dimulai. Kedua sahabatnya Fau ini mulai percaya bahwa Fau dan Aksa sudah menikah.

“Aku pengen percaya seratus persen karena kamu sahabat aku. Tapi kalian memang lebih kelihatan kayak orang pacaran,” jelas Nuri.

“Kakak beradik juga,” tambah Syifa.

“Siapa yang jadi kakak?” tanya Fau penasaran.

“Aksa,” jawab Syifa.

“Alhamdulillah.” Fau bersyukur dirinya masih terlihat imut.

Sebenarnya Fau sedikit lega karena mengumumkan sudah menikah dan Aksa adalah suaminya, sehingga ada *warning* untuk beberapa orang yang masih naksir pria itu.

“Bentar ya, aku kebelet.” Fau sedikit berlari ke toilet. Dari tadi dia menahan untuk segera buang air kecil karena merasa tanggung obrolannya dengan Syifa dan Nuri yang belum selesai. Tepat saat Fau masuk ke dalam toilet wanita, ada Tika yang sedang berdiri di depan cermin. Fau melihat ada beberapa kosmetik yang dikeluarkan gadis itu dari *pouch*-nya.



Fau melirik Tika melalui cermin besar di sana, lalu mata mereka bertabrakan. Tapi setelah itu Tika lebih dulu membuang muka. Fau juga tidak mau berlama-lama melihat ke arah gadis itu. Lantas Fau cepat-cepat mengambil tisu kemudian masuk ke dalam bilik toilet. Setelah merasa lega telah mengeluarkan sisa-sisa metabolisme dari perutnya, Fau keluar dari bilik toilet. Berharap Tika sudah tidak ada di sana, ternyata salah. Tika masih ada di sana karena belum selesai mengaplikasikan riasannya.

Bukan Fau namanya kalau kabur dari situasi tidak mengenakkan itu. Fau perlu cuci tangan sehingga mau tak mau dia berdiri di samping Tika. Fau membuka kerannya dalam diam. Walaupun mereka seangkatan, Fau atau Tika tidak saling menyapa setelah pertemuan terakhir mereka di kafe.

“Kalau dari awal mau nyembunyiin hubungan, kenapa sekarang tiba-tiba berubah pikiran?”

Di sana hanya ada Fau dan Tika, jelas pertanyaan itu diarahkan kepada Fau. Merasa ditatap, Fau membalas tatapan Tika melalui kaca di hadapan mereka. Kali ini Fau menyinggung senyum miringnya.

“Ohhh ... itu ... supaya nggak ada yang ganggu.” Nada suara Fau memang terdengar ramah, tetapi sangat menusuk.

Terdengar bunyi spons yang ditepuk-tepuk sedikit keras di pipi. Tika berusaha meredam emosinya karena tersindir atas omongan Fau.

“Kalau dari awal gue tahu dia udah jadi suami orang, gue nggak akan tertarik sama dia,” kata Tika, lalu

memasukkan perlengkapan kosmetiknya satu per satu ke dalam *pouch*.

Fau tidak mudah percaya. Walaupun katanya jangan melihat seseorang dari *cover*-nya, Fau perlu bukti nyata.

“Gue punya standar dalam hubungan percintaan. Gue ini wanita berkelas. Seburuk-buruknya orang ngelihat gue, gue nggak tertarik sama suami orang. Jadi, berhenti natap rendah ke gue.”

Tika sudah mengaku salah, tetapi dia masih mempertahankan egonya. Saat dia mengakui kesalahannya, dia tidak mau terlihat kalah. Tawa Fau hampir lepas saat Tika mengungkit standar dalam hubungannya apalagi mengaku sebagai wanita berkelas. Untuk menghargai gadis itu, Fau mati-matian menahan tawanya agar tidak lepas dan menghancurkan suasana.

“Maafin mata gue, ya? Soalnya lo ngeselin, mata gue bawaannya pengen ngelirik sinis ke lo terus,” kata Fau jujur. “Tapi lo ingat nggak waktu di kafe gue bilang kalau Aksa itu suami gue? Ingat reaksi lo?” sindir Fau, lalu kembali mengungkit hari itu. “Lo nggak mempertahankan standar dalam percintaan lo. Ahh ... lo juga nggak kelihatan kayak wanita berkelas.”

Hening. Fau ingin menguji sejauh mana Tika akan mempertahankan egonya. Jika dia punya standar dalam hubungan percintaan seperti yang dia katakan, lantas apa yang waktu itu dia lakukan? Jika dia memang wanita berkelas, seperti apa yang sepatutnya seorang wanita berkelas menanggapi perkataan Fau?

“Waktu itu gue nggak percaya omongan lo. Maaf,” kata Tika.



“Ya elah, minta maaf aja harus dipancing dulu,” dengkus Fau. “Lagi pula di situasi kayak itu memang nggak cuma salah lo aja, gue juga salah karena ngerahasiain pernikahan gue dan dia.”

Inilah yang Fau tunggu-tunggu. Seorang wanita berkelas tidak harus mempertahankan egonya demi menjaga harga dirinya agar tidak jatuh. Satu pelajaran yang Fau ambil dari Tika. Jika seseorang yang kita cintai memberi penolakan, maka jangan ngotot. Karena kita tak tahu akan ada beribu alasan dibalik penolakannya itu. Dan satu lagi, memang pilihan yang paling baik adalah untuk tidak menyembunyikan hubungan pernikahannya dengan Aksa agar tidak akan ada lagi masalah seperti ini kedepannya.

Fau menyimpan rapat-rapat pertemuannya dengan Tika barusan. Setelah kembali dari toilet, Fau kembali bergabung dengan Syifa dan Nuri. Fau tidak bercerita pada kedua sahabatnya itu tentang Tika, Fau rasa obrolannya dengan gadis itu cukup dia dan Tika saja yang tahu.

“Terus, cincin nikah kalian mana?” Syifa masih melakukan interogasi.

“Ada, kok. Aku simpan di laci kamar.” Fau berusaha meyakinkan Syifa. Syifa sempat bilang kalau Fau sedang melakukan *prank* untuknya.

“Ketahuan! Hayoo kalian lagi ngegosip apa?”

Damar mengambil posisi di antara Fau dan Nuri. Damar masih mengejar-ngejar Nuri, walaupun sudah mendapatkan penolakan. Kasihan.

“Masih sama. Tentang status Fau dan Aksa.”

Tiba-tiba ada suara seseorang yang sedang batuk dari arah belakang Damar. Aksa menatap Damar dan memberi kode untuk bergeser ke kanan.

“Kayaknya beneran, lihat mukanya kayak suami protektif,” ujar Damar sambil menunjuk wajah tertekuk Aksa.

“Dia memang cemburuan,” kata Fau, lalu menepuk tempat kosong di sebelahnya. Kali ini Aksa malah memelototi Fau.

“Ngapain harus cemburu sama Damar? Damar nggak selevel sama aku. Jaaauuuuhhhhh.” Aksa menegaskan kalau dirinya tidak akan cemburu, walau Damar terus menempel karena tipe Fau adalah yang seperti dirinya. Tak tertandingi.

“Kok kamu pede banget, sih? Lihat wajah Damar, nggak buruk-buruk banget, loh,” ujar Fau dengan gemas. Fau tahu apa maksud terselubung dari Aksa, intinya dia tidak mau dibilang cemburu.

Di kantin, keduanya terus berdebat. Pantas saja tak ada yang percaya kalau Fau dan Aksa adalah suami-istri. Mereka lebih terlihat seperti orang pacaran yang mengaku sebagai pasangan suami-istri.

“Kalau kalian berdua kayak gini, aku nggak akan percaya,” kata Nuri menengahi keduanya.

Fau tersenyum misterius. “Mau aku tunjukin sesuatu?”



"OMG!" Ketiga kalinya Syifa mengucapkan kata itu. Gadis itu tidak kunjung berpindah dari foto pernikahan Aksa - Fau yang dipajang di dinding ruang keluarga.

"Selama ini gue merasa tertipu," gumam Damar. Selama ini dia berusaha membantu Aksa mendekati Fau. Dia turut bahagia melihat Aksa dan Fau jalan-jalan di bioskop dan ternyata dugaannya yang mengira bercanda tentang status mereka ternyata salah.

"Gue sempat curiga kenapa mobil jemputannya Fau mirip kayak mobil Aksa, di rumah sakit juga gue sempat lihat ransel yang mirip kayak punya Aksa, mana tingkahnya juga aneh banget waktu ketemu di rumah sakit," komentar Nuri yang kini kecurigaannya telah terbukti. "Aksa, muka lo tegang banget di foto ini."

Fau ikut memperhatikan foto pernikahan mereka. Benar kata Nuri, wajah Aksa tegang sekali.

"Tapi dalam hatinya lagi berbunga-bunga," timpal Fau. "Benar nggak?" Fau menggoda Aksa yang diam seribu kata. Alis gadis itu naik turun yang membuatnya terlihat sangat menyebalkan.

"Karena ini kali pertama kalian datang ke sini, untuk hari ini gue buatin masakan spesial buat kalian bertiga." Setelah mengatakan itu, Aksa langsung balik kanan kemudian berjalan ke dapur.

"Gue berani taruhan, pasti dia lagi senyum," ucap Fau yakin seratus persen.

Benar saja, dari pantulan lemari kaca di ruangan itu, Fau melihat Aksa tengah menyunggingkan senyumannya. Tidak tinggal diam, Fau segera mengejar pria itu. Tepat saat Fau berhasil menyamakan langkahnya, Fau meniru

senyum Aksa yang tadi dilihatnya. Dari yang awalnya memasang wajah datar, kemudian perlahan sudut bibirnya terangkat sempurna.

“Ngapain senyum-senyum?” tanya Aksa, pura-pura tidak tahu maksud Fau. Karena tidak ingin membuat Aksa malu, Fau tidak jadi mengerjai pria itu.

“Mau masak apa?” Fau bertanya balik.

“Di kulkas ada iga dari Bunda. Aku mau buat sup iga,” jelas Aksa.

“Sup iga panas pake teori konveksi?” goda Fau. Saking panjang lebarnya penjelasan Aksa waktu itu, hingga sekarang dia masih ingat obrolan mereka tentang materi fisika itu. Aksa mengangguk, walau ikut tertawa.

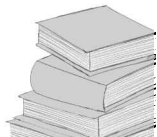
“Aku aja yang masak.” Fau berusaha mendorong tubuh Aksa untuk balik menemui tamu mereka.

“Kamu aja yang nemenin mereka, aku yang masak,” kata Aksa.

“Tapi aku ibu rumah tangga di sini. Apa kata mereka kalau kamu yang masak? Mau taruh di mana muka aku?”

Aksa angkat tangan menyerah. “Nanti aku bantu kamu cuci piring.”

Fau memang pernah bilang kalau pria yang berada di dapur selalu terlihat keren, entah sedang memasak atau pun hanya mencuci piring. *Yep*, asalkan pria itu Aksa Hardiansyah.



36

Tidak banyak yang berubah semenjak sahabat-sahabat Aksa dan Fau datang berkunjung, Damar tetap menggoda Aksa jika melihat sahabatnya itu datang bersama Fau. Syifa masih saja penasaran tentang awal kisah cinta Fau yang bertemu dengan Aksa, sementara Nuri selalu menjadi juru bicara jika ada yang bertanya, “Aksa sama Fau beneran udah nikah?”

Foto tahun baru keluarga mereka memang membuat banyak pertanyaan. Tetapi dua foto terbaru yang Fau *posting* di akun media sosial menjadi jawabannya. Foto pertama, saat Fau dan Aksa pertama kali bertemu membuktikan mereka sudah saling mengenal sejak lama. Dan foto terakhir yang lucu—foto yang diambil saat pertunangan mereka. Aksa mengenakan batik berwarna biru tua tengah melirik Fau yang sedang menopang dagunya. Tetapi yang mengundang perhatian dari foto itu adalah cincin yang melekat di jari Fau.

Beberapa semester berjalan ini, Fau mendapat bisikan dari teman-temannya kalau banyak yang penasaran dengan hubungan Fau dan Aksa, tetapi sebagian besar memang tidak berani bertanya langsung pada yang bersangkutan. Seperti saat ini di kantin kampus mereka, Fau menyadari ada beberapa mahasiswa sesama jurusan yang tidak dia kenal saling berbisik, tetapi jelas sesekali

melirik ke arahnya dan Aksa. Langsung saja Fau sedikit menundukkan wajahnya dan pura-pura bermain ponsel.

“Kenapa?” Aksa menyadari gelagat aneh. Fau menggeleng, sekilas memperlihatkan layar ponselnya dan kembali pura-pura sibuk.

Tanpa Fau sadari, Aksa balik melirik beberapa mahasiswa yang juga sempat dia sadari tengah melirikinya. Bukan melirik sebentar, tapi cukup lama hingga beberapa mahasiswa itu gantian pura-pura sibuk.

“Ngapain kamu minder?” tanya Aksa sengaja bersuara pelan meskipun hanya ada mereka berdua di meja itu. “Suami kamu kan ganteng.”

Fau tidak bisa menahan tawa, lalu menatap Aksa dengan tatapan geli. Untung hanya Fau yang dengar, Fau tidak yakin apakah citra pria itu akan berubah jika orang lain yang dengar kata-kata itu barusan.

“Mereka, kan?” tanya Aksa pada Fau, sekilas melemparkan tatapan ke arah beberapa mahasiswa yang tadi. Fau hanya tersenyum dan mengangguk seperti orang yang tidak bertenaga. “Kasian mereka, belum ada tanda-tanda ketemu jodohnya.” Meski harus meledek beberapa mahasiswa—yang untung saja tidak mendengar omongan barusan—Aksa berhasil mengembalikan energi Fau.

“Lo ngeledek siapa, nih? Gue ikut tersinggung,” kata Syifa yang baru saja datang dengan dua piring pisang goreng.

“Kalau gue lagi berjuang,” sahut Damar sengaja melirik Nuri. Namun, diabaikan oleh gadis itu.

Di antara ketiga orang yang baru saja bergabung, hanya Nuri-lah yang peka dengan keadaan yang terjadi. Nuri



yang duduk tepat di samping Fau pun berbisik, “Mereka bukan ngecibir, menurut gue malahan penasaran gimana caranya nyari jodoh di kampus.”

“Oh, astaga gue baru paham,” seru Syifa begitu paham akan tatapan beberapa mahasiswa yang tengah melirik ke arah Fau dan Aksa. “Mereka boleh penasaran, tapi lo harus percaya diri. Anggap aja mereka cuma baling-baling bambu di hidup lo, Fau.” Syifa berusaha berkata bijak.

Damar juga tidak mau ketinggalan berkata bijak. “Secara, siapa wanita paling beruntung yang jadi istrinya sahabat gue, Aksa Hardiansyah yang baik hati, rupawan, otak cemerlang, nggak pelit, dan suka ngetraktir teman-temannya batagor,” ucapnya diakhiri dengan senyum lebar.

Aksa langsung berdiri dari duduknya. “Pake sambel nggak?” tanya pria itu pada teman-temannya.

Seiring berjalannya waktu, Fau maupun Aksa sudah terbiasa dengan status mereka di kampus sebagai seorang pasangan. Walaupun awalnya—seperti dugaan Fau—ada yang menggunjing mereka tentang menikah di usia muda, ada juga yang mengambil kesimpulan “pasti ada sesuatu di antara Aksa dan Fau”. Namun, Aksa tidak ambil pusing dan Fau kini mulai mengikuti jejak Aksa berkat dukungan pria itu dan juga sahabat mereka. Ada satu hal yang membuat Fau percaya diri, dia berhasil membuktikan bahwa meski mereka menikah di usia muda, mereka sudah siap dalam emosional karena kesiapan emosional tidak bisa diukur dari patokan usia semata.

Setelah banyak yang tahu status mereka, Fau akui pilihannya yang sekarang memanglah tepat. Tidak ada

Tika jilid dua. Yang ada malahan kelanjutan pertemuan mereka seperti di parkiran kampus saat ini.

“Nggak apa-apa? Mending kamu ikut aja. Servis mobilnya nggak lama, kok,” ajak Aksa. Fau dari tadi bersikeras ingin pulang ke rumah naik taksi karena tidak mau menikmati empat jam kebosanan menunggu mobil diservis.

“Pulang bareng gue aja gimana? Rumah kita kan searah,” tawar Tika yang ternyata mendengar pembicaraan Fau dan Aksa di parkiran.

“Ide bagus!” seru Fau. “Aku pulang bareng Tika, *okay*?”

Aksa mengangguk, kemudian Fau langsung melemparkan lambaian tangannya pada Aksa.

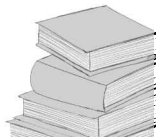
Pada akhirnya kesampaian juga, Fau dan Tika pulang bersama. Kali ini mereka berdua sudah lebih akrab dari sebelumnya.

“Mau langsung pulang atau mau mampir dulu? Gue dapat e-katalog di mal lagi diskon 50% plus 20%.” Ini bukan pertanyaan, melainkan tawaran untuk belanja.

“Gue nggak suka nolak barang diskonan,” jawab Fau bersemangat.



Masuk empat tahun pernikahan mereka, tidak ada di antara Aksa dan Fau yang mengalami gangguan psikologis dalam rumah tangga, depresi karena tinggal terpisah dengan orangtua, *mood swing* karena pasangan, ataupun gangguan kecemasan tentang masa depan mereka. Keduanya memang menjalani hubungan sebagai suami-



istri, tetapi kehidupan sehari-hari mereka layaknya seorang teman baik. Fau teringat suatu kejadian saat dia perlu mengambil data penampang sungai untuk skripsinya.

“Aksa! tolong akuuuu.”

Aksa meraih tangan Fau dan menuntun gadis itu melangkahhkan kakinya dengan hati-hati di sungai. Saat ini mereka akan mengukur penampang sungai di lokasi penelitian Fau. Aksa ikut membantu melakukan pengukuran di lokasi, karena Fau tak akan bisa sendirian, dia perlu tenaga laki-laki.

“Aksa! Aksa! Sandal aku hilang!”

Fau mengangkat kakinya ke udara dengan susah payah karena tanah di sungai itu berlumpur. Aksa langsung kembali turun ke dalam air mengambil sandal Fau.

“Berasa nonton Cinderella dan sandal jepitnya,” kata Damar yang juga membantu Fau. Toh Damar-lah yang paling ahli menggunakan teodolit.

“Terus, latarnya sungai Ciherang,” timpal Aksa.

“Istananya, rumah Pak Kades,” kata Damar lagi, kemudian mereka tertawa. Kecuali Fau yang menatap heran kedua pria yang ada di sana.

Menyadari Fau yang tidak tertawa sama sekali, Aksa bertanya, “Nggak lucu, ya?”

Fau mengangguk. “Garing banget.”

Aksa berjongkok di hadapan Fau, kemudian meletakkan sandal gadis itu di tanah. Fau tersenyum lebar saat melihat pundak Aksa dari atas, tapi tak bertahan lama karena pria itu segera berdiri.

“Loh, aku kira mau kamu bantu pakein,” dengkus Fau sambil memakai sandalnya yang berlumpur.

“Percuma, romantisnya bakalan hilang kalau objeknya sandal jepit.” Aksa berjalan pergi. “Berapa STA²⁶ lagi yang belum diukur?”

“Tiga puluh enam lagi,” jawab Fau.

Tidak ada kelanjutan potongan adegan Cinderella dan sandal jepitnya. Yang ada malahan adegan tiga orang mahasiswa menggotong teodolit, membawa bak ukur²⁷, dan ransel merah mirip milik Dora The Explorer. Ketiganya kompak memakai topi dan lengan panjang agar tidak gosong. Kompak pula berkeringat meskipun menyusuri sungai.

“STA 1+200 bener di sini?” tanya Aksa sambil menunjuk titik yang ditarik lima puluh meter dari STA sebelumnya.

“Yoa! Posisi!” Damar sedikit berteriak, memberi kode agar Aksa segera meluruskan bak ukur yang dia pegang. Sementara Fau stand by di samping Damar sambil mencatat hasil pengukuran dari pria itu.

Begitu seterusnya, Aksa berpindah-pindah ke setiap sisi dan titik yang perlu diukur. Tapi tiba-tiba Fau meminta Damar untuk bergantian dengannya.

“Awat salah baca bak ukur, nanti gue lagi yang disalahin.” Damar menekankan kalimat terakhirnya.

Fau mengibas-ngibaskan tangannya. “Tenang aja.”

Di seberang sungai, Aksa sudah pada posisinya memegang bak ukur. Aksa menatap heran karena Fau-lah yang kini membidikkan teodolit ke arahnya.

“Kalau hasil analisisnya jomplang, jangan minta dianter ke sini lagi!” teriak Aksa dari seberang. Dia tidak ingin mencebur ke sungai lagi.

²⁶Singkatan dari Stasiun, merupakan tanda yang digunakan dalam proses stasioning.

²⁷Bak ukur/mistar ukur/rambu ukur yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mengukur beda tinggi.



Fau lagi-lagi mengibaskan tangannya, kali ini untuk Aksa. Gadis itu memberi kode pada Aksa untuk meluruskan bak ukurnya. Pria itu langsung patuh, walau mulutnya komat-kamit yang dapat Fau lihat dari lensa teodolit. Fau tidak tersenyum samar, tidak fokus melihat titik tengah dari garis horizontal dan vertikal yang bertemu di lensanya, tetapi Fau keasyikan melihat betapa tertekuknya wajah Aksa di seberang sana.

“Lama banget!” teriak Aksa geregetan.

“Bisa nggak?” tanya Damar yang ikut geregetan karena Fau tak kunjung membaca hasilnya.

“Sabar,” kata Fau dengan mata yang masih fokus ke lensa, kemudian membaca bak ukur yang bentuknya tidak seperti bak, melainkan mistar tinggi dengan garis-garis seperti huruf E terbalik.

“3,160 meter plus wajah nggak ikhlas.”

Tetapi sepertinya dugaan Fau salah. Saat mereka istirahat setelah menyelesaikan pengukuran, lalu duduk-duduk di pinggir sungai sehabis makan sore dan akan pulang, tiba-tiba sandal Fau hilang untuk yang kedua kalinya.

“Lagi?!” tanya Aksa heran, mau tak mau kembali mencari sandal gadis itu yang kemungkinan terkubur masuk ke dalam tanah berlumpur.

“Tadi hilang di situ,” kata Fau sambil menunjuk tanah yang dia injak.

Sudah Aksa cari, Fau juga tentu saja ikut mencari sandal satu-satunya yang dia bawa ke lokasi. Begitu juga Damar yang ikut membantu Fau. Tapi sandal Fau tidak mau kembali ke pemiliknya.

“Nah loh, nggak bisa pulang,” goda Damar. “Siapa suruh ke lokasi malah pake sandal jepit,” lanjut Damar.

Fau mengacuhkan omelan Damar dan beralih pada Aksa. “Gimana, dong?” tanya Fau.

“Nginep di sini aja,” saran Aksa, bercanda.

Sudut bibir Fau naik ke atas begitu melihat Aksa memosisikan dirinya berjongkok membelakangi tubuh Fau. Langsung saja Fau melepas sandal sebelahnya yang memang hanya tinggal sebelah kiri. Kemudian ... hup! Fau naik di atas punggung Aksa.

“Kamu ngapain?” Suaranya pelan, tapi penuh tanda tanya di sana.

Senyum yang tadi mengembang, berubah mengerucut setelah melihat sandalnya berhasil Aksa temukan.

“Huh,” gumam Fau, lalu turun dari punggung Aksa, kemudian tangannya bergerak mengambil sandalnya itu dari tangan Aksa.

Tapi tangan Aksa lebih cepat. Aksa menjauhkan sandal Fau yang dia pegang, kemudian memutar sandal gadis itu dan memperlihatkan bagian talinya yang sudah putus.

“Buruan naik, pundak aku kuat, kok,” kata Aksa bangga sambil menepuk dadanya.

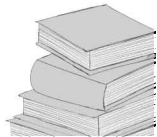
Tapi perlahan bunyi tepukan dada Aksa malah berubah menjadi tepukan meja ruang keluarga di rumahnya ...

“Bengong mulu!”

Fau mendengkus. Padahal kalau Aksa tahu apa yang barusan Fau lamunkan, Fau yakin pria itu akan membiarkannya melanjutkan lamunannya tentang beberapa hari lalu di lokasi penelitian.

Sekarang sudah tengah malam mereka begadang mengerjakan tugas akhir masing-masing. Fau sedang melakukan analisis hidrolika untuk mendapatkan hasil tinggi muka air banjir dan lebar muka air banjir untuk kala ulang tertentu di sungai yang ditinjau. Fau mengisi data *steady flow*²⁸ di sebuah aplikasi yang bernama HEC-

²⁸Suatu aliran yang tidak terjadi perubahan baik besar maupun arah, dengan kata lain tidak terjadi perubahan kecepatan dan penampang.



RAS. Aplikasi ini biasanya digunakan oleh orang-orang keairan Teknik Sipil.

“*Snyder*²⁹ kala ulang 50 tahun salah!” Aksa menunjuk layar laptop Fau.

“Harusnya 409.048 bukan 499.048,” kata Aksa lagi.

Fau mengecek kembali data-data miliknya. Betul kata Aksa. Fau salah memasukkan data. Bahkan Aksa yang juga sedang mengerjakan tugas akhirnya lebih teliti daripada Fau.

“Kamu diam-diam merhatiin aku, ya?” tebak Fau.

“Iya.”

Fau suka Aksa yang seperti ini. Pria itu tak perlu banyak bicara untuk membuat Fau terkesan. Hal kecil seperti ini menunjukkan betapa perhatiannya Aksa pada Fau.

Bunyi siulan Aksa membuyarkan lamunan Fau, bersamaan dengan jentikkan ibu jari dan jari telunjuk Aksa yang disodorkan di depan wajah Fau. Bukan mengirim sinyal *heart sign*, melainkan kode untuk membuat Fau sadar.

“Fokus ... fokus ... jangan sampe aku tinggal wisuda.”



Fau sudah berusaha menunjukkan senyumnya yang paling cantik, sudah bergaya seciamik mungkin, lalu memaksa matanya agar tidak terpejam saat terkena *blitz* kamera, bahkan menahan nafasnya saat kameramen mengucapkan, “Satu ... dua ... tiga.” Tetapi Aksa mengacaukan foto wisuda mereka.

²⁹Salah satu metode untuk menganalisis satuan sintetik.

“Satu kali lagi, ya ... Damar baik, deh,” bujuk Fau pada Damar yang hari ini menjadi juru kamera mereka.

Fau kembali mengambil tempat di samping Aksa. Kalau dihitung-hitung sudah berapa kali mereka berfoto seperti ini? Memakai kebaya saat mereka bertunangan, memakai gaun pengantin, dan sekarang memakai toga yang sama. Kalau di foto pertunangan Aksa seperti pasukan upacara bendera, lalu di foto pernikahan mereka seperti tentara siap perang, Fau ingin kali ini di foto wisuda mereka setidaknya Aksa harus sedikit manusiawi. Wajahnya tampan, sangaaaaatttt tampan, sayang sekali pria itu tidak *camera face*.

“Jangan merem lagi,” kata Fau mengingatkan. Dia saja bisa menahan kilatan *blitz* kamera, masa Aksa tidak bisa?

Aksa mengangguk. Damar kembali mengucapkan, “Satu ... dua ... tiga.”

Ceklik ceklik!

Terjadi lagi! Fau terlihat cantik karena wajahnya terlihat elegan di foto. Aksa? Matanya sudah tidak merem saat di foto, tetapi dahinya berkerut seperti orang banyak beban.

“Damarrrr ... satu kali lagi, ya.” Damar masih bisa bersabar dan menganggukkan kepalanya.

Fau menatap Aksa dengan pandangan memohon. Tangan Fau bergerak merapikan posisi toga sambil menyamaratakan posisi jubah Aksa, kemudian jari Fau menarik kedua sudut bibir pria itu ke atas.

“Sesi fotonya nggak akan kelar sampe dapat foto yang layak cetak.”

“Iya ... bawel banget.”

Fau kembali pada posisi sebelumnya. Berdiri di samping Aksa. Tangan Fau bergerak menggandeng tangan Aksa.



Tanpa Fau sadari, sudut bibir pria itu sedikit bergerak naik ke atas. Damar kembali memberi kode. “Satu ... dua ... tiga.”

Kali ini Aksa tidak membuat kesalahan. Dia tidak menutup matanya, dahinya tidak berkerut, bibirnya juga melengkung sempurna ke atas. Namun, Aksa tiba-tiba melepaskan gendengan tangan Fau, kemudian memindahkan tangannya untuk merangkul bahu gadis itu. Awalnya Fau sempat kaget karena sempat berpikir, *kenapa dilepas?* Namun, setelah merasakan adanya rangkulan di bahunya, Fau langsung tersenyum lebar pada pria itu. Senyum lebar Fau tidak bertahan lama. Mata Fau memelotot sempurna karena tiba-tiba Aksa memajukan wajahnya. *Cup.*

Blush. Pipi Fau terasa berat karena ingin terus tersenyum. Fau menangkap kedua pipinya, tidak ingin pipi merahnya itu dilihat oleh Aksa. Fau juga tidak berani bertatapan mata dengan pria itu.

“Kayaknya harus foto satu kali lagi, nih,” sindir Aksa. “Aku yakin di foto kali ini tatapan kamu bakal berbinar-binar,” kata Aksa lagi, sengaja ingin mengerjainya.

Melihat Fau tidak merespons, Aksa belum berhenti di situ saja. Kali ini Aksa menurunkan tangan Fau yang sengaja menyembunyikan merah di pipinya.

“Gugup banget, ya?” Aksa sedikit menunduk dan menyamakan tinggi badannya dengan gadis itu. “Kamu cinta banget sama aku, kan?” tanya Aksa pelan.

Tebakan Aksa benar. Fau tidak menjawab karena pria itu sudah tahu jawabannya. Sekarang Fau menunggu apa yang akan dikatakan pria itu lagi.

“Aku juga.”

Epilog

Oeeeee ... oeeeee ...

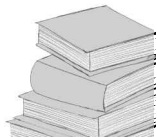
Aksa berusaha menenangkan bayi yang baru berumur tiga bulan di gendongannya. Aksa belum fasih menggendong bayi, dia takut apakah gendongannya itu terlalu erat apalagi melihat tubuh mungil yang masih rentan itu. Aksa anak tunggal dan tidak pernah punya adik atau pernah dititipkan anak kecil di rumahnya. Dia perlu belajar cara menenangkan bayi yang menangis. Setelah dihadapkan dengan seorang bayi laki-laki, Aksa berusaha melakukan yang terbaik. Seperti mengucapkan *cup cup cup*, membuat wajah lucu, memainkan kerincing, tetapi tetap saja tidak mempan.

“Bisa nggak? Sini biar aku yang gendong.” Fau khawatir karena dari tadi melihat Aksa seperti berperang dengan tangisan si kecil yang digendongnya. Walaupun tangan Aksa sempat kebas karena menggendong si kecil, tetapi wajahnya terlihat sangat antusias.

“Dari tadi nangisnya nggak mau berhenti,” kata Aksa, lalu dengan berat hati memindahkan si kecil ke pangkuan Fau.

Layaknya seorang ibu yang berpengalaman, Fau mencoba menenangkan bayi mungil itu.

“Coba cek popoknya, kok kayak ada bau-bau nggak sedap,” perintah Fau.



Perlahan Fau meletakkan kembali si kecil itu ke tempat tidurnya. Aksa segera mengecek dan benar saja, rupanya sudah penuh.

“*Pup?*” tebak Fau yang langsung dijawab anggukan oleh Aksa.

“Ya udah, kalau gitu ganti aja popoknya.”

Fau menyerahkan sepenuhnya kepada Aksa. Aksa balik menatap Fau kemudian menggeleng. Aksa tidak bisa mengganti popok bayi apalagi bayi yang baru berumur 3 bulan. Menggendong si kecil saja tangan Aksa sangat kaku apalagi yang digendongnya adalah anak orang.

“Panggil papanya aja, bentar lagi kita harus pulang keburu macet di jalan,” saran Aksa.

“Oke. Bentar, ya.”

Fau keluar dari kamar yang bernuansa putih itu, kemudian mencari Atariq si tuan rumah yang sedang menyelenggarakan syukuran untuk rumah barunya. Di ruang tamu sudah tak banyak orang, hanya tersisa sanak saudara dan beberapa kerabat dekat saja.

“Syifa, Mas Tariq atau Mbak Dena mana? Popoknya Gilang udah penuh.” Fau mencegat Syifa yang terlihat sibuk dengan nampian di tangannya. Maklum saja, walau tuan rumah acara adalah kakaknya, Syifa sebagai adik ikut sibuk membantu-bantu di dapur.

Syifa melihat sekelilingnya, mencari keberadaan sang kakak. “Hhmm Oh! Itu Mas Tariq!”

Tepat saat itu Atariq menghampiri Fau. “Udah mau pulang?” tanyanya, yang dijawab anggukan oleh Fau.

“Gilang dari tadi nangis terus, ternyata popoknya penuh.”

Setelah itu Atariq bersama Fau pergi ke kamar si kecil. Syifa untuk sementara akan menemani tamu-tamu di depan. Saat tiba di kamar, Fau melihat Aksa sedang mencoba mengganti popok si kecil bermodalkan tutorial di bungkus popok.

“Nah, papanya datang.” Aksa berbicara pada si kecil. Fau menahan senyumnya ketika mendengar nada suara Aksa yang dipaksa untuk terdengar lucu.

Atariq segera mengganti popok si kecil ditemani Aksa dan Fau di sana. “Makasih ya udah bantu jagain Gilang,” kata Atariq.

Sebenarnya Aksa dan Fau merupakan tamu undangan, namun keduanya sangat antusias bermain dengan Gilang. Di saat Atariq sibuk menemui tamu-tamu yang ada di rumahnya, dengan senang hati Aksa dan Fau membantu menjaga Gilang.

“Hitung-hitung sekalian latihan,” kata Aksa, lalu sengaja melirik Fau.



Baru sepuluh menit Aksa mengendarai mobilnya dan bergabung ke jalan raya, tetapi sepertinya membutuhkan satu jam lagi untuk mereka sampai di rumah karena keadaan lalu lintas sore ini yang macet total. Aksa mengganti CD di *tape* mobilnya, kali ini menyetel satu album dari *band* kesayangannya, Linkin Park.

“Kayaknya kamu nggak punya album lain, selain Linkin Park, ya. Padahal aku udah beli beberapa album musik buat kamu gonta-ganti,” oceh Fau.



“Beli? Album-album yang kamu bawa bukannya bonus karena beli ayam goreng?”

Tidak bisa membantah, Fau terpaksa tertawa karena ketahuan oleh Aksa. “Setidaknya coba kamu dengerin musik klasik kayak Mozart atau Beethoven, bawaannya tuh adem banget.”

Aksa melirik sekilas Fau, kemudian kembali fokus ke jalan. “Tumben mau dengerin musik klasik, bukannya selera kamu sejenis SALES?”

“Yaaa ... aku suka *Pope is a Rock Star*, *Big Sis*, *Renee*. Tapi sekarang lagi pengen perbanyak putar yang klasik-klasik, demi kesehatan.”

Aksa manggut-manggut mengerti. Walau Fau sudah memberi kode untuk memutar lagu klasik, lagu yang keluar dari *speaker* mobil Aksa tetap lagunya Linkin Park.

Tiba-tiba Aksa teringat sesuatu. “Kamu udah pernah ketemu Gilang? Kok aku nggak tahu, ya?”

“Terakhir kali lihat Gilang, di rumah sakit waktu Mbak Dena melahirkan. Gilang waktu itu masih merah banget mukanya.” Fau mengingat kunjungannya saat itu. “Waktu itu kamu nggak ikut, kamu masih ada proyek di Cileungsi,” lanjut Fau.

Aksa mencoba mengingat kejadian tiga bulan lalu. Saat itu dia memang masih *join* di proyek pembangunan rumah sakit di Cileungsi, tetapi sekarang dia sudah keluar dari proyek itu untuk mengikuti perekrutan pegawai di perusahaan ayahnya.

“Waktu dapat kabar Mbak Dena melahirkan, pulang kantor aku dijemput Nuri. Aku udah ngasih kabar ke kamu.” Sejak lulus kuliah, Fau langsung bekerja sebagai

pegawai tetap di kantor cabang, di kantor yang sama dengan ayahnya setelah perusahaan ayah Fau dan ayah Aksa di-merge.

“Oh ... maaf, aku lupa,” kata Aksa.

Lulus kuliah keduanya tidak menikmati waktu liburan yang lama. Aksa diajak *join* di sebuah proyek oleh kenalannya, Fau juga mengambil kesempatan mengikuti penerimaan pegawai tetap di kantor cabang perusahaan ayahnya. Meski sibuk, keduanya tetap rukun seperti biasanya. Tapi satu hal yang disayangkan oleh Aksa, empat setengah tahun mereka bersama tetapi tidak kunjung mendapat momongan.

“Kita langsung pulang atau kamu mau mampir dulu ke *minimarket*?” tanya Aksa.

Fau berpikir sejenak, mengingat-ingat apakah ada yang perlu dibeli atau tidak. “Langsung pulang aja, deh. Nggak ada yang pengen aku beli.”

Aksa melirik sekilas ke arah Fau. Ada yang ingin Aksa katakan, tetapi dia menimbang-nimbang untuk mengatakannya.

“Aku lihat pembalut kamu habis.”

Hampir saja air di dalam tumbler yang dipegang Fau tumpah. Fau menatap heran ke arah pria itu. Baru kali ini Aksa mengungkit-ungkit soal pembalut. “Sejak kapan kamu peduli sama pembalut aku?” tanya Fau heran.

“Ya ... aku ... cuma pengen kasih tahu doang.” Aksa gugup, tetapi berhasil menutupinya dengan raut wajahnya yang super datar.

Fau tersenyum miring, paham betul maksud dari arah pertanyaan pria itu.

“Aku udah nggak butuh pembalut.”





Masih sama seperti keseharian mereka semasa kuliah, malam hari adalah *we time* bagi Aksa dan Fau. Menjelang tidur, mereka akan rebahan di kamar sambil menonton film lama yang rutin ditayangkan di TV hingga tengah malam. Keduanya sama-sama fokus ke layar TV, melihat manusia yang berubah seperti zombie berjalan sambil menggendong anaknya di punggung.

“Kalau anaknya ikutan jadi zombie, mending aku adopsi aja.”

Karena suara Aksa terdengar serius, Fau tidak bisa tersenyum sama sekali.

Kode lagi? batin Fau.

Fau menatap Aksa. Karena merasa ditatap, Aksa langsung melihat ke arah Fau yang tepat berada di sampingnya, lalu tangannya menopang kepala Fau, kali ini fokus Aksa bukan pada film yang sedang diputar melainkan pada Fau.

“Kita udah empat tahun lebih, kamu nggak pengen kartu keluarga kita nambah satu orang lagi?”

Fau menghela napasnya berat. Dia juga sangat ingin punya momongan apalagi melihat teman-temannya yang baru menikah setahun kemudian langsung punya momongan. Siapa sih yang tidak ingin?

“Aku juga pengen cepat-cepat punya momongan. Bila perlu yang banyak. Apalagi kita berdua anak tunggal, aku paham betul orangtua kita juga pasti nungguin momen itu.

Tapi selama ini kamu nggak peka!” Fau hampir frustrasi pada Aksa.

Aksa diam dan tidak membuka mulutnya lagi. Sudah beberapa kali dia menyampaikan hal itu pada Fau. Tetapi jika sampai sekarang mereka tidak kunjung mendapatkan momongan, Aksa ingin mengajak Fau untuk melakukan konsultasi. Namun, Fau selalu menatap Aksa dengan marah. Aksa takut kalau dirinya menyinggung Fau, dan Aksa juga takut kalau masalah mereka ada pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba Fau bangkit berdiri. Namun, Aksa menahan tangan gadis itu.

“Mau ke mana?” tanya Aksa cepat.

“Ke kamar mandi. Mau ikut?”

Aksa menggeleng, lalu menatap punggung Fau yang menghilang di balik pintu kamar mandi. Belum sempat Aksa memalingkan wajahnya, Fau sudah muncul kembali dari pintu kamar mandi.

Gadis itu menghampiri Aksa, di tangannya ada tiga *testpack*.

“Hari ini kamu ulang tahun.” Fau menyunggingkan senyumannya malu-malu. “*Many happy returns of the day*,” kata Fau lagi, kali ini memberikan tiga *testpack* pada Aksa sebagai kado untuknya.

Aksa menerima benda itu dengan bingung. Dia tahu kalau yang diberikan Fau adalah alat tes kehamilan.

“Aku udah lihat ini di kamar mandi,” kata Aksa.

Inilah yang difrustrasikan Fau. Masalah perasaan, Aksa itu peka. Tetapi untuk hal seperti ini Aksa sangat tidak peka!



“Aku sengaja taruh di atas wastafel supaya kamu lihat.”

Tanggapan Aksa? Dia hanya mengangguk dengan mulut terbuka membentuk huruf “O”.

“Reaksi kamu cuma begitu?” tanya Fau serius.

“Reaksi aku harus kayak gimana? Kamu ngasih aku tiga *testpack*, hasil ketiganya dua garis merah semua. Gimana aku nggak kecewa?” Aksa tidak kalah seriusnya.

Gagal sudah *surprise* Fau. Kalau saja pengetahuan Aksa tentang *testpack* tidak hanya berputar di dua garis biru saja, sudah pasti kejutan ulang tahun pria itu tidak akan terlupakan.

Sekarang Fau supergemas. Fau menarik tangan Aksa, kemudian meletakkannya di atas perutnya.

“Ada satu lagi ucapan ulang tahun untuk kamu, dari *the special one* di perut ini.”

Kini Aksa dapat menebak apa yang akan dikatakan Fau selanjutnya.

“Dia bilang, ‘*Happy birthday, Ayah.*’”

Tamat

TENTANG PENGARANG

Farah Vida Karina, punya banyak nama panggilan, kadang dipanggil Farah, Lala, atau Teteh. Seorang *engineer* yang punya hobi menciptakan dunia baru lewat sebuah cerita dan berusaha membuatnya berakhir *happy ending*.

E-mail : farahvidakarina.1997@gmail.com

Wattpad : @farvidkar



ARANINDY



THE ANTAGONIST PROGRAM



"Tahu nggak kenapa tokoh antagonis itu susah matinya?"

"Kenapa memang?"

*"Karena dia punya tugas untuk membuat tokoh-tokoh lain menderita.
Dia nggak akan mati sebelum tugasnya terlaksana."*

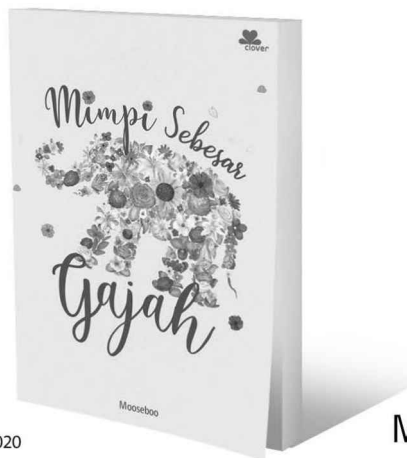
Sejak awal Galen Devabrata dan Mari Sahir adalah pemeran utama dalam program *Sang Ratu Pilihan*. Namun, kehadiran Elora Pratista sebagai tokoh antagonis telah berhasil mengacaukan semuanya... terutama hati dan pikiran Galen.

THE ANTAGONIST PROGRAM

Koleksi Broadcasting Series karya ARANINDY

Mimpi Sebesar Gajah

Kisah ini hanya satu dari ribuan cerita putih abu-abu.
Cerita tentang mereka yang belajar arti cinta,
persahabatan, dan kepercayaan diri.
Mereka yang memiliki Mimpi Sebesar Gajah.



13+

MIMPI SEBESAR GAJAH©Mooseboo 2020

Mooseboo

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Aksa dan Fau merahasiakan "status" pernikahan, sehingga tidak ada yang tahu bahwa mereka adalah pasangan suami istri di usia muda.

**Tapi ternyata, tidak mudah menjalani
backstreet di kampus.**

Tika, mahasiswi paling cantik, secara terang-terangan menyukai Aksa. Selain itu, Tariq, asisten dosen yang terkenal di kampus juga jatuh cinta pada Fau. Gara-gara hal itu, Aksa dan Fau harus mengubah strategi mereka...

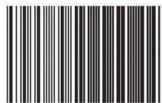


Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id

f m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION
AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL



532090031

U 15+



Harga P. Jawa Rp 88.000,-